

A Romance Story

Dalam Kelam Matamu



masdaraimunda

DALAM KELAM MATAMU

Masda Raimunda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Dalam Kelam Matamu

Masda Raimunda

14 x 20 cm

840 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



PROLOG

Seorang anak kecil tertunduk menatap jemari kakinya yang menapak di lantai. Tangannya yang sedikit gemetar saling bertaut. Berkali-kali menelan saliva yang tersangkut di tenggorokan. Seluruh mata orang dewasa di rumah itu tertuju padanya. Menunggu kata 'YA' dari bibir mungilnya. Meski sebenarnya ia juga sadar, bahwa jawaban itu tidak penting sama sekali. Keputusan sudah dibuat, ini hanyalah formalitas untuk menyenangkan hati semua orang. Tidak ada seorang pun yang tahu, ketika kelak dewasa momen ini selalu diingatnya sepanjang hidup.

Tubuhnya tergolong kurus untuk anak seusianya. Berkulit putih dengan rambut kecoklatan. Bola matanya juga kecoklatan seperti hazelnut. Ia masih mengenakan seragam sekolah. Kini keringat membanjiri keningnya. Ia



ingin berkata tidak, tetapi keadaan mengharuskannya menjawab, ya! Tidak akan ada yang mendukung keinginannya di sini. Kembali ia berusaha menelan saliva.

Namanya Ahiga Atsa Nahele, yang berarti berarti Elang petarung yang tinggal di dalam hutan. Orang biasa memanggilnya Iga. Nama itu dirangkai oleh ayahnya, diambil dari bahasa suku Indian Navajo. Ayahnya bernama Axel Budiharjo, seorang gitaris dan penulis lagu ternama yang sudah meninggal dunia sejak Ahiga berusia 2 tahun.

“Iga?” suara lembut kakeknya menghentikan lamunan Ahiga.

Wajah itu sedikit terangkat. Sejak kecil ia dididik untuk menjadi anak yang sopan. Tidak boleh menunduk jika ditanya karena katanya gestur itu menunjukkan rasa bersalah. Apakah di sini ia bersalah?. Hari ini berbeda, semua bukan kesalahannya. Takdir yang membawanya pada pertemuan yang sangat tidak diinginkan.

Neneknya kini mendekat. Mengelus pundaknya yang luruh sejak tadi.

“Ini demi kebaikan kalian berdua. Kalau nanti kamu punya papa, akan ada yang menjaga kalian. Kamu juga bisa sekolah yang tinggi Mamamu berhak bahagia. Kamu sudah kenal Om Iwan, selama ini dia baik sama kamu, kan? Sering ngajak jalan-jalan, makan, membeli perlengkapan sekolah kamu.”

Nama yang disebutkan adalah kekasih ibunya 2 tahun terakhir. Ahiga sebenarnya kurang suka. Ia mau diajak karena tidak tega ketika menerima tatapan memohon sang ibu. Akhirnya anak kecil itu mengangguk.

“Jadi bagaimana? Boleh mamamu menikah lagi?”

Dengan berat hati Ahiga menjawab, “Boleh Eyang.”

Seluruh keluarga mengembuskan nafas lega secara bersamaan. Paramitha memeluk putra semata wayangnya.

“Terima kasih. Mama janji akan tetap sayang sama Mas Iga.”

Ahiga hanya sanggup mengangguk. Ia tidak mampu berkata-kata. Mamanya kini menangis dan ia ikut menangis. Namun, bukan tangisan bahagia atau lega seperti yang dirasakan sang ibu, melainkan sebuah kehilangan besar. Sebagai anak berusia 10 tahun, ia tahu mamanya tidak akan pernah menjadi miliknya sendiri. Akan tetapi, kakek dan neneknya benar, mamanya berhak untuk bahagia.

Sore, pada sebuah akhir pekan ketika liburan sekolah berlangsung, Ahiga menginap di kediaman kakek dan nenek dari pihak papanya. Seperti biasa, ia menempati kamar milik Alex Budihardjo semasa hidup. Sebuah ruangan besar yang tidak hanya diisi tempat tidur, tetapi juga berbagai macam alat musik yang terawat sampai sekarang. Sejak Ahiga kecil, posisi benda apa pun di kamar ini tidak pernah berubah. Ia juga terbiasa meletakkan kembali benda yang digunakan pada tempatnya.

Jemari mungilnya segera meraih gitar akustik, kemudian memainkan nada-nada

sederhana. Ia suka pada dentingnya. Sangat menenangkan. Ahiga bisa lupa waktu jika sudah menyentuh benda itu. Di kamar ini ada banyak jenis gitar. Beraneka warna dan bentuk. Satu-satunya warisan yang diperoleh dari almarhum ayahnya. Ia sudah pernah memainkan seluruhnya.

Pintu terbuka, wajah neneknya yang sudah berambut putih muncul. “Ayo makan dulu.”

Ahiga menurut. Di rumah ini hanya kakek dan neneknya yang tinggal. Ayahnya memiliki seorang adik, tetapi tinggal di Perth sejak menikah. Ia memanggil dengan nama Tante Jane.

“Oma buat bistik daging kesukaanmu. Ayo dimakan.”

Ahiga makan dengan lahap. Ia sangat suka *puree* kentang yang beranda di tepi piring. Juga wortel dan buncis kecil yang ditumis sebentar. Opa dan omanya bukan orang kaya, tapi setiap kali ia kemarin akan dimasakkan bistik. Minimal sekali selama kunjungan. Kalau Tante Jane mengirim uang, bisa beberapa kali. Kakeknya

adalah pensiunan pelaut, sementara neneknya sejak dulu hanya ibu rumah tangga.

“Bagaimana belajarnya?”

“Baik Oma.”

“Besok pulang gereja kita makan bubur ayam ya, kamu masih suka?”

“Masih,”

“Bagaimana kabar mamamu?”

“Baik,”

“Oma dengar sudah mau menikah dengan ommu Iwan?”

“Iya, dua bulan lagi.”

Mata Margareth berkaca. Ada rasa sedih yang tidak terucapkan. Tangan rentanya mengusap rambut kemerahan Ahiga. Wajah mungil itu mengingatkannya pada Axel ketika masih kecil. Kini sang cucu menatapnya dengan sedih.

“Oma jangan nangis.”

“Oma tidak menangis. Kamu bahagia mendapat papa baru?”

Ahiga menggeleng. “Tapi mama berhak untuk bahagia. Eyang bilang begitu.”

“Ya, mamamu berhak untuk bahagia. Apa omumu sayang sama mamamu?”

“Sayang.”

“Tidak apa-apa. Mungkin memang sudah jalannya. Kamu akan tetap tinggal di sana?”

“Iya,”

Margareth hanya mengangguk. Di masa tuanya ia kehilangan Axel. Hati kecilnya berharap, agar ia tidak kehilangan Ahiga. Ketika cucunya sudah selesai makan, sang nenek membereskan meja. Sementara cucunya mencuci piring. Sebuah pekerjaan rumah yang sudah biasa dilakukan Ahiga sejak kecil. Baginya tinggal di mana pun saja sama, harus mampu membuat orang lain menyayangnya.

Ahiga menatap wajah bahagia mamanya. Senyum lebar tidak pernah lepas dari bibir sang ibu. Sesuatu yang tidak pernah dilihat Ahiga

kecil sebelumnya. Saat ini sedang dilaksanakan foto pengantin. Seluruh keluarga inti berkumpul. Ia duduk di sebuah kursi di sudut ruangan. Sejak tadi nama orang dipanggil satu per satu, kecuali namanya. Ahiga sadar harus menunggu giliran. Di tempat umum ia tidak boleh marah, apa lagi protes.

Kini tiba giliran keluarga ibunya. Ahiga tiba-tiba ingin ke kamar kecil. Buru-buru ia berlari ke sana. Di tengah gang sempit ia menunggu giliran. Hingga sesosok perempuan bertubuh besar yang sejak beberapa bulan lalu diketahui sebagai ibu dari Om Iwan menatapnya dengan tajam.

“Kamu Ahiga, kan?”

“Ia eyang.”

“Mulai sekarang kamu harus tahu diri. Kamu akan tinggal di rumah anak saya. Jangan berpikir untuk mengganggu rumah tangga mereka. Kamu itu cuma anak haram. Bapakmu saja meninggal nggak tahu di mana kuburannya. Beruntung Iwan mau menikahi mamamu. Jadi jaga tingkah lakumu. Kalau bukan Iwan yang

ingin menikahi mamamu, saya juga nggak mau punya menantu seperti dia. Janda nggak jelas. Kalian itu cuma menumpang. Kalau sudah besar sebaiknya kamu ikut nenekmu saja. Kamu tidak berhak atas uang anak saya!”

Pintu toilet terbuka. Ahiga diam mematung. Perempuan bertubuh besar itu masuk ke dalam lebih dulu tanpa permisi. Ahiga hanya tertunduk. Hingga kemudian namanya dipanggil beberapa orang untuk giliran berfoto. Buru-buru ia menghapus air mata, lalu berjalan dengan kepala tegak dan senyum mengembang. Di sana sudah menunggu mama dan papa barunya.

“Kok, lama?” tanya Iwan.

“Iya, lagi antri di toilet tadi.”

“Sudah selesai?”

“Belum, barusan namaku dipanggil.”

“Masih bisa nahan?”

“Masih Om.”

“Panggil papa mulai sekarang.”

Kembali Ahiga menelan saliva. “Iya Papa.”

Iwan menepuk bahunya. Sekilas anak kecil itu menatap mamanya yang tersenyum lebar. Kini, ia ikut tersenyum menatap kamera. Selesai berfoto, seluruh keluarga kembali ke kursi masing-masing. Acara pesta akan dimulai karena tamu-tamu mulai berdatangan. Tidak ada lagi yang memperhatikan Ahiga.

Ia duduk di sebuah kursi. Menunggu di sana sampai pesta selesai. Semua orang yang dikenalnya sibuk menyapa dan menyalami orang lain. Hingga kemudian acara selesai. Mamanya kembali turun dari pelaminan. Ia bisa melihat Papa Iwan menuntun dengan langkah pelan. Eyang putri menyambut dan membawa mereka ke sebuah meja. Di sana mamanya makan. Ahiga keluar ruangan tak lama kemudian. Perutnya lapar, tapi tidak ada yang menawarkan makanan sejak tadi.

Seseorang yang tidak dikenal menyapanya. “Kamu lapar?”

“Iya Om.” jawab Ahiga sambil menatap wajah dan tubuh yang tidak mirip dengan orang yang akan ke pesta.

“Ini Om ada roti. Makanlah.”

“Terima kasih.”

Ahiga menyantap roti itu dengan cepat. Laki-laki tersebut kemudian pergi tanpa pamit. Ketika roti habis, anak kecil itu baru menyadari jika ia belum sempat berkenalan dengan Om berambut panjang yang baik hati. Sebuah teriakan memanggil-manggil namanya. Ahiga segera menuju ke arah orang-orang yang terlihat panik.

“Kamu dari mana?” tanya mamanya.

“Sana,” jawabnya sambik menunjukkan sebuah arah yang akhirnya membuatnya terkejut karena di sana tidak ada kursi atau apa pun seperti yang didudukinya tadi.

“Jangan main terlalu jauh. Semua orang mencari kamu,” nasehat eyang putri.

Setelah pernikahan, Ahiga dan mamanya diboyong ke rumah yang telah disiapkan Iwan. Sebuah bangunan berlantai dua, di mana Ahiga mendapat kamar di atas. Rumah yang jauh lebih

besar daripada tempat tinggalnya selama ini. Ahiga segera kagum melihatnya.

Eyang barunya segera berbisik di dapur ketika ia mau mengambil makanan,

“Ingat, ini bukan rumahmu. Ini rumah anak saya. Jadi kamu harus tahu diri kalau menumpang di rumah orang. Bantu bersih-bersih, nyuci atau apa saja. Kamu bukan tuan di sini. Kalau sampai anak saya kenapa-kenapa, kalian berdua harus keluar dari rumah ini.”

Ahiga hanya mengangguk. Sekali lagi sadar bahwa kalimat itu memang benar. Saat mamanya berbulan madu, ia meminta untuk tinggal di rumah eyang dari pihak ibunya dengan alasan lebih dekat dengan sekolah. Paham, meski ada eyang baru yang ikut menjaga rumah itu, ia tidak diterima di sana.

Rumah tangga Paramitha berjalan layaknya pasangan lain. Ayah tirinya semakin sukses. Membuat ibunya tidak perlu bekerja dan pulang malam seperti dulu. Seluruh kebutuhan tercukupi, termasuk biaya pendidikan yang tidak lagi sering terlambat. Ia bahkan dimasukkan ke

sekolah favorit. Ia juga sering diajak makan malam di luar terutama pada hari Sabtu. Akan tetapi, Ahiga jarang sekali ikut dengan alasan belajar. Sebenarnya karena tidak ingin eyang memelototi setiap saat.

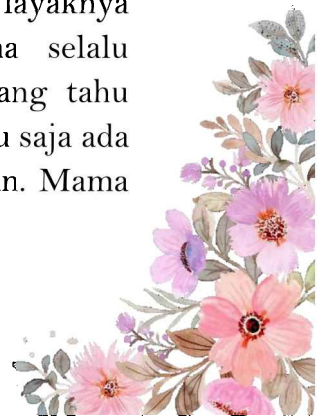


BAB 1

AHIGA ATSA KALEGE

Tidak terasa akhirnya aku duduk di bangku terakhir SMP. Menurut orang di luar sana, kehidupanku berjalan normal, malah dianggap sebagai murid kelas atas. Karena setiap pagi sebelum ke bengkel papa mengantar terlebih dahulu dengan mobil. Aku mengakui kalau dia sangat baik. Tidak pernah menganggap sebagai anak sambung. Saat memperkenalkan kepada teman-temannya selalu menyebut. ‘anakku.’

Kadang aku bangga, tapi kadang juga tidak. Karena di rumah suasananya sangat berbeda. Eyang dan mama memperlakukanku layaknya anggota keluarga kelas dua. Mama selalu mendorongku untuk menjadi anak yang tahu membalas budi. Setiap kali santai, selalu saja ada pekerjaan rumah yang harus kulakukan. Mama



jarang memuji. Entahlah, aku merasa kalau mama sedang bermain peran. Begitu juga dengan eyang yang sejak awal menolak kehadiranku.

Sore itu, aku baru pulang sekolah ketika mendapati mama sudah kembali dari rumah sakit. Ia menggendong adik bayi perempuan yang baru lahir. Kini aku resmi memiliki dua orang adik. Satu laki-laki dan satu lagi perempuan. Aku sering kebagian tugas menjaga Dewa yang sedang aktif-aktifnya. Suka berlarian, bahkan ketika mama sedang hamil. Seperti biasa, Dewa buru-buru mengejarku dan minta digendong.

Aku segera menyalami Papa dan Mama, serta seluruh tamu. Sekilas menatap adik kecil yang terlihat cantik tidur tenang dalam dekapan mama. Karena banyak orang di bawah, aku langsung naik ke lantai dua untuk berganti pakaian. Pekerjaan harian belum selesai. Yakni menyiram tanaman, membersihkan halaman serta garasi. Sebuah tugas yang diberikan papa sejak aku tinggal di rumah ini. Dewa mengeksori

dari belakang. Papa jarang marah jika dia basah karena terkena air saat menyiram.

Dari dalam rumah terdengar gelak tawa bahagia. Aku tetap melaksanakan tugas. Halaman rumah ini cukup luas. Selesai dari sana aku membersihkan garasi baru kemudian halaman belakang. Saat itulah papa menghampiri.

“Belum selesai, Ga?”

“Belum Pa,”

Papa mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna biru lalu menyerahkan kepadaku. “Buat jajan kamu.”

“Terima kasih Pa.” Segera kumasukkan ke dalam saku celana.

“Sudah tahu mau masuk SMU mana?”

“Belum.”

“Jangan terlalu lama berpikir, nanti terlambat kalau mau masuk ke sekolah yang bagus. Mau coba De Britto? Papa alumni sana.”

Mataku bersinar seketika. Itu adalah sekolah impian bagi kami anak laki-laki di kota ini. Namun, segera kembali tertunduk. Sadar siapa aku sebenarnya di rumah ini. “Mahal sekali sekolah di sana. Nggak usah, nanti kucoba negeri saja.”

“Papa sudah menabung untuk kamu. Lagian kamu pintar, nilai-nilaimu selalu bagus. Sayang, kalau harus masuk sekolah biasa. Yang penting nanti kuliahnya di negeri ya,”

“Nggak usah Pa, biar aku coba ke SMU negeri saja.”

“Jangan. Sekolah bagus itu adalah investasi buat masa depanmu. Belajar yang rajin supaya bisa lolos ke sana. Daftarnya melalui *online*, kan? Isi formulir saja dulu. Siapa tahu lolos saat ujian nanti.”

“Terima kasih Pa.”

Papa menepuk bahu. Kembali mengerjakan tugas sampai selesai. Dewa sudah diambil pengasuhnya untuk dimandikan. Sudah hampir malam ketika aku kembali masuk ke rumah. Suasana terasa sepi. Mama sedang membuat teh.

“Kamu sudah selesai?”

“Sudah Ma.”

“Makan dulu, baru belajar.”

“Iya Ma.”

Aku naik ke atas untuk mandi. Kuraih uang dari saku celana kemudian menyimpan baik-baik di bawah karpet secara berjajar agar tidak menimbulkan kecurigaan. Kuletakkan di bagian paling dalam. Dulu pernah, eyang tiba-tiba menyidak kamar dan menemukan uang 200 ribu di saku celana. Ia langsung berteriak ke seluruh rumah. Menuduhku mencuri. Memaki-maki mama. Mama bahkan sampai memukuliku. Padahal aku sudah mengatakan uang itu dari papa, tetapi tidak ada yang percaya. Setelah papa pulang dan menjelaskan bahwa uang itu dari dia, barulah mereka berhenti. Sebenarnya aku diberikan secara bertahap. Hanya saja aku tidak pernah jajan.

Uang pemberian papa kukumpulkan. Untuk nanti dipakai kalau sedang liburan ke Jakarta. Kadang untuk tugas sekolah. Aku jarang meminta uang pada mama. Setiap pagi ia

memberikan 10 ribu sebagai uang saku. Berangkat aku diantar papa dan pulangny jalan kaki. Selesai mandi aku langsung belajar. Kata-kata papa tadi membuatku semakin bersemangat. Siapa yang tidak ingin masuk ke sekolah itu?

Baru saja pulang les ketika aku mendengar ribut-ribut di dapur antara Papa dan eyang.

“Ngapain kamu nyekolahin dia di tempat yang mahal? Kamu tahu kan, biaya masuk De Britto? Sampai kapanpun dia tidak akan menjadi anakmu! Lebih baik kamu menabung buat Dewa dan Dian.”

“Ma, jangan ngomong gitu. Waktu aku menerima Mitha, aku sudah berjanji dalam hati akan memperlakukan seperti anak sendiri. Kasihan dia dari kecil nggak punya ayah. Lagi pula aku mampu!”

“Sekarang kamu mampu. Tapi ingat kamu punya dua anak yang harus disekolahkan. Mama sudah ingatkan dari dulu. Rejeki itu tidak selalu

datang. Kamu harus punya simpanan untuk masa depan Dewa dan Dian nanti. Anak itu punya nenek dan kakek. Biar mereka yang membiayai.”

“Ma, Ahiga itu pintar. Dia layak mendapatkan yang terbaik. Sayang kalau disekolahkan di tempat biasa.”

“Mama tetap tidak setuju. Pikirkan anak kandungmu. Kamu juga Mitha! Jadi orang harus tahu diri sedikit. Anak kamu sudah diberi makan, disekolahkan. Nggak usah bujuk Iwan yang aneh-aneh. Apalagi menyekolahkan Iga di tempat yang mahal.”

Aku mundur seketika, kembali ke halaman depan dan bersembunyi di balik rimbunnya dedaunan. Menangis di sana sampai puas. Aku sudah mengisi formulir pendaftaran tadi. Belajar lebih keras selama ini. Sekarang semua harapan itu tiba-tiba lenyap. Mama pasti akan memintaku untuk membatalkan niat. Rasanya sakit sekali tinggal di tempat ini. Terlebih menjadi seseorang yang kehadirannya tidak diinginkan. Mama tidak pernah berani membelaku. Selalu memintaku mengalah dan sabar. Aku benci dengan keadaan ini.

Aku sudah mengalami masa-masa buruk semenjak pindah kemari. Tidak pernah diajak ke acara keluarga. Makananku selalu berbeda tempat kalau ada eyang di rumah. Aku makan di dapur bersama para pembantu. Pakaian cuci dan setrika sendiri. Setiap pagi aku harus bangun jam 4 supaya masih sempat membersihkan rumah bersama pembantu rumah tangga. Belum lagi harus menjaga adik-adikku. Mama terlalu takut pada eyang.

Puas menangis, aku masuk ke rumah. Tidak ada seorang pun di sana. Aku langsung naik ke lantai atas. Seperti biasa melakukan tugas di sore hari. Mama mendekatiku yang sedang menyapu. Matanya sembab karena habis menangis. Entah kenapa aku jadi membencinya. Tidak pernah membelaku sekali pun. Apa aku bukan anak kandungnya?

“Mama mau bicara dengan Iga.”

Aku berhenti. Mama menyampaikan keinginannya agar aku masuk sekolah negeri saja. Aku hanya mengangguk. Apalagi yang bisa dilakukan selain patuh? Begitu dia pergi aku seperti orang patah hati. Malam harinya aku

menghubungi Oma. Benar-benar tidak ingin tinggal di sini lagi.

“Oma, apa boleh aku sekolah di Jakarta?” ucapku sambil menangis.

“Ada apa? Kamu sedang ribut dengan mamamu?”

“Enggak. Aku kangen aja tinggal di sana.”

“Kamu yakin?”

“Iya,”

“Sudah bicara dengan mamamu?”

Aku diam. Kami sama-sama tahu mama pasti tidak mengizinkan.

“Tapi Oma tidak mampu menyekolahkan kamu di tempat terbaik. Opa sudah pensiun.”

“Nggak apa-apa. Yang penting aku bisa tinggal di sana.”

“Bagaimana dengan mamamu nanti?”

“Ada adik-adik di sini. Mama nggak akan kesepian. Ada papa juga.”

“Bicarakan dulu baik-baik. Jangan sampai nanti ada masalah dengan kalian. Lagian masih lama. kan?”

“Oma nggak apa-apa aku tinggal di sana?”

“Enggak, Oma dan Opa pasti senang sekali.”

Mendengar itu saja aku sudah sangat senang. Keesokan paginya sebelum berangkat sekolah papa mengajakku bicara di jalan.

“Kamu tidak harus memikirkan omongan eyang. Papa akan tetap menyekolahkanmu di sana. Yang penting kamu lulus tes.”

“Nggak usah Pa.”

“Kenapa? Bukannya kamu suka?”

“Aku mau sekolah di Jakarta saja.”

Papa mengerem mobil mendadak. Dia menatapku. “Kamu yakin?”

“Iya, Opa dan Oma sudah tua. Nggak ada yang nemenin. Kalau mama ada Papa dan adik-adik.”

“Mamamu pasti kecewa. Sebaiknya kamu pikirkan dulu.”

“Sudah kupikirkan. Nanti tes sekolah di sana saja.”

“Opa dan Omamu tidak akan bisa menyekolahkan lagi. Mereka sudah pensiun. Mau uang dari mana?”

“Nggak apa-apa, nanti aku sekolah di tempat yang murah. Papa jangan khawatir.”

“Papa tetap tidak setuju.”

Aku tidak berani membantah lagi. Tiba di depan gerbang aku turun setelah mencium punggung tangannya.

Hari berlalu. Tidak ada pembicaraan tentang sekolah lagi. Aku tetap berusaha mendapatkan nilai tinggi agar bisa masuk sekolah melalui jalur prestasi. Di Jakarta pasti banyak murid pintar. Entah nanti bisa bersaing atau tidak dengan mereka. Aku juga tidak menceritakan apa pun kepada mama dan keluarganya. Yakin, mereka tidak akan setuju. Hubungan mereka dengan keluarga papaku buruk sekali.

Tidak terasa Dewa dan Dian semakin besar. Adik-adikku sering main denganku kalau tidak ada eyang. Aku menyayangi mereka layaknya adik yang tidak pernah kupunya. Hanya saja sekarang jadi lebih berhati-hati. Eyang sangat mengawasi perkembangan keduanya. Beberapa kali aku kena omel karena dianggap membiarkan mereka jatuh saat berlari. Padahal aku sudah sangat berusaha menjaga mereka.

Hingga ketika pendaftaran sekolah benar-benar akan mulai. Aku tetap kukuh pada keinginan semula. Yakni, pindah ke Jakarta. Mama menatap kecewa ketika masuk ke kamarku malam itu. Dia duduk di atas tempat tidur dan terus menatap. Aku pura-pura tetap membaca. Padahal tidak ada satu pun yang menyangkut diotakku.

“Apa yang dikatakan papamu benar? Kamu mau pindah ke Jakarta?”

“Iya,”

“Mereka yang memintamu pindah ke sana?”

“Bukan, aku yang mau.”

“Kenapa? Kamu yakin mereka bisa membiayai sekolahmu, sementara untuk makan sehari-hari saja kesulitan? Kalau mereka punya uang setidaknya sekali saja selama kamu hidup mengirimkan uang saku untuk kamu. Tahu sendiri, kan, mereka tidak pernah mengirim apa-apa? Lalu sekarang kamu bilang mau sekolah di tempat mereka? Jangan sampai nanti baru satu tahun mereka sudah meminta kamu untuk pulang kemari.”

“Tidak akan, aku sudah ngomong.”

“Mama tidak mengijinkanmu pindah ke sana. Kamu harus tetap sekolah di sini, titik! Kalau kamu nekat pindah, artinya sampai kapan pun kita tidak akan pernah bertemu lagi.”



BAB 2

Aku hanya diam tertunduk. Paham kalau mama sangat kecewa. Aku sudah memantapkan hati karena merasa tidak sanggup tinggal di sini lagi. Opa dan Oma beberapa kali bertanya tentang kepindahanku. Sebenarnya takut seperti yang dikatakan mama, sekolahku akan berhenti. Namun, sebuah kejadian membuatku nekat pergi ke Jakarta setelah selesai ujian.

Pagi itu saat sedang membersihkan halaman belakang, aku mendengar suara jatuh dari dalam rumah. Saat tiba di sana kulihat Dewa sudah berada di lantai sambil mengaduh. Kakinya berdarah. Segera kuangkat tubuhnya. Mama yang datang belakangan bertanya,

“Dewa kenapa?”

“Jatuh, sama Mas Iga.” jawab adikku.



Mama menatapku marah. Dengan suara tertahan dia memarahiku. “Mama bilang apa sebelumnya? Jangan buat masalah kalau eyangmu sedang di sini. Bagaimana kalau dia bangun nanti? Mama yang akan dimarahi habis-habisan! Kamu itu nggak pernah mengerti posisi mama!”

Aku buru-buru meletakkan Dewa kembali. Karena belum stabil, adikku jatuh dan berteriak lebih keras. Eyang yang baru keluar dari kamarnya menatap marah ke arahku.

“Kamu lagi yang buat masalah? Itu adikmu jatuh sampai kakinya terluka. Apa saja pekerjaan kamu? Kamu lagi Mitha. Sudah saya bilang jangan bawa anak pembawa sial ini masuk ke rumah. Nggak pernah mau dengerin. Buktinya sekarang apa? Lihat itu kakinya Dewa. Jangan sampai nanti cucuku cacat karena anak yang nggak tahu diuntung itu. Kenapa nggak kamu usir saja biar nggak jadi pengganggu!”

“Ma, bukan begitu, tadi...”

“Tadi apa? Sudah jelas anakmu yang menjatuhkan Dewa. Memang dia sengaja supaya

nanti Dewa mati supaya dia tetap dianggap anak. Kamu pikir saya nggak tahu apa yang ada di dalam otaknya?”

Mama kembali menangis.

“Dasar anak pembawa sial! Pergi kamu dari rumah ini! Ini rumah anak saya!”

Setengah berlari aku naik ke atas. Kukunci pintu begitu sampai. Cepat-cepat membereskan buku-bukuku dan beberapa pakaian. Kumasukkan semua ke dalam dua buah kantong plastik. Kuambil uang simpanan di bawah karpet. Aku tidak bisa tinggal di sini lagi. Di bawah Dewa masih terisak. Mama memeluknya.

“Bagus! Coba dari dulu kamu pergi. Rumah ini tidak akan seperti neraka!” teriak eyang.

Tanpa peduli dengan teriakan mama aku meninggalkan rumah tanpa tujuan. Apa yang harus kulakukan? Aku kebingungan. Akhirnya kuputuskan pergi ke rumah salah seorang guru yang selama ini mengerti keadaanku. Kebetulan kami cukup dekat. Namanya Pak Sulatko. Rumahnya terletak tidak jauh dari sekolah. Hari

sudah mulai gelap saat aku tiba di sana. Matanya terbelalak saat melihatku berdiri di depan pintu.

“Kamu kemari? Papamu baru saja datang mencarimu.”

Dadaku terasa sesak. Akhirnya aku menangis. “Saya boleh menginap di sini Pak?” tanyaku tanpa menanggapi kalimatnya.

“Masuklah dulu.” suaranya terdengar tenang.

Ia membuka pintu. Aku membawa masuk kedua kantong plastik serta tas ransel yang terasa sangat berat. Kami kemudian duduk di ruang tamunya yang sempit. Di hadapannya aku menangis setelah selama perjalanan berusaha menahan karena malu dilihat orang. Pak Sulatko menunggu sampai tangisanku reda. Ia lantas membawakan segelas air putih yang dituang dari dalam kendi.

“Minumlah dulu,”

“Terima kasih Pak.”

Air itu membasahi tenggorokan yang kering. Setelah melihatku lebih tenang, ia kembali bertanya, “Ada apa sebenarnya?”

Kuceritakan semua kejadian hari ini. Pak Sulatko tidak melepaskan tatapan sambil mengembuskan nafas panjang dan pelan.

“Apa boleh saya tinggal di sini sampai ujian sekolah?”

Dia diam sejenak. “Ahiga, kamu masih punya orang tua. Anak yang keluar rumah tanpa ijin, bukanlah anak yang baik. Apalagi kamu masih sangat muda. Umurmu baru 15 tahun. Mungkin saat ini kamu sedang marah. Tapi ingat mamamu yang menangis di rumah. Dia pasti sedih dan bingung sekarang ini. Tidak baik mencoreng nama mereka dengan kabur dan tinggal di tempat orang lain, walaupun bapak gurumu. Apa kata orang nanti?”

“Jadi saya tinggal di mana Pak?”

“Pulanglah, barusan waktu papamu kemari dan cerita kalau eyangmu sudah tahu kebenarannya. Tidak akan terjadi apa-apa beliau sudah menjamin. Apa perlu bapak telepon papamu untuk menjemput? Kamu tunggu saja di sini.”

“Tidak usah pak, terima kasih.”

Entah kenapa aku jadi membenci semua orang yang selama ini kuanggap baik. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang kualami. Mereka hanya melihat dari luar, tanpa tahu kebenarannya. Bahwa selama ini kehidupanku baik-baik saja. Aku kembali mengangkat tas ransel dan kantong plastik. Pak Sulatko menahan langkahku. Namun, aku tetap pergi dari sana. Tidak ada gunanya di sini. Semua orang tidak akan mengerti apa yang kurasakan. Lagi pula siapa aku?

Rasa marah dan kecewa membuatku berjalan tidak tentu arah. Pak Sulatko adalah satu-satunya harapan jadi aku tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Pertemananku sangat terbatas karena tidak punya waktu bermain. Hingga akhirnya aku menemukan sebuah tenda yang menjual nasi bungkus beserta kopi. Baru teringat belum makan sejak pagi. Kuhabiskan tiga bungkus kecil nasi dan segelas teh manis.

Selesai membayar aku kembali pergi. Di sebuah perempatan yang sudah sepi, aku masuk ke dalam gang yang cukup gelap. Lama duduk di sana sambil menyenderkan tubuh. Menatap

kantong plastik dan tas sekolahku. Ujian akhir tinggal dua bulan lagi. Apakah karena masalah ini nanti aku tidak akan melanjutkan sekolah? Aku tidak peduli lagi. Sudah tidak kuat tinggal di sini. Terbersit pikiran untuk pergi ke Jakarta. Ya, aku bisa ke sana dan mencari kerja. Tidak masalah kalau hanya menjadi kuli bangunan. Yang penting bisa makan. Setiba di stasiun beruntung masih dapat tiket hasil dari menitip ke penumpang lain. Kutunggu sampai kereta datang.

Kuhitung uang yang tersisa. Tidak banyak lagi. Semoga bisa sampai di Jakarta dengan selamat. Kereta berangkat pagi hari. Sepanjang perjalanan kubayangkan teman-teman di sekolah. Mereka pasti sudah masuk dan belajar. Sementara, aku justru tidak tahu apa yang terjadi besok. Mimpi tentang meneruskan kuliah, menjadi peneliti kini pudar sudah.

Beberapa kali kulihat ada yang menawarkan makanan, tetapi aku langsung menutup mata. Menahan lapar dan haus membuat tubuhku lemah. Namun, untuk membeli aku tidak mau, takut uangku tidak cukup membayar ongkos ke

rumah opa. Aku memang tidak punya banyak uang.

Tiba di Jakarta aku naik bis ke sana. Di depan pagar Oma sudah menunggu. Dia memelukku erat.

“Masuklah, kamu mandi dan makan dulu.” bisiknya tanpa bertanya.

“Oma sudah tahu aku kemari?”

“Mamamu menelepon. Sepanjang malam kami khawatir. Takut kamu kenapa-kenapa.”

Di dalam Opa yang kini duduk di kursi roda merentangkan tangan. Aku segera memeluknya. Dia mengelus kepalaku. Kembali aku tiba ke tempat yang sangat kurindukan, kamar papa. Setelah mandi, aku langsung makan kemudian istirahat. Saat keluar kamar keesokan hari kulihat Papa sudah menunggu di kursi. Wajahnya terlihat kusut, sama seperti kemejanya. Ia menatapku kecewa sambil mengepalkan tangan. Kucium punggung tangannya dengan takut. Papa tidak pernah terlihat semarah ini.

“Pagi Pa.”

“Kita sarapan dulu.” ujar Oma.

Kami menuju ruang makan. Papa hanya makan sedikit. Aku kasihan melihatnya. Sepertinya kikuk sekali bertemu opa dan oma. Selesai makan, aku membantu mencuci piring dan menyapu. Papa masih bicara dengan opa. Kulakukan tugas yang biasa kukerjakan di rumah. Papa kemudian menemui di teras belakang saat aku sedang mengepel lantai.

“Kita pulang dulu. Kalaupun nanti mau tinggal di sini nggak apa-apa. Setidaknya sampai ujian SMP kamu selesai. Papa janji tidak akan terjadi apa-apa sampai kamu lulus. Mamamu nangis semalaman, takut kamu kenapa-kenapa.”

“Aku takut sama eyang.”

“Eyangmu sudah tahu kalau Dewa jatuh sendiri. Dia yang cerita. Bukan salah kamu. Jangan bolos sekolah, itu tidak baik. Ayo pulang. Sekolahmu tinggal dua bulan. Kamu sudah bolos dua hari. Jangan sampai kamu diskors.”

Meski enggan akhirnya aku menurut. Oma memberikan sebuah koper untuk menaruh barang-barangku di dalam plastik. Dia memelukku lama sebelum pulang.

“Oma sudah bicara dengan tantemu Jane. Dia akan membiayai pendidikanmu sampai selesai SMU. Untuk kuliah nanti kita lihat lagi. Kamu harus sabar, tunggu sampai lulus. Nanti Oma akan tanya Pak RT. Dia guru di Don Bosco. Siapa tahu bisa menerima murid pindahan.”

“Aku akan coba tes di negeri dulu Oma, pakai jalur prestasi.”

“Kita lihat nanti. Yang penting sekolah baik-baik. Dengar apa kata papa dan mamamu. Hati-hati di sana. Dengar-dengar omongan orang tua. Kamu masih kecil, nggak tahu bagaimana susahnya mamamu kalau kamu pergi tanpa kabar. Kasihan dia.”

Aku hanya mengangguk meski tidak setuju dengan kalimat itu. Sejak kapan mama sayang sama aku? Sebelum benar-benar pamit, oma memberiku beberapa lembar uang seratus ribuan.

“Buat jaga-jaga. Jangan boros.”

Sepanjang perjalanan pulang papa lebih banyak diam. Aku tidak berani berkata-kata. Tiba di rumah, mama menyambut sambil memelukku. Dia menangis keras. Papa sampai harus menenangkannya. Selesai makan malam, papa berkata kepada semua orang di rumah termasuk eyang .

“Untuk sementara Iga akan tinggal di bengkel. Dia sekolah dari sana sekalian bantu-bantu. Semoga tidak ada drama apa pun lagi di rumah ini. Saya capek kerja. Jangan sampai setiap pulang ke rumah terus-terusan ada pengaduan dan harus menyelesaikan masalah. Tolong hargai saya yang sudah capek mencari uang untuk kalian semua.”

Baru kali ini kulihat papa marah. Dia tetap mampu mengontrol emosi. Aku hanya diam tertunduk. Malu dan merasa sangat sakit. Rasanya ingin cepat besar supaya bisa menghasilkan uang. Jika kelak saat itu tiba, aku berjanji dalam hati akan membayar seluruh uang yang pernah mereka keluarkan untukku. Kalau

bisa, di hadapan eyang yang selama ini kerap mengatakan aku anak haram.

Malam itu juga aku diantar ke bengkel. Mama melepaskanku dengan tangisan. Aku hanya memeluknya sebentar. Di sana aku menempati sebuah ruangan yang tidak bisa dikatakan sebagai kamar sebenarnya. Tapi buatku tidak masalah, yang penting ada tempat untuk tidur. Toh, selama ini aku sudah terbiasa mengurus diri sendiri.

Butuh waktu satu jam untuk membereskan kamar agar terlihat layak. Termasuk meletakkan buku-buku dan pakaian. Aroma oli dan bensin menguar. Belum lagi suara nyamuk dan tikus yang berkeliaran. Aku berusaha menutup mata. Mencoba menikmati tempat tinggalku sampai dua bulan ke depan. Ini jauh lebih baik daripada tinggal di rumah bagus dan besar, tapi setiap hari menerima caci maki.



BAB 3

Sikap papa sedikit berubah setelah kejadian itu. Ia tidak lagi seramah dulu. Namun, tetap membayarkan seluruh kebutuhan sekolahku. Kami jadi jarang bicara. Kalaupun dia di bengkel saat aku pulang sekolah, dia hanya mengangguk setiap kali kusalami. Di sana aku boleh mengambil makanan dari warung sebelah. Papa yang membayar. Sebagai gantinya aku membantu membersihkan seluruh area. Capek memang, tapi aku senang. Di sini orangnya ramah-ramah.

Sesekali mama datang menemui di sekolah untuk memberikan uang saku. Mungkin dilakukannya disela waktu belanja ke pasar. Tak jarang wajah mama terlihat kusut. Matanya sembab seperti habis menangis. Sebenarnya kami jarang bicara, hanya memanfaatkan jam istirahat 15 menit. Pada saat itu mama bertanya



tentang kabarku, kujawab baik-baik saja. Kadang dia membelikan makan siang sebelum datang.

Pada hari ulang tahunku ke-15 tanggal 24 April, untuk pertama kali tidak ada yang memberi ucapan selamat. Aku sedih, tetapi rasanya semakin terbiasa. Mungkin karena selama ini juga tidak pernah ada yang istimewa. Hari itu, sepulang sekolah seperti biasa aku membantu memasak air dan membuatkan teh untuk para pekerja. Menyikat kamar mandi dan WC. Kadang ada saja yang masuk tidak menyiram. Membereskan serta membersihkan bengkel ketika sudah tutup.

Malam hari aku tinggal sendirian, meski sebenarnya tidak benar-benar sendiri. Tukang mie goreng atau lainnya selalu lewat sampai menjelang pagi. Awalnya dulu takut, tapi kemudian terbiasa. Selesai mengerjakan tugas sekolah aku membeli sebungkus nasi goreng sebagai hadiah ulang tahun untuk diri sendiri.

Kumakan sambil menghapus air mata yang tiba-tiba datang. Anehnya semakin akrab dengan kesepian, aku semakin merasa tenang. Dalam keadaan seperti ini tidak perlu berbicara dengan

orang lain. Apa lagi menceritakan kisah hidup yang sebenarnya memilukan. Selesai makan, aku kembali belajar. Berharap mendapat nilai bagus sehingga bisa diterima di sekolah negeri nanti.

Selesai ujian, aku berniat langsung ke Jakarta. Sore itu aku menghentikan mobil papa yang akan pulang untuk pamit.

“Ada apa?” tanya papa.

“Aku mau pamit Pa.”

“Untuk?”

“Aku mau ke Jakarta besok.”

“Pamit dulu sama mamamu. Kita bicara di rumah.”

Aku tertunduk. Papa meninggalkanku sendirian setelah mengucapkan kalimat itu. Sebenarnya aku sempat menimbang, tetapi akhirnya memutuskan untuk tidak ke sana. Tidak mungkin pergi ke rumah besar itu. Di sana ada eyang, apa lagi nanti katanya? Semalaman aku merenung di kamar sambil membereskan pakaian. Semakin berpikir, aku semakin tidak ingin bertemu mama. Aku marah kepadanya.

Kenapa tidak sekali pun membela di depan eyang? Seolah aku bukan anaknya. Kuputuskan untuk tidak bertemu mama. Dia juga harus tahu kalau aku berhak marah.

Keesokan hari, saat karyawan sudah mulai datang aku benar-benar pamit kepada mereka untuk pergi ke Jakarta. Satu per satu memelukku dan mengucapkan selamat jalan. Mas Yanto bahkan mengantar ke stasiun dengan sepeda motor. Kunikmati Angin Jogja sekali lagi. Mengucapkan salam perpisahan kepada kota yang sudah membesarkanku.

Sepanjang perjalanan di kereta api kunikmati pemandangan di luar jendela. Seakan menyongsong kebebasan. Karena uang terbatas aku tidak membeli makanan apa pun. Hanya sebotol air putih. Kutahan lapar dengan memejamkan mata. Meski aroma makanan penumpang lain membuat perutku semakin lapar. Tiba di Jakarta, aku langsung ke rumah Oma. Ia merentangkan kedua tangan seperti biasa. Aku menghambur ke dalam pelukannya.

“Selamat datang.”

“Ayo masuklah. Opamu sudah menunggu. Kamu pasti lapar.”

Aku mengangguk cepat. Selesai mandi kami makan bersama. Seperti biasa, kubantu oma membersihkan dapur dan mencuci piring.

“Beruntung kamu sudah datang. Omamu sekarang sering sakit. Kamu jadi bisa bantu.” ujar Opa.

Aku tersenyum senang. Mengerjakan pekerjaan rumah bukan hal baru buatku. Kami masih menonton TV ketika telepon dari mama datang. Opa yang mengangkat kemudian menyerahkan kepadaku.

“Nggak mau.” Aku menolak.

“Jangan seperti itu. Dia tetap ibumu. Sebagai anak kamu wajib menghormati orang tua.”

Akhirnya aku mau.

“Halo Ma,”

“Halo, kamu sudah di Jakarta?”

“Sudah, baru sampai tadi sore.”

“Kamu sehat?”

“Sehat, kami baru makan.”

Aku tahu di seberang sana mama menangis. Mungkin dia sedih pikirku.

“Kenapa kemarin tidak pamit?”

“Aku nggak mau nyusahin mama.”

“Kabari mama kalau kamu sudah diterima di sekolah yang baru. Kasih tahu juga biayanya. Nanti mama kirim dari sini. Kalau ada surat-surat yang kamu butuhkan beritahu mama. Nanti akan mama urus ke sekolah.”

“Nanti kukabari Ma.”

“Uang jajanmu akan mama kirim lewat oma.”

“Terima kasih.”

Telepon tiba-tiba terputus. Kukembalikan ponsel opa. Aku tidur di kamar papa. Kutatap foto-foto lawasnya dan juga koleksi gitar yang terpajang. Kuraih satu dan memainkan nada. Rasanya tiba-tiba nada-nada itu sangat akrab di telinga. Kucari kata-kata lalu menulis di atas sebuah kertas. Kubayangkan wajah papa.

*Jika kau masih ada,
Mungkin kita akan terus bercerita.
Jika kau masih ada,
Mungkin kita akan berjalan bersama.
Menembus hujan, menghalau angin,
Menembus batas cakrawala.*

*Jika kau masih ada,
Mungkin aku tak perlu rindu
Kita bicara tentang apa saja
Yang kau suka dan aku juga
Menutup hari dengan senyum di wajah.*

*Sayang, kini kau tak lagi ada
Tinggal aku yang mengumpulkan,
Serpihan kenangan tentang kita.*

Yang kusimpan dan masih tersisa.

Kuletakkan syair itu di dalam laci. Entah untuk apa, tapi aku suka. Setidaknya ada yang kulakukan di malam pertama kebebasan.

Mencari sekolah dan menempuh ujian di Jakarta ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Terutama karena aku tidak besar di kota ini sehingga kesulitan untuk mencari alamat. Tidak ada yang mengantar karena opa sakit dan oma menjaga di rumah. Yang kukira dekat ternyata jauh, demikian juga sebaliknya. Banyak kendala yang kutemui terutama tentang lokasi sekolah. Termasuk salah naik angkot atau bis. Aku juga mulai belajar naik transportasi umum seperti Trans Jakarta. Sulit sekali menghafal rute dan turun di mana.

Sementara, untuk mendaftar ke sekolah swasta yang bagus aku sudah terlambat. Pembukaan pendaftaran mereka biasanya dimulai bulan September-November. Aku juga harus cermat menghitung uang transpor. Sekolahku tidak boleh terlalu jauh dari rumah

karena di sini macet sekali. Jarang ada orang yang naik sepeda. Hampir semua diantar naik sepeda motor atau angkutan umum.

Beruntung, akhirnya aku diterima di sebuah sekolah negeri tidak jauh dari rumah. Tante Jane segera mengirim uang dari Australia setelah aku mengirimkan foto segala sesuatu yang harus dibayar dan dibeli. Janji mama tidak sepenuhnya ditepati. Sesekali ia mengirim uang, tapi jumlahnya tidak banyak. Meski demikian aku tidak protes karena kiriman tanteku lebih dari cukup. Meski kadang sedih ketika ada kebutuhan mendesak. Tidak mungkin meminta terus pada Oma dan Opa. Mereka saja hidup pas-pasan. Aku benar-benar harus menghitung pengeluaran.

Kadang mama menghubungi. bertanya tentang kabarku. Kadang aku juga merindukannya, tapi segera kubuang jauh-jauh. Rasanya lebih lega tinggal di rumah opa. Di sini aku diperlakukan layaknya cucu. Meski karena tidak ada pembantu, pekerjaanku cukup banyak. Namun, Oma selalu ceria dan mengajak bicara. Memasak setiap pagi dan membawakanku bekal untuk sekolah. Menyiapkan teh ketika aku

membersihkan tamannya. Mengajak ngobrol jika ada waktu senggang. Sesuatu yang tidak pernah kumiliki sebelumnya.

Tidak seperti teman-teman lain yang memiliki uang banyak. Uang sakuku terbatas. Belum lagi untuk biaya bimbel dan les gitar yang memang kusukai. Di sekolah kegiatanku tidak banyak. Meski demikian, aku segera memiliki banyak teman. Awalnya mereka mengira aku orang kaya, karena postur tubuhku memang berbeda dengan teman kebanyakan. Namun, setelah tahu asal usulku mereka tetap mau berteman. Lumayanlah, teman-teman SMU-ku cukup sportif. Meski gap antar anak orang kaya dan kebanyakan tetap ada.

Banyak yang bergantung padaku saat ada tugas sekolah. Memintaku mengerjakan dengan upah yang lumayan besar. Aku tidak meminta, tetapi mereka yang suka rela membayar. Kebetulan aku juga suka seni rupa dan seni lukis. Tante Jane tetap mengirim uang tepat waktu. Sering menasehati agar kelak aku bisa kuliah. Ia menyayangi ku meski kami belum pernah bertemu. Tante Jane juga yang memintaku

membuat tabungan sendiri. Ia mengirim setiap bulan untuk mencicil biaya kuliahku nanti. Dari eyang aku tahu, dia hanya karyawan biasa, dan suaminya adalah seorang tentara.

Di sekolah pula aku mengenal jatuh cinta. Aku suka pada seorang gadis bernama Vonny. Sayang, dia termasuk yang banyak disukai. Selain ramah, orang tuanya juga kaya raya. Aku tidak berani mendekat. Sainganku banyak. Semua rasa yang kupendam menjadi bait lagu yang kusimpan rapi di dalam laci kamar. Hingga kemudian kabar tentang Vonny jadian dengan Michael membuatku benar-benar patah hati.

Malam itu kukeluarkan lagi syair yang kutulis. Mulai memetik gitar untuk mencari not dan syair yang pas.

*Kuntum milikku kini layu
Diambil sang pemilik yang telah menunggu
Kini aku hanya bisa menatap dari jauh
Kamu yang selalu membuatku terpaku
Adakah esok seperti yang kupinta
Kepada sang waktu yang memiliki segalanya*

*Ada kamu dan aku saja
Dalam sebuah perahu cinta
Mungkin aku bukan pemilik sebenarnya
Tapi apa boleh aku berharap
Agar kamu dengan dia
Putus saja.*

Begitu selesai, Kuunggah ke akun media sosial milikku yang hanya berisi teman-teman sekolah. Keesokan harinya sekolah kami gempar karena laguku. Banyak teman laki-laki yang mengatakan lagu itu bagus dan mewakili perasaan mereka yang sedang galau. Tidak ada yang tahu bahwa lagu itu kuciptakan karena patah hati. Mereka juga bertanya, kenapa tidak diunggah ke youtube? Jelas aku tidak berani. Buatku menyanyi hanyalah iseng. Suaraku tidak bagus sama sekali Lebih suka menulis lagu dan mengaransemen musik. Lagipula lagu itu masih sangat mentah dan harus banyak perbaikan.

Beberapa minggu kemudian namaku semakin terkenal di luar sekolah. Teman-teman banyak yang membagikan video tersebut. Akhirnya di sebuah acara pentas seni, aku didaulat untuk

bernyanyi sambil memetik gitar. Untuk pertama kali aku tampil dan mendapat tepuk tangan meriah. Apakah aku senang? Jawabannya adalah biasa saja. Aku tidak terlalu suka ditonton banyak orang apa lagi di bawah panas matahari. Dari sana bakat musikku semakin terasah.



BAB 4

Awal kelas dua aku mendapat sahabat baru bernama Bambang yang biasa kami panggil dengan Bams. Ia berasal dari Sleman. Merasa sesama orang Jogja kami langsung dekat. Kebetulan rumah kami juga searah. Ia sering membawa sepeda motor. Kalau aku menumpang, kubantu membayar bensin. Sejak dulu aku tidak suka gratisan. Naik motor jelas lebih cepat sampai, karena tidak mampir ke mana-mana. Saat macet pun bisa dilewati dengan lebih mudah.

Sebagai teman Bams sangat menyenangkan. Kami juga sekelas. Di sini aku kembali menjadi juara umum. Sainganku cuma satu, yakni seorang gadis bernama Donna. Namanya panjang sekali, Donnatella Catharina Djatmiko. Selain cantik dan pintar Donna juga terkenal ramah. Sayang, dia sangat tomboy. Meski



demikian memiliki banyak bakat, sama seperti aku. Mungkin karena itu pula nilai-nilai kami selalu bersaing. Karena sering berdiskusi tentang pelajaran, kami juga dekat dan bersahabat.

Donna tidak pernah membedakan teman. Ayahnya bekerja di kedutaan USA. Jelas kelas kami berbeda. Awal dekat, ada sebuah kejadian lucu. Donna baru pulang berlibur dari Amerika. Kami semua mendapatkan oleh-oleh. Aku sebagian coklat yang kusimpan sampai pulang. Padahal cuma dua buah. Terlalu *excited* mungkin, pertama kali mendapat oleh-oleh dari Amerika. Tiba di rumah kumasukkan ke lemari pendingin. Sehari kumakan satu. Keesokan harinya saat memakan bekal di kantin Donna kembali memberiku, kali ini malah 5 buah dengan alasan dia tidak suka.

Jujur aku bingung dengan orang yang tidak suka makanan mewah dan mahal. Sementara aku 7 buah coklat itu baru habis dalam waktu seminggu. Itu pun karena makannya dihemat. Bisa-bisanya dia mengeluh tidak suka? Donna termasuk siswi yang sangat aktif. Terutama

dalam bidang ekstrakurikuler menari. Dia kerap membawa adiknya yang masih SMP bernama Emma. Membantu mengajari teman-teman yang ikut ekstrakurikuler.

Emma segera menjadi buah bibir di antara kami para murid laki-laki. Selain lebih cantik dari Donna, dia juga pemalu. Bams langsung jatuh cinta. Setiap hari dia merayuku membuat puisi agar bisa mendapatkan perhatian dari Emma. Sayang, aku tidak meluluskan permintaannya. Karena memang tidak memiliki perasaan apa-apa. Aku dan Bams adalah bagian dari kasta terendah di sekolah kami. Siapa yang berani naksir sama anak pegawai kedutaan USA?

Bams kadang aneh. Sudah tahu tidak mungkin, tapi mimpinya terus dipelihara. Hampir setiap hari dia bicara tentang Emma. Ada saja ceritanya. Tentang Emma yang mengenakan *legging* hitam, rambutnya yang dikuncir, tariannya yang bagus, aku tidak ingat satu per satu. Kadang kupikir sahabatku itu sudah tidak waras. Belum lagi Bams sering belain pulang sore hanya agar bisa melihat Emma menari. Alasannya ikut basket.

Kelas tiga SMU, aku mulai nge-band saat hari libur bersama beberapa teman di sekolah musik. Kami manggung di café atau mal. Penghasilannya tidak seberapa, tapi aku suka. Kesibukan di luar membuat nilaiku sedikit menurun. Donna yang tahu kegiatanku segera menghadang di depan kelas saat selesai menerima rapor mid semester. Nilaiku lumayan jauh menurun.

“Gue mau ngomong sama lo.” ujarnya ketus.

“Tentang apa?”

“Ayo ke kantin.”

“Don, gue nggak bawa uang. Cuma cukup buat naik angkot ke bimbel. Hari ini beda jalur sama Bams.”

“Ini penting, gue yang ngasih ongkos nanti.”

Mau tidak mau aku mengikuti langkahnya. Sekolah sudah mulai sepi. Dia duduk kemudian memesan dua gelas jus jeruk. Rasanya tidak enak sekali ditaraktir perempuan. Meski demikian mau tidak mau kuminum juga. Air putih yang kubawa dari rumah sudah habis.

“Nilai lo turun kata Bu Agatha.”

“Iya, gue mulai sibuk nyari uang.”

“Buat apa?”

“Gue kepingin kuliah. Supaya bisa bantu Tante Jane. Selama ini lo tahu kan, tante gue yang ngirim tiap bulan.”

Donna menatap wajahku tidak percaya.

“Orang tua lo?”

“Bokap udah meninggal. Nyokap gue punya keluarga baru dan dua anak yang harus diurus.”

“Makanya lo tinggal sama opa dan oma?”

Donna yang tadi mengajakku dengan semangat 45 kini terdiam. Dia menggigit bibir.
“*Sorry,*”

“Nggak apa-apa. Gue harus belajar cari uang.”

“Tapi sayang kalau nilai lo nanti ancur. Ingat lo bisa masuk pakai jalur SNMPTN. Nggak sayang karena nilai semester ini bakal ikut diajukkan?”

“Kalau gue kuliah di luar Jakarta, kasihan Opa sama Oma. Nggak ada yang jaga mereka. Gue harus mikir itu juga. Sementara UI tahu sendiri gimana biayanya. Nggak mungkin masuk situ.”

“Nanti kan, bisa cari beasiswa.”

“Belum ongkos setiap hari, uang makan. Gue harus mikirin semua Don.”

“Gini deh, gue nggak mau ribet sama masalah lo. Minimal nilainya dipertahankan. Supaya nanti nggak nyesel. Siapa tahu diterima. Tetap aja alumni berpengaruh besar kalau lo nyari beasiswa atau kerja.”

Aku tidak berkata-kata lagi. Hanya bisa mengangguk. Donna bukan orang yang mudah menyerah. Dia kembali menyeruput es jeruk. Aku salut, dia sama sekali tidak egois. Bahkan mau mengingatkanku.

“Gue antar lo ke tempat bimbel, sekalian mau jemput Emma.”

“Nggak usah, gue naik angkot aja.”

“Jangan ngeyel kalau lagi butuh bantuan. Ayo, sekalian temenin gue nyetir.”

Aku menjejeri langkahnya. Donna memang tidak mungkin dibantah. Dia selalu punya cara untuk menundukkan lawan bicara. Pertama kali naik mobilnya aku merasa nyaman. AC-nya dingin sekali. Dia memarkirkan kendaraan di depan sebuah rumah tidak jauh dari sekolah. Katanya bayar parkir bulanan. Terbayang berapa uang sakunya.

Kami menjemput Emma terlebih dahulu. Kulit adiknya terlihat memerah. Aku mau pindah ke belakang, tetapi dilarang. Emma langsung tidur. Sekilas kulirik, pantas Bams tergila-gila. Cantiknya kebangetan.

“Lo suka buat demo gitu, Ga?”

“Suka, tapi bareng band sih,”

“Yang solo?”

“Enggak, cuma nyanyi, terus di-*upload* di Ig.”

“Kenapa nggak sekalian ke youtube? Lumayan kan, uangnya? Siapa tahu bisa banyak penonton. Kalau nggak salah sistimnya rolyalti. Lo punya bakat, lagu lo bagus, tampang lo juga

keren. Bisa dijual, kenapa malah diumpetin semua?”

“Nggak pede Don.”

“Lo buka mata sama telinga, deh. Banyak yang suka diam-diam, lho. Oh iya, bokap lo meninggal kenapa?”

Pertanyaan itu membuatku mematung. Namun, karena yang bertanya adalah Donna, maka harus kujawab. “Waktu mendaki gunung Everest. Hipotermia, kemungkinan. Gue juga nggak tahu kebenarannya.”

“Dimakamkan di sini?”

“Enggak, dibiarkan di sana. Selain karena biaya mahal, juga karena proses penurunan sulit dan berbahaya.”

“Sorry,”

“Nggak apa-apa. Jarang ada yang nanya juga.”

“Lo nggak suka naik gunung?”

“Kepingin, tapi belum boleh. Oma dan opa gue juga masih trauma. Daripada bikin mereka nggak tidur, lebih baik nggak berangkat.”

“Kayaknya bakal seru kalau lo nyanyi sambil ngegitar waktu lagi kemah di gunung. Pasti yang nonton banyak. Langka banget itu, kan?”

“Jangan ngasal, orang lebih suka yang di studio. Hasilnya juga pasti lebih bagus.”

“Coba yuk, gue yang buat akun lo. Nanti gue minta temen-temen buat *subscribe*. Ayolah, mumpung gue lagi baik. Supaya lo jadi penyanyi tenar dan gue kecipratan. Bakalan gue pajang foto-foto SMU kita di Ig. Nanti kalau lo dikepoin cewek-cewek, lapor sama gue.”

Aku hanya tertawa. Donna memang kadang ajaib, tapi aku suka berteman dengannya. Tidak terasa kami tiba di tempat bimbel. Aku segera turun dan melambaikan tangan. Kulihat Emma di belakang sudah pulas. Batal miatku untuk pamit.

Karena ditagih terus oleh Donna akhirnya aku menyerahkan sebuah video untuk di-*upload* ke youtube. Dia yang mengurus semuanya, termasuk membuatkan akun. Bams membantu

sebagian karena ingin sering bertemu dengan Emma. Donna juga yang meminta teman-temannya untuk memberikan like dan *subscribe*. Temannya memang ada di mana-mana. Dari teman sekolah, bimbel, menari, tennis sampai yang biasa ketemu di kelab. Jadi wajar saja dalam satu bulan aku sudah mendapat 5 ribu tayangan lebih serta dua ribuan *subscriber*.

Apakah aku suka? Tidak terlalu. Karena aku bukan orang yang suka tampil dimuka umum. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Beberapa teman main bandku mulai menunjukkan reaksi tidak suka. Mereka menganggap aku menikung. Kalau ada band kenapa tampil sendirian? Sehingga suasana di band jadi tidak kondusif. Padahal band ini baru berdiri selama 5 bulan. Dengan terpaksa aku keluar.

Ketika royalti dari youtube mulai keluar. Aku cukup terkejut melihat angkanya. Penghasilan pertama di sana kugunakan untuk mentraktir Bams dan Donna di KFC! Entah teman perempuanku itu pernah makan di sana atau tidak. Namun, dari wajahnya kulihat *happy-happy* saja. Bahkan dia semakin mendorongku untuk

membuat lebih banyak lagi. Sebuah keuntungan keluar dari band, yakni aku bisa lebih bebas. Meski sebenarnya tetap saja sulit karena aku termasuk orang yang perfeksionis. Buatku lagu adalah ekspresi hati. Tidak bisa dipaksa. Hingga saat ini, lagu-lagu milikku masih saja bertema patah hati.

Donna dan Bams sering main ke rumah opa dan oma. Kadang juga mereka makan di sini. Aku sudah mulai bisa menyisihkan uang royalti untuk diberikan kepada oma. Sebagai tambahan uang belanja. Kadang kami seharian duduk di bawah pohon belimbing sambil menikmati buahnya yang manis. Bercerita tentang banyak hal. Donna sudah mendaftar ke sebuah universitas di Guangzhou. Bams berencana mengambil pendidikan dari jalur kementrian dengan alasan agar tidak banyak biaya. Sementara, aku tetap pada tujuan semula, Arsitektur. Aku mengubur dalam-dalam keinginan untuk menjadi peneliti.

“Ga, gue boleh nanya nggak?” tanya Donna pada suatu sore.

“Nanya aja, kenapa?”

“Nyokap lo di mana? Nggak pernah datang ke sini?”

“Di Jogja, bareng papa.”

“Papa tiri?”

“Iya, kan, gue ucah cerita anaknya udah dua sekarang.”

“Dulu papa sama mama lo cerai, atau pisah karena papa lo meninggal?”

“Bercerai, sejak umur gue dua tahunan.”

“Cerai kenapa?”

“Papa gue dulu pemusik. Dia gitaris Iron Desk. Tahu sendiri bagaimana hancur hidupnya.” Akhirnya aku jujur.

Bams terpaku. Dia langsung berteriak, “Bokap lo Axel? Iron Desk itu band favorit bokap gue. Tuh, CD-nya disayang-sayang sampai sekarang. Kalau nggak salah meninggal waktu mendaki gunung katanya?”

“Iya, dia bersama teman-temannya waktu itu. Everest bukan gunung yang mudah ditaklukkan.

Entah kenapa papa ke sana dengan persiapan yang belum matang.”

Donna menatap prihatin. “Papa lo tenar banget dulu, lo dapat royalti, dong?”

“Enggak ada apa-apa. Mungkin dulu skemanya belum seperti sekarang. Lagian aliran *trash metal* nggak terlalu populer di sini.”



BAB 5

“Pantesan lo suka musik.” lanjut Donna.

“Bisa jadi. Sebenarnya gue belajar main gitar otodidak. Ikut les karena kepingin lebih profesional aja. Banyak yang pengen gue tahu. Kebetulan diijinin tante, dia yang bayarin kemarin.”

“Keren banget lo.” puji Donna.

“Cuma kebetulan aja.”

“Kirain papa lo mewarisi banyak uang, kayak royalti gitu.”

“Nggak ada sama sekali. Tapi nggak tahu juga, keluarga nggak pernah bicara tentang warisan. Berarti mungkin nggak ada. Di kamar banyak gitar dan ada satu drum. Buat gue itu warisan yang tidak ternilai. Bayangin, gitar-



gitar itu mahal banget kalau harus beli sekarang.”

“Nggak niat mengembangkan karier, Ga?”

“Belum, ilmu gue masih cetek banget Don,”

“Lo jangan merendah terus. Ayo dong, mumpung masih muda dan banyak kesempatan. Gitar lo enak banget didenget. Apalagi lagu yang terakhir, petikannya bikin cepat tidur. Sebelum gue ke Guangzhou kita buat video lagi. Minimal ada 10 di sana supaya orang nggak bosan. Banyak lho yang komen nunggu lagu baru elo. Lumayan juga uangnya. *The power of social media*, kata yang kampanye kemarin. Lo nggak perlu capek-capek nyari panggung.”

Aku hanya tersenyum. Donna memang teman yang baik dan selalu mendukung. Entah kenapa dia sepertinya terlalu percaya tentang kemampuanku. Di luar itu hubungan kami tidak lebih sebagai sahabat.

Selesai mengikuti ujian, aku kembali membuat sebuah video. Kali ini sekaligus belajar mengedit

dan mengunggah sendiri. Tidak mungkin mengandalkan Donna dan Bams terus-menerus. Belum tentu kami bisa punya waktu sekarang. Lagu yang kupilih adalah tentang mama. Entah kenapa kemarin rasanya kangen sekali. Membayangkan teman-teman yang didampingi orang tua saat wisuda SMU nanti. Aku cuma sendirian. Oma nggak mungkin karena harus menjaga opa. Mengundang mama, lebih tidak mungkin lagi.

Ketika membuat lagu itu, aku membayangkan bagaimana jika dalam hidup, kami berdua saja. Aku akan tetap memiliki seutuhnya. Dan kini kusadari, kalimat '*mamamu berhak bahagia*' artinya dalam sekali. Ketika aku mengatakan ya, maka semua tidak akan pernah sama lagi. Kebahagiaan mama berarti kehilangan besar buatku.

*Teringat akan gerimis
Pada suatu senja yang muram
Tapi kala itu 'ku hangat.
Karena ada dalam pelukan.
Waktu berlalu senja berganti*

*Semua tak pernah sama lagi
Dunia berbisik pada diri
Memilikimu adalah kenangan abadi.

Kini aku berada di bawah rinai gerimis
Mengenangmu yang tersenyum manis
Takdir berkata, kita tak lagi bersama
Meski aku tetap menjaga simpul merah yang
pernah tercipta.*

Seminggu kubiarkan lagu itu diunggah tanpa pernah mampir ke youtube. Aku tenggelam dalam cemas menanti pengumuman untuk masuk UI. Belum lagi teman-teman yang semakin sibuk dengan kehidupan masing-masing. Hingga pada suatu malam, Bams menelepon.

“Iga, buka akun youtube lo.”

“Buat apa?”

“Buka aja!”

Aku segera membuka dan kaget. Lagu yang kuunggah minggu lalu mendapatkan sampai 25 ribu like. Ada 600 lebih komentar dan sudah ditonton sampai seratus ribu lebih. *Subscriber*-ku

bertambah 15 rb lebih. Gila! Aku bengong! Apa ini benar? Setelah hampir enam bulan akhirnya kali ini benar-benar banyak yang mendengarkan laguku. Kubaca satu per satu komentar. Banyak yang mengatakan bahwa laguku mewakili perasaan patah hati mereka.

Benarkah? Lagu itu memang tentang patah hati, tetapi bukan untuk kekasih. Setelah lebih sadar aku berlutut di kamar mengucapkan syukur kepada Tuhan. Ini benar-benar di luar prediksi. Siapa aku? Semua karena kegigihan teman-teman. Kutatap foto papa yang terpajang di dinding. Apakah kelak aku akan seperti dia? Bermain musik dari panggung ke panggung. Sedikit banyak dari cerita oma aku tahu kehidupannya dulu.

Mama tidak pernah bercerita tentang papa karena itu sangat tabu di keluarga besarnya. Satu-satunya kabar yang entah benar atau tidak kudapat dari oma adalah tentang papa yang kadang pulang pagi dan jarang menginap di rumah. Papa yang memilih meninggalkan bangku kuliah dan serius bermusik.

Kecintaannya pada tato, *drugs* dan juga minuman keras mengalahkan segalanya.

Semua berubah ketika mama meminta berpisah. Pernikahan mereka belum lama, baru 2,5 tahun. Tidak jauh berbeda dengan usiaku. Saat itu mama sudah tidak kuat ditinggal terus dan setiap kali pulang papa dalam keadaan mabuk. Tidak jarang pula *sakarw* akibat menggunakan obat-obatan terlarang. Aku mengerti kenapa mama ingin pergi.

Sejak perpisahan mereka, papa berubah menjadi pendiam dan suka menyendiri di gunung. Awalnya bersama teman-temannya, tetapi kemudian lebih sering sendiri. Perubahan itu membuat banyak pihak bertanya-tanya. Puncak dari keresahan papa adalah ketika keluar dari band yang membesarkan namanya. Memilih berpetualang. Hingga pagi itu, saat sarapan papa mengatakan ingin mendaki Everest. Opa tidak setuju karena gunung itu sangat sulit untuk ditaklukkan. Selain masalah cuaca, papa bukan pendaki profesional.

Papa tidak mau mendengarkan. Oma masih mengantar sampai di depan gerbang. Itu adalah

pertemuan terakhir mereka. Karena papa tidak pernah pulang lagi. Everest menjadi tempat tinggal abadi untuknya. Karena itu oma sangat tidak suka aku bicara tentang teman-teman yang mengajak naik gunung.

Di kamar ini, segala barang-barang papa masih tersimpan dengan rapi. Kaos dan celana jeans, sepatu, kaos kaki bahkan asesoris untuk menggantung. Aku tidak pernah memindahkan karena merasa tidak berhak. Tidak pernah ada catatan tentang karyanya yang kutemukan. Sedikit aneh mengingat papa dulu suka menulis lagu. Termasuk kritikan terhadap pemerintah dan juga tentang HAM. Apakah oma sudah membuangnya?

Kembali kutatap potret papa. Kami mirip! Sama-sama mewarisi darah bule dari opa dan oma. Opa keturunan Belanda-Jawa, sementara Oma Portugis-Manado-Cina. Namun, kami juga sama seperti warga keturunan lainnya. Tidak punya apa-apa untuk diwarisi. Harus bekerja keras agar bisa bertahan hidup.

Kembali kutatap jumlah tayangan video yang naik dengan cepat. Apakah memang semudah

ini? Karena yang sering kudengar adalah sangat sulit untuk merintis. Lalu kenapa seakan aku tidak seperti itu? Aku tidak pernah melakukan apa-apa agar laguku didengar orang. Yang lebih sibuk adalah Donna dan Bams. Layakkah aku menerima kesuksesan ini? Apa yang akan terjadi di masa depan?

Akhirnya aku diterima di UI, dengan jurusan sesuai pilihan, Arsitektur. Opa dan Oma sampai mengadakan syukuran dengan mengundang anggota gereja di sekitar rumah. Meski sebenarnya sederhana, hanya membagikan nasi kuning kepada jemaat dan teman-teman yang datang. Oma sampai menangis ketika tahu bahwa aku lolos. Memeluk dan mengelus rambutku berkali-kali.

Mama yang kukabari, mengucapkan selamat. Papa mentransfer uang yang jumlahnya cukup besar untuk membantu biaya masuk. Tante Jane juga mengirim lebih kali ini. Yang mereka tidak tahu sebenarnya uang hasil royalti dari youtube cukup untuk pendaftaran. Namun, aku tidak

menolak pemberian mereka. Siapa tahu besok lusa butuh biaya besar. Tahu sendiri peralatan menggambar anak arsitektur, mahal sekali.

Bams sendiri lolos di Unpad. Artinya kami akan berpisah. Beberapa temanku datang waktu acara syukuran. Pihak sekolah sendiri mengatakan bahwa angkatan kali ini benar-benar memuaskan. Banyak sekali yang lolos di PTN.

Sore itu, aku dan Bams diundang oleh Donna ke rumahnya. Ada acara perpisahan dengan keluarga dan teman-teman dekatnya yang lain. Baru tahu kalau rumahnya terletak di Jalan Pangeran Antasari. Kutatap rumah megah berlantai dua dengan cat berwarna putih. Dari luar sudah terlihat banyak kendaraan parkir. Aku dan Bams datang naik motornya yang sangat ‘standar’. Berbeda jauh dibanding tamu-tamu yang lain.

“Lo berani masuk Ga?” tanya Bams dengan wajah pucat.

“Ya udah, masuk aja. Kita kan, cuma mau ketemu Donna.”

“Lo aja deh,”

“Kenapa? Takut sama Emma?”

“Bukan gitu, nggak enak aja. Cuma kita yang naik motor.”

“Ayolah, kita salaman sama Donna, abis itu langsung pulang.” jawabku santai.

Seorang sekuriti menatap sinis pada kami. Aku mengangguk sebentar.

“Permisi Pak, mau ketemu Donna.”

“Undangannya?”

Kusodorkan ponsel berisi undangan langsung dari sahabatku itu. Sekuriti itu menatap tak suka, tetapi tetap membiarkan kami masuk. Sebenarnya aku juga ragu, tapi ini demi bertemu dengan Donna untuk terakhir kali. Tidak mungkin mengantarnya ke bandara lusa.

Bagian dalam rumahnya ternyata jauh lebih luas daripada yang terlihat di luar.

“Iga, Bams! Sini!” terdengar teriakan Donna.

Kami menghampiri. Dia memperkenalkan dengan teman-teman dekatnya. Bams sendiri hanya bisa tertunduk malu. Beberapa kali Emma lewat, untuk menawarkan makanan. Tidak sekali pun sahabatku itu berani mengangkat wajah. Mungkin hanya kami tamu yang tidak bergabung dengan yang lain. Kuedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ada banyak foto keluarga di sana. Salah satunya sepertinya pernah kulihat, tapi entah di mana. Kutanya Bams,

“Itu yang foto di sana siapa?”

“Kakeknya Emma, mantan menteri.”

“Kamu kenapa nggak ngomong dari dulu?”

“Aku aja baru tahu rumahnya sekarang.”
Bams memijat kepalanya.

Donna kembali menghampiri kami. Belum sempat bicara, sudah tiba rombongan dari teman sekolah. Salah satunya adalah Vonny dan Michael. Mereka sepakat kuliah di UK. Aku hanya memberikan senyum meski hati sangat sakit. Pada akhir acara kami semua bergabung untuk berfoto bersama. Aku berdiri di sudut

belakang bersama Bams. Tidak ada satu pun dari kami yang mampu bercanda seperti biasa.

Saat tiba di rumah Bams menepuk bahu.

“Selamat melanjutkan kuliah Ga. Sampai ketemu nanti. Kalau pulang ke Jakarta kita main lagi ya,”

“Iya, lo juga. Sukses ya, di Bandung.”

Kami berpisah. Sama-sama membawa kenangan masa SMU yang tidak akan pernah terlupakan. Menjelang tidur kubayangkan wajah Vonny. Dia tidak akan pernah menjadi milikku. Kubayangkan senyumnya bersama Michael tadi. Mereka memang sepadan. Berasal dari keluarga yang sama-sama berada. Sedangkan aku? Jauh di bawah mereka.



BAB 6

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Tamu-tamu Mbak Donna baru saja pulang, kecuali beberapa teman dan keluarga dekat dari orang tuaku. Karena lelah aku kembali masuk ke kamar. Sebentar lagi rumah ini akan sepi. Biasanya ada kami berempat, tapi mulai lusa hanya tinggal bertiga. Papi dan mami juga akan sibuk di kantor. Sebenarnya tidak ingin mbakku melanjutkan kuliah ke sana, tapi mau bagaimana lagi? Semua orang mendukung keputusannya.

Selama ini aku dan mbak dekat sekali. Dia satu-satunya teman yang kupunya. Sejak kecil kami selalu berdua dan bersekolah di tempat yang sama. Sayang, ketika memasuki SMU, mbakku memilih sekolah negeri favorit. Katanya karena sejak TK selalu sekolah di swasta, ingin merasakan yang sedikit berbeda. Papi



mengijinkan karena memang alumni dari sana. Menurut papi, pada zamannya semua orang berlomba untuk masuk sekolah negeri.

Sementara itu, aku lebih memilih sekolah di almamater mami. Tidak suka bergabung dengan siswa laki-laki. Karena tidak terlalu jauh, kadang Mbak Donna menjemput sepulang sekolah. terutama saat mami tidak sempat. Kami juga memiliki minat yang sama. Meski mbakku tetap selalu lebih unggul. Dia memiliki banyak sekali bakat. Berbeda denganku yang cuma mendapatkan sisanya. Selain itu juga lebih mandiri. Mbakku sudah punya SIM ketika tepat berusia 17 tahun. Aku malah takut menyetir.

Dengan siapa lagi nanti aku pulang kalau terlambat pulang sekolah? Bersama Mbak Donna, aku benar-benar menikmati menjadi anak bungsu. Hampir semua dia yang mengingatkan dan mengurus. Ibaratnya, aku tinggal duduk tenang. Kesal dengan pemikiran, aku beranjak masuk ke kamarnya. Dia masih membenahi tiga buah koper yang ada di sana. Aku cemberut melihatnya.

“Kenapa Emma?”

“Aku bakal kangen kamu mbak.”

Dia langsung memelukku. “Biar kamu tambah dewasa dan mandiri. Nggak semua nungguin mbak. Nanti belajar nyetir juga. Kamu harus bisa bawa mobil.”

“Aku nggak bakal berani. Takut nabrak.”

“Nggak bakalan kalau hati-hati. Makanya nggak boleh ngebut. Lagian kamu lebih sabar daripada mbak.”

“Nanti kalau aku terlambat dijemput, pulangnya sama siapa?”

“Mami sudah nyiapin supir sama mobil buat kamu. Lagian bisa naik taksi, ‘kan?”

“Aku nggak berani sendirian.”

“Habis ini kamu SMU, nggak boleh manja lagi.”

“Aku takut. Aku juga nanti bingung kalau ngerjain PR.”

“Sayang, Bams pindah ke Bandung. Atau nanti kamu tanya sama Iga aja. Dia pintar lho,”

“Malas ah, sama cowok.”

“Dia baik, mbak udah kenal lama sama dia. Bisa kamu tanya-tanyain kalau ada PR.”

Dengan kesal aku melangkah keluar kamar. Benar-benar deh, Mbak Donna. Ngapain nyebut nama Mas Iga di depanku? Pasti mukaku sudah memerah. Membayangkan dia saja aku malu. Ya, sejak sering diajak mbak ke sekolahnya untuk membantu melatih menari, aku suka diam-diam memperhatikan temannya itu. Orangnya *cool*, baik dan sopan. Mana pintar lagi. Aku selalu suka cowok-cowok yang seperti dia. Terutama matanya yang berwarna kecoklatan.

Diam-diam aku sering menyimpan fotonya di galeri, tapi tidak berani ketahuan siapa pun. Malu karena masih SMP sudah suka sama cowok. Lagian mbakku mengatakan kalau Mas Iga suka sama Mbak Vonny. Aku tahu teman mbakku itu cantik sekali. Karena rasa suka itu, setiap hari aku selalu menonton video-video yang diunggah Mas Iga ke youtube. Itu menjadi satu-satunya pengobat rindu karena tidak mungkin memiliki orangnya langsung.

Memasuki masa SMU, semua terasa menyenangkan. Berbeda dengan Mbak Donna, aku memilih bersekolah di Santa Ursula. Sejak itu pula aku tidak pernah lagi bertemu dengan Mas Iga. Sesekali aku mencari tahu tentang kabarnya. Kadang Mbakku bercerita saat kami bertelepon. Setahap demi setahap kariernya di bidang musik semakin bersinar. Kemarin waktu ada Festival Musik Indonesia, dia berhasil mendapatkan penghargaan sebagai pendatang baru terbaik. Aku senang dengan keberhasilannya.

Tidak ada yang berubah dengan tampilannya. Malah sekarang semakin keren. Apalagi dia kuliah di UI. Sudah pastilah banyak yang suka. Mungkin mbakku juga. Karena hampir setiap kali kami bertelepon selalu menyempatkan diri bercerita tentang Mas Iga dan juga lagu-lagunya. Dari mbak Donna juga aku tahu kalau Mbak Vonny sudah pindah ke Manchester, menyusul Michael kekasihnya.

Kesempatan bertemu Mas Iga kemudian datang ketika Mbak Donna pulang untuk

liburan musim dingin sekaligus Imlek di Jakarta. Hari Minggu itu dia mengajakku berkunjung ke rumah Mas Iga sepulang gereja. Untuk pertama kali aku melihatnya kembali setelah 6 bulan lebih. Wajahnya terlihat sedikit berbeda. Lebih dewasa seperti mahasiswa beneran. Dia juga tersenyum padaku. Yang menyebalkan di sana ada Mas Bams yang menatapku tanpa kedip.

Kakek dan neneknya ramah. Mereka mempersilahkan kami langsung masuk ke halaman belakang. Rumahnya sederhana, tapi adem. Ruangannya kecil-kecil, tapi halamannya lumayan luas. Kami duduk di dekat pohon mangga yang sedang berbuah. Sepertinya mbakku sudah biasa kemari. Tanpa canggung dia memetik buah belimbing dan mangga, lalu memakan begitu saja. Aku juga ditawari sebenarnya.

Hari ini Mas Iga mengenakan kemeja panjang biru muda dengan lengan di gulung. Dipadu celana jeans warna hitam. Kakinya yang besar beralaskan sandal jepit biasa. Rambutnya sedikit lebih panjang dan bergelombang. Di mataku dia benar-benar keren. Sebenarnya aku bosan, tapi

berusaha untuk tidak memperlihatkan. Malu sekali kalau sampai ada yang tahu. Bayangkan, berkali-kali dia tertawa lebar, mengerucutkan bibir, dan melakukan *stretching* di depanku. Apa dia tidak tahu kalau hatiku berdebar-debar? Kan, rasanya tidak sama enak sekali?

Beruntung aku mengenakan *sun glasses*, sehingga tidak ada yang memergoki. Saat makan siang, omanya memasak sup kacang merah dengan iga sapi. Rasanya enak sekali. Aku langsung jatuh cinta pada masakannya. Selesai makan, kami kembali ke belakang. Hingga kemudian, ia bertanya kepadaku.

“Emma ngantuk?”

“Lumayan mas.”

“Tapi kamu baru makan. Mau istirahat di kamar Mas Iga?”

Buru-buru Mbak Donna melarang. “Jangan Ga, nggak enak sama oma kamu.”

“Nggak apa-apa. kasihan dia bengong terus dari tadi.”

Oh, my God! Ternyata dia memperhatikanku?

“Setengah jam lagi ya, Mas Iga antar. Kamu baru makan. Nanti *begah*.”

Mau tidak mau aku mengangguk. Mereka terus bercerita. Hingga pada suatu saat ia melirik jam tangannya.

“Yuk, mas antar kamu.”

Aku meminta ijin pada Mbakku, yang sebenarnya mendapat gelengan. Aku tahu ini sangat tidak sopan di dalam keluarga kami. Apalagi tidak mengenalnya secara dekat.

“Nggak usah tanya dia. Kami ngobrolnya masih lama. Nanti malam Bams balik ke Bandung. Yuk, di kamar mas ada AC kok, kamu nggak perlu kepanasan. Itu kulit kamu sudah merah semua.”

Mbak Donna tetap menatap tidak suka.

“Jangan lihatin Donna. Aku tuan rumahnya. Kamu aman di kamar.”

Akhirnya mbakku mengalah. Kuikuti langkahnya masuk ke dalam rumah. Kamarnya lumayan besar, lebih mirip studio musik. Ada banyak gitar, drum dan sepertinya piano

elektrik. Meja belajarnya sangat kuno, dengan kasur yang menghampar di atas karpet. Dia menyalakan AC.

“Kamu istirahat aja. Nanti dibangunin Donna kalau mau pulang.”

“Terima kasih mas.”

Aku berbaring di kamarnya sambil menatap sekeliling. Kamar ini sangat bersih dan rapi. Tidak terlihat seperti kamar cowok karena wangi sekali. Samar tercium aroma tubuhnya yang tertinggal. Aku yang masih kelas X, hanya bisa menikmati dalam diam. Tidak berani berharap terlalu jauh. Kubelai bantal dengan lembut. Tentu saja aku tidak bisa tidur. Meski sudah berusaha memejamkan mata. Pikiranku melayang ke halaman belakang. Seandainya tadi menolak, aku pasti masih bisa melihat wajahnya.

Kulirik jam tangan, masih jam 2 siang. Mau keluar lagi malas. Akhirnya berusaha memejamkan mata. Tidak tahu sudah tidur berapa lama, akhirnya aku dibangunkan Mbak Donna.

“Ma, pulang, yuk.”

Aku duduk dengan malas. Menatap sekeliling yang terasa asing.

“Kamu di kamar Iga. Ayo pulang, kita udah kesorean. Nanti dicariin mami.”

Aku mengangguk. Kami keluar kamar. Di sana Mas Iga dan Mas Bams menunggu. Kembali aku risih dengan tatapan keduanya.

“Ga, Bams, gue pulang dulu. Minggu depan kita ke Bandung ya, Bams. Lo wajib nganterin kita makan-makan.”

“Tapi gue nggak punya uang banyak Don. Makan yang murah aja ya,” jawabnya takut. Aku kasihan melihatnya.

“Tenang, ada juragan youtube sekarang. Biar dia yang traktir. Kita habiskan uangnya sebulan.”

Semua tertawa. Mas Iga hanya mengangguk-angguk. Mbakku memang ahli dalam membuat suasana menjadi ramai. Karena itu temannya banyak.

“Nanti Emma ikut aja sekalian.” ujar Mas Bams.

“Dia nggak ikut, mau ke undangan keluarga di Puwokerto sama papi. Biasa, jadi pengawas dadakan. Nyokap takut kalau bokap gue tiba-tiba dipelet orang terus nggak pulang.”

“Lo tuh, udah sampai di China masih aja percaya sama pelet.” Protes Mas Bams.

“Bokap gue ganteng, tajir, berpendidikan dan setia. Kurang apa coba. Mana ada perempuan yang nolak? Yang ada malah ngejar. Makanya entar gue nggak mau punya suami ganteng. Bikin capek hati.”

Baru kali ini aku mendengar Mbak Donna mengeluh. Entah kenapa dia seperti itu. Dalam perjalanan pulang, kutanya,

“Mbak kok, ngomong gitu tentang papi? Papi nggak pernah selingkuh, kan?”

“Enggak sih, tapi yang suka sama papi itu banyak. Makanya mami minta kamu untuk ikut kalau ke mana-mana. Kamu nggak sadar, apa?”

“Enggak,”

“Susah ngomong sama kamu. Pokoknya, kamu lihatin papi terus kalau lagi jalan bareng.

Perempuan sekarang kesukaannya laki-laki yang kayak papi. Banyak teman mbak yang pacar papanya seumuran sama anaknya.”

Aku hanya memutar bola mata. Semenjak kuliah di sana cara berpikirnya sedikit aneh. Beruntung seingatku tidak pernah ada kelakuan papi seperti yang ditakutkannya. Papi adalah pria favoritku sampai sekarang.



BAB 7

AHIGA ATSA NAHELE

Ketika mengetahui bahwa aku diterima di UI, Papa menghubungi dan mengucapkan selamat. Sekaligus bertanya apa yang bisa dibantu. Aku menolak keinginannya, karena merasa memang semua sudah dicukupi oleh Tante Jane. Hingga bulan berikutnya mereka sekeluarga berkunjung ke Jakarta karena ada sepupu papa yang menikah. Papa membawa adik-adik dan mama sekalian ke Jakarta untuk liburan. Kami bertemu di hotel. Dewa yang dulu sering bermain denganku terlihat malu-malu. Dia sudah besar sekarang. Mungkin tidak mengingatkmu lagi. Sementara Dian sudah berubah menjadi gadis kecil yang cantik dan mirip mama.

“Apa kabar?” tanya papa.

“Baik Pa,”

“Bagaimana kabar opa dan omamu? Mereka tahu kamu kemari?”

“Enggak, aku langsung dari kampus tadi. Sudah mulai kuliah.”

“Kamu sudah dewasa sekarang.”

Aku hanya tersenyum sambil menggoda Dewa yang berdiri malu-malu di belakang mama. Mama sendiri hanya menatapku dalam diam sambil tersenyum. Hanya aku dan papa yang berbincang. Beliau kemudian mengajakku ke resto yang terdapat di hotel yang sama. Aku memesan secangkir kopi.

“Padahal mamamu adalah orang yang paling senang ketika tahu kami akan kemari dan bisa bertemu denganmu. Tapi barusan dia malah diam saja.”

“Mungkin karakter mama memang begitu Pa.”

“Dia pandai menyimpan perasaan. Papa kasihan sebenarnya. Hanya saja eyangmu tidak betah di mana-mana. Dia cuma mau tinggal bersama kami.”

Aku tidak tahu harus berkata apa. Mungkin karena di rumah papa, mama tidak berani melawan eyang. Selalu diingatkan tentang papa yang sudah mengangkat derajatnya.

“Sesekali teleponlah mamamu, tanya kabarnya. Mamamu merasa sangat bersalah waktu kamu tinggal sendirian di bengkel. Papa berpikir ketika itu, bengkel adalah tempat yang paling aman buatmu. Eyangmu tidak akan bisa menyentuhmu lagi. Seisi rumah jauh lebih tentram. Maaf kalau papa sampai mengorbankanmu.”

“Aku mengerti maksud papa.”

Papa kemudian menepuk bahunya. “Percayalah, mamamu sangat mengkhawatirkanmu.”

Aku hanya mengangguk, meski dalam hati tidak percaya. Yang kutahu mama sama sekali tidak peduli denganku. Dia lebih mementingkan posisi sekarang sebagai istri sah yang selalu dibawa ke mana pun papa pergi. Mungkin jauh berbeda ketika masih hidup dengan papa kandungku. Meski demikian aku berusaha untuk

memahami hubungan mereka dari kaca mata remaja. Satu yang menjadi tekadku adalah, sebagai laki-laki jika kelak tidak bisa berkomitmen, aku tidak akan menikah. Karena yang tersakiti pasti anak-anak.

Pulang dari sana, di bus Trans Jakarta, aku termenung. Dalam hati ingin sekali dipeluk mama. Berharap dia menatapku dengan rasa rindu yang menggunung. Atau setidaknya seperti adegan dramatis dalam film. Namun, itu tidak kudapatkan. Mama tetap bersikap seperti dulu, diam dan berusaha menjaga jarak. Aku jadi berpikir, apakah kalimat papa tadi hanya sekedar menyenangkanku? Karena itu pula dia langsung mengajakku keluar. Aku tidak menuntut apa pun terhadap papa. Aku menghargai apa yang telah dia lakukan. Aku bukan darah dagingnya. Sejak saat itu aku tidak pernah lagi bertemu dengan mama. Juga menolak setiap kali ditawari liburan ke Jogja dengan alasan sibuk. Sese kali papa masih menanyakan kabarku.

Hal buruk terjadi ketika aku sedang liburan semester. Kesehatan opa semakin menurun. Sementara, aku sudah mulai mendapatkan

panggilan menyanyi diberbagai acara. Waktunya tidak tentu, kadang pagi, kadang juga malam. Aku tidak bisa mengambil banyak pekerjaan meski hasilnya sangat lumayan. Sekali manggung dibayar sekitar 5-10 juta. Memang masih jauh dari bayaran para penyanyi papan atas yang sudah ternama.

Ketika opa tidak sadar di rumah sakit, aku jadi bolak-balik ke sana setiap selesai manggung atau kuliah. Tante Jane menyempatkan diri pulang dari Aussie. Setelah opa pulang ke rumah, aku juga kerap membantu oma memandikan opa dan mengangkatnya untuk berjemur di halaman. Saat malam kadang aku yang menemani karena oma sudah sangat lelah. Akhirnya kami memutuskan untuk membayar seorang perawat dan pembantu rumah tangga di siang hari. Semua dibayar oleh tanteku. Aku sendiri membantu biaya rumah tangga.

Di dunia musik, namaku semakin dikenal. Seiring dengan beberapa lagu baru yang kuunggah. Terakhir aku mendapatkan penghargaan, sebagai pendatang baru terbaik. Undangan untuk menyanyi semakin

berdatangan, tetapi kebanyakan bentrok dengan jadwal kuliah, jadi kutolak. Hanya menerima dalam kota, atau paling jauh Bandung. Lagi pula acara yang kudatangi sebatas untuk anak-anak muda.

Penggemarku cukup banyak dan militan. Mereka bahkan sampai membentuk komunitas sendiri. Ada beberapa kelompok malah. Mereka memiliki ketua yang kerap mengirim pesan kepadaku setiap ada acara. Hingga saat ini semua masih kuurus sendiri. Mungkin karena aku laki-laki, tidak terlalu banyak *endorse* yang datang. Satu yang membuatku khawatir adalah kehadiran kaum pelangi yang mulai sering mengusik DM di Instagram. Mengirimkan foto yang tidak pantas. Padahal aku sama sekali tidak tertarik pada kaum mereka.

Kadang aku juga masih bertemu dengan teman-teman lama. Seperti Bams yang tetap berkunjung jika berada di Jakarta. Atau Donna ketika pulang liburan. Dia datang bersama Emma. Adiknya semakin cantik, itu kata Bams. Aku sendiri tidak terlalu memperhatikan.

Buatku Emma tidak jauh berbeda. Memang dia manis.

Aku baru keluar dari gedung kampus ketika banyak orang menyambut dengan kue di tangan. Dibawa oleh fans yang sengaja datang menemui hari ini. Mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun secara serentak. Aku merasa jengah. Jelas aku bukan artis papan atas. Hanya sekedar artis youtube. Kedatangan mereka tetap kusambut dengan senang.

Pulanganya seseorang menghubungi. Ternyata Emma.

“Ya, Emma?”

“Mas ada titipan kado ulang tahun dari Mbak Donna. Aku mau langsung ngasih, mas di mana?”

“Baru keluar dari kampus. Enaknya ketemu di mana?”

Emma menyebutkan sebuah mal di pusat kota. Aku menyetujui. Segera mengarahkan motor ke sana. Sebuah kendaraan yang kubeli enam bulan

lalu. Hasil menabung dari setiap rezeki yang dititipkan Tuhan. Emma tiba lebih dulu di sana. Kuhubungi dia dan segera menuju sebuah restoran korea. Dia sudah menunggu dengan alat memanggang di hadapannya.

“Hai mas. *Sorry*, aku laper banget. Jadi langsung pesan.”

“Santai aja, aku yang lama banget.”

“Ini aku pesan untuk dua orang. Mas ambil yang lain kalau mau.”

“Ini sudah cukup.”

Aku segera memanggang bagianku. Dalam hati berpikir, beruntung ATM-ku sudah terisi sekarang. Kalau tidak mau bayar dengan apa? Di samping kursi, aku melihat sebuah kantong dengan kotak dibungkus kertas cantik. Melihat tatapanku, dia segera berkata,

“Ini kado dari Mbak Donna. Katanya buat Mas Iga. Sebenarnya sudah dikasih waktu dia pulang terakhir, tapi nyuruh aku nyimpan.”

“Terima kasih. Gimana kabar mbakmu?”

“Baik. Bukannya kalian sering teleponan?”

“Nggak juga, kadang aja. Kenapa memang?”

“Aku kira Mas Iga dekat sama Mbak Donna.”

“Kami sahabat, tidak lebih.”

Dia mengangguk sambil tersenyum. Emma benar-benar semakin cantik. Mungkin karena memang sudah dari sananya. Ditambah lagi dia berasal dari keluarga yang tidak berkekurangan sehingga penampilannya terlihat berkkelas. Timbul niatku untuk menggoda.

“Bams titip salam.”

Wajahnya segera cemberut. “Mas Iga... aku nggak suka sama dia.”

Aku tertawa. “Tapi dia suka banget sama kamu.”

“Aku nggak mau! *By the way, Happy birthday ya,*”

“Terima kasih.”

Dia terlihat seperti adik kecil yang menggemaskan. Kami lanjut makan. Jarang-

jarang aku bisa keluar seperti ini. Biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

“Mas Iga beneran nggak pacaran sama mbakku?”

“Lebih baik jadi sahabat. Kamu kelas berapa sekarang?”

“XI.”

“Nggak kerasa. Masih menari?”

“Udah jarang, nggak boleh sama mama. Aku harus fokus sama cita-cita. Menari itu cuma hobi.”

“Cita-cita kamu apa?”

“Business woman.”

Memang ya, kalau anak orang kaya bebas punya cita-cita. Tidak seperti aku yang harus tertatih-tatih. “Mau bisnis di bidang apa?”

“Kecantikan. Aku punya *brand* parfum sendiri sekarang. Rencana akan merambah ke kosmetik. kulitku sensitif banget. Jadi nggak bisa pakai sembarangan. Harus keluaran *brand* tertentu dan harganya mahal banget. Buatku pasarnya masih

ada, terutama untuk yang remaja. Yang penting harganya lebih ekonomis.”

Gila! Anak umur 16 tahun bicara tentang keinginannya dan sudah tahu tujuan hidup. Bagaimana denganku yang sudah hampir 20 tahun, tapi masih merasa tidak yakin dengan pilihan pendidikan? Dia bahkan sudah tahu 10 tahun lagi mau jadi apa.

“Kamu akan buat pabrik sendiri?”

“Enggaklah mas. Pabrik untuk parfum ada di sini, karena skalanya nggak besar. Kalau nanti lebih berkembang, aku akan ke China. Mbak Donna lagi nyari jalurnya. Nanti aku yang langsung ke sana untuk bicara dengan pihak mereka. Aku mulai dari parfum. Aku jual ke teman-teman. Banyak yang suka aromanya.”

“Ada yang buat cowok nggak?”

“Ada, Mas Iga mau nyobain?” tanyanya dengan mata berbinar.

Wah, benar-benar marketingnya bagus sekali.
“Mau,”

“Nanti ya, di luar. Aku nggak enak kalau nyemprot parfum di sini. Takut aromanya mengganggu tamu resto.”

Aku setuju. Ternyata dia masih menjunjung tinggi etika.

“Sejak kapan buat parfum sendiri?”

“Tiga bulan terakhir. Sudah aku masukkan ke *market place* malah. Tapi penjualannya belum terlalu bagus. Pelan-pelan aja mas.”

“Kamu promo di mana saja?”

“Jaringan pertemanan dan keluarga. Ada juga teman-temannya mama. Kadang kalau ada acara, aku beranian diri buka lapak. Buat *banner* sendiri. Aku belum berani bayar *influencer*. *Rate* mereka lumayan mahal. Untuk sekelas Gisel aja, satu kali tayang di *story*, 8 juta. *Budget*-ku nggak cukup.”

“*Followers* mas udah 120 ribuan sekarang. Mas yang promoin mau, gratis!”

Aku mencoba menawarkan diri. Mata indahya terbelalak. Mengerjap sempurna.

“Mau? Aku dibayar pakai parfum aja deh,” lanjutku.

Dia tidak percaya. Lama menatap hingga kemudian menanggapi.

“Terima kasih kalau begitu. Mas taruh foto aja deh, nggak usah video. Takut durasinya gede jadi mahal nanti.”

“Enggaklah. Kamu itu adik temanku yang sudah menolong karierku sejak SMU. Anggap saja ini yang bisa kulakukan atas segala kebaikan Donna.”

Dia menunduk. Kami sudah selesai makan dan berjalan ke area parkir. Mobil merahnya ada di sana. Emma masuk dan mengambil dua botol parfum dengan ukuran 30 dan 50 ml.

“Yang ini aroma green tea, yang ini kayu.” Dia menjelaskan aroma dari masing-masing botol.

Aku mencoba yang pertama baru yang kedua. Segera aku memutuskan. “Mas suka yang pertama, tapi tidak masalah dengan yang kedua. Kapan mau pengambilan foto? Mas nggak punya tim untuk itu sampai sekarang.”

“Aku aja yang motret. Kapan sempat?”

“Sabtu sore mau?”

“*Okay*, jam berapa?”

“Kukabari nanti,”

“Sekalian aku pikirin konsepnya nanti.”

“Siap. Ingat, jangan karena bisnis, nilai kamu di sekolah jadi menurun.”

“Aman mas.” jawabnya sambil menunjukkan kedua jempol.



BAB 8

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Sepanjang perjalanan pulang, aku terlalu senang. Sebuah kebetulan mbakku mengirimkan hadiah kepadanya melalui aku. Sebenarnya sejak tadi malam tidak bisa tidur. Membayangkan wajahnya dan apa yang harus kulakukan. Ternyata semua dimudahkan. Pembicaraan kami berlangsung seru. Mas Iga memang baik dan perhatian. Sebuah pertanyaan besar, apakah mbakku tidak pernah jatuh cinta kepadanya? Aku tahu, Mas Iga adalah tipe cowok favoritnya, selain papa tentu saja.

Aku segera mengenyahkan pikiran yang melanglang buana entah ke mana. Kembali fokus berpikir tentang konsep foto untuk parfum pria yang modelnya adalah Mas Iga. Gila saja semua bisa semudah ini? Dia bahkan menawarkan diri.



Orang yang kupuja sejak tiga tahun terakhir. Sahabat Mbak Donna. Sebegitu pedulinya tentang bisnis baruku. Padahal aku sudah menerima banyak tatapan miring dari orang lain selama ini. Banyak yang tidak percaya tentang pilihanku.

Aku memulai bisnis dengan niat serius. Termotivasi dari eyang, yang kini memiliki *brand* sambal sendiri dan sudah diekspor ke berbagai negara. Sejak dulu masakan eyang memang terkenal enak. Namun, membayangkan ada nenek-nenek memulai bisnis di usia 70 tahun, siapa yang bisa percaya? Berhubung tidak suka memasak, jadi aku memilih untuk melakukan yang kusukai. Salah satunya adalah tentang wewangian.

Mama memperkenalkan temannya yang ahli meracik dan memiliki studio parfum di Jakarta. Cukup lama kami berdiskusi, sekitar tiga bulan sampai aku menemukan aroma yang benar-benar kusukai dan tepat menurutku. Ringan, tahan lama dan sentuhan akhirnya tidak beraroma musk, karena aku kurang suka. Demikian juga untuk parfum pria, aku yang memilih sendiri.

Produksi pertama kemarin, aku meminta masing-masing 500 pcs. Penjualan untuk parfum perempuan lebih mudah, karena lingkaran pertemanan. Wanita biasanya mengoleksi 3-5 jenis parfum.

Sayang, menjual parfum pria cukup sulit ternyata. Stok masih menumpuk di gudang. Bahkan untuk parfum wanita aku sudah dua kali produksi. Yang pria, untuk produksi pertama saja belum habis. Aku bingung mengembalikan modal kalau begini. Terutama karena mama dan papa ikut *invest*. Beruntung hari ini Tuhan mempertemukan dengan Mas Iga. Aku jadi semangat lagi setelah berbulan-bulan patah hati. *Followers* dia lumayan banyak, meski sebagian besar adalah perempuan.

Tiba di rumah aku segera bekerja. Membuka kembali *file* iklan parfum pria yang dibuat beberapa *brand* ternama. Namun, tidak ada satu pun yang cocok. Jelas mereka menggunakan model ternama yang benar-benar *manly*, dan mewakili produk yang di pasarkan. seperti David Gandhi dan Michael Morrone. Konsep mereka benar-benar detail dan jelas. Termasuk

sasaran pasar di level kelas atas. Mengusung pria bebas dan memiliki kepribadian kuat.

Aku tidak mungkin mengusung konsep di pantai atau kolam renang. Apalagi meminta Mas Iga menggunakan *pants* yang benar-benar menonjolkan lekuk tubuh. Konsepnya harus diubah. Seharusnya mencari, akhirnya kutemukan yang sedikit mengena di hati. Yakni, iklan tahun 80-an. Aku bisa melihat modelnya adalah remaja yang ceria dan suka berkelompok. Terkesan sederhana, tetapi pesannya sampai. Berada di lingkungan pergaulan yang manis, seperti parfumku.

Malam harinya, aku bisa tidur dengan nyenyak. Besok tinggal meminjam kamera papa, dan survei lokasi. Aku punya dua konsep. Yang pertama Mas Iga dengan pakaian casual berada di balik stir mobil. Dan yang kedua, dia di atas motor. Beruntung sejak dulu aku suka menari, jadi terbiasa mendandani orang. Aku belum membutuhkan penata rambut dan lain-lain. Ini akan menjadi proyek pemotretan pertama buatku.

Pagi harinya saat mengutarakan niat untuk meminjam kamera papa, aku justru mendapat jawaban yang mengejutkan.

“Kalau memang Sabtu, papa pasti libur. Kenapa bukan papa saja yang memotret?”

“Papa yakin?”

“Yakin dong, sekalian sudah lama tidak motret. Yang penting nanti kita diskusi tentang konsep kamu. Supaya papa tahu alurnya.”

Aku benar-benar merasa tertantang. Ini sangat di luar dugaan. Segera kusetujui niat tersebut. Lumayan bisa dapat fotografer gratis.

Pada hari yang ditentukan, kami bertemu di sebuah taman. Kebetulan mereka sudah saling kenal, jadi lebih mudah. Mas Iga datang sesuai dengan tampilan yang kuminta. Kaos, celana jeans, dan jaket.

“Hai mas,”

“Hai, apa kabar Emma? Om, selamat sore.” sapanya sambil membungkukkan badan dan mengulurkan tangan.

Papa hanya tersenyum dan menepuk lengannya.

“Baik. Mas sudah siap?”

“Siap.”

Aku segera menjelaskan apa yang kuinginkan dalam pemotretan kali ini sambil memoles wajahnya. Beberapa orang menatap kami. Sepertinya Mas Iga cepat mengerti. Papa yang lebih paham tentang fotografi segera memeriksa setiap sudut untuk mendapatkan *angle* terbaik. Setelah membenahi rambutnya, aku menyiapkan produk untuk difoto. Beruntung Mas Iga bukan orang yang sulit diarahkan. Beberapa kali aku mengubah *pose*-nya. Papa tersenyum puas beberapa kali. Pemotretan yang kukira menghabiskan waktu dua jam, akhirnya berakhir hanya dalam satu jam.

Tidak ingin membuang waktu aku segera bertanya,

“Mas bawa kemeja?”

“Ada di ransel. Kenapa?”

“Mumpung ada waktu, kita pemotretan yang kedua. Supaya besok nggak usah keluar lagi. Kasihan nanti mas capek.”

“Tapi mungkin, sudah lecek.”

Aku menatap papa bingung. Dia segera menolong.

“Pakai kemeja om mau? Sepertinya ukuran kita tidak terlalu berbeda. Ada di mobil.”

“Saya jadi nggak enak Om, maaf.”

“Nggak apa-apa. Lagian itu jarang digunakan. Ini untuk keperluan anak om juga.”

“Saya sungkan Om. Bagaimana kalau saya pulang dulu untuk ngambil kemeja, Ma?”

“Jauh banget Mas. Pakai punya Papa juga nggak masalah. Biar cepat.” Aku sedikit memohon.

Aku bisa melihat keraguan di matanya, tetapi kemudian dia mengangguk. Mas Iga mengganti pakaian di mobilku. Tidak lupa sepatu dengan yang lebih kasual. Aku hanya membenahi rambutnya. Setelah itu Papa kembali beraksi

dengan kameranya di bawah perintahku. Berada di ruang terbuka membuat kami kepanasan. Akhirnya semua selesai.

Aku kembali memeriksa hasil foto. Cukup baik, tinggal diedit sedikit. Setelah selesai aku membereskan semua. Beberapa orang yang menonton sejak tadi bertanya, untuk apa kami memotret. Kujelaskan tentang produkku. Lumayan, ada tiga parfum pria dan 7 parfum wanita terjual. Aku senang sekali. Selama aku menjelaskan, terlihat papa menyerahkan beberapa lembar uang kepada Mas Iga yang ditolak secara halus. Namun, papa memaksa hingga akhirnya dia menerima.

Dalam perjalanan pulang aku bicara dengan papa.

“Papa! Aku nggak enak kalau papa yang bayarin Mas Iga.”

“Nggak apa-apa. Anggap saja Papa mengapresiasi pekerjaan kamu. Papa bangga sama Emma. Sudah bisa berbisnis di usia muda ini. Papa saja kalah! Papa suka semangat kamu. Bisa mencari solusi ketika produk kamu

menumpuk di gudang. Kemarin katanya ada 420 botol lagi ya,”

“Iya, kalau untuk orang-orang di level Papa nggak mungkin pakai parfumku. Makanya aku nggak jual. Mereka pasti sudah punya kesukaan sendiri yang harganya mahal. Aku harus menyisir di kalangan anak muda. Yang nggak terlalu berpikir tentang *brand*, yang penting aromanya enak dan harga terjangkau.”

Papa mengelus rambutku. “Karena itu Papa bangga sama Emma. Kamu sudah berpikir tentang masa depan. Yang penting tetap buka wawasan kamu. Katanya mau punya *brand* kosmetik sendiri.”

Aku hanya tertawa. Papa memang paling pandai membuatku merasa senang.

Selesai foto-foto itu diedit, segera kukirim ke Mas Iga. Tidak menunggu lama, dia mengunggah di laman Instagramnya. Aku menunggu dengan hati berdebar. Jumlah suka berjalan lambat. Hingga kemudian komentar-

komentar bermunculan. Ada yang mengatakan sudah pernah menggunakan parfumku, ada yang bertanya, dan ada pula yang berniat membeli. Hampir tiga jam kemudian barulah satu per satu bertanya melalui link yang disematkan. Aku berusaha membalas secepat mungkin. Lumayanlah, hari pertama laku 53 botol parfum.

Ini adalah pesanan terbanyak secara online yang pernah kuterima. Kukerahkan beberapa pembantu di rumah untuk *packing* setelah terlebih dahulu kuajari caranya. Sebenarnya banyak juga yang hanya tanya-tanya. Ada sedikit rasa kecewa dan kesal ketika mereka yang mengatakan serius, sampai kukirim nomor rekening, tapi ternyata tidak mentransfer. Kuanggap itu sebagai pelajaran. Tidak mudah memang menghadapi konsumen.

Dua minggu kemudian seluruh parfum pria habis. Aku sempat bimbang apakah akan memproduksi ulang atau tidak. Karena biaya produksi cukup mahal. Namun, karena hampir setiap hari ada yang bertanya, kuberanikan diri untuk bernegosiasi dengan pihak penyedia.

Mereka akhirnya bersedia menurunkan jumlah minimal pesanan menjadi 300.

Baru sekarang aku tahu bahwa menjadi pengusaha itu sangat sulit. Terutama jika modal terbatas. Bagaimana harus belajar untuk bernegosiasi. Beruntung aku selalu diajarkan disiplin dalam mengelola keuangan. Sehingga dengan bantuan mama, belajar menghitung dengan rinci setiap pengeluaran untuk bisnis. Karena uang tersebut akan berputar terus. Bukan semua pendapatan menjadi milikku.

Selesai melakukan pemesanan ulang, aku kembali menghubungi Mas Iga. Dia langsung menerima panggilanku.

“Halo, sore. Mas Iga sibuk?”

“Enggak, kenapa Emma?”

“Thank you ya, bantuan yang kemarin. Akhirnya sekarang aku bisa produksi ulang.”

“Kalau butuh bantuan lagi ngomong aja. Aku lagi nggak, sibuk kok.”

“Yang kemarin aja aku udah nggak enak banget.”

“Nggak apa-apa. Aku senang kok, jadi model dadakan. Lagian memang jadwalku tidak terlalu padat. Untuk manggung cuma di akhir pekan. Itu juga sebentar di acara anak-anak muda.”

“Kapan mau launching lagu baru?”

“Rencana lusa. Sudah selesai diedit videonya. Kamu bantu promo juga ya,”

Akhirnya bisa bernafas lega. Karena pada Mas Iga meminta bantuan juga. Kemarin aku terlalu takut tidak bisa membalas kebbaikannya.

“Iya, nanti aku akan up di laman Instagram dan Twitter-ku. Kabar juga kalau butuh yang lain.”

“Nggak enak aku sama kamu. Kemarin malah dikasih kemeja sama papamu. Padahal beneran karena kemejaku kusut banget.”

“Papa biasa begitu. Dia pasti bantu kalau ada yang lagi butuh. Lagian yang kemarin kan, buat anaknya juga. Udah dulu ya, mas. Siapa tahu mas lagi sibuk banget.”

“Enggaklah, aku cuma lagi nemenin opa berjemur.”

“Oh ya, bagaimana kabar opa dengan oma?”

“Baik, cuma tahu sendiri orang tua udah di atas umur 75 tahun. Nggak bisa diprediksi kesehatannya.”

“Iya sih, kapan-kapan aku mampir ya, mas.”

“Datang aja. Mereka pasti senang.”

Akhirnya pembicaraan selesai. Jantungku berdegup kencang. Entah ada bunga apa saja yang ada di kepalaku. Begini rasanya menghubungi orang yang diam-diam kita sukai. Tiba-tiba aku merasa seluruh ruangan kamar jadi penuh dengan bunga.



BAB 9

Tadi pagi, sebuah rumah produksi menghubungi. Menurut mereka laguku cocok untuk menjadi *soundtrack* film terbaru yang akan tayang dalam waktu dekat. Jujur aku kaget. Karena lagu itu baru kuunggah seminggu yang lalu. Ini pertama kali aku berurusan dengan pihak lain. Aku segera menghubungi Donna. Dan seperti biasa, dia berteriak kegirangan.

“Tuh, kan, gue bilang juga apa. Lo layak untuk lebih terkenal.”

“Beneran nggak nyangka ada yang benar-benar suka sama lagu gue Don.”

“Lo udah bisa pasang tarif. Siapa tahu juga nanti dapat pesanan lagu. Biasanya industri film akan melakukan promosi besar-besaran. Apalagi kalau

nanti bintang utamanya penyanyi juga. Lo bisa diminta nyiptain lagu buat mereka.”

“Nggak yakin sih, tentang itu. ini aja udah senang banget.”

“Lo selalu merendah. Semangat dong. Lagu lo udah bagus banget. Nggak semua orang bisa terlibat di film. Apalagi bintangnya Althea Kirana. Ikon film sukses di Indonesia. Bisa ya, mereka tahu lagu baru lo.”

“Kayaknya ini berkat Emma juga. Kemarin promoin lagu baru gue di medsos dia. Anak produsernya ternyata kenal dekat sama dia. Teman balet katanya.”

Donna terdiam sebentar, baru kemudian menanggapi. *“Simbiosis mutualisme, dong. Adek gue otaknya bisnis dan duit melulu itu. Aneh juga bisa punya bisnis sendiri padahal masih SMU. Kalah gue yang udah kuliah.”*

“Dia hebat, karena sudah bisa memulai. Gue kalau nggak lo paksa pasti sampai sekarang cuma jadi mahasiswa.”

“Makanya jangan kalah sama dia Ga. Percaya deh, nanti waktu promo film, lo pasti diajak. Karena itu lagu lo.”

“Gue nggak pernah mimpi setinggi ini Don.”

“Jangan pernah takut untuk mencoba. Waktu pindah ke sini, bahasa mandarin gue masih ancur banget. Sekarang udah lumayan, kenapa? Karena kerja keras dan belajar. Kalau udah berenang di air, pasti lo akan beradaptasi. Entar gue tanya-tanya teman yang paham tentang kontrak. Supaya nanti nggak ngerugiin elo. Coba berpikir juga untuk punya manajer mulai sekarang. Supaya ada yang negosiasi kalau lo dapat job.”

“Gue nggak yakin dengan orang baru. Lagian gue juga nggak tenar-tenar amat.”

“Nah, itu salah lo juga. Seharusnya lebih gencar buat nyari job.”

“Gue masih fokus kuliah. Buat lagu dan menyanyi cuma hobi yang kebetulan menghasilkan. Gue bukan orang yang nyaman tampil di depan umum.”

“Saran gue cuma satu. Kita masih muda dan kesempatan nggak datang dua kali. Manfaatin selagi bisa. Ada ribuan orang yang mengunggah lagu di youtube. Berapa yang bisa mencapai posisi lo sekarang? Udah saatnya mikir untuk jangka panjang dan profesional. Lo nggak bisa diam di satu tempat aja. Ambil setiap kesempatan yang ada. Manfaatkan media sosial. Akun lo centang biru sekarang. Nunggu apa lagi?”

Aku tahu apa yang dikatakan Donna ada benarnya. Dia selalu memberi semangat saat aku merasa ragu. Bukan tidak tahu, tapi selama ini aku mengabaikan kekuatan media tersebut. Banyak komentar yang mengharapakan ada lagu baru. Hanya saja aku tidak mau terlalu gegabah untuk merilis. Karena semua masih kulakukan sendiri, bahkan mendengar sampai berkali-kali.

Kesehatan Opa semakin memburuk. Hingga pada akhirnya menyerah. Dia dipanggil Tuhan dalam keadaan tidur. Oma yang bangun pagi-pagi menemukan tubuh Opa sudah dingin dan kaku. Aku segera memanggil dokter dan

mengabari Tante Jane. Benar saja, Opa sudah tidak ada kira-kira sejak 3 jam yang lalu. Kami menyiapkan diri untuk melakukan upacara penghormatan bagi Opa sambil menunggu tanteku pulang dari Aussie.

Selama itu pula aku menerima tamu, menyiapkan rumah dan tenda dibantu beberapa tetangga. Bams yang kebetulan pulang datang bersama adiknya ikut membantu. Tenda-tenda dipasang. Di dalam, beberapa keluarga menyiapkan jenazah opa. Kutatap wajahnya yang telah dirias dan mengenakan seteljah jas serta dasi. Opa terlihat gagah. Peti kini ditutup kelambu. Opa sudah menyelesaikan tugasnya. Tinggal aku yang harus menjaga oma. Kusiapkan sebuah kursi, agar Oma duduk dengan nyaman. Wajah tuanya terlihat pasrah.

Beberapa keluarga dan kenalan ikut menyalamiku dan berkata,

“Beruntung kamu tinggal sama omamu di sini. Jangan pindah ya, kasihan nanti oma sendiri.”

Aku hanya mengganggu. Malam harinya selesai ibadah, beberapa perwakilan fansku datang melayat. Aku baru sadar bahwa ternyata jumlah mereka banyak dan sangat perhatian padaku. Acara hari pertama selesai pada jam 11 malam. Kuajak Oma ke kamar. kutemani tidur. Namun, oma malah mengajakku bicara.

“Kamu tahu kenapa Oma tidak terlalu sedih?”

“Kenapa?”

“Karena sudah ada yang menunggu opamu di sana. Papamu pasti senang ada yang menemani. Nanti oma juga akan menyusul mereka.”

“Jangan dulu, nanti siapa yang nemenin aku?” protesku.

Oma tertawa kecil. Ada air mata yang mengalir di pipinya. “Iya, kamu belum menikah. Belum tentu Mitha bisa menghadiri pernikahanmu nanti. Dia sudah punya keluarga sendiri. Kalau begitu, nanti oma berdoa akan menyusul opamu setelah kamu menikah saja. Kasihan kamu nanti sendirian.”

Kucium pipinya sambil meremas jemarinya yang sudah renta. “Oma yang kuat ya, ada aku yang nemenin.”

“Kamu harus janji sama oma untuk melanjutkan kuliah. Supaya bisa jadi sarjana. Tante dan papamu tidak pernah bisa mencapainya. Itu juga yang menjadi mimpi opamu.”

“Aku janji, tapi oma juga janji supaya tetap sehat.”

Hanya ada anggukan. Malam itu aku tidak tidur, tetapi menemani para anak muda tetangga yang main kartu di depan. Beberapa ibu menyiapkan kopi dan kue. Tengah malam ada yang mengirimkan nasi goreng buat kami. Seperti itulah bertetangga di sini. Meski gang depan rumah cukup sempit. Semua saling mengenal layaknya saudara.

Sudah pagi ketika aku beristirahat sebentar. Lelah juga ternyata. Bangun jam 10 pagi, kembali aku bersiap untuk turun. Ponselku berdering, dari mama.

“Ya Ma,”

“Opamu meninggal?”

“Iya,”

“Maaf mama tidak bisa datang. Adikmu sedang ujian.”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu baik-baik saja?”

“Baik, Mama jangan khawatir.”

“Sampaikan salam mama kepada omamu. Papamu mengirim uang sebagai ungkapan berduka cita melalui rekeningmu.”

“Terima kasih.”

“Apa kamu akan tetap tinggal dengan mereka?”

“Iya, siapa yang akan menemani oma kalau aku pergi?”

“Baik-baik di sana ya,”

“Siap Ma,”

Pembicaraan kami selesai. Selalu seperti ini. Tidak akan lebih dari dua menit. Kadang iri melihat teman yang menemani ibunya pergi ke

pasar atau ngemal. Hubunganku dengan mama seakan dibatasi. Waktu kecil juga seperti itu. Kami jarang bertemu karena mama harus bekerja. Eyang yang mengurusku sehari-hari. Bahkan untuk mengambil rapor atau acara lain.

Saat pemakaman opa, kami berkumpul bersama. Tante Jane dan suaminya hadir. Suasana pemakaman diiringi gerimis. Ada banyak tetangga yang ikut mengantar. Terlebih opa dan oma adalah warga lama sehingga banyak yang kenal. Aku membagikan roti dan minuman. Kehilangan terasa menyesak. Terlebih kami cukup dekat akhir-akhir ini. Aku yang sering memandikan karena oma tidak sanggup mengangkat.

Setiba di rumah aku merasa kosong. Kutatap kursi roda tempat opa biasa duduk menghabiskan hari. Tak akan kutemui lagi sosoknya. Opa sudah bahagia. Dia akan punya cerita yang disampaikan kepada papa. Bahwa aku sudah besar, sudah jadi mahasiswa seperti yang dulu pernah diinginkannya. Bahkan kini

mengikuti jejaknya menjadi pemusik. Malam hari, selesai ibadah, perlahan aku mulai membenahi ruang tamu dan ruang tengah. Bersama Om Richard, suami Tante Jane. Berdua kami mengangkat kursi dan meja kembali ke tempatnya.

Aku menyempatkan diri mengunjungi kamar oma. Dia sedang berbaring bersama Tante Jane.

“Ada apa Ga?”

“Mau lihat oma aja Tan, udah tidur atau belum.”

“Kalian sudah selesai beberes?”

“Sebagian sudah. Tinggal dirapikan saja besok.”

“Biar tante yang kerjakan. Istirahat saja dulu, kamu juga capek.”

Aku masuk sebentar dan mencium pipi oma. Dia mengelus rambutku sebagai balasan. Aku tahu, ada duka yang tidak terucap di matanya. Sebuah kehilangan besar. Aku tidak tahu bagaimana cara menghibur. Karena itu, memilih naik ke lantai dua. Air di kamar mandi tidak

menyala, mungkin sudah habis di bak penampung. Aku kembali turun untuk mandi di bawah karena di sana bak air lebih besar. Segar sekali setelah lelah seharian.

Tepat saat itu Tante Jane keluar dari kamar oma.

“Mama sudah tidur. Kamu kenapa mandi di bawah?”

“Nggak ada air. Malam ini mungkin baru bisa isi lagi.”

“Iya, tadi banyak yang ke atas buat mandi. Besok saja dibersihkan Ga.”

“Iya Tan.”

“Kamu sudah ngantuk?”

“Belum, kenapa?”

“Tante kangen nasi goreng merah Cak Di. Kamu mau?” Nama yang disebut adalah penjual nasi goreng di ujung gang.

“Boleh Tan, aku belum makan.”

“Tante beli dulu,”

“Biar aku aja. Mau berapa bungkus?”

“Dua aja, ommu nggak suka.”

Aku segera membeli. Saat kembali tante sudah duduk di meja makan. Kami makan dengan lahap. Seolah semua masalah sudah selesai.

“Gimana kuliahmu?”

“Baik, sudah semester tiga.”

“Susah di Arsitektur?”

“Nggak juga, biasa aja.”

“Kamu pintar, pasti bisa selesai tepat waktu. Dulu papamu adalah harapan satu-satunya untuk bisa meraih gelar sarjana dan bisa bekerja dengan layak. Sayang dia malah memilih tetap bermusik. Padahal, tante sudah mengalah untuk tidak kuliah.”

“Maaf untuk pilihan papa.”

“Bukan salah kamu. Itu mungkin memang harus terjadi.”

“Bagaimana papa dulu, Tan? Aku tidak punya banyak kenangan tentang dia.”

Wajah tante berubah sendu. “Dia terjerumus dalam kehidupan malam. Mungkin karena lingkungan pekerjaan. Karena itu tante tidak suka waktu kamu mau bermusik. Tapi papa dan mama meyakinkan, bahwa kalian berbeda. Lagian kamu memang serius sekolah. Nilai-nilaimu selalu bagus. Akhirnya rasa khawatir tante berkurang. Berjanjilah untuk tidak pernah mengabaikan kuliahmu.”

“Aku janji Tan. Aku boleh tanya satu lagi?”

“Tanyalah,”

“Bagaimana hubungan papa dan mama?”

Tante Jane menarik nafas panjang. “Tante kurang tahu awalnya. Waktu itu tante sudah bekerja di Bali. Tiba-tiba omamu menghubungi, mengatakan kalau papa dan mamamu mau menikah. Tepatnya harus. Opamu masih bekerja, jadi mereka langsung menikah dan mengontrak rumah sendiri. Tapi sepertinya hubungan mereka tidak baik-baik saja. Sering bertengkar bahkan sampai kamu lahir. Tidak lama, mereka bercerai.

“Papamu sepertinya menyesal, tapi nasi sudah menjadi bubur. Mamamu tidak mau kembali bersama. Wajar saja, perempuan mana yang mau hancur untuk kedua kali? Hubungan mereka juga dulunya dilarang oleh eyangmu.”

“Terima kasih tan.”

“Sama-sama. Jadikan masa lalu itu sebagai pelajaran. Ambil hikmahnya. Jangan menyia-nyiaakan masa mudamu. Apalagi dalam dunia seperti yang kamu geluti sekarang. Bisa saja mereka menawarkan hal tidak baik secara gratis. Tapi ingat, masa depanmu masih panjang. Ada banyak kesuksesan yang bisa kamu raih, lalu untuk apa berhenti? Saran tante, kalau memang suka bermusik, lakukan dengan hati. Berhati-hati memilih teman. Tidak semua orang yang kita anggap baik benar-benar baik. Sebagian lagi adalah musang berbulu domba.”

“Akan kuingat itu.”

“Sudah malam, tidurlah. Besok pasti kamu sibuk membenahi rumah. Kapan kembali kuliah?”

“Lusa sudah masuk, rencana.”

Tante Jane hanya tersenyum sambil mengangguk. Aku kemudian pamit kembali ke kamar.



BAB 10

Kepergian opa membuat suasana rumah sedikit berbeda. Oma sering termenung. Karena itu aku meminta seorang tetangga untuk menemani sekaligus membantu di siang hari. Seiring dengan kesibukanku yang semakin bertambah. Kasihan melihat kondisinya yang lemah. Oma juga jadi kurang bersemangat menekuni hobi memasaknya. Kadang, jika ada waktu aku mengajaknya pergi ke mal untuk sekedar mengajak makan atau membeli sesuatu. Ketika di sana dia terlihat gembira.

Aku sendiri menghadapi kenyataan yang kurang menyenangkan. Ternyata tidak mudah berdiri di dua tempat sekaligus. Lelah sekali memenuhi undangan menyanyi di berbagai tempat hingga malam dan besok paginya harus ke kampus. Hingga saat ini semua kuurus sendiri. Akhirnya kuakui, saran Donna benar.



Aku harus mencari seorang manajer untuk mengatur pekerjaan dan kuliah. Karena kepalaku lebih banyak diingatkan oleh pekerjaan daripada tugas kuliah.

Perjalanan mempertemukanku dengan Roland. Kami kebetulan bertemu di sebuah acara. Dia manajer dari beberapa band yang kerap manggung di berbagai kegiatan *out door*. Setelah bernegosiasi, lumayan juga *fee* yang dimintanya, tapi tidak ada cara lain. Aku belum mengenal banyak orang di industri musik. Lagian aku masuk melalui jalur youtube. Keuntungan memiliki manajer segera kurasakan, yakni jadwalku tertata lebih baik. Aku tidak jadi mengambil cuti kuliah.

Namun, semua tidak berjalan lama. Manajerku ternyata sangat *money oriented*. Dia mengambil beberapa job yang cukup besar tanpa persetujuanku. Jadwalnya bersamaan dengan ujian akhir semester. Padahal aku sudah menyampaikan sebelumnya. Dia berkata,

“Kamu harus sadar sangat sulit mendapatkan job sebesar ini. bertepatan dengan *event* sepak

bola tanah air. Orang-orang akan semakin mengenal namamu.”

“Tapi nggak sekarang juga. Aku harus ujian ke kampus.”

“Minta ijin saja untuk susulan. Kamu belum pernah tampil di GBK, kan?”

“Tapi aku nggak mau kuliahku berantakan.”

“Kamu masih bisa mengulang, tapi kesempatan tidak akan datang dua kali.”

Selesai berdebat dengannya aku merasa berada di persimpangan. Antara memenuhi janji kepada keluarga dengan kontrak yang sudah ditandatangani. Kalau aku tidak menyanyi maka, akan berakibat buruk terhadap karierku di masa depan. Dengan berat hati aku menyetujui keinginan Roland.

Ini adalah awal dari kekecewaanku. Terlebih sudah duduk di semester 6. Karena keputusan sepihaknya serasa kerja kerasku sia-sia. Padahal aku sudah kejar-kejaran dengan waktu. Tidak jarang dari bandara aku langsung ke kampus. Beruntung kali ini diizinkan mengikuti ujian

susulan. Dalam keadaan lelah dan mengantuk, aku menyempatkan diri membuka buku. Kini kusadari, bahwa industri hiburan bukan duniaku yang sebenarnya. Kesuksesan itu mengikat kedua kakiku. Aku lebih suka bebas. Seperti inilah papa dulu? Meski demikian, kontrak sudah ditandatangani. Aku harus profesional. Apalagi bayaranku semakin lama semakin naik.

Enam bulan kemudian kuhitung tabungan. Rencana ingin membeli rumah atau apartemen yang sesuai dengan *budget*. Terutama karena cicilan mobil sudah lunas. Meski sebenarnya aku tetap lebih menyukai rumah karena masih ada halaman dan juga area parkir. Lagi pula lebih enak kalau punya tetangga. Aku suka mengobrol dengan banyak orang. Apartemen terlalu individual. Menjadi penyanyi tidak membuatku otomatis berubah. Niat itu kusampaikan kepada oma. Lama dia termenung.

“Kamu mau pindah?”

“Sebenarnya bukan begitu oma. Aku sudah punya mobil. Sayang, parkirnya masih di rumah orang. Lebih baik beli rumah di pinggir jalan,

jadi bisa sekalian untuk garasi. Mobilku nggak muat di halaman kita.”

“Rencana kamu mau pindah ke mana?”

“Yang dekat-dekat sini aja.”

“Rumah ini?”

“Oma ikut aku, yang ini kita kontrakkan.”

“Jangan, di rumah ini banyak kenangan tentang papamu dan opamu. Oma nggak suka pindah rumah. Kalau kamu mau, kamu saja. Biar oma sama pembantu.” Keinginanku langsung ditolak dengan tegas.

“Bukan begitu Oma, aku nggak mungkin meninggalkan Oma sendirian. Tante Jane pasti marah.”

“Nggak apa-apa. Di sini juga banyak tetangga. Kita semua saling kenal. Sekarang juga sudah ada yang nemenin.”

Aku mengembus nafas panjang dan pelan. Sulit sekali bicara dengan orang yang sudah tua. Aku bingung bagaimana cara membujuknya. Dua bulan kemudian, mungkin memang rezeki,

Pak RT menjual rumahnya yang ada di depan gang, tepat berhadapan dengan jalan raya. Kebetulan rumah tersebut baru selesai di renovasi. Harganya juga tidak terlalu mahal, karena sedang butuh uang untuk biaya kuliah anaknya di Malaysia.

Atas persetujuan oma rumah itu kubeli. Aku pindah ke sana. Lantai dua kujadikan kamar dan studio. Bagian bawah untuk kamar eyang dan tempat menerima tamu. Aku masih harus mengubah beberapa bagian terutama membuat ruang atas kedap suara. Ternyata tinggal di dekat jalan raya ada resikonya. Yakni, berisik karena kendaraan terus berlalu-lalang. Sebelumnya aku tidak mempertimbangkan hal tersebut. Jadilah aku tetap tinggal di rumah oma.

Karena punya cicilan KPR yang cukup besar, aku harus semakin giat bernyanyi. Tanpa setahu oma, aku mengambil cuti satu semester. Dunia musik kini benar-benar mengikatku. Tawaran semakin banyak. Beruntung aku kerap punya alasan saat tidak pulang, menginap di rumah depan. Sebenarnya ada rasa bersalah besar.

Namun, tidak ada jalan untuk mundur. Aku sudah mengambil keputusan dan punya cicilan.

Tubuhku semakin mudah lelah akibat kurang istirahat. Aku mulai mengenal rokok dan minuman. Beberapa kali pulang diantar kru manajemen karena mabuk. Semua terjadi tanpa sepengetahuan oma. Aku sudah terlalu jauh melangkah. Menjadi bagian dari kesuksesan ternyata tidak mudah. Aku semakin kesepian, tidak punya teman bercerita. Bams juga sudah kuabaikan. Hanya sesekali bertelepon dengan Donna.

Di tengah kegalauan, aku kembali bertemu dengan Vonny pada reuni sekolah. Ternyata dia sudah putus dengan Michael. Hubungan kami membaik setelah itu. Dengan cepat Vonny masuk ke dalam *circle* pertemananku. Dia juga kerap ikut jika aku sedang tur. Para fansku segera mencium hubungan kami. Ya, Vonny menerima cintaku yang telah bersemi sejak masih di SMU. Hubungan kami mendapat banyak dukungan. Kehadirannya cukup membuatku bersemangat meniti karier di dunia

musik. Dia adalah pendukung terbesarku sekarang.

Hingga kemudian pada satu hari saat sedang mengurus cuti yang kesekian, aku bertemu dengan Donna di kampus. Dunia yang kubangun selama ini seakan terempas!

“Hei apa kabar?” tanyanya sambil mengulurkan tangan.

“Baik, lagi di Jakarta?”

“Iya, ini lagi nungguin Emma.”

“Dia kuliah di sini juga?”

Donna hanya tersenyum menatapku. Dia menggelengkan kepala. “Lo jarang ke kampus. Jadi mana bisa tahu? Tumben di sini?”

“Mau ngurus cuti.”

“Lagi? Nggak nyesel lo?”

Aku menggeleng sambil mengeluarkan rokok.

“Kalau mau merokok jangan di depan gue. Cari tempat lain.” Omel Donna dengan tegas.

Kuurungkan niat untuk merokok. Dia menatapku tidak suka. Sebenarnya malu melihatnya di sini. Donna pasti sudah berhasil meraih gelar sarjananya.

“Gue kayak nggak kenal lo lagi.”

“Semua berubah Don, lo juga.”

“Setidaknya gue masih menjadi diri sendiri. Sementara lo, gue nggak kenal sama sekali.”

Aku meremas rambut yang mulai panjang. “Ngobrol di kantin yuk.”

“Yakin, Vonny nggak cemburu?”

“Enggaklah kan, lo sahabat gue dari dulu.”

“Takut gue di depan umum sama lo sekarang. Fans lo militan. Semua orang yang nggak sejalan sama keinginan mereka diserang.”

“Gue juga nggak tahu kenapa bisa begitu. Emma di fakultas apa?” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Hubungan Internasional, udah mau selesai. Jangan sampai nanti dia duluan yang wisuda.”

“Dia pintar. Masih berbisnis?”

“Masih, lo membuka jalannya dulu. Parfum dia sudah di ekspor sekarang. Sudah ada kw-nya malah.” Donna tertawa.

Aku ikut senang dengan pencapaian Emma. Dia berhasil dalam bisnis dan pendidikan.

“Lo?” lanjutku.

“Gue kerja di Shanghai. Ini liburan aja. Mau lanjut kuliah tahun depan. Mumpung masih muda, manfaatin waktu untuk belajar.”

Aku hanya bisa menatap pepohonan yang menjulang di depan. Betapa jauh perbedaan kami sekarang. Kutatap kemeja yang melekat ditubuhku, lusuh meski berharga mahal. Demikian juga sepatu yang dulu hanya ada dalam bayangan. Sekarang semua bisa kubeli, tapi aku sudah kehilangan banyak hal, termasuk tujuan hidup.

“Lo kenapa?” tanya Donna.

“Lo masih mau dengerin cerita gue?”

“Ngomong aja, sekalian nunggu Emma.”

“Kalian mau keluar?”

“Enggak juga sih, cuma kangen sama adik aja.”

Lama aku menatap Donna. Seharusnya dari kemarin sadar kalau aku memiliki seorang teman yang bisa diandalkan. Akhirnya aku menceritakan seluruh kegundahan yang selama ini terpendam. Bahkan Vonny pun tidak tahu. Seperti biasa, dia mendengarkan dengan intens. Hingga setelah selesai aku bertanya,

“Menurut lo gue harus gimana?”

“Mungkin ini saat yang tepat untuk lo ganti manajer. Nyari yang paham dengan keinginan lo yang sebenarnya. Gue juga lebih setuju kalau lo utamakan kuliah. Pendidikan itu penting. Ini bukan tentang ijazah, tapi ilmu yang nyangkut di kepala lo. Pertemanan yang lo jalin dengan teman. Membina hubungan baik dengan dosen. Karier harus sejalan dengan pendidikan. Sepanjang masih aktif menulis lagu, nama lo nggak akan tenggelam-tenggelam amat.”

Aku mengusap wajah dengan kasar.

“Masih banyak jadwal lo?”

“Sampai tahun depan sudah tercatat.”

“Sebenarnya karier lo memang lagi bagus-bagusnya. Tabungan lo ada?”

“Ada,”

“Buat *invest*?”

“Belum, masih disimpan. Sebagian masih ditangan manajer. Nanti bakal dikirim juga.”

“Lo punya hitungannya, kan?” tanya Donna penuh selidik.

“Ada sih,”

“Jangan sampai nanti ada masalah di belakang. Lo ingat Andien?”

“Ya,”

“Uang dia pernah dibawa kabur manajer sekaligus pacarnya. Hati-hati aja. Jangan sampai lo harus kerja bakti buat memperkaya orang. Uang sensitif banget. Mungkin awalnya lo nggak enakan, tapi lama-lama dia jadi keenakan.”

Nasehat Donna membuatku semakin sadar bahwa ada banyak hal yang kuabaikan selama ini. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara mengurus hal terpenting dalam karier.

“Coba lo minta asisten yang mengurus seluruh kebutuhan termasuk mengawasi dan menghitung jumlah manggung selama sebulan. Sama nggak angkanya dengan yang dilaporkan manajer lo. Jangan sampai kebablasan.”

Akhirnya aku hanya bisa mengangguk. Tidak lama kemudian Emma datang. Dia benar-benar berubah. Jauh lebih cantik dari saat terakhir kami bertemu. Aku menjabat tangannya.

“Apa kabar Mas?”

“Baik, kamu kuliah di sini juga?”

“Iya, almamaternya papa.”

“Kita nggak pernah ketemu ya,”

“Mas Iga cuti melulu mana bisa ketemu. Ngapain ke kampus?”

Aku terdiam seketika. Tidak tahu harus menjawab apa!



BAB 11

AHIGA ATSA NAHELE

Hingga Emma dan Donna pulang, aku tidak pernah mampu memberi jawaban. Harga diriku terpukul telak. Emma tiga tahun di bawahku. Sekarang sudah hampir meraih gelar sarjana. Sementara aku? Tenggelam dalam karir sebagai pemain musik. Aku merasa gagal menyeimbangkan hidup, padahal punya banyak waktu dan kesempatan. Demi apa kukorbankan semua? Uang dan ketenaran. Aku menikmati meski hanya sementara. Ya, itu adalah kebenaran. Karena dalam hati kecil, ada rasa bersalah yang tetap tersimpan.

Tidak tahu lagi yang harus dilakukan akhirnya aku pulang. Batal sudah keinginan untuk mengurus cuti. Tiba di rumah, Vonny sudah menunggu ternyata.



“Dari mana?”

“Kampus,”

“Jadi ngurus cuti?”

“Belum, tadi kebetulan ketemu Donna sama Emma. Kelamaan ngobrol kantor sudah tutup.”

“Perasaan kamu ke sana udah dari pagi.”
Vonny menatapku curiga.

Aku hanya menggeleng, langsung berbaring di sofa. Enggan bercerita tentang apa saja yang sudah kulakukan sebelum ke kampus.

“Koper kamu udah aku beresin. Aku ikut ke SG ya,”

Aku memang ada jadwal ke sana untuk menghibur para fans di Singapura. Setelah itu langsung ke Hongkong dan Taiwan.

“Ya sudah, kenapa harus nanya?”

“Ngobrol apa aja sama Donna?” Dia tidak menjawab pertanyaanku.

“Cuma tentang kesibukan masing-masing.”

“Kalian bahas masa lalu?”

“Kami bersahabat Von. Tidak pernah lebih. Jadi apa lagi yang mau dibicarakan?”

“Dia pergi ke Shanghai karena kamu tolak, kan?”

“Jangan berlebihan, aku bahkan tidak pernah tertarik padanya. Dia adalah orang pertama yang percaya bahwa aku bisa bernyanyi dan membuatkan akun youtube. Jadi, tolong jangan terlalu curiga. Sampai kapan pun posisinya tidak akan berubah.” balasku kesal.

Vonny hanya melengos. Pada satu sisi, aku suka sikapnya yang pencemburu. Selalu benci terhadap semua orang di sekitarku. Bahkan dia ikut menyeleksi calon asisten yang bekerja padaku. Hanya saja, aku tidak suka jika dia melakukan itu terhadap Donna. Tanpa sahabatku itu, aku bukan siapa-siapa. Kesal dengannya aku segera naik ke lantai dua, menyalakan AC lalu berusaha untuk bisa tidur. Pikiranku masih kacau.

Pertemuan tadi benar-benar mengingatkan tentang masa SMU. Apakah memang ini cara Tuhan untuk menegur bahwa aku sudah terlalu

jauh melangkah? Mengabaikan janji yang pernah kuucapkan kepada opa, oma dan Tante Jane. Bahkan tanteku sudah bosan menasehati. Aku juga jarang ke rumah oma dengan alasan sibuk. Oma jarang kemari karena tidak suka melihat Vonny yang sering berkunjung bahkan menginap. Dia selalu menganggap bahwa perempuan yang masih pacaran tidak layak menginap di rumah kekasihnya.

Kesal tidak bisa tidur, aku kembali turun. Vonny sedang sibuk di dapur, entah apa yang dimasaknya. Kuraih minuman dari lemari dan menuang ke dalam gelas.

“Kamu selalu begini setiap selesai ketemu Donna.” Kembali dia mengomel.

“Pertanyaannya, berapa kali aku ketemu dia akhir-akhir ini? Paling setahun sekali. Kenapa jadi masalah, sih?”

“Karena kalau ketemu perempuan lain, kamu nggak pernah seperti sekarang. Galau dan uring-uringan hanya terjadi kalau ketemu Donna.”

“Aku malas berdebat dengan kamu. Aku capek.”

“Jadi kapan lagi mau ajukan cuti?”

“Sepertinya aku akan fokus menyelesaikan kuliah yang berapa tahun terbengkalai. Malu sama Emma yang sudah mau lulus. Aku rindu suasana kampus dan mengejar ujian.”

“Emma siapa?”

“Adiknya Donna, dia anak HI.”

Kembali Vonny memutar bola mata. “Keluarganya yang mana sih, yang kamu nggak kenal?”

“Emma dulu sering ke SMU kita, bantuin Donna ngajar nari.”

“Aku nggak suka kamu nyebut-nyebut nama mereka terus!”

Kesal mendengarnya mengomel, aku kembali ke atas. Untuk kesekian kali aku menghindar dari pertengkaran. Hubungan kami tidak seperti di depan media. Di mana selalu terlihat mesra dan saling menyayangi. Menjadi bahan

pembicaraan para fans. Mereka yang selalu menyebarkan potongan video tentang kegiatan kami. Mereka juga memuja Vonny sebagai pasangan yang tepat untukku karena sangat peduli. Di depan umum dia akan memposisikan diri sebagai kekasih yang perhatian dan mendukung karierku. Hal ini sudah tertulis dalam kontrak bersama manajerku. Sebuah hubungan yang awalnya cuma *gimmick*, dan akhirnya menjadi kenyataan.

Sebagai seorang selebgram, Vonny sanggup bersikap seperti keinginan semua orang terutama penggemarku. *Endorse* untuknya juga lumayan banyak dengan angka yang fantastis. Hubungan kami yang sudah hampir dua tahun cukup menguntungkan buatnya. Aku bahkan tidak tahu bagaimana hubungan kami berjalan. Jauh berbeda dengan yang kubayangkan. Hanya saja tidak mungkin berpisah karena sama-sama terikat banyak kontrak iklan dan *endorse* yang datang tanpa henti. Aku kehilangan cara menikmati cinta bersamanya.

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Pulang dari kampus, kali ini aku yang menyetir. Mbak Donna terlihat kesal.

“Mbak kenapa, sih?”

“Sebel aja ngelihat Iga. Dulu dia nggak begitu. Sekarang lebih mirip orang nggak jelas. Kuliahnya juga nggak selesai-selesai.”

“Mungkin buat dia pendidikan nggak penting lagi. Toh, dia sudah punya uang, ketenaran dan segalanya. Orang kuliah juga ujung-ujungnya nyari kerja mbak.”

“Pasti ada yang mempengaruhi supaya dia tetap fokus di karir musiknya.”

“Pastilah mbak. Bayangkan, berapa orang yang hidup dari ketenaran Mas Iga? Para kru, pemain band, asisten dan banyak lagi.”

“Kenapa juga Vonny nggak memaksa dia kembali kuliah?”

“Mbak kedengaran seperti orang yang patah hati?”

“Kenapa nebak begitu?”

“Dulu kalian dekat.”

“Kami cuma sahabat.”

Aku hanya tersenyum. Untung tidak ada yang tahu perasaanku padanya. Aku hancur—sehancur-hancurnya. Terutama ketika Mas Iga mengumumkan sedang menjalin hubungan dengan Mbak Vonny. Ada mungkin sebulan aku tidak selera makan. Sampai turun 3 kilo. Aku bahkan menghapus seluruh foto-foto Mas Iga yang selama ini tersimpan di galeri. Menyebalkan sekali ketika mengingat masa itu.

“Mau makan di mana Mbak?” tanyaku.

“Kangen soto padang. Ke sana, yuk.”

“*Okay*,” Aku mengarahkan mobil ke sana. Jarang-jarang mbakku meminta masakan tradisional di luar makanan jawa.

“Ma, seandainya ada cowok seperti Iga yang suka sama kamu, gimana?”

Aku terdiam sesaat. Takut kalau pertanyaan itu hanya jebakan. “Persis gitu kelakuannya?”

“Iya,”

“Kemungkinan besar akan kutolak.”

“Kenapa?”

“Pertama dia terlalu bebas buatku. Mbak Vonny suka ikut ke mana pun dia pergi. Ditambah lagi dia perokok berat dan suka *hang over* kalau *party*. Aku lebih suka mencari yang baik-baik supaya nggak bikin papa dan mama tambah mumet. Mbak yakin nggak suka sama dia? Ayo jujur sama aku.”

“Dulu sempat, sekarang sepertinya tidak lagi. Pertimbanganku bukan seperti kamu. Tapi karena memang merasa aku bukan pilihan buat dia. Dari dulu aku tahu dia memuja Vonny. Waktu itu ditolak karena nggak selevel. Dia udah seperti sekarang makanya Vonny mau.”

“Aku nggak suka dengan fans mereka yang militan mbak. Segala sesuatu yang mereka lakukan pasti mendapat pujian. Pernah ada penyanyi baru dekat sama Mas Iga. Langsung di-*banned* sama fans mereka sampai penyanyi itu menutup akun Ig. Diserang dan dikatai macam-macam. Sempat ramai waktu itu. Kasihan yang jadi pasangannya nanti kalau Mas Iga dapat

yang lain. Menderita banget dihujat sama orang se-Indonesia padahal nggak salah apa-apa. Mungkin bernafas aja salah buat fans mereka.”

Kami berdua tertawa keras.

“Iya, ingat sama Hailey-nya Justin. Selalu saja apa yang dia lakukan salah di mata dunia. Ngomong apa aja dikaitkan sama si mantan. Belum lagi menghadapi suami yang temperamen dan kadang *childish*.” lanjut mbakku.

“Kadang aku juga bingung dengan pemikiran fans mereka mbak. Sampai segitu fanatiknya. Padahal yang dikagumi juga manusia biasa. Seperti penyanyi yang waktu itu duet bareng Mas Iga. Padahal suaranya bagus.”

“Menurut mbak karena fans mereka memang tidak punya hal lain untuk dipikirkan. Ditambah semua orang bebas mengutarakan pendapat di media sosial. Contoh deh, Iga. Kita yang kenal dia aja malas untuk jatuh cinta karena tahu bagaimana kehidupan dia sebenarnya. Mikir-mikir ratusan kali. Nah, ada orang di luar sana yang memuja dia seperti dewa. Iga ketahuan mabuk aja masih dibela. Katanya karena

kecapekan, wajar kalau mau *fun*. Padahal itu pertanda kontrol dirinya rendah banget, kan?”

“Mbak mengikuti perkembangannya?”

“Kadang, kalau lagi ngobrol sama Bams. Eh, dia sudah mau wisuda bulan depan. Mau lanjut S-2 katanya. Kamu belum suka gitu sama dia?”

“Enggaklah, aku sebal sama cara dia ngelihatin aku mbak.” Protesku.

Mbak Donna kembali tertawa. “Iya, mana mau papa punya menantu seperti Bams, walaupun orangnya baik dan nggak macem-macem. Dia pintar, tapi kurang *fight*. Lebih suka menunggu kesempatan. Padahal kalau mau berjuang sedikit, dia bisa dapat yang lebih baik.”

Inilah serunya ngobrol tentang cowok dengan mbakku. Kami sama-sama bebas mengemukakan pendapat, bahkan tidak jarang pendapat kami sama tentang satu hal. Tidak terasa kami tiba di soto padang langganan. Tanpa memesan, pelayannya sudah tahu aku mau. Termasuk minuman pendamping, yakni es cendol kanji. Kuraih sebungkus rendang telur untuk nanti dicampur dengan nasi. Cemilan kesukaan. Kata

teman, seleraku termasuk aneh. Orang jawa kok, suka pedas.

Aku sedang mengikuti pameran UMKM di sebuah kantor kementerian. Beberapa ibu-ibu segera merubung. Mencoba aroma parfum varian baru. Termasuk parfum pria dengan aroma kayu yang terinspirasi dari bau hutan pinus yang segar saat aku ikut papa liburan ke Alberta. Mereka juga banyak bertanya tentang *body lotion* dan *after shave* yang merupakan produk baru kami.

Kini aku sudah bekerja sama dengan pabrik yang cukup besar. Ada 20 karyawan yang bekerja padaku. Termasuk bagian *packing* dan juga *marketing*. Terutama karena penjualanku lebih banyak melalui *online*. Hampir tiga jam, kami melayani para pegawai, hingga kemudian acara selesai. Beberapa staf yang ikut kini membenahi meja dan seluruh produk yang tersisa.

Kegiatan kami terhenti ketika seseorang datang menghampiri.

“Selamat siang Mbak Emma. Pak Wamen meminta mbak untuk menemui beliau di ruang kerja.”

Surprise! Setahuku tadi Pak Airlangga tidak ada di sini. Berarti beliau baru saja datang. Kuikuti langkahnya menuju bagian dalam. Kami naik ke lantai 9 di mana ruang kerjanya berada. Di dalam, bersama Pak Airlangga ada beberapa orang staf sudah menunggu. Aku segera menyambut uluran tangannya.

“Selamat siang pak.”

“Jangan formal begitu, kita sudah beberapa kali bertemu.”

Sebenarnya dia masih sangat muda. Baru berusia 30 tahunan. Masih *single* dan memiliki keluarga yang memimpin sebuah partai politik di negeri ini. Tiba-tiba semua orang keluar ruangan dan meninggalkan kami berdua. Aku merasa jengah. Beruntung ada pintu kaca yang menghubungkan kami dengan para stafnya.

“Saya sudah memakai parfum kamu dua tahun terakhir. Kenapa aromanya berubah?”



BAB 12

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Aku terkesiap. Benarkah? Atau dia hanya sedang mencari alasan agar aku bisa datang ke ruangan ini? *No!* tidak mungkin. Ini bukan saatnya untuk basa basi. Dia bisa saja menemuiku di luar tadi kalau hanya ingin membicarakan itu. Area parkir tidak jauh dari stanku.

‘Tenang Emma, Airlangga adalah wamen. Dia pasti tidak punya tujuan lain. Hanya ingin memberi masukan untuk produkmu.’

“Saya ingin membuat inovasi baru. Takut orang bosan dengan yang lama. Hanya ada penggantian dua aroma dasar sebenarnya.”

“Saya sudah menggunakannya selama 2 tahun, jadi jelas saya tidak bosan. Penggunaan



parfum mungkin bisa sesuai dengan *mood*, tapi saya adalah tipe orang ketika menemukan kenyamanan, tidak akan berpaling. Pertanyaan saya singkat saja, kapan kamu akan memproduksi kembali aroma yang lama?”

“Butuh waktu sekitar sebulan pak.”

“Seminggu.”

“Tidak bisa karena saya harus antri di pabrik.”

“Saya beri kamu waktu satu minggu. Saya akan pesan 500 botol untuk dibagikan sebagai salah satu *hampers* saat ulang tahun pernikahan papi. Kamu bersedia?”

“Dua minggu pak.” Aku mencoba bernegosiasi.

“Satu minggu, tidak ada penawaran.”

Aku bingung seketika. Sadar bahwa bisa saja ia adalah pembeli potensial dalam bisnisku, tapi caranya sangat tidak kusukai. Buatku mungkin terlalu menekan. Aku bingung antara menerima atau menolak.

“Akan saya tanyakan dulu ke pabrik pak.”

“Saya mau kamu membuat kepastian saat ini juga. Saya tidak terbiasa menunggu. Pekerjaan saya banyak. Lagipula setahu saya, kamu bukan orang baru dalam bisnis ini. Tunjukkan kemampuanmu sekarang.”

Seketika aku marah. Dia benar-benar egois dengan memanfaatkan jabatannya. Kutatap wajahnya. Dia tersenyum, *smirk!* Tidak ada kerendahan hati di sana.

“Maaf saya tidak bisa. Karena produksi berkaitan dengan pabrik yang mengerjakan permintaan saya. Tapi kalau bapak bersedia mengganti dengan aroma lain, saya akan memenuhi permintaan bapak. Kebetulan saya memiliki stok cukup banyak.”

Dia mendekatkan tubuhnya, mempersempit jarak di antara kami tanpa melepaskan tatapan.

“Saya mau aroma yang saya suka Emma. Jangan memberikan penawaran lain.”

Kuembuskan nafas sehalus mungkin. Paham, aku berdiri di depan pria dengan karakter dominan. Dia tidak akan berhenti sampai keinginannya terpenuhi. Jauh berbeda dengan

gesture-nya ketika berada di depan umum. Alarm dalam diriku berbunyi, meminta agar berhati-hati.

“Maaf pak, saya tidak bisa.”

“Saya naikkan menjadi 1.000, bagaimana?”

“Terima kasih atas kepercayaan bapak, tapi maaf saya tetap tidak bisa. Saya tidak ingin membuat bapak kecewa pada hari H nanti.”

Dia tersenyum misterius. Mendekap tubuhnya dengan kedua tangan. Aku seperti seorang pesakitan di depannya. Dia menatapku dari atas kepala sampai ke kaki.

“10 hari, *deal?*”

Akhirnya dia mengalah. Aku tersenyum, “Baik pak.”

“Kamu mau saya bayar dimuka?”

“Tidak masalah pak.”

“Ini adalah acara pribadi. Kamu akan berhubungan langsung dengan saya.” Dia kembali ke mejanya dan menghubungi seseorang.

Pintu penghubung terbuka, seorang pria muda masuk ke dalam dengan wajah ramah.

“Tolong lakukan pembayaran kepada Emma atas pembelian 1.000 parfum untuk hampers ulang tahun papi. Transfer dari rekening pribadi saya.”

“Siap pak.” ujar pria ber-*name tag* Blacio tersebut.

“Terima kasih banyak pak.” ujarku.

“Kamu jangan tegang begitu. Saya nggak akan memakan kamu. Hanya sekedar mengetahui sebatas mana kemampuanmu bernegosiasi. Belajar lebih banyak tentang bisnis ya,”

“Baik Pak.”

“Satu lagi. Jangan mengganti produk sesuka hatimu. Ingat Chanel No. 5? Parfum itu abadi sampai sekarang dan masih banyak peminatnya. Belajarlah menghargai pilihan konsumen.”

“Akan saya ingat pak.”

“Berikan nomor teleponmu, akan saya simpan.”

Kami segera bertukar nomor ponsel. Begitu selesai aku segera keluar dari ruangnya. Takut melihat sikap dan tatapannya tadi. Seolah aku adalah mangsa buruan yang harus ditaklukkan.

Malam harinya, aku menghubungi Mbak Donna. Menceritakan kejadian di ruang kerja Pak Airlangga.

“Sebaiknya kamu berhati-hati. Dia berasal dari dinasti politik negeri ini. Kekayaan keluarganya tidak pernah diketahui jumlah pastinya. Kalau mau berbisnis, sebaiknya jangan dengan orang-orang seperti mereka. Tapi kalau memang dia sudah bayar tunai, ya, tidak apa-apa. Yang penting tetap berhati-hati. Jangan mau kalau mereka cuma pesan tanpa DP. Bisa-bisa kerja bakti kamu. Nggak mungkin meng-up di sosmed.”

“Iya mbak.”

“Nanti mbak cari tahu tentang dia. Semoga bukan orang yang berperilaku menyimpang.”

“Kayaknya enggak deh,”

“Jangan kayaknya-kayaknya. Sebenarnya bagus kalau parfum kamu sudah masuk ke kalangan mereka. Artinya usaha kamu 5 tahun terakhir tidak sia-sia.”

“Baru nyadar, *sorry* mbak sayang. Terima kasih banyak.”

Aku sedikit lebih lega sekarang. Tidak mungkin menceritakan hal seperti itu kepada orang luar. Mbakku adalah pemegang rahasia terbaik.

Kesibukan mengerjakan pesanan Pak Airlangga, membuatku melupakan banyak hal. Apa lagi seminggu kemudian datang pesan yang mengatakan, mereka ingin parfum tersebut diikat pita berwarna biru sesuai dengan warna partai. Aku kebingungan mencari sampai ke beberapa toko untuk mendapatkan warna yang sama dalam jumlah banyak. Beruntung menemukan. Kembali lagi aku mengerahkan semua orang untuk bekerja sama. Dia juga mengirim 1.000 kartu kecil untuk disematkan di tengah pita. Benar-benar merepotkan

sebenarnya, tapi aku belajar banyak dari sini. Tidak menutup kemungkinan ke depannya akan mendapat pesanan serupa.

Hingga waktu mengantar parfum ke kantornya, tiba-tiba dia meminta agar diantar ke kediaman orang tuanya. Dengan kesal aku meminta karyawan untuk mengubah arah. Dia mengerjaiku. Dalam hati berpikir sebentar lagi dia pasti menghubungi karena bukan aku yang mengantar. Benar dugaanku, tidak berapa lama dia menghubungi.

“Kenapa bukan kamu sendiri yang mengantar?”

“Maaf, saya harus ke kampus pak. Kebetulan ada ujian.”

“Kamu menghindari saya?”

“Tidak sama sekali. Memang karena ujian.”

“Saya mau mengundang kamu ke ulang tahun papi. Nanti undangan resminya akan dikirim oleh asisten saya. Saya harap kamu hadir.”

Perasaanku mulai tidak enak. Ada sesuatu yang tengah direncanakannya. Meski belum terlalu dewasa, aku tahu banyak temanku yang

terkena tipu muslihat seperti itu. Kebanyakan memang dari orang-orang seperti Pak Airlangga. Pria yang tidak kekurangan uang, sehingga mencari perempuan untuk diajak berkencan. Setelah puas, mereka akan mencampakkan, tetapi ketika masih dipakai akan dihujani uang dan hadiah. Memperlakukan pasangan sesaatnya bak seorang ratu. Mengingat dia adalah pembeli yang sudah memesan banyak, mau tidak mau aku harus menjaga sopan santun.

“Baik Pak, nanti saya usahakan datang.”

“Ngomong-ngomong kamu sudah semester berapa?”

“7 Pak.”

“Sudah mau skripsi?”

“Iya pak.”

“Ada rencana ambil S-2?”

Sepertiya Dia sengaja ingin memperpanjang pembicaraan. Sedikit aneh, bukankah aku terlalu muda untuknya? “Ada pak.”

“Jangan panggil saya pak terus. Telinga saya gatal mendengarnya. Panggil saja mas atau yang lainnya.”

“Baik mas.”

“Kedengarannya lebih enak. Saya suka dengan perempuan seperti kamu. Cantik, pintar dan tahu mencapai apa yang kamu mau. Semoga semakin sukses.”

“Terima kasih atas dukungannya mas.”

“Ingat, jangan sampai tidak datang nanti.”

“Siap mas.”

Akhirnya pembicaraan berakhir. Jujur aku merasa mual. Tidak pernah mendapat perlakuan seperti tadi. Dalam hati berjanji, akan menghindar semampuku.

Sejak saat itu, Airlangga semakin sering menghubungi. Ada saja alasannya. Akhirnya papa dan mama tahu karena dia kerap mengirim bunga. Mereka tidak terlalu terkejut bahkan mendukung. Berita ini segera sampai ke telinga

keluarga besar. Semua berlomba memberikan dukungan. Terutama karena kakeknya dan kakekku pernah menjadi teman dekat pada masa lalu. Jadilah aku sering ditanya-tanya tentang kebenaran berita tersebut. Sebenarnya hatiku belum siap untuk menjalani hubungan baru. Mungkin karena masih belum ada perasaan, jadi semua terkesan biasa.

Malam ini untuk pertama kali, kami makan malam bersama di sebuah resto. Aku mengenakan gaun hitam berlengan pendek. Dia sendiri yang menjemput dan pamit kepada papa dan mama. Tiba di sana, Airlangga segera mengajak masuk. Aku tahu restoran yang terletak di hotel bintang lima ini bukanlah tempat sembarangan dan murah. Harga sebotol *wine* bisa mencapai 50 juta rupiah. Aku tidak meragukan kemampuan keuangannya.

Ruangan luas ini hanya berisi beberapa pasangan. Meja-meja diatur sedikit berjauhan. Sama sepertiku, para tamu lain juga mengenakan pakaian terbaik. Aku mengangkat gelas anggur dan mencoba menghirup aromanya. Benar-benar berkelas.

“Kamu suka *wine*?”

“Sesekali. Papa menyediakan di rumah. Kami minum saat sedang santai.”

“Bagaimana bisnis kamu?”

“Baik, saya akan *launching* produk kosmetik setelah ini.”

“Namamu disebut dalam jaringan pertemanan papi Beberapa kali.”

“Saya tidak sebesar itu mas.”

“Kamu harus belajar menghargai nilaimu.”

Dia mulai mengkritikku. Meski mungkin niatnya baik, tapi aku tetap merasa tidak nyaman. Dengan mudah dia menemukan kekuranganku.

“Ambillah S-2 dalam bidang bisnis nanti. Itu akan mendukung bisnismu.”

“Sepertinya saya akan mengambil jalur untuk memudahkanku menjadi diplomat.”

“Kamu tidak perlu bekerja di sana jika bersama saya,”

“Maksud mas?”

Dia menatapku sambil tersenyum. “Jangan katakan kamu tidak tahu maksud saya sering menghubungi kamu. Kita bukan lagi anak kecil.”

“Saya ingin berkarier di Kementrian Luar Negeri.”

“Bagaimana kalau saya menawarkan untuk mendampingi saya saja? Saya akan memberikan kebebasan buat kamu untuk meneruskan bisnis. Itu adalah tawaran yang lebih menarik daripada kamu berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Atau kamu terobsesi dengan papamu yang sampai saat ini masih bekerja di Kedutaan?”

“Ini tentang *passion* dan keinginan saya sebagai perempuan mas.”

“Meskipun pada akhirnya kamu akan tetap menjadi ibu dan istri?”

“Saya lebih suka memilih masa depan sendiri. Tidak bergantung kepada orang lain. Saya belum berpikir tentang pernikahan. Masih terlalu dini bicara tentang itu.”

“Saya menawarkan kenyamanan buat kamu.”

“Terima kasih atas tawaran mas, tapi saya ingin menyelesaikan pendidikan dan mengurus bisnis dulu. Pernikahan masih berada pada urutan terakhir.”

Dia berusaha tersenyum meski tidak sempurna tadi. “Kamu akan menyesal dengan kata-katamu hari ini. Saya serius menjalin hubungan dengan kamu. Seluruh keluarga saya juga mendukung dan mereka menganggap kamu sebagai calon terbaik.”

Aku terkejut. “Jadi maksudnya, mas mau mencari istri?”

“Ya! Dan saya sudah bicara dengan orang tuamu.”

Seketika aku bingung harus berkata apa.



BAB 13

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

“Tapi saya belum mau menikah mas. Saya masih terlalu muda. Mungkin mas bisa mencari yang lain kalau ingin hubungan lebih serius.”

“Saya sudah menentukan pilihan. Kamu bukan terlalu muda. Usiamu sudah cukup untuk menikah.”

“Saya masih punya banyak mimpi yang ingin diraih. Pernikahan hanya akan mengikat kaki. Target menikah saya di usia 30 mas.”

“Apa yang ingin kamu capai?”

“Menjadi diplomat salah satunya. Menikah akan menghentikan mimpi itu.”



“Kamu belum menjalani, tapi sudah skeptis. Menjadi pasangan saya artinya kamu bisa meraih banyak hal di luar dugaan kamu.”

“Mbak Donna belum menikah, sebagai adik nggak mungkin saya melangkahi. Nanti jodohnya jauh.”

“Itu hanya alasan kuno yang tidak masuk akal untuk jaman sekarang. Saya menawarkan sebuah pernikahan yang membuat kehidupanmu lebih nyaman. Kamu bisa melakukan banyak hal saat menjadi pasangan saya nanti. Kalau kamu menjadi diplomat, bisnismu akan terbengkalai. Saya berjanji akan membantu mengembangkan bisnismu sampai punya pabrik sendiri.”

“Maaf mas, saya masih ingin bebas.”

Aku tahu Airlangga marah. Dari sorot matanya terlihat jelas. Dia kemudian pamit menerima panggilan telepon. Meninggalkan meja dan membiarkan aku sendiri. Cukup lama sampai kepalaku berputar, berpikir tentang ke mana dia dan harga makanan serta *wine* yang ada di hadapan. Aku tahu, di rekening ada sejumlah uang yang cukup untuk membayar, tapi

tujuanku kemari bukan untuk menghambur-hamburkan uang. Akhirnya kupanggil waitress, dan dia mengatakan bahwa makananku sudah dibayar. Aku segera beranjak. Tidak enak menunggu terlalu lama di sini.

Lalu ke mana dia? Tiba di bawah, Airlangga mengejarku dari belakang.

“Maaf ada pembicaraan yang sangat penting tadi.”

“Sampai hampir 20 menit?” tanyaku sebal.

“Saya antar kamu pulang.”

“Kalau kamu sibuk, saya pulang sendiri saja.”

“Nggak boleh begitu, saya yang menjemput kamu tadi.”

“Nggak apa-apa.” Aku segera meminta seseorang untuk memanggilkan taksi yang biasa terparkir di dekat hotel.

Aku pulang dengan taksi. Rasanya malu sekali, tapi diiringi perasaan lucu. Ada ya, laki-laki sekekanakan itu? Menjemput, tapi kemudian membiarkan orang yang diajak kencan pulang

sendiri. Tidak terbayang punya pasangan dengan karakter seperti itu. Saat ini aku sadar, bahwa dia berhasil mencapai posisi setinggi itu bukan karena mampu, tapi karena orang tuanya mampu mendudukkannya di kursi yang sekarang. Rasa *respect* yang selama ini ada hilang tak berbekas. Semoga saja kelak aku tidak bertemu dengan pria seperti itu lagi.

Tiba di rumah papa sudah menunggu

“Papa tahu apa yang terjadi.”

“Papa tahu dari mana?”

“Airlangga menghubungi papa. Dia cerita kenapa kamu pulang sendirian.”

“Lumayan *gentle* juga dia kalau begitu. Sama aku dia nggak berani ngomong apa-apa.”

Mama kemudian keluar dan menghampiri kami. “Dia ingin mencari istri, kamu masih ingin meniti karier. Mungkin kalian belum bertemu kata sepakat saja. Mama tetap mendukung kalian. Ingat saja, dia sudah meraih posisi setinggi itu dalam usia muda. Keluarga besarnya

pasti sangat mendukung. Dia punya kesempatan yang tidak dimiliki semua orang.”

“Aku cuma kecewa tadi. Kenapa dia meninggalkan aku tanpa ngomong apa-apa? Dia kan, tahu aku nggak bawa kendaraan?”

“Mungkin dia cuma kaget mendengar jawaban kamu. Papa yakin dia memang ingin menjalin hubungan serius. Usiamu sudah hampir 22 tahun. Memang ada banyak kesempatan menanti di luar sana. Cuma satu yang papa minta, berhati-hatilah memilih pasangan. Cari seseorang dengan *background* yang juga setara. Jangan asal pilih suami, papa akan marah. Karena bibit, bobot dan bebet seseorang berpeluang menentukan masa depannya.”

Aku hanya mengangguk. Jelas menantu yang diinginkan papa bukan pria sekelas Mas Iga! Dan kalimat abu-abu dari papa membuatku sadar, bahwa pada sebuah sisi, dia menginginkan Airlangga sebagai menantu!

AHIGA ATSA NAHELE

Di tengah kebimbangan tentang melanjutkan kuliah atau tidak, seorang promotor besar menawariku menjadi penyanyi pembuka pada konser *world tour* penyanyi kenamaan dari Amerika Serikat, Ed Sheeran. Sebuah pencapaian yang tidak bisa kudeskripsikan dengan kata-kata. Bangga sekali rasanya. Bahkan mereka menawariku untuk melakukan wawancara secara *live* dengan penyanyi tersebut untuk promosi. Jelas ini adalah kesempatan langka.

Aku masih terbilang baru di industri musik. Di belakangku ada ratusan nama penyanyi papan atas ataupun band, tapi ternyata mereka melirikku. Untuk yang satu ini langsung kuterima, tetapi hingga sekarang aku belum mengajukan cuti kuliah kembali. Berpikir bahwa konser akan berlangsung bulan November. Jadi, perkuliahan seharusnya belum terlalu sibuk. walaupun ada hanya sekedar tugas-tugas saja.

Vonny yang malam itu mampir ke rumah, tersenyum lebar. Dia memelukku erat.

“Selamat ya, akhirnya kamu bisa sebanggung dengan dia. Pasti banyak penyanyi atau band yang iri.”

“Aku hanya mengambil kesempatan. Pasti orang akan menunggu kehadirannya. Lagian bisa saja fans kami berbeda.”

“Sepertinya kamu harus merilis lagu romantis, dia kan, spesialisasi yang seperti itu?”

“Nantilah,”

“Cutu kamu sudah diurus?”

“Tahun ini rencana aku tidak mengajukan cuti lagi. Aku akan menyelesaikan kuliah. Aku sudah berkomitmen untuk itu.”

Mata Vonny terbelalak. “Ngapain!? Buatku kamu tidak melanjutkan kuliah juga tidak masalah. Pada akhirnya orang akan menjalani pekerjaan yang disukainya. Dan yang kamu lakukan saat ini sudah lebih baik. Kamu sudah tahu masa depanmu ada di mana. Jangan merasa bersalah hanya karena orang lain sudah mendapatkan gelar dan kamu belum. Jalan hidup setiap orang berbeda.” ucap Vonny telak.

“Bukan tentang itu, aku masih punya utang kepada opa, oma dan Tante Jane.”

“Mereka akan lupa pada waktunya. Lagian kamu sudah sukses. Apa lagi yang akan dicari orang selain materi? Nama kamu saat ini sedang bagus-bagusnya. Kamu tidak bisa meninggalkan karier secara tiba-tiba.”

“Aku bukan meninggalkan, tapi hanya ingin mengalihkan rasa bosan sejenak. Aku seperti tidak bisa bernafas di dunia musik. Kamu sadar nggak sudah setahun terakhir aku bahkan tidak bisa menulis satu lagu pun?”

“Bosan dari mana? Jangan berpikir begitu. Penampilan kamu masih ditunggu banyak orang! Tidak mudah untuk bertahan. Kalau kamu mau berhenti sejenak, *healing*, pergi ke hutan, menyendiri dan menginap di sana aku dan semua orang bisa mengerti. Tapi bukan berarti kuliah lagi, itu akan menghancurkan kariermu.”

“Aku tidak lagi menemukan ketenangan di sana.”

“Kamu harus berpikir ulang. Ingat Ga, di dunia ini banyak orang yang menginginkan posisi kamu!”

Aku meninggalkan Vonny sendirian di ruang tamu. Pergi keluar untuk mengunjungi oma. Kutemukan sosok yang dicari sedang duduk di ruang tamu termenung sendirian. Kupijat bahunya. Oma menyenderkan kepala di bahu.

“Kamu tumben kemari. Lagi nggak nyanyi?”

“Iya, aku kangen Oma. Mau jalan-jalan?”

Oma menepuk punggung tanganku. “Oma sudah tua. Mudah banget capek.”

“Oma kan, bisa duduk di kursi roda, aku yang dorong.”

“Pergi ke sana hanya untuk yang muda-muda. Lagian mata oma sudah tidak awas kalau disuruh memilih.”

“Atau mau kita pergi ke vila?”

“Vila di mana?”

“Di Cipanas. Oma bisa dapat pemandangan indah, udara yang segar.”

“Berapa lama?”

“Satu atau dua hari.”

Oma menahan tanganku, kupeluk dari belakang. Berapa lama kami tidak seperti ini?

“Ajak Siti ya, dia juga di rumah terus. Anaknya juga pasti senang.”

“Kita rombongan dong,”

“Kalau cuma berdua, kamu juga nggak akan bisa ngurus oma.”

Aku tertawa. “Oma ngomong sama Siti. Aku ke rumah dulu, siap-siap.”

“Terima kasih. Oma senang sekali.”

Kukecup puncak kepalanya. Kembali aku melangkah keluar. Di sana Siti dan anaknya yang berusia 8 tahun baru mau masuk ke dalam.

“Mbak, siap-siap sama Iqbal. Kita nginap di Cipanas.”

“Beneran Mas?” tanya pembantu oma yang kebetulan tetangga.

“Beneran, ajak Iqbal juga.”

Tanpa menunggu reaksi selanjutnya aku kembali ke kediamanku. Vonny ternyata masih di sana. Sedang duduk sambil meminum kopi.

“Aku mau ke Cipanas sebentar lagi.”

“Ini pemberitahuan atau ajakan?”

“Pemberitahuan. Oma ikut.”

Vonny melengos. Oma memang tidak suka kepadanya. Tanpa berkata apa-apa dia bangkit dan meraih kunci mobil. Kucuci bekas cangkir dan juga asbak yang penuh dengan puntung rokok. Membersihkan rumah sebelum berangkat. Setelah membawa perlengkapan pribadi aku segera mengeluarkan mobil. Oma sedang didorong kemari. Kubantu dia masuk dan memasang *seat belt*. Aku ingin menikmati libur dengan orang-orang yang selama ini sedikit terabaikan.

“Setelah acara ini, gue pengen fokus kuliah.” ujarku pada Roland sehari setelah kembali dari Cipanas.

Dia menatapku aneh. “Lo yakin? Masih banyak kontrak untuk tahun ini.”

“Gue minta lo jangan terima yang lain. Gue udah janji sama tante dan oma untuk menyelesaikan kuliah.”

“Buat apa sih, gelar sarjana, Ga? Lo udah punya semua dari musik. Penghasilan lo jauh di atas teman-teman lo yang baru memulai karier. Apa yang lo nggak punya sekarang?”

“Bukan tentang uang, ini tentang janji gue ke oma dan almarhum opa. Lo nggak akan paham. Kasih gue jadwal tahun ini.”

“Nanti gue kirim.”

“Gue minta sekarang. Untuk menandai tanggal yang sudah terjadwal. Teman-teman gue udah banyak yang selesai.”

“Lo nggak bisa ninggalin panggung begitu aja.”

“Gue akan tetap bekerja, hanya saja mengurangi acara saat sedang ada jadwal kuliah. Gue kangen sama suasana kampus.”

“Lo serius?”

“Serius banget. Gue kepingin menuntaskan janji.”

Kembali Roland menggelengkan kepala. “Gue melepas banyak orang untuk serius ngurus lo Ga.”

“*Thank you* untuk itu. Gue juga merasa sulit mendapatkan ide baru akhir-akhir ini. Sepertinya memang harus rehat sejenak.”

“Pikirkan ulang!”

Dia meninggalkanku sendirian. Sejak hari itu, aku kembali menekuni buku-buku yang selama ini sudah kutinggalkan. Berlangganan majalah-majalah arsitektur untuk menarik kembali *mood*. Aku jadi sering ngobrol dengan teman seangkatan setiap kali punya waktu luang. Kami bisa bercerita panjang sampai berjam-jam. Aku juga kembali mengasah jemari dan otakku. Jauh lebih menyenangkan daripada berbulan-bulan menghabiskan waktu di bandara dan tidur di pesawat.

Benar, aku pernah menikmati hidup sebagai orang yang dikenal banyak lapisan masyarakat. Bernyanyi di acara pernikahan keluarga pejabat, melakukan *show* dan konser. Tur keliling daerah dan berbagai negara. Disapa saat menikmati kuliner. Berinteraksi dengan para *influencer* dan orang-orang yang terlibat di industri ini. Namun, aku tetap merasa ada yang hilang ketika kami kembali ke mobil atau kamar hotel. Aku merasa sendirian.

Di luar sana aku merasa bukan menjadi diri sendiri. Melainkan sosok yang berusaha untuk menyenangkan orang lain. Duduk di kursi yang menjadi pusat perhatian. Apa pun gerak-gerikku selalu menjadi perhatian. Apalagi kemudian pacaran dengan Vonny yang berusaha tetap menjaga eksistensiku di dunia maya. Meski untuk hal-hal yang tidak kusukai, misal ketika baru keluar dari toilet. Hampir sepanjang hari gerakku terekam oleh kamera yang dalam hitungan menit sudah diketahui banyak orang. Kini saatnya aku ingin kembali menjadi diri sendiri.



BAB 14

Aku men-*screenshoot* jadwal yang dikirim oleh Roland. Lalu mulai mencatat dalam buku agenda yang baru saja kubeli dengan teliti. Tidak mau jika dia tiba-tiba menambahkan jadwal tanpa kami sepakati sebelumnya. Kini aku kembali siap ke kampus. Vonny beberapa kali marah dengan pilihanku dan meminta kembali ke jadwal manggung seperti dulu. Aku menolak tegas.

Mungkin ini adalah puncak dari rasa bersalah terhadap opa dan juga oma. Beberapa minggu terakhir aku kerap menginap di rumah oma. Beliau senang sekali. Apa lagi ketika kutemani tidur. Entah kenapa aku suka pada aroma tubuhnya yang menua. Memeluk sambil menepuk punggungnya. Rambut putihnya terasa lebih kasar sekarang. Kulitnya juga semakin mengeriput. Tidak ada yang bisa menolak kehendak alam. Bersamanya aku merasakan

sebuah kedamaian yang tidak pernah kudapat beberapa tahun terakhir.

Di sini tidak ada dentuman musik keras. Apalagi minuman berkadar alkohol tinggi dan obat-obatan terlarang yang kerap kami gunakan untuk menjaga stamina ketika berada di atas pentas. Juga pesta alkohol di kelab malam untuk menjaga pertemanan yang dilakukan setelah selesai menyanyi.

“Minggu depan kamu ulang tahun, mau oma buat kue apa?”

“Klapertart.” jawabku cepat. Pecayalah tidak ada yang mengalahkan enaknya kue buatan oma itu.

“Kamu masih ingat aja.”

“Aku suka, buatan Oma the best banget.”

“Oma sering buat, tapi kemarin-kemarin kamu nggak pernah mampir kemari lagi.”

Aku benar-benar merasa ditampar oleh kalimatnya. Apakah aku sudah melakukan hal yang sama seperti papa? Mengabaikan semua orang yang menyayanginya?

“Aku salah. Aku minta maaf Oma. Oh ya, nanti September aku mau kuliah lagi.”

“Kamu serius?” Oma sampai membalikkan badan.

“Ya, aku sudah mengambil keputusan. Makanya Oma harus sehat. Supaya nanti kita bisa buat foto keluarga dengan aku yang pakai toga. Kata Opa, dia kepingin banget buat foto seperti itu.”

“Iya, nanti oma akan beli kebaya yang sama dengan tantemu Jane. Oma nggak sabar Ga.”

Terharu sekali melihat senyum tulusnya. “Ya sudah, Oma tidur sekarang. Aku temenin.”

“Kamu nginap di sini?”

“Iya, aku kangen sama papa.”

Oma menggenggam tanganku. Siapa lagi yang aku punya? Siapa lagi yang dia punya? Kami sama-sama tidak memiliki siapa-siapa. Bahkan untuk sebuah pelukan tanpa syarat. Malam semakin sepi. Tukang nasi goreng tek-tek lewat di depan rumah. Aku keluar dan memanggil. Beberapa anak muda yang duduk

sambil bermain kartu di pos. Kutawari, mereka segera menyambut senang. Kami makan bersama. Biasanya pada Sabtu malam aku akan pergi bersama teman-teman ke berbagai pesta saat sedang tidak ada jadwal manggung. Hari ini untuk pertama kali setelah sekian tahun, aku melakukan hal lain. Entah ke mana hilangnya keinginan itu.

Malam ini sengaja kunonaktifkan ponsel—enggau diganggu. Yakin Vonny pasti sudah berkali-kali menghubungi. Hanya saja untuk kemari dia tidak berani. Takut pada tatapan tajam oma. Mereka memang tidak pernah saling menyukai. Oma sudah terlelap, kulangkahkan kaki naik ke lantai dua. Berbaring di kamar yang selalu kutempati selama tinggal di sini.

Kuraih gitar berwarna putih. Ini adalah kesukaan papa. Kumainkan beberapa nada lagu ciptaannya dulu. Sedikit kuubah sesuai dengan gaya permainanku. Tetap terdengar enak. Timbul keinginan untuk mengaransemen ulang lagu-lagu papa. Kutatap fotonya di dinding. Tiba-tiba aku merindukannya dan juga mama. Sudah berapa lama melupakan mereka?

Memikirkan masa lalu, hasilnya semalaman aku tidak bisa tidur. Hanya termenung dan merokok di depan jendela. Sepertinya aku kembali menemukan dunia yang telah lama hilang. Sendirian!

Keesokan paginya aku membersihkan halaman belakang rumah oma. Sepertinya Siti tidak sanggup jika harus memabat rumput juga. Rumah oma memang lumayan besar. Hampir jam 8 pagi oma pulang dari gereja dan membawa beberapa makanan kesukaanku. Ada sosis solo, sate, beberapa macam kue dan nasi kuning manado.

“Ada kamu, halaman belakang sudah rapi lagi. Bangun jam berapa?”

“Enam,” jawabku tanpa rasa bersalah. Padahal sebenarnya belum tidur sama sekali.

“Oma gereja yang setengah enam. Kenapa nggak gereja?”

“Minggu depanlah,”

Oma tidak bertanya lagi. Aku memang sudah sangat lama tidak memijakkan kaki di sana.

Dengan lahap kumakan nasi kuning yang terasa enak di lidah.

“Ini masih buatan Tante Marie?”

“Bukan, buatan Ivonne, menantunya. Marie sudah meninggal dua tahun lalu.”

Aku hanya mengangguk-angguk. Di dunia ini orang akan pergi satu per satu. Selesai makan, aku belum juga mengantuk. Kubereskan area halaman depan. Setelah selesai barulah mandi. Oma dan Siti sedang berada di dapur. Sepertinya mereka sedang memasak ikan woku. Aromanya kembali membuatku lapar. Namun, panggilan bantal jauh lebih menarik, sehingga membuatku langsung tertidur.

Dua hari aku menginap di rumah Oma. Dan selama itu pula aku merasa energi yang telah lama hilang muncul kembali. Membuatku bersemangat bertemu dengan banyak orang. Di kantor manajemen aku bertemu Roland. Membahas beberapa tur sebelum aku mulai kembali ke bangku kuliah. Dia masih berusaha

membujukku untuk membatalkan niat. Namun, kali ini aku tidak mau mengalah. Niat untuk sedikit mundur sejenak sudah bulat. Aku perlu mengisi kepala dengan ilmu. Rindu mengerjakan tugas kuliah sampai pagi.

Selesai *meeting*, Vonny datang dengan wajah cemberut.

“Ke mana saja kamu dua hari kemarin?” tanyanya tanpa basa basi.

“Di rumah oma.”

“Tanpa sekali pun pulang ke rumah? Aku nungguin kamu loh, kita sudah janji ke pesta Olive. Ponsel kamu juga ketinggalan di kamar dan mati. Maksud kamu apa, sih?”

“Aku cuma lagi kangen sama oma. Sudah lama nggak mampir. Jangan sampai nanti dia mencariku. Nggak enak sama tante juga.”

“Semua orang nungguin kamu.”

“Aku minta maaf.”

“Fans kamu pada komentar semua, nanya kenapa aku datang sendirian. Malas banget

harus menjawab pertanyaan mereka. Oh ya, ulang tahun kamu minggu depan kita rayakan di Bali. Aku sudah dapat sponsor.”

“Kenapa nggak ngomong dulu? Aku sudah janji sama oma. Dia akan memasak khusus buatku. Kami akan merayakan di rumah. Lagian selama ini aku selalu merayakan di luar bersama kalian.” Aku benar-benar tidak suka dengan keputusan sepihaknya. Meski secara bisnis, apa yang dia lakukan tetap menguntungkan buatku.

“Aku sudah memasukkan ke jadwal kamu. Jangan bilang enggak, semua sudah *deal*.”

“Aku ingin menghabiskan waktu bersama keluarga. Kamu boleh cari hari lain. Kalau mau gabung juga nggak apa-apa.”

“Iga! Hotel dan semuanya sudah siap. Nggak bisa begitu!”

“Batalkan!”

“Kamu yakin? Ini menyangkut kredibilitas kamu.”

“Kalau begitu aku akan berangkat Minggu siang karena pagi harinya aku bersama oma.”

“Nggak bisa, kamu harus sampai di sana Sabtu malam. Kami mau buat *surprise*.”

“Setelah pesta bisa jadi aku nggak bisa bangun. Kamu suka atau tidak aku akan tetap di Jakarta sampai Minggu siang. Oma sudah menyiapkan semuanya. Aku rindu didoakan olehnya.”

Kutinggalkan Vonny sendirian. Lelah mendengar omelannya. Kalau dilayani perdebatan kami akan sangat panjang. Aku mengenal karakternya. Tiga hari kemudian, Roland menghubungiku menjelang naik ke panggung.

“Vonny menghapus beberapa foto lo dari akunnya. Ini menimbulkan spekulasi banyak pihak. Sudah banyak yang berkomentar.”

“Biarkan saja.”

“Tidak baik untuk karier lo ke depannya. Kalian sedang ribut?”

“Sedikit kemarin.”

“Elo harus sadar nilai jualnya sebagai seorang influencer. Pengikutnya banyak. Apa yang dilakukannya bisa membuat karir lo hancur.”

Aku memilih diam dan tidak menjawab. Kini giliranku naik panggung. Kulupakan seluruh pembicaraan kami. Sama sekali tidak terpengaruh dengan tingkah Vonny. Banyak yang menyangka kalau hubungan kami merenggang. Aku benar-benar sudah lelah dengan ikatan bisnis ini. Aku bukan orang yang senang terbuka kepada media. Namun, berita apa tentang Vonny yang dianggap tidak penting? *Branding*-nya bagus sehingga bisa membuat semua orang yakin tentangnya.

Kuabaikan rasa penasaran publik terhadap hubungan kami. Dulu, pada awalnya kami adalah sepasang kekasih yang saling mendukung. Aku juga sadar dengan kekuatan media. Ketika kami mulai dekat, karierku dan Vonny sama-sama melesat. Semua orang ingin tahu kehidupan kami sebagai pasangan. Setiap kali melakukan *live*, pasti ada puluhan ribu orang yang menonton, sampai-sampai aku tidak bisa membaca komentar secara langsung.

Kami dibayar untuk melakukan *live*, menjadi bintang iklan, diundang menjadi tamu di acara *talk show*. Uang mengalir sangat deras. Aku sampai tidak tahu bagaimana angka-angka itu bertambah dengan cepat. Undangan menghadiri acara terus berdatangan. Bahkan jadwalku selama setahun bisa penuh. Sulit sekali mencari waktu untuk istirahat. Aku seperti diperbudak uang.

Apa yang kuinginkan bisa terbeli. Sesuatu yang dulu sangat mahal, kini menjadi murah. Aku bisa berkeliling Indonesia bahkan manca negara. Di setiap tempat para penggemar menanti. Sudah bukan aku lagi yang membutuhkan mereka, tetapi mereka yang mengejarku. Termasuk menanti kehadiran Vonny yang kerap ikut naik ke panggung ketika aku menyanyikan lagu cinta untuknya. Ketika itu aku merasa puas. Sayang, kini semua menjadi tidak penting lagi.

Sabtu pagi, aku berjalan kaki menuju rumah oma. Beberapa tetangga menyapa. Hubunganku dengan mereka tidak berubah. Mereka mengenalku sebagai Ahiga yang sama. Di dapur,

oma sedang menyiapkan beberapa bahan untuk membuat klapertart. Dia juga memasak Ollie Bollen kesukaanku.

“Besok oma akan masak woku dan rica-rica kesukaanmu. Kamu nginap di sini, kan?”

“Iya Oma.”

“Klapertart enakunya dimakan dingin, makanya oma masak malam ini.”

Kuambil beberapa butir kismis dan mengunyah sambil berjalan ke teras belakang. Suasana sejuk sedikit terasa. Teringat akan Donna dan Bams, kuhubungi mereka untuk datang hari Minggu pagi. Kubatalkan niat terbang ke Bali. Bams yang kini bekerja di kantor Walikota sebagai ASN, segera menyambut baik. Donna kebetulan akan tiba di Jakarta siang ini berjanji akan datang sepulang gereja.

Aku segera kembali ke belakang.

“Oma, nanti kuenya di tambah ya, ada Bams sama Donna.”

“Mereka mau datang juga? Oma kangen sama mereka. Bams pernah kemari mengantar oleh-oleh dulu. Dia sudah sukses sekarang.”

Itulah oma, menjadi ASN menurutnya sudah menjadi puncak kesuksesan karier seseorang. Mungkin dia ada benarnya. Aku saja yang salah memilih jalan hidup. Jika tetap kuliah dulu, mungkin hidupku tenang sekarang. Namun, tidak ada yang patut disesali dalam hidup. Semua orang menjalani kehidupannya masing-masing.



BAB 15

AHIGA ATSA NAHELE

Seharian aku di rumah oma. Mengepel lantai, mengelap kursi dan meja. Sampai-sampai Siti melarang karena sungkan. Namun, tetap kulakukan, tidak tahu harus melakukan apa. Dia sendiri sibuk di dapur. Sore hari bersama oma kami nyekar ke makam opa. Sudah lama sekali tidak datang berdua kemari. Biasanya sendiri-sendiri karena kesibukanku. Berkali-kali oma mengelus nisan yang bertuliskan nama opa. Sepertinya dia rindu sekali. Lalu siapa sebenarnya yang kurindukan?

Aku masih menonaktifkan ponsel. Yakin, Vonny sudah di Bali. Sebenarnya ada rasa bersalah, Pasti dia sudah menyiapkan pesta untuk ulang tahunku kali ini. Tepat seperempat abad. Tidak seperti biasanya, tengah malam kali



ini kulalui dengan sunyi. Tidak ada serombongan orang dengan kamera membawa kue berhiaskan lilin. Tidak ada teriakan selamat ulang tahun bersahut-sahutan. Semua berbeda. Kutanya pada bayangan yang ada di cermin, apa yang kucari sebenarnya? Apakah kesunyian seperti ini? Atau keramaian seperti tahun-tahun lalu. Aku tetap merasa tidak tenang meski tidak merasa kehilangan.

Kembali kutatap foto papa. Melalui beberapa temannya, aku tahu bagaimana perjalanan karirnya dulu. Perjalananku menuju ketenaran jauh lebih mudah. Papa bahkan pernah ditipu oleh promotor mereka sendiri sehingga pulang tidak membawa uang. Itu terjadi saat mama sudah berada di rumah sakit untuk bersalin. Akhirnya papa meminjam uang dari temannya untuk mengeluarkan aku dari rumah sakit. Sebagai laki-laki mungkin dia merasa sangat sakit.

Perlahan kutatap tabungan yang ada di 4 rekening yang berbeda. Aku punya semua yang tidak dimiliki papa ketika seusia denganku. Pertanyaannya, apakah tujuan utamaku adalah

uang? Lalu salahnya di mana? Beberapa teman juga sudah memiliki kehidupan yang stabil meski tidak punya uang sebanyak yang kumiliki. Aku punya beberapa properti dan juga kendaraan sekarang.

Kembali terbayang Vonny. Saat ini dia pasti sedang menangis. Apa yang harus kulakukan sekarang? Terbang ke sana juga sudah tidak mungkin. Hampir sepanjang hubungan kami, aku tidak pernah melukainya seperti sekarang. Jangan tanya apa yang tengah terjadi padaku, karena sama sekali tidak punya jawabannya. Di depan umum kami adalah kekasih yang sangat difavoritkan. Ke mana pun pergi, semua orang mengikuti dengan rasa penuh ingin tahu.

Kebanyakan berpikir aku tidak tidur semalaman. Hanya duduk di depan cermin dan tidak melakukan apa-apa. Jam empat lewat, terdengar suara dari kamar mandi. Pasti oma sudah bersiap untuk ke gereja. Buru-buru aku naik ke tempat tidur. Nanti pasti diajak. Aku sedang tidak ingin ke mana-mana. Meski demikian, matakku tetap tidak bisa terpejam.

Apakah aku menderita insomnia? Baru terpikir tentang itu sekarang. Ke mana saja selama ini?

Sudah beberapa tahun terakhir aku selalu tidur pagi. Kalaupun bisa tidur malam, berarti sudah lewat jam 12. Itu juga kalau mabuk berat. Sampai terdengar pintu gerbang ditutup yang menandakan oma sudah berangkat aku tetap tidak bisa tidur. Pelan aku turun ke bawah. Kubuka lemari pendingin, sudah ada klapertart dengan taburan kismis dan almond di atasnya. Kututup kembali. Lalu duduk di dapur tanpa melakukan apa-apa sampai hari terang dan Siti datang.

“Mas Iga sudah bangun?”

“Sudah, baru datang?”

“Iya, ini oma minta saya ke pasar pagi-pagi beli ikan dan ayam.”

Aku segera menyingkir dan kembali ke atas. Selesai mandi barulah aku tidur.

Gedoran di pintu mengagetkanku. Ternyata Bams sudah berdiri di sana sambil merentangkan tangan. Aku segera memeluknya.

“Happy birthday bro,”

“Thank you bro. Masuk,” perintahku.

“Lo masih tidur jam segini? Itu Donna bentar lagi udah nyampe.”

“Biar aja, gue masih ngantuk.”

“Ini jam sepuluh Ga!”

“Gue baru tidur jam 7. Baru dua jam.”

“Gila lo! Jangan dibiasain. Nanti cepat mati.”

Kalimat terakhirnya sukses membuatku terpaku! Mati? Di usiaku yang masih 25 tahun? Apa aku sudah layak untuk itu?

“Emang orang tidur pagi bisa mati Bams?” Sebuah pertanyaan konyol keluar dari mulutku.

“Ya bisa aja. Namanya juga umur di tangan Tuhan. Kalau lo nggak jaga aset kesehatan sebaik-baiknya jangan harap bisa sehat. Bangun,

nanti kena omel Donna. Dia datang sama Emma.”

Kubuka mata sebelah sambil menatapnya. Mencoba meyakinkan diri kalau ucapan itu benar adanya.

“Hati lo berdebar?” tanyaku berniat menggoda.

“Udah lama enggak.” jawabnya sambil berbaring di sebelahku.

“Lo masih suka dia?”

“Udah enggak.”

“Gue boleh ambil dia sekarang?” Kucoba bercanda.

“Kambing lo!”

“Kan, lo udah nggak suka.”

“Jangan Emma. Mau lo kemanain si Vonny?”

Aku hanya tertawa.

“Jangan nyari masalah Ga. Se-Indonesia tahu kalau kalian pasangan serasi. Jangan melibatkan Emma.”

“Lo masih sayang sama dia?”

“Nggak mungkin lagi. Dia sama wamen sekarang.”

“Gue baru tahu, dapat kabar dari mana?”

“Semua orang tahu, cuma lo yang mungkin enggak. Mereka sering ke acara bareng.”

“Gue nggak ngikutin kabar Emma.”

“Mandi gih, nanti Donna datang.”

“Takut amat sama dia,” protesku.

“Tahu sendiri, dia paling marah kalau sudah datang terus kita belum siap-siap. Selain kita siapa aja yang diundang?”

“Nggak ada. Lagi kepingin sunyi. Capek juga tiap tahun merayakan dengan *party*.”

Aku segera bangkit dan meraih handuk. Mandi dengan santai. Tubuh terasa segar. Selesai mengganti pakaian kami turun ke bawah. Di sana Donna dan Emma sudah duduk dengan manis. Ada sepotong pastel tutup berisi daging cincang di atas piring masing-masing. Kucium oma yang duduk menemani mereka.

“Kok, nggak ngomong kalau buat pastel tutup?”

“Kamu di atas terus. Mau makan sekarang?”

“Tiup lilin dulu Oma. Aku kangen klapertart Oma.” Potong Donna.

Kukeluarkan kue yang telah lama menjadi favorit dari lemari pendingin. Oma segera meletakkan lilin berangka 25.

“Oma doain aku dulu.”

Oma mengangguk. Kami semua menutup mata. Oma mengucapkan kalimat-kalimat indah tentang ucapan syukur, permohonan dan juga harapan. Sudah sangat lama aku tidak mendengar. Ketika doa selesai, tanpa lagu aku meniup lilin. Mengambil kue lalu menyuapi oma. Teman-teman segera mengambil bagian masing-masing.

Siti kemudian mengantarkan beberapa kotak kecil yang sudah disiapkan ke tetangga terdekat sesuai kebiasaan kami. Aku suka dengan rasanya. Kuambil yang kedua.

“Emma masih mau?” tanyaku.

“Sudah mas, tadi kenyang makan pastel. Buatan Oma juara banget.”

Kuambil pastel yang terlihat menggoda. Isiannya memang juara banget. Oma jago masak sejak dulu. Apa pun yang dimasaknya pasti enak.

“Mau makan sekarang?” tanya Oma.

“Enggak, nanti saja. Aku kenyang.” tolakku.

“Oma istirahat dulu, kalian lanjut saja. Sayur dan ikan ada di lemari.”

“Nanti kami ambil sendiri.” jawabku. Kembali kubuka lemari pendingin. Ada es kacang merah juga ternyata. Kukeluarkan, dan kami langsung mengambil mangkok kecil masing-masing.

“Serasa pesta dengan menu jadul. Udah lama banget nggak makan dan minum yang beginian.” Ujar Donna.

Kami pindah ke belakang. Kutatap Emma yang sedikit tidak antusias. Dia lebih banyak diam. Kami kembali bernostalgia tentang masa SMU. Aku merasa benar-benar seperti di rumah sendiri. Bams mengambil foto kami bertiga, minus Emma. Kubalas dengan menghadirkan

Emma yang kebetulan duduk tidak jauh dari tempatku. Niat awalnya menggoda Bams. Benar saja, wajahnya memerah seketika.

“Emma sekarang sudah punya pacar ya,” godaku.

Wajah itu hanya tersenyum kecil.

“Pak Wamen?”

Donna segera menyela. “Cowok *redflag* dipacarin. Apa sih, yang kamu cari?”

Emma hanya diam. Kasihan melihatnya yang dijudesin Donna, aku segera membela.

“Don, cinta itu tidak pernah mengenal *red* atau *green flag*.”

“Udah jelas-jelas bukan cowok bener. Cuma karena dikirimin bunga setiap hari malah luluh. Coba dia cari yang lebih baik, kan, banyak di luar sana.”

“Baik menurut lo itu yang gimana?” kejarku.

“Ya, minimal yang tahu cara memperlakukan perempuan. Ini udah tahu egois masih aja mau diajak pacaran.” balas Donna ketus. Tidak peduli

dengan perasaan adiknya. Emma hanya tertunduk.

Aku tahu, Donna kalau sudah marah tidak akan peduli dengan tempat. Sejak dulu juga seperti itu. Padaku saja dia tidak pernah menjaga cara bicara. Kasihan melihat Emma aku segera menengahi.

“Jangan dengerin dia Ma.”

“Nggak usah bela-bela adik gue. Gue pulang itu karena dia! Lo bayangin Ga, dia itu pernah ditinggal begitu aja di restoran saat kencan. Di mana *attitude* cowok yang katanya berasal dari keluarga tajir dan ternama itu? Gemes gue ngelihat Emma Apalagi papa dan mama tetap mendukung. Nggak mungkin gue ngomelin dia di rumah. Apa sih, yang dia lihat dari cowok itu? Baru mulai aja udah berani ninggalin anak orang di tempat umum. Mending berpikir untuk mencari cowok yang biasa aja.”

“Yang seperti Bams? Tapi aku nggak yakin kalau papamu mau bermenentukan orang seperti kami.”

“Ngaco kalian. Ingat nih!” Wajah Donna berubah serius saat menatap kami. “Gue nggak mau salah satu dari lo berdua buat nyuri kesempatan merebut hati adik gue. Kenapa? Karena gua tahu gimana hancurnya hidup kalian, terutama elo Ga.”

Kami hanya tertawa, tapi aku tahu Bams kecewa. Dia sedikit memalingkan muka. Tidak berani melanjutkan candaan, aku memilih masuk sebentar ke dalam. Paham sudah berapa lama Bams suka pada Emma. Dia pasti menahan perasaan sampai sekarang. Mungkin sadar bahwa perasaannya tidak berbalas karena berbeda kasta.

Kuajak mereka makan siang bersama dengan menu khas manado. Semua suka. Kami kembali berbincang tentang banyak hal. Rasa bersalah terhadap Vonny sedikit berkurang. Aku senang karena pada akhirnya menemukan kenyamanan yang telah lama hilang. Pertemuan kami berakhir hampir pukul delapan malam. Kuantar mereka ke tepi jalan sambil kami mampir sebentar ke rumah. Aku masih punya wine produksi tahun 2003. Donna meminta barusan.

“Lo mau?” tanyaku pada Bams.

“Gue transferannya aja.” jawabnya santai.

Aku tertawa. Bams tidak pernah meminta uang padaku.

“*Thank you* ya,” ucap Donna sebelum mobilnya melaju.

Kami melambaikan tangan. Bams mengeksori langkahku kembali ke rumah.

“Lo serius minta transferan?” tanyaku.

Kali ini dia diam. Aku merasa ada sesuatu yang disembunyikannya.

“Kenapa Bams?”

Dia diam, tapi akhirnya menjawab. “Gue cuma becanda.”

“Lo bukan tipe yang begitu.”

Dia menatapku lama. “Nyokap gue kena *cancer*. Untuk obat-obatan dan vitamin pendamping kemo nggak ditanggung BPJS. Lumayan juga jumlahnya. Gaji gue abis buat beli kebutuhan nyokap.” Akhirnya dia menjawab

dengan wajah tertunduk. Sebagai sahabat aku tidak tahu sama sekali!

“Seharusnya yang begitu lo telfon gue langsung.” ujarku akhirnya sambil mentransfer sejumlah uang ke rekeningnya.



BAB 16

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Kami pulang dari kediaman Mas Iga saat hari sudah malam. Ada saja yang mereka ceritakan dan tidak ada habisnya. Sedikit berpikir, untuk apa aku ikut tadi? Jawabannya sudah pasti, karena ingin melihat Mas Iga dari dekat. Jika - tidak ada acara seperti ini, kami tidak akan pernah bertemu. Banyak yang berubah dalam dirinya. Mungkin waktu memang bisa mengubah segalanya. Yang tetap sama adalah kerendahan hatinya. Jauh berbeda dengan yang biasa terlihat di media. Ini saja sudah membuatku senang. Entah apa yang ada dalam pikiranku. Di satu sisi aku sudah memiliki Airlangga, tapi di sisi lain aku masih sering memikirkan Mas Iga.



Kulirik ke samping, paham Mbak Donna sedang marah. Dia sangat tidak suka ketika tahu aku berhubungan dengan Airlangga. Menurutnya pria itu tidak cocok denganku. Namun, papa dan mama sangat setuju dengan alasan mendekatkan dua keluarga. Karena itu aku hanya diam ketika dia mengeluarkan uneg-uneg di kediaman Mas Iga tadi.

Sebenarnya aku berharap, Mas Iga menunjukkan sikap cemburu atau setidaknya kurang suka. Sayang, yang kudapatkan hanyalah tatapan biasa. Aku kembali kecewa. Mungkin memang dia tidak pernah punya perasaan kepadaku. Sedih sih, tapi apa yang harus kulakukan?

“Kenapa diam?” suara Mbak Donna memecah keheningan.

“Lagi fokus nyetir.”

“Kamu sama Airlangga sudah sejauh apa?”

“Maksudnya?”

“Nggak usah pura-pura bego! Sejauh mana hubungan kalian secara fisik.”

Aku jengah mendengar pertanyaannya. Kenapa dia jadi sok suci? Bukankah selama ini dia lebih bebas? Bahkan kerap menginap di rumah kekasihnya di Shanghai.

“Ngapain sih, nanya-nanya begitu?”

“Mbak cuma nggak mau kamu kebablasan.”

“Aku bisa jaga diri mbak.”

“Umur kamu masih 22 tahun. Nggak ada gunanya menikah cepat, apalagi karena hamil duluan.”

“Mbak nggak boleh nuduh begitu. Aku masih ingat batasan.”

“Syukur deh, karena mbak sama sekali nggak percaya sama Airlangga. Jangan mau diajak ngamar, entah itu di rumahnya atau di mana pun. Walau nanti kamu dijanjikan macam-macam.”

“Iya,”

“Sebenarnya daripada sama dia, jauh lebih baik kamu sama Iga. Aku tahu aslinya dia baik.”

Aku kaget mendengar kalimatnya. Meski kesal, aku tetap berusaha menahan emosi.

Rasanya ingin menyanggah pemikirannya. Siapa juga yang mau dituduh-tuduh seperti itu. Tiba di rumah papa dan mama sudah menunggu kami. Aku langsung masuk ke kamar setelah menyapa. Di ponsel ada beberapa *chat* dari Airlangga. Aku memang sengaja mengheningkan tadi. Malas kalau harus menerima telepon tentang pertanyaan yang membuat kesal.

My Love:

Kamu di mana?

Kenapa nggak ada kabar?

Seharusnya jam 10.15 sudah pulang gereja, kan?

Satu yang kurang kusukai adalah kebiasaannya mengontrol setiap kegiatanku. Memangnyaku anak kecil? Tapi itulah Airlangga, dia tidak pernah mau tahu keinginanku untuk memiliki privasi. Padahal aku ingin bisa sedikit bernafas dan menjauh sejenak dari *circle* pertemanannya yang menurutku terlalu dewasa. Aku lelah bicara dan mendengar sesuatu yang berat. Meski tertarik dengan bidang politik, belum ingin terjun ke sana.

Aku ingin memiliki seperti pertemanan mbakku. Nanya kabar, bagaimana keadaan pekerjaan masing-masing. Sedikit menyenggol privasi dan masa lalu. Jauh lebih seru daripada ikut kegiatan Airlangga. Di luar jam kantor di kementrian dia lebih sering berada di kantor papinya, Daniel Prawiro. Di sana dia biasa mengurus bisnis keluarga yang berkaitan dengan proyek-proyek pemerintah yang didapatkan melalui nego-nego dengan para pemimpin tinggi di berbagai instansi pemerintah.

Sebenarnya sudah lama lelah dengan hubungan kami, tapi tidak mungkin mengecewakan papa dan mama. Mereka sangat berharap, demikian pula keluarga besar. Yang menentang justru cuma mbakku. Entah kenapa, aku merasa ada sesuatu yang disimpan oleh Airlangga dan keluarganya. Kadang ada saat-saat di mana dia ingin sendiri tanpa aku. Jelas aku curiga.

Meski demikian, di depan khalayak ramai, kami adalah pasangan yang serasi. Aku kerap menemaninya ke undangan pernikahan para

pejabat negara atau relasi bisnisnya. Aku tidak perlu khawatir tentang gaun atau perhiasan. Untuk gaun, aku punya perancang sendiri yang dibayari khusus olehnya. Perhiasan kadang menggunakan milik mama, kadang juga milik Tante Dewinta, ibu Airlangga yang memiliki koleksi perhiasan sangat wah. Sudah sedekat itu hubungan keluarga kami.

Pintu kamarku diketuk lalu dibuka. Ada mama berdiri di sana.

“Ada apa Ma?”

“Kamu dicari Airlangga dari tadi. Kenapa nggak ngomong ikut mbakmu ke tempat Ahiga?” Berarti ada kemungkinan dia tahu aku ke mana, tapi pura-pura tidak tahu.

“Lagi kangen ngekorin mbak. Lagian aku kenal sama Mas Iga.”

“Nggak boleh gitu, kamu sudah membuatnya cemas.”

“Yang jadi anak mama aku atau dia, sih?”

Mama hanya menggelengkan kepala. “Nggak boleh ngomong gitu. Telepon dia, bilang kamu sudah di rumah.”

Dengan kesal kuraih ponsel yang sejak tadi ada di atas nakas. Segera kukirim pesan.

Aku sudah di rumah.

Tidak butuh waktu lama ponselku berdering.

“Kamu dari mana?”

“Ikut mbakku ke rumah temannya yang ulang tahun.”

“Siapa?”

“Yakin kamu nggak tahu?”

“Anggap saja seperti itu, kamu nggak pamit tadi.”

“Mas Ahiga.”

“Yang penyanyi itu?”

“Iya, memangnya kenapa mas?”

“Kamu nggak ada kabar dari pagi. Aku bingung. Lain kali kalau mau pergi, apa lagi seharian kasih

kabarnya, Jangan pergi diam-diam saja. Aku nggak tahu kamu di mana.”

“Iya,”

“Lain kali nggak usah ikut-ikut. Apalagi dia laki-laki. Kamu nggak suka sama dia, kan?”

“Apaan sih, nuduh-nuduh. Dia sahabat Mbak Donna sejak SMU.”

“Tapi tetap saja tidak menutup kemungkinan kalau nanti dia suka sama kamu.”

“Mas makin aneh aja.”

“Aku nasehatin kamu. Jangan sampai nanti malah selingkuh sama dia. Aku bisa menghancurkan kariernya.”

“Mas kenapa pakai ngancam-ngancam begitu? Jangan melibatkan orang lain. Lagian aku sama dia cuma kenal aja. Lagi bosan dengan rutinitas akhir-akhir ini.”

“Kamu bisa ngomong sama aku kalau lagi bosan. Nggak usah pakai acara ikut-ikut mbakmu. Aku tahu bagaimana dia di Shanghai sana.”

Kuembuskan nafas kesal. “Kamu nggak berhak menyudutkan dia.”

“Aku bicara jujur. Kalau kamu tidak suka dengan kebenaran, itu urusan kamu. Ingat, kamu kan, mudah terpengaruh?”

Aku benar-benar marah dengan caranya menilaiku. “Kalau begitu kamu cari saja perempuan yang punya pendirian kuat dan nggak punya mbak yang tingkah lakunya selalu negatif di mata kamu!”

“Kamu selalu marah kalau kunasehati.”

“Aku bukan marah, tapi cara kamu yang aku nggak suka. Pernah nggak aku menilai keluarga kamu? Enggak, kan? Kenapa? Karena aku bisa menerima kekurangan dan kelebihan mereka. Lalu bagaimana dengan sikap kamu ke keluargaku? Kamu selalu merendahkan mereka. Yang bilang, karier papaku mandek, mamaku nggak pernah naik jabatan selama 8 tahun terakhir. Kalau kamu memang merasa kurang pantas, mending cari perempuan lain yang setara dengan kamu. Jangan aku!”

Airlangga dia di seberang sana. “*Aku capek, mau mandi dulu.*”

Kuputuskan pembicaraan, memang lelah menghadapinya. Dia selalu menemukan kekurangan keluargaku. Aku tahu kalau levelnya jauh di atas keluarga kami, tapi bukan berarti dia bisa seenaknya merendahkan. Apa dia kira aku tidak tahu seperti apa keluarga besarnya? Dari mana dan bagaimana cara mereka berbisnis? Hanya saja aku ingin menjaga harga diri mereka.

Malam ini, aku mendampingi Airlangga untuk menghadiri pesta seorang penyanyi ternama, Nora. Begitu tiba di sana kami langsung disambut oleh beberapa *Usher*, dan langsung mengarahkan menuju pintu VVIP. Beberapa orang wartawan sudah menunggu, sehingga langkah kami harus berhenti sejenak. Aku melambaikan tangan kepada mereka, kemudian mengikuti langkah Airlangga yang menggenggam tanganku.

Selesai *men-scan* daftar hadir dan mendapatkan *goodie bag*, kami masuk ke dalam.

Seperti biasa, di area ini para pengusaha ternama dan juga pejabat duduk secara berkelompok. Kami diantar ke meja. Aku mencoba menikmati pesta yang sebenarnya terasa membosankan. Mungkin ini memang bukan duniaku. Apalagi istri pemilik sebuah stasiun televisi yang duduk di sebelah sepertinya enggan berinteraksi. Paham bahwa bagi sebagian orang aku tidak layak untuk duduk di sini.

Hingga kemudian terdengar suara MC memanggil dengan jelas. Ya, itu pasti Mas Iga. Dia naik ke panggung dengan mengenakan pakaian adat khas melayu. Sepertinya malam ini didaulat untuk menjadi pengiring pengantin pria. Jarang melihatnya menyanyi secara langsung. Belum sempat menikmati, sebuah bisikan menegurku.

“Perbaiki posisi duduk kamu. Semua orang melihat kemari.”

Aku segera menyadari kekeliruan. Perempuan yang duduk semeja denganku menatap dengan ujung mata. Benar-benar tidak sadar tadi. Aku hanya terpaksa mendengar nama Mas Iga disebut. Tanpa menunggu lama, Airlangga

mengajak pulang. Di mobil dia kembali memarahiku.

“Kenapa sih, kamu selalu tidak bisa menjaga sikap saat berada di depan umum? Nggak lihat siapa yang ada di sekitar kamu?”

“Maaf,”

“Ini sudah yang kesekian kali. Kalau cuma untuk melihat Ahiga menyanyi, kamu seharusnya tidak sampai seperti itu. Kamu berniat mempermalukan aku, kan?”

Aku hanya diam. Rasanya sedih untuk kesekian kali aku dimarahi. Ditambah lagi aku lapar karena belum sempat menyentuh makanan sejak tadi. Bayangkan, aku harus ke salon sejak pukul 4 sore.

“Kalau cuma mau melihat dia menyanyi, aku bisa mengundangnya ke rumah. Terserah kamu mau *request* berapa lagu!”

Aku tidak berani menjawab, apa lagi menatapnya. Kami tengah berada di jalan raya. Apa lagi ada supir di depan.

“Atau sebenarnya kamu memang suka sama dia. Oh ya, aku ingat kamu pernah seharian di rumahnya bareng kakakmu yang nggak benar itu, kan?” Dia kembali memulai.

“Aku capek dengan tuduhan kamu. Kita pulang saja sekarang.”

“Kenapa? Berarti dugaanku benar, kamu memang suka sama dia.”

“Kalau suka, sudah dari dulu aku pacaran sama dia. Kesempatan kami terbuka lebar. Bahkan sebelum dia pacaran dengan Vonny! Kamu sama sekali nggak mengenalku, maka nuduh begitu terus.”

Rasanya aku ingin cepat sampai. Benar-benar menjengkelkan ribut di tengah jalan seperti sekarang. Namun, sepertinya keinginan itu tidak mudah untuk dilakukan. Aku harus menunggu lebih lama karena arah menuju rumahku masih jauh. Airlangga tidak pernah mengenal tempat kalau sedang marah. Beruntung dia tidak menyetir. Takut kalau dia tidak bisa mengontrol emosi.



BAB 17

AHIGA ATSA NAHELE

Aku baru memasuki panggung ketika mengarahkan pandangan ke seluruh area pesta. Matakuku terpaku pada sebuah meja di area VVIP. Seperti melihat Emma di sana. Namun, perhatianku segera teralihkan karena MC mengajak berbincang sesaat. Ketika intro lagi dimulai oleh band, aku sudah tidak melihatnya di sana, kursi itu kini kosong. Di dekat pintu keluar terlihat Airlangga menarik tangannya dengan kuat. Emma hanya tertunduk.

Ada sedikit rasa marah melihat itu. Kenapa harus melakukan di depan umum? Bukankah seorang pria seharusnya melindungi pasangannya? Aku hanya orang luar, kutahan diri untuk menghakimi. Tidak tahu masalah apa yang terjadi dengan mereka. Kembali aku fokus



menghibur hadirin. Pengantin pria adalah teman yang lumayan dekat, sehingga aku diminta untuk menjadi pendamping.

Selesai bernyanyi dua lagu, aku kembali ke meja. Membiarkan tamu lain yang menyanyi. Nora seorang diva, dan ini adalah pernikahannya. Sehingga rekan-rekan sesama penyanyi tumpah di sini. Karena merasa tugas sudah selesai, aku segera naik ke kamar hotel. Menyisihkan sedikit waktu untuk belajar. Sudah hampir enam bulan kembali ke kampus. Ujian akhir semester kini sudah di depan mata.

Seluruh tugas kubawa kemari. Sudah dua hari menginap di sini. Kuselesaikan dulu membaca buku, baru kemudian kembali berkonsentrasi di meja. Bukan hal mudah membuat maket detail agar terlihat sempurna. Kuembuskan panjang. Lelah sekali, tetapi karena suka belajar maka, aku berusaha untuk meneruskan. Setidaknya malam ini ada bagian yang selesai. Tidak masalah, aku harus kembali ke bawah untuk menghadiri *after party*.

Pintu diketuk, saat kubuka Vonny yang menjadi salah seorang pendamping pengantin

wanita masuk. Kali ini dia mengenakan gaun berwarna nude yang terlihat menempel bagai kulit kedua.

“Sudah kutebak kamu di sini.” ujarnya begitu masuk.

“Ada beberapa tugas. Dan buat maket itu yang paling menyita waktu.”

“Sudah kubilang...”

“Aku suka mengerjakannya.” Potongku cepat sebelum dia mulai mengomel.

“Sepertinya tadi Emma datang.”

“Aku melihat dia sekilas.”

“Aku melihat dia ditarik oleh Airlangga. Kasihan sih,”

Aku tidak membalas. Vonny berbaring di atas ranjang tanpa melepas sepatunya. Aku membiarkan, karena sedang fokus menggunting papan karton yang sudah diukur sebelumnya. Tidak terasa dua jam telah berlalu. Kuperiksa ponsel, beberapa teman sudah pindah ke area bar

yang malam ini memang khusus di reservasi oleh pengantin.

Vonny sudah tertidur. Kubangunkan untuk mengajak turun.

“Kamu aja, aku udah ngantuk banget.” tolaknya.

“Ya, sudah kalau nanti ngerasa enakan, turun aja.”

Kutinggalkan dia setelah merapikan kembali kemeja. Hubungan kami masih dingin sejak gagalnya pesta ulang tahunku yang sudah disiapkannya. Hari itu aku tidak berangkat ke Bali, melainkan menghabiskan waktu di Jakarta. Hubungan kami sempat merenggang, tetapi karena pekerjaan mau tidak mau kembali tampil mesra di depan publik. Vonny selalu menolak untuk membicarakan masalah itu. Kini, ia juga kerap menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

Di bawah aku disambut oleh beberapa teman yang sudah menunggu. Seperti biasa kami minum bersama. Hingga kemudian pasangan pengantin memasuki ruangan. Barulah suasana

terlihat berbeda dan lebih seru. Kami memenuhi *dance floor* dan menggoyangkan tubuh sambil minum. Tidak ada yang harus dikhawatirkan. Selama kembali ke bangku kuliah, aku jarang melakukan ini. Sesekali membebaskan diri dari rutinitas tidak masalah.

Aku bangun tidur. Entah sudah pukul berapa sekarang. Tubuhku benar-benar lemah, malas untuk bangun. Kutatap sekeliling kamar, hanya ada aku sendirian. Vonny mungkin sudah pulang. Malas untuk pulang, kutelepon resepsionis untuk *extend*. Setelah disetujui kembali kupejamkan mata. Entah sudah berapa lama sampai aku merasa lapar. Teringat belum makan sejak semalam. Hanya minum sampai lewat tengah malam.

Kubuka seluruh pakaian dan memasuki kamar mandi. Nora dan Abi pasti sudah dalam perjalanan menuju bulan madu. Selesai mandi aku kembali menekuni maket. Hanya tinggal menempel saja. Semalam semua sudah kugunting sesuai kebutuhan. Pintu diketuk,

makanan pesananku datang. Semangkok sop buntut dan nasi hangat. Kumakan dengan lahap.

Sampai sore aku menekuni tugas hingga akhirnya selesai. Kuembuskan nafas lega. Dengan hati-hati kuangkat maket yang sudah jadi. Kumasukkan ke mobil. Baru kemudian kembali ke atas untuk mengambil pakaian dan *check out*. Besok pagi aku akan langsung ke kampus. Minggu ini aku hanya dua kali manggung, itu pun pagi dan malam hari. Jadi tidak mengganggu jadwal kuliah.

Tiba di rumah, aku langsung menuju kediaman oma. Dia sedang santai di teras bersama beberapa orang ibu-ibu tetangga. Setelah memberi salam aku langsung masuk dan membuka lemari makan. Oma membuat sambal ikan dan sayur asem. Merasa berselera aku langsung makan. Buatku makanan di rumah oma mengalahkan rasa restoran terenak di mana pun. Selesai mencuci piring langsung ke halaman belakang untuk memetik jambu air yang sedang berbuah lebat.

Kini aku merasa hari-hari sedikit lebih tenang. Dulu jangan harap bisa istirahat seperti sekarang. Untuk tidur pun rasanya sulit sekali.

“Kamu ngapain sore-sore di luar? Banyak nyamuk.” Suara oma memecah keheningan.

“Baru selesai makan Oma.”

“Tahu kamu pulang tadi oma masak banyak. Nggak ngomong dulu, sih?”

“Tugas kuliahku cepat selesai tadi, jadi langsung mampir kemari.”

“Ga, siapa kemarin adiknya Donna yang kemari?”

“Emma, kenapa Oma?”

“Oh iya, oma lupa namanya. Tadi tetangga bilang, kalau dia mirip pacarnya pak wamen.”

“Memang dia.”

“Hebat ya, nggak nyangka kamu bisa kenal sama calon istri pejabat. Oma suka sama dia. Orangnya lembut, sopan dan kalau ngomong halus sekali. Beruntung dia dapat calon suami

seperti Pak Airlangga. Pasti nanti hidupnya senang.”

“Semoga saja,”

“Kamu masih sama Vonny?”

“Masih, memangnya kenapa?”

“Oma cuma tanya.”

Sepertinya ini adalah waktu terbaik buat kami untuk membicarakan tentangnya.

“Oma kenapa sih, nggak suka sama dia?”

Lama oma menatapku, kemudian menepuk pahaku pelan. “Tidak penting oma suka atau tidak. Kalau kamu suka jalani saja. Tugas oma hanya berdoa, supaya kamu ketemu jodoh yang terbaik nanti. Yang sayang dan peduli sama kamu dan keluarga kita. Tentang orangnya, biar Tuhan yang atur. Mungkin kita nggak cocok, tapi kalau Tuhan bilang dia yang paling tepat, mau bagaimana?”

“Terima kasih Oma.”

“Bagaimana kabar mamamu?”

“Mama sehat, dua minggu lalu papa telepon aku.”

“Kamu nggak kepingin pulang ke Jogja sesekali? Mamamu pasti kangen.”

“Nantilah aku masih mau menyelesaikan kuliah dan mempersiapkan konser Ed Sheeran Oma. Habis itu baru waktunya ada.”

“Dari dulu juga kamu alasannya cuma waktu. Sebenarnya mereka baik, tapi ya, mau bagaimana lagi. Mungkin kehidupan yang membuat mamamu harus memilih.”

Oma adalah orang yang terlalu berpikiran positif. Aku tidak pernah mendengarnya membicarakan keburukan orang lain. Bahkan kalau tidak suka pun lebih sering hanya melirik sambil tersenyum tanpa mengeluarkan kata-kata.

Aku menyetujui kalimat oma. Lelah di sana, aku kembali ke rumah dengan niat mau mandi. Ternyata Vonny sudah berada di dalam bersama Roland.

“Tumben berdua, ada apa?”

“Roland ngantar aku, sekalian katanya mau ngomongin tentang tawaran akhir tahun.”

“Tawaran apa?” tanyaku langsung.

“Acara penutupan tahun, di Banjarmasin.”

“Terima aja.” Aku tahu bayaran untuk acara seperti itu bisa beberapa kali lebih besar dibandingkan pada hari biasa.

“*Okay*. Lo beneran mau istirahat dulu?”

“Iya, ini mungkin waktu yang tepat.”

“Lo masih muda banget Ga. Kesempatan terbuka lebar. Nama lo lagi bagus-bagusnya.”

“Gue cuma lagi capek aja. Udah hampir 7 tahun di panggung terus. Kepingin menikmati hidup seperti orang lain. Memperhatikan oma dan punya waktu untuk diri sendiri.”

Roland hanya menggelengkan kepala dan akhirnya pamit. Tinggal Vonny sendiri.

“Kamu pulang jam berapa tadi pagi?” tanyaku.

“Sekitar jam 6, aku ada acara lain. Sudah selesai tugas kamu?”

“Sudah, memangnya kenapa?”

“Ada pesta malam ini.”

“Pergilah, besok aku ada kuliah pagi sampai siang. Rencana mau tidur cepat malam ini.”

“Semua orang di luar sana berspekulasi tentang hubungan kita Ga.”

“Yang memulai itu kamu, kan? Kamu yang menghapus beberapa fotoku dan menulis status galau di *story*. Jadi semua orang berpikir kita akan putus.”

“Kamu nggak paham banget ya,”

“Aku bukan nggak paham tentang aturan. Aku cuma sedang ingin berhenti sebentar. Aku bukan selingkuh atau mencari perempuan lain.”

“Kamu akan kehilangan banyak hal kalau tetap ingin mundur Ga.”

Kudekati Vonny yang selalu mengancam seperti itu ketika kami sedang bermasalah.

“Kalau kamu mau tahu, aku sudah kehilangan banyak hal sejak kecil. Mungkin kamu peduli

tentang pendapat orang di luar sana, tapi aku tidak.”

“Jangan sombong. Kamu tetap butuh mereka untuk bertahan. Punya apa kamu sebelum ini?”

“Aku memang tidak punya apa-apa.”

“Aku tidak tahu bagaimana cara menasehati kamu. Semua orang ingin berada di posisi kamu sekarang.”

“Kamu tahu kan, aku tidak nyaman berada di tengah orang banyak?”

“Terus, yang kamu lakukan tadi malam apa? Kamu bisa ikut *party* semalaman, kan? Apa di sana semua yang hadir adalah orang yang kamu kenal? Nggak juga, kan? Jangan pakai standar ganda, dong. Nama kamu bisa tenggelam setelah ini. Dan kamu harus tahu, akan sangat sulit untuk naik ke posisi semula! Karena kesempatan tidak akan datang berkali-kali. Ingat, kamu butuh uang untuk melakukan banyak hal. Jangan berpikir uang bukan segalanya! Bagaimana dengan rumah ini, mobil, dan liburan ke banyak tempat? Kamu pernah miskin dan tidak punya uang, kan?”

Aku tidak sanggup menjawab. Yang dia katakan benar.

“Kamu akan tahu bagaimana rasanya ketika sudah kehilangan segalanya. Aku hanya mengingatkan kamu. Saat ini kamu sedang tidak tahu harus melakukan apa. Karena itu aku ngomong. Aku sayang sama kamu. Ini bukan tentang uang, tapi kamu yang sampai sekarang terus gelisah dan nggak tahu harus melakukan apa. Kariermu terlalu mudah, sehingga kamu tidak mensyukurinya! Bersikap dewasalah sedikit.”

Vonny kemudian meninggalkanku sendirian. Masih kudengar suara kendaraannya menjauh. Kalimat terakhirnya terngiang di telinga.



BAB 18

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Seharian aku berputar keliling jalanan di Jakarta untuk menghindari mama dan Airlangga. Akhir-akhir ini hidupku jauh dari ketenangan karena ulah mereka berdua. Aku berusaha menghindar dengan alasan sibuk di kampus dan juga bertemu klien. Dua orang itu kini selalu membayangi langkahku. Setiap hari sibuk bertanya tentang kegiatan sehari-hari. Apa mereka tidak punya pekerjaan lain? Sepertinya mereka terlalu kompak untuk mengomentari apa pun yang kulakukan.

Siang ini, aku ke kampus karena kuliah sudah mulai berjalan. Tidak sengaja melewati gedung arsitektur dan melihat Mas Iga sedang menuju mobil. Dia mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna merah-hitam dan kaos putih. Lengkap



dengan topi dan jeans biru. Aku tidak ingin berhenti dan bicara dengannya. Takut perasaanku muncul kembali. Gila saja kalau sampai terjadi.

Malas pulang, kuhentikan mobil di tepi danau dan memesan semangkok bakso yang selalu menjadi langganan setiap kali kemari. Baru selesai memesan, sebuah mobil berwarna hijau *army* berhenti tepat di sebelah mobilku. Sudah pasti itu kendaraan Mas Iga. Dia turun dan berteriak.

“Emma pesankan mie bakso telur satu!”

Aku segera melakukan perintahnya, lalu kembali ke mobil.

“Aku tadi lihat mobil kamu, makanya kuikuti. Lagi kuliah?”

“Iya mas. Mas Iga?”

“Baru selesai. Ini mau pulang. Lihat kamu jadi kepingin ngobrol. Makan di mobilku aja, mau?”

Aku mengangguk setuju. Mie pesanan kami datang.

“Kirain kamu nggak mau makan begini lagi.”

“Maulah, aku masih manusia biasa mas.”

“Biasanya perempuan sering beralasan berat badan kalau makan mie.”

“Aku pengecualian mungkin. Tapi enggak juga tuh, banyak yang makan di situ.”

“Memang banyak, tapi mereka nggak sekurus kamu Emma.”

“Memangnya aku kurus?”

“Banget. Jauh dari waktu kenal dulu. Kamu diet?”

“Nggak juga mas. Mungkin karena sibuk.”

“Masih berbisnis parfum?” tanyanya lagi.

“Masih, mas mau beli? Atau mau jadi BA-ku lagi?”

“*Hahahaha*, kalau masih seperti dulu boleh. Sekarang aku pakai manajer. Nggak enak kalau nerima pekerjaan tanpa sepengetahuan dia. Apa lagi sekarang aku sedikit mengurangi jadwal manggung karena kembali ke kampus.”

“Aku *surprise* waktu mas kembali kuliah. Kukira nggak akan lagi.”

“Aku pernah janji pada opa. Kamu tahu apa yang paling dia inginkan? Kami berfoto bersama dengan aku memakai toga. Sayang, dia sudah keburu pergi. Aku ingin menunaikan janji padanya. Bagaimana kabar Donna?”

“Dia mau ambil S-2 di US. Bulan depan mungkin ke sana.”

“Kalian sudah lebih cepat daripada aku.”

“Mas justru lebih hebat. Sudah bisa sesukses sekarang.”

Matanya menerawang. Dia meletakkan mangkok di *dash board* dan meraih tisu.

“Maaf kalau pertanyaanku menyinggung.”

“Bukan itu. Aku hanya merasa pangung bukan duniaku yang sebenarnya.”

“Karena itu mas cuti?”

“Bukan sepenuhnya, sesekali aku masih menyanyi. Hanya saja tidak sesering dulu.”

“Aku kemarin nonton konser Ed Sheeran. Senang bisa lihat mas sepanggung sama dia. Aku sampai ngomong sama teman, itu sahabat mbakku.”

“Kenapa nggak ngomong? Kan, kamu jadi bisa ke *backstage*?”

“Nggak enak, kesannya aku memanfaatkan. Aku nonton aja nggak ada yang tahu.”

Dia kembali tertawa. Kutatap wajahnya dari samping. Kulitnya tidak lagi seputih dulu. Kini kusadari, ada sesuatu yang membuat orang sulit memalingkan wajah dari Mas Iga, yakni matanya yang selalu terlihat sedih. Dia kembali menyuap mie. Aku sendiri sudah menyerah, hanya mampu menghabiskan setengah porsi.

“Kamu makannya sedikit sekali. Ayo dihabiskan.”

“Nggak muat lagi mas.”

“Jangan terlalu dikurangi makannya. Banyakin olahraga. Kalau libur ke mana, Ma?”

“Di rumah. Mau ke mana lagi?”

“Kamu punya tempat liburan favorit?”

“Ada sih, bukan favorit karena nggak pernah ke sana. Aku selalu kepingin bisa naik gunung dan melihat matahari terbit.”

“Itu mimpiku juga. Hanya saja tidak mungkin selama oma masih ada, kecuali diam-diam.”

“Kenapa mas?”

“Papaku meninggal di Everest, dan jenazahnya tidak pernah kembali.”

“Maaf,”

“Nggak apa-apa. Sudah berlalu juga.”

Pantas sejak dulu ada kesedihan di matanya. Senyumnya juga seperti sering dipaksakan.

“Sudah lama sekali kita nggak ketemu ya, Ma?”

“Iya mas.”

Dia hanya mengangguk-angguk dan kembali menatap ke depan. Pada orang-orang yang terlihat menghabiskan waktu di tepi danau.

“Kamu nggak kepingin naik gunung meski sekali seumur hidup?” Pertanyaannya membuatku terkejut.

“Kepingin banget, tapi nggak tahu pakai alasan apa ke papa dan mama.”

“Mas juga lagi kepingin. Mumpung lagi rehat. Atau diam-diam aja perginya, ya?” ujarnya dengan mimik lucu.

“Boleh sih, mas duluan. Kalau nanti jadi ajak-ajak aku. Katanya harus sering latihan jalan atau lari ya, buat jaga stamina.”

“Iya sih, atau kita jalan kaki yuk, ke kebun raya Bogor.”

“Kapan mas?”

“Sekarang saja.”

“Udah sore. Takut di sana pohonnya gede-gede.”

Dia kembali tertawa. Aku suka pada deretan giginya yang rapi. Ya Tuhan, kenapa bisa seterpesona ini? Menyesal sekali dengan

pertemuan hari ini. Aku sudah punya kekasih, dia juga. Mau jadi apa kami nanti?

“Mas, aku mau pulang dulu.”

“Oh iya, sudah sore. Biar mas yang bayar.”

Kami sama-sama turun dari mobil.

“Terima kasih banyak mas atas traktirannya.”

“Sama-sama. Senang bisa ketemu kamu hari ini.”

“Kabari kalau jadi naik gunungnya.”

Kembali dia tertawa lebar. “Pasti kamu kuajak.”

Kenapa sore ini jadi terasa lebih indah?

Aku dan Airlangga baru saja selesai menghadiri acara ulang tahun keponakannya di sebuah hotel yang disulap menjadi taman bermain. Banyak sekali pejabat dan selebriti yang datang sejak pagi tadi. Bisa dimaklumi karena kakaknya adalah seorang pengusaha ternama yang menikah dengan pengusaha dari

Malaysia. Aku lebih sering duduk di kursi sambil sesekali berbincang dengan orang yang kebetulan menyapa.

Semua orang terlihat bergembira. Apalagi mbak Airin sang empunya pesta. Acara sudah berlangsung sejak pukul 09.00 pagi. Mereka mengundang 250 orang anak yatim piatu dari berbagai panti asuhan. Siangnya acara keluarga dan sore hari untuk anak-anak dari teman bisnis dan sahabat. Aku sampai harus mengganti gaun sebanyak tiga kali, karena selalu ada sesi foto bersama keluarga di mana aku ikut di dalamnya.

Mungkin semua orang yakin dengan hubungan kami, terutama perasaanku terhadapnya. Padahal sebenarnya aku sudah sangat jenuh. Sepanjang hubungan kami, dia hanya menganggapku sebagai pajangan. Pasangan yang dibawa ke setiap acara resmi. Aku harus selalu berada di sampingnya. Sebenarnya sangat membosankan.

Untuk hari ini aku sudah sangat letih. Berkali-kali menukar pakaian dan juga *touch up* agar terlihat segar saat foto keluarga. Apalagi seharian kemarin aku harus menghadiri pameran

yang diadakan sebuah instansi pemerintah. Seminggu berturut-turut tidak sempat beristirahat cukup. Merasa kehabisan energi, aku mundur sebentar. Duduk di sebuah sudut sambil mengambil segelas jus. Membuka ponsel yang sejak tadi terabaikan. Hingga langkah tegap Airlangga mendekati.

“Kamu ngapain di sini?”

“Aku capek, ngantuk juga. Tadi malam tidur sudah hampir jam dua pagi.”

“Memangnya dari pagi aku suruh ngapain? Masa sih, cuma begitu aja kamu mengeluh? Seharusnya kamu senang. Kerjaan kamu cuma berdiri di sampingku dan mama serta tampil cantik. Seluruh kebutuhan kamu untuk pesta ini sudah kusiapkan. Kamu jangan kebanyakan mengeluh dong.”

“Bukan begitu, aku belum cukup istirahat seminggu terakhir. Kuliah dan pekerjaanku benar-benar sedang *full*.”

“Kamu kira seminggu ini aku ngapain? Cuma duduk di kantor aja? Jangan mengira cuma kamu saja yang punya masalah dengan istirahat. Kamu

belum perlu memikirkan bisnis dan negara ini. Mempersiapkan rapat dengan DPR. Kamu nggak aku suruh mikir berat. Hidup kamu sudah aku persiapkan senyaman mungkin. Jangan pernah mengeluh capek di depanku. Masih beruntung kamu dibandingkan Donna yang harus sibuk nyari beasiswa. Makanya nggak usah ngikutin cara hidup dia yang berantakan. Itu rekan-rekanku sedang berkumpul. Jangan bersembunyi di sini!”

Aku merasa benar-benar direndahkan. Rasanya ingin membela mbakku habis-habisan. Sayang saat ini kami tengah berada di tempat umum. Perintah itu mau tidak mau membuatku beranjak mengikutinya dan memasang senyum lebar. Meski dalam hati terasa sakit karena kata-kata yang sangat merendahkan. Meski mungkin yang disampaikannya itu benar, tapi bukan ini yang kuinginkan. Aku berharap memiliki hubungan yang normal. Yakni, ada seseorang yang memahami keinginanku dan menerima apa adanya. Bukan hanya menjadikanku boneka setiap kali ada pertemuan.

Hari-hari selanjutnya hidupku semakin terasa membosankan. Airlangga menjadikan mama sebagai mata-mata di rumah. Seluruh kegiatanku dipantau. Itu yang membuatku kesal. Aku jadi tidak punya banyak alasan untuk menolak perintahnya. Termasuk keinginan menghabiskan waktu dengan teman-teman. Kini Airlangga harus menjadi pusat kehidupanku. Mbak Donna yang kuhubungi menjelang keberangkatannya ke Boston mengomel habis-habisan ketika kami bertelepon.

“Makanya, sudah dari dulu mbak ngomong sama kamu. Jangan terlalu nurut. Nggak usah pacaran dengan Airlangga. Sekarang siapa yang ngerasa capek? Kamu, kan? Kamu itu, apa yang mama omongin langsung diiyain. Begini jadinya. Kalau sudah mentok, mbak yang dihubungkan.”

“Aku bingung, rasanya kepingin putus aja. Abis itu pindah ke tempat yang nggak ada satu orang pun kenal aku.”

“Nggak bakalan diijinin kamu. Airlangga itu NPD. Selalu menganggap orang lain lebih rendah daripada dia termasuk kamu. Aku aja nggak mau sama dia. Nah, kamu malah bisa pacaran sampai

tahunan. Dapat apa kamu selama ini? Kalian nggak cocok banget. Capek kamu nanti diatur-aturl sesuai keinginannya dia. Habis itu kalau terjadi sesuatu yang nggak disukainya, kamu yang bakal disalahkan. Dia nggak akan pernah mengakui kekurangannya. Selalu menimpakan ke kamu!”

Aku mengakui kebenaran kalimat mbakku, tapi mau bagaimana kalau seluruh keluarga merasa bahwa dia adalah pilihan terbaik?

“Aku bingung mbak.”

“Kamu suka nggak sama dia?”

“Enggak, cuma nggak enak sama mama dan papa.”

“Emma, kok, ada sih, perempuan sebego kamu? Otak kamu itu dipakai sedikit kenapa? Jangan cuma ngurusin bisnis aja kamu jago. Giliran yang begini, nggak bisa membela diri. Cari cara buat putus dari Airlangga secepatnya. Semakin lama, semakin susah nanti. Nggak usah peduli dengan mama atau papa. Yang hidup di masa depan itu kamu, bukan mereka. orang lain hanya tahu memberi saran dan menghakimi.”

Aku bingung sekarang. Mbak Donna tidak akan pernah mendukung hubunganku dengan Airlangga. Mereka memang tidak saling suka. Kekasihku juga selalu merendahkan mbakku. Tentu saja dia melakukan itu tanpa sepengetahuan kedua orang tua.



BAB 19

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Sebuah pesan dari Mas Iga memasuki ponselku pada suatu siang.

Ahiga:

Aku sudah mendaki Gunung Gede!

Pada bagian bawah ada foto dan video disertakan. Seketika aku berteriak. Seru sekali! Dia berhasil mengabadikan pemandangan di bawah dengan sangat cantik. Sudah berapa bulan berlalu sejak kami bercerita tentang keinginan mendaki. Kini dia sudah menggapai mimpinya. Lalu aku? Masih tetap berada di sini merenungi nasib.

Teringat pembicaraan terakhir dengan Mbak Donna. Dia menasehati panjang kali lebar.



“Kamu sendiri yang bisa mengubah takdirmu. Bukan mbak apalagi papa dan mama. Kalau memang merasa sudah tidak sanggup menjalani hubungan dengan Airlangga, mending minta putus sekarang. Untuk apa nanti pacaran sampai lima tahun, ujung-ujungnya kamu tidak bahagia. Buang-buang waktu saja!”

“Tapi aku nggak tahu caranya. Papa dan mama pasti kecewa.”

“Terus kamu mau kecewa seumur hidup?”

“Nggak begitu juga mbak.”

“Kamu tuh, susah banget dinasehatin. Giliran bingung selalu nyari aku dan curhat!”

“Gimana caranya?”

“Bilang aja kamu minta putus, udah kelar. Kasih alasan bahwa kamu tidak bahagia karena harus selalu mengikuti keinginannya! Kamu juga punya keinginan sendiri.”

Itulah mbakku, dia selalu bisa memutuskan yang terbaik untuk hidupnya. Bahkan kemarin dia sempat pacaran dengan salah seorang putra

pengusaha di sana. Namun, karena merasa kekasihnya itu terlalu *money oriented* dan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk bekerja, jadilah dia minta putus. Tidak sampai tiga bulan setelah tinggal di Amerika, dia sudah punya pacar baru. Keturunan India yang sedang kuliah mengambil S-2 di sana. Papa dan mama bahkan belum tahu.

Kembali kutatap satu per satu foto yang dikirim oleh Mas Iga. Dia terlihat bahagia. Mungkin kami memiliki satu persamaan, yakni terlambat menyadari keinginan dan terlalu mementingkan orang lain. *Nggak enakan!* Kalimat mbakku dan foto yang terpampang di ponsel mengingatkan tentang satu hal, sudah berapa lama aku menghabiskan waktu untuk diri sendiri?

Semakin lama, semakin kusadari bahwa Airlangga bukanlah sosok yang tepat. Aku tidak mungkin terus-menerus berada di bawah perintahnya. Lalu apa yang harus kulakukan? Sekali lagi mbakku benar, jangan sampai menunggu ada lamaran dan pertemuan keluarga. Akan semakin sulit buatku untuk menjauh. Pasti

semua orang berusaha membujuk agar aku menerima lamarannya.

Kuembuskan nafas panjang. Kucoba mengingat-ingat segala kebaikan Airlangga. Sayang sulit menemukan karena pada kenyataannya dia baik ketika sedang menginginkan sesuatu. Ketika memintaku menemani saat liburan. Ketika ingin menghadirkanku di hadapan banyak orang. Menuntutku untuk selalu tampil sempurna. Bahkan keluarganya ikut mengatur tentang apa yang harus kukenakan.

Mungkin Mbak Donna benar. Aku sudah terlalu jauh kehilangan diriku. Mama juga mendukung segala yang diinginkan keluarga Airlangga. Kembali pertanyaan muncul. “Benarkah ini yang kuinginkan? Siapkah aku jika kehilangan Airlangga dan dukungan dari keluarga besar? Karena sudah hampir pasti semua orang akan membandingkan pasanganku kelak dengan Airlangga. Aku harus berusaha untuk membuat keputusan.

Siang ini aku baru saja keluar dari kantor. Akhirnya aku menyewa sebuah ruko kecil untuk dijadikan gudang dan tempat penjualan produk yang kukeluarkan. Sebuah keputusan yang sulit karena memang menggunakan seluruh uang yang kupunya. Di depan, kendaraan Airlangga sudah menunggu. Kami memang berencana untuk makan siang bersama keluarganya.

Sebenarnya sangat tidak suka naik kendaraan dengan plat pemerintah. Rasanya tidak layak buatku yang masyarakat biasa menggunakan fasilitas negara. Aku belum lagi menjadi istri pejabat. Namun, tidak mungkin bertengkar di depan umum. Aku segera masuk. Di depan asistennya masih sibuk dengan beberapa pekerjaan. Airlangga juga masih menerima telepon. Aku duduk dalam diam. Bahkan hingga tiba di kediaman keluarganya kami belum sempat bertegur sapa.

Tante Dewinta menyambut di depan pintu.

“Aduh, calon mantu tante sudah datang.”

Aku mencium punggung tangannya baru kemudian kedua belah pipinya. Dia selalu tampil

cantik dan wangi. Aku tidak pernah melihatnya mengenakan pakaian yang bahkan sedikit kusut. Di mana pun berada, dia selalu terlihat rapi.

“Kamu baru dari kantor?”

“Iya tan,”

“Mandi dulu gih, supaya segeran.”

Aku mengangguk dan langsung menuju kamar yang disediakan untukku jika terpaksa menginap. Segera aku mandi dan berganti pakaian. Setelah selesai kami bertemu di ruang makan. Hari ini kami merayakan ulang tahun calon kakak iparku, Mbak Aileen. Di atas meja sudah ada nasi tumpeng dan beberapa kue tart. Setelah acara tiup lilin kami makan bersama. Aku sendiri sudah memilih kado untuknya, sesuai permintaan bulan lalu. Yakni sepasang anting berlian. Airlangga yang membayar perhiasan seharga hampir 500 juta rupiah tersebut.

Aileen melonjak kegirangan meski sudah tahu isi kado satu per satu. Tiga orang fotografer mengelilingi kami dan terlihat mengabadikan seluruh momen tanpa terkecuali. Selesai makan

siang, kami kembali pada aktivitas masing-masing. Aku pulang diantar Airlangga.

“Dua bulan lagi kamu ulang tahun, mau hadiah apa?”

“Nggak usah, lagian aku nggak mau merayakan.”

“Terus?”

“Aku kepingin naik gunung pada tanggal itu.”

Dia mendengkus sinis. “Yakin kamu? Jangan-jangan di tengah jalan sudah nggak sanggup dan minta aku jemput pakai heli.”

“Makanya aku sedang latihan. Lagian di gunung mana ada sinyal yang bisa untuk menghubungi kamu?”

“Nggak usah aneh-aneh. Kamu sudah mau 24 tahun. Mama sudah menyiapkan acara lamaran. Kita akan bertunangan tepat pada hari ulang tahun kamu nanti. Menikah pada ulang tahun kamu yang ke-25.”

Aku menatap wajahnya yang terkesan penuh kemenangan.

“Kenapa kamu nggak ngomong dulu sama aku? Aku belum mau menikah.”

“Apa lagi sih, yang mau kamu tunggu? Aku sudah ditanya-tanya terus.”

“Aku masih mau bebas.”

“Nggak baik perempuan sendiri terlalu lama. Nanti seperti mbakmu, kebablasan!”

“Kamu bisa nggak sih, setiap kita ada masalah nggak mengungkit tentang mbakku?”

“Itu kenyataan, kan? Kamu mau ikutan mbakmu yang nggak benar itu? Yang sering menginap di rumah teman laki-lakinya?”

Aku semakin kesal dengan kalimat-kalimatnya. “Apa pun yang terjadi, dia tetap mbakku. Kamu nggak berhak ngomong jelek tentang dia.”

“Kamu selalu membelanya. Kamu mau jadi pelacur gratis seperti dia? Sudah bagus aku mau sama kamu. Keluargamu juga sebenarnya tidak layak untuk berbesan dengan keluargaku. Beruntung saja sikapmu sejak dulu baik, jadi mamaku tidak terlalu mempermasalahkan.”

“Mending cari perempuan lain yang latar belakangnya lebih baik menurut standar kamu. Aku menolak bertunangan dengan kamu.”

“Kamu akan menerima, suka atau tidak. Kita lihat saja nanti.”

“Aku tidak bisa menikah dengan orang yang selalu menganggap rendah keluargaku.”

“Memang rendah kan, apa yang bisa dibanggakan dari keluargamu? Makanya kamu harus bersyukur aku mau melanjutkan hubungan dengan kamu.”

“Kenapa kamu nggak cari yang lain saja? Yang lebih baik menurut versi kamu.” tantangku.

“Lama-lama kamu jadi sombong ya? Kamu kira aku nggak berani memutuskan hubungan dengan kamu? Jangan kamu kira aku akan terus diam dengan sikap kamu yang seperti ini. Jangan terlalu sombong dan merasa dicintai. Nilai kamu tidak setinggi itu di mataku. Ada banyak perempuan yang antri di belakang kamu.”

Aku marah mendengar hinaannya. “Buktikan ucapan kamu.”

“Kamu tidak akan mendapatkan yang lebih baik dari aku, jadi jangan mengancam.”

Kini kami tiba di depan rumahku. Airlangga menatap dengan senyum sinis. “Kamu bukan Donna. Kamu tidak akan berani melawan keinginan keluargamu.”

“Kita buktikan!” ucapku sebelum turun. Dia seperti menantangku. Siapa dia?

Airlangga menahan sebelah tanganku. “Jangan memancing kemarahanku Emma.”

“Kamu yang memancing duluan. Jadi, buktikan ucapanmu tentang perempuan yang antri di belakangku. Aku tidak akan mengemis di depan kamu!”

Aku turun dari mobil tanpa menoleh sekali pun!

Malam harinya, mama pulang dengan terburu-buru. Rasanya ingin sekali meninggalkan rumah. Aku tahu akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Apa lagi kalau

bukan bertengkar dengan mama. Namun, dugaanku salah! Mama malah tersenyum manis ketika masuk ke kamarku. Seluruh jawaban dari pertanyaannya yang telah kusiapkan menguap.

“Mama baru ketemu dengan Jeng Dewi. Dia membahas rencana tentang pertemuan keluarga. Mereka ingin membahas hubungan kalian selanjutnya.”

Kini aku tahu, apa yang membuat mama tersenyum. Matanya bersinar saat menatapku.

“Mungkin tante Dewi nggak tahu kalau aku dan Airlangga baru putus tadi sore.”

Mata indah itu seketika menatap tajam. “Kamu jangan bercanda Emma!”

“Kami sudah berpisah, tanya saja dia.”

“Tadi mama ketemu sama Air, dan dia nggak ngomong apa-apa. Kamu jangan selalu buat masalah.”

Kutatap mama dengan malas. “Kami memang sudah berpisah.”

“Siapa yang minta putus?”

“Aku Ma.”

“Jangan macam-macam. Dia calon suami yang tepat buat kamu.”

“Tepat apanya? Mama nggak tahu aja apa yang sering dia lakukan dan ucapkan. Selalu merendahkan keluarga kita.”

“Mungkin karena kamu yang nggak bisa bicara dengan halus. Jadi dia marah. Makanya kalau ngomong dipikirin dulu.”

“Mama menyalahkanku?”

“Jadi siapa yang salah kalau bukan kamu? Ingat Emma, Airlangga pasti akan membahagiakan kamu. Keluarganya bukan orang miskin. Seandainya pun dia nanti tidak menjadi pejabat lagi, kekayaannya sudah cukup membuat kamu hidup senang. Jadi mama minta mulai sekarang, jangan mencari masalah dan membuatnya menjauhimu. Pikirkan baik-baik. Di mana lagi bisa menemukan calon suami seperti dia.”

“Aku nggak peduli apa pun yang akan Mama sampaikan. Yang pasti tidak ada lamaran apa lagi pernikahan karena kami sudah putus.”

“Selama kalimat itu tidak keluar dari mulut Airlangga, mama tidak akan percaya.”

“Terserah Mama.”

Mama keluar sambil membanting pintu. Aku sendiri sudah membulatkan tekad. Mau sampai kapan Airlangga akan menghina keluargaku? Dia pikir dia siapa? Aku tahu kami tidak sekaya mereka, tapi bukan berarti dia bisa merendahkan semua orang. Aku langsung mandi. Ketika selesai terlihat ponselku berkedip. Dari Airlangga. Kuabaikan saja. Lanjut berpakaian dan akhirnya memilih tidur.

Belum sempat terlelap, terdengar ketukan di pintu. Papa masuk setelah kuizinkan. Wajahnya terlihat cemas. Dia masih mengenakan pakaian kantor.

“Apa mamamu benar?”

“Tentang aku yang baru putus dengan Airlangga?”

“Iya, apa itu benar?”

“Iya, benar. Baru tadi sore Pa.”

“Keluarganya sudah tahu?”

“Mungkin belum, makanya tadi bicara dengan mama.”

“Ada masalah apa sebenarnya Emma?”

“Aku cuma sudah capek pacaran sama dia. Kalau dilanjutkan cuma akan membuang waktu.”

“Pasti bukan cuma itu.”

“Dia sering merendahkan keluarga kita, terutama Mbak Donna. Aku nggak suka dia seperti itu, sudah sering kuingatkan, tapi dia nggak mau dengar. Tadi siang, kesabaranku sudah habis. Buatku keluarga kita memang tidak sekaya mereka, tapi bukan berarti dia bebas merendahkan. Kita masih punya harga diri.”

Papa hanya mengembuskan nafas kasar. Entah dia berada dipihak siapa. Yang pasti aku memang sudah lelah.



BAB 20

AHIGA ATSA NAHELE

“Emma putus dengan Airlangga.” ucap Donna ketika aku menghubunginya selesai manggung.

Entah sudah berapa kali dia menelepon sejak sore. Anehnya sama sekali tidak meninggalkan pesan. Kupikir pasti ada yang penting makanya langsung kuhubungi. Mendengar kabar yang disampaikan, sempat bertanya dalam hati, kenapa dia harus bercerita kepadaku? Bukankah, orang putus itu adalah hal yang biasa?

“Lalu masalahnya di mana?”

“Gue bersyukur banget, dia nggak lanjut sama Airlangga.”

“Bukannya pacarnya wamen, ya?”



“Terus kalau wamen udah pasti laki-laki baik-baik? Nggak juga. Udah berapa kali gue bilang, dia NPD.”

“Jangan asal nebak. Lo bisa aja salah. *Wait!* Lo ada masalah dengan Airlangga?”

“Gue udah tahu dari dulu. Berapa kali Emma cerita kalau pacarnya itu selalu mengingatkan tentang kesalahan dan kekurangannya. Setiap kali mereka ada masalah, pasti salahnya Emma. Airlangga tidak pernah kalah kalau mereka berbeda pendapat. Jadi apa namanya orang seperti itu? Gue tahu sepak terjangnya, berapa perempuan yang sudah dipacarinya sebelum Emma? Cuma aja dia pintar menutupi, jadi jejaknya nggak pernah ketahuan. Cuma sama adik gue dia berani barwa pacar ke depan umum. Sebelumnya? Ya, kali pacarnya nggak pernah bener. Orang tua gue yang menutup mata cuma karena kepingin besanan sama keluarga besar Prawiro. Aneh, kan? Bukannya anaknya dibela. Beneran gue bersyukur banget karena gue nggak mungkin ngelindungi Emma dari jauh.”

“Lo aneh, Don. Ada orang putus malah senang.”

“Daripada dia lanjut. Cowok NPD begitu cuma bakal ngasih penderitaan. Di depan umum pasti dia kelihatan gentle. Seperti yang dilakukan selama ini. Sampai keluarganya ikutan nge-threat adik gue. Buat apa coba? Ya, buat nutupin kekurangannya si Airlangga itu. Supaya adik gue nggak sadar dan speak up di depan umum.”

“Lo tahu dari mana? Jangan nuduh orang sembarangan Donna.”

“Gue kan, tahu circle dia. Dan nggak harus berada di Indonesia untuk bisa tahu!”

Aku hanya menggelengkan kepala. Donna kadang sedikit *over protective* jika itu tentang Emma..

“Lo di mana, Ga?”

“Masih ada acara. Gue belum selesai nyanyi.”

“Vonny nggak di situ?”

“Dia lagi ada acara di lain tempat, kenapa?”

“Lo bisa ngobrol dengan santai sama gue artinya dia nggak di samping.”

Kami sama-sama tertawa. Akhir-akhir ini Donna memang sering menghubungiku. Ada saja yang diceritakannya. Padahal dia sudah punya kekasih.

“Kapan balik Don? Januari nanti ada reuni.”

“Lo bayarin tiket gue ya, sekali jalan aja yang ekonomi.”

Aku kembali tertawa. “Pulang aja, nanti gue ganti di sini.” Ini pertama kali dia meminta tiket. Tentu saja aku tidak keberatan.

“Gue pengangguran sekarang. Cuma jadi mahasiswa aja. Nggak mungkin minta sama papa. Mama lagi marah besar karena Emma putus. Dia lagi mati-matian ngebujuk adik gue buat balik. Katanya sebelum ini, pihak sana sudah menginginkan pertemuan keluarga. Makanya mungkin gue nggak akan pulang ke rumah kalau suasana belum kondusif.”

“Ya udah, nanti nginap di rumah gue.”

“Bisa-bisa Vonny gelabrak dan maki-maki gue di sosmed.”

“Hubungan gue sama dia juga sekarang udah nggak seperti dulu. Kita bertahan karena masih ada kontrak.”

“Lo punya pacar lagi?”

“Enggaklah, kita memang kurang cocok ternyata. Banyak hal yang sudah lama nggak bisa gue toleransi. Dulu diawal nggak ada masalah. Misal dia nggak suka gue dekat atau teleponan dengan oma atau Tante Jane. Nggak bisa begitu, kan? Oma udah tua dan tante gue nggak punya anak. Jadi nganggep gue kayak anaknya sendiri. Wajar kalau dia nelepon seminggu sekali. Apalagi sejak gue kuliah lagi tante dukung banget. Dan yang paling buat Vonny marah adalah gue memutuskan kembali kuliah. Dia maunya gue nyanyi terus, sementara gue udah capek. Gue udah bilang, ini cuma sementara, setelah nanti merasa siap, akan tampil lagi. Sebenarnya alasan dia ada benarnya, tapi tetap aja gue lagi kepingin fokus ke pendidikan.”

“Setelah pacaran 4 tahun baru lo ngomong tentang perbedaan?”

“Hidup terus berubah Donna. Awalnya gue cuma menganggap dia kepingin berdua saja, tanpa ada orang lain. Artinya kita belajar untuk mengenal keinginan masing-masing. Lama-lama yang dia nggak tahu, gue rindu dekat dengan keluarga. Ngerasa tenang kalau pulang ke rumah. Senang bisa ngelihat oma tersenyum. Lo tahu kan, gue nggak pernah punya keluarga sejak kecil. Dia lebih suka gue menghabiskan waktu di luar bareng teman-teman. Liburan ke mana-mana. Dulu gue memang suka, tapi entah kenapa akhir-akhir ini ngerasa bosan. Rumah adalah tempat *healing* gue yang sebenarnya.”

“*Sejauh itu jarak kalian?*”

“Ya, sayangnya kita masih belum bisa mengemukakan ke publik.”

“*Sorry Ga.*”

“Nggak apa-apa. Mungkin memang gue yang masih mencari jati diri. Nggak mudah ternyata menjalani hidup. Dulu gue mengira uang adalah satu-satunya tujuan untuk mendapatkan apa yang gue mau. Ternyata hidup jauh lebih kompleks dari itu. Gimana kuliah lo?”

“Di mana-mana kuliah sama aja. Capek dan ribet. Gue cuma bayangin abis ini bisa kerja dan cepat naik jabatan supaya punya gaji gede. Biar bisa nraktir elo. Ya udah, aku lanjut mau masuk kelas lagi.”

“Kabarin kalau mau pulang.”

“Nanti gue cari tiket kelas ekonomi dengan harga paling murah. Biar utang ke elo nggak numpuk.”
Ujarnya sambil tertawa.

“Ngaco lo, gue nggak minta dibalikin, kabari saja. Sekalian tiket balik juga nggak apa-apa.”

“Gue yang nggak enak Iga!”

Kami sama-sama tertawa. Sambungan telepon terputus. Pertanyaan terbesarku, apa benar Emma putus? Bisa jadi ini akan menjadi kabar paling menggembirakan buat Bams.

Kisah cinta Emma benar-benar menarik perhatian banyak orang. Awalnya aku tidak tahu, tetapi beberapa teman sibuk membicarakan. Terutama saat berada di ruang rias. Tahu sendiri, di ruangan ini seluruh gosip

di muka bumi dibicarakan. Terutama oleh orang-orang yang mengaku mendapatkan sumber langsung dari orang dalam. Semua menyayangkan karena mereka dianggap sebagai pasangan yang sangat cocok. Sama-sama ganteng dan cantik serta berasal dari keluarga terpandang. Aku sendiri tidak menyampaikan kepada siapa pun kalau kenal dengan Emma.

Pembicaraan semakin menghangat dan rumor bermunculan. Banyak yang mengatakan bahwa Emma telah selingkuh dari Airlangga. Beberapa fotonya bersama laki-laki kerap muncul di dunia maya. Hingga menarik perhatian orang untuk berkomentar. Tidak terkecuali Vonny. Dengan sengaja di sebuah tayangan dia mengaku mengenal Emma sejak dulu serta ikut berkomentar tentang kepribadian adik sahabatku itu. Aku sempat menegurnya, tetapi tidak direspon. Akhirnya aku memilih diam. Dalam sekejap Emma menjadi bulan-bulanan media. Sepertinya mantan kekasihnya ikut bermain.

Hubunganku dengan Vonny juga semakin menjauh. Bisa berminggu-minggu tidak ada

komunikasi. Hingga puncaknya pada sebuah acara penerimaan penghargaan tahunan di sebuah televisi swasta. Aku datang sendiri, dan dia hadir 5 menit setelah aku selesai melakukan sesi foto. Banyak wartawan yang bertanya tentang kami yang datang sendiri-sendiri. Aku tidak memberikan jawaban.

Di dalam gedung juga kami duduk di kursi berbeda. Karena sekaligus mengisi acara, aku segera bersiap di belakang panggung. Vonny duduk di barisan depan. Di sana juga aku melihat kehadiran Airlangga. Roland yang mendampingi sejak awal menegurku.

“Lo udah resmi pisah dengan Vonny?”

“Belum, kenapa?”

“Kelihatan banget dia lagi deketin Airlangga.”

“Nggak masalah.”

“Lo yakin nggak punya perasaan apa-apa lagi?”

“Biar waktu yang menjawab. Lo pasti tahu apa yang terjadi.”

Malam itu, aku hanya duduk sebentar di kursi yang telah disediakan. Itu pun bersama teman-temanku. Keesokan paginya kabar tentang aku yang berpisah dengan Vonny semakin tersebar. Entah itu bagian dari rencananya aku tidak tahu. Lebih tepatnya tidak mau tahu. Lebih suka fokus menyelesaikan kuliah. Semester depan sudah mulai menyusun skripsi.

Dua minggu kemudian, Roland mengirimkan status terakhir Vonny yang menulis tentang rasa sendiri dan kesepian.

“Kalau memang merasa sudah nggak yakin, mending selesaikan sekalian.”

“Apakah ini waktu yang tepat?”

“Pekerjaan kalian memang sudah mau selesai semua, kan? Jangan menunda terlalu lama. Takutnya nanti lo yang kena. Bisa aja sampai ada pihak yang memanfaatkan momen ini dan menjelekkkan nama lo di belakang hari.”

“Akan gue coba bicara dengan Vonny.”

Seminggu kemudian akhirnya kami punya waktu untuk bicara. Sepulang dari kampus

kujemput dia di sebuah acara. Banyak yang memotret kebersamaan kami dan bertanya. Kubiarkan mereka mengambil sebanyak mungkin, tapi tidak menjawab satu pertanyaan pun. Aku berlalu dengan senyum karena merasa setelah ini tidak akan ada kabar tentang kami lagi.

“Aku mau bicara tentang kita.” ujarku ketika kami sudah berada di mobil.

“Ngomong aja. Tentang apa?” sepertinya dia juga sudah siap.

“Hubungan kita dan status kamu di *story*.”

“Kamu maunya gimana?” tanya Vonny dengan wajah datar.

“Aku merasa kita tidak punya kesamaan lagi.”

“Aku juga begitu. Kamu terlalu sibuk dengan duniamu yang sekarang. Nggak peduli tentang apa pun. Belum lagi hobi baru kamu yang naik gunung itu. Sama sekali tidak menghasilkan.”

“Jangan ngelantur, aku cuma mau bicara tentang masalah kita bukan hobiku.”

“Masih ada kontrak yang selesai bulan Desember nanti.” Dia kembali mengingatkan.

“Kita tunggu selesai baru memberitahu publik?” tanyaku.

“Terserah. Kita putus sekarang?”

Aku melirik ke samping. Sedikit aneh karena dia seperti tidak merasa sedih sama sekali. Biasanya dia yang paling ribut tentang pendapat orang lain nanti. Atau takut kehilangan *followers*. Seolah yang kami bicarakan sangat biasa.

“Baiklah. Terima kasih atas kebersamaan kita selama ini. Kamu bebas sekarang.”

Dia hanya diam. Kuantar Vonny sampai ke depan rumahnya. Tanpa berkata apa-apa dia langsung turun. Kukemudikan mobil ke kediamanku. Apa benar yang disampaikan Roland, bahwa dia sedang mengejar Airlangga? Apa dia tidak tahu seperti apa pria itu? Segera aku menahan diri. Jelas pendapatku tidak penting. Jangan sampai hanya menjadi penyebar gosip berdasarkan info sepihak yang kudapat dari Donna.

Tidak tahu mau ke mana lagi, aku langsung pulang. Kangen tempat tidur. Membayangkan tiba di rumah bisa langsung berbaring. Bangun malam, lalu mencari makanan ke rumah oma. Pasti menyenangkan.



BAB 21

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Kabar putusnya aku dengan Airlangga membuat banyak orang bertanya, ada masalah apa di antara kami berdua. Hubungan yang sudah berjalan dua tahun dan diketahui banyak orang ternyata menarik perhatian. Aku tahu banyak yang menggosipkan di belakang. Namun, aku hanya diam karena tidak ingin membahas apa pun dengan orang lain. Di rumah pun mama masih kelihatan tidak bisa menerima, berbeda dengan papa yang lebih *legowo*. Hal ini kuketahui ketika mama kerap menjawab pertanyaan dengan,

“Nggak tahu, apa maunya Emma. Sudah jelas-jelas Airlangga itu laki-laki baik yang berasal dari keluarga baik-baik. Malah putus. Yang namanya hubungan itu pasti ada naik turunnya. Kalau ada



masalah ya, dibicarakan dan diselesaikan. Bukan minta putus.”

Aku hanya bisa menggelengkan kepala mendengar argumen itu. Gila saja! Ibuku bisa berkata seperti itu, padahal aku sudah menceritakan semua tentang alasan dibalik keputusan.

Beruntung aku segera tenggelam dalam kesibukan, sehingga tidak terlalu mempengaruhi hidupku. Kuliah dan berbisnis adalah salah satu hal yang sangat menyita waktu. Setelah sekian lama bisnis hanya berjalan di tempat karena sebagian waktu habis untuk menemani Airlangga ke berbagai acara. Kalau dipikir betapa bodohnya aku dulu. Mau saja menuruti seluruh keinginannya. Bukankah sebenarnya berhak menolak dengan alasan pekerjaan?

Baru sekarang menyadari kesalahanku. Yakni, malas beradu argumen meski aku benar. Apa lagi yang kuhadapi adalah mama dan Airlangga sekaligus. Sebenarnya tidak baik menyalahkan orang, tetapi itulah kenyataannya. Mbakku benar, aku terlalu nggak enakan. Sekarang,

semua harus ditata kembali. Terutama pola pikirku.

Hal utama yang sangat berubah diantaranya adalah aku tidak pernah lagi menghadiri pesta-pesta kelas atas yang diadakan oleh teman-teman Airlangga. Di mana setiap saat bisa saja bertemu dengan orang-orang VVIP. Meski tidak semua menerima kehadiranku dengan tangan terbuka. Kebanyakan menganggap sebagai keberuntungan saja.

Tidak banyak yang tahu bahwa saat ini sesungguhnya aku sangat nyaman karena merasa benar-benar kembali seperti semula. Kunikmati kebebasan yang sudah beberapa tahun ini hilang. Termasuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang menurutku bisa dijadikan inspirasi secara positif.

Putusnya aku, ternyata dibarengi dengan putusnya Mas Iga dengan Mbak Vonny. Kabar tersebut kuketahui dari mbakku. Menurut penjelasannya, tidak ada pemberitahuan di media karena keduanya masih terikat kontrak. Meski sudah beberapa kali Mbak Vonny memberikan sinyal tersebut melalui *story*. Kuputuskan kembali

mem-*follow* akun Instagram Mas Iga yang dulu sempat ku-*unfollow* karena patah hati. Meski sebenarnya cukup memalukan. Jangan sampai dia tahu kalau aku sedang mencari tahu kabarnya.

Keesokan harinya sebuah pesan masuk melalui DM.

Selama ini kamu nggak follow aku, Emma?

Malu sekali mendapat pertanyaan itu, tapi kuanggap dia benar-benar tidak tahu.

Enggak mas,

Sesingkat itu pembicaraan kami. Tidak ada balasan lagi darinya. Sampai hari-hari berikutnya. Aku tidak berani bertanya apa pun lebih jauh. Sepertinya Mas Iga memiliki tim sendiri untuk mengelola sosial medianya. Terbukti dari beberapa video lucu yang sengaja dibuat sehingga menimbulkan komentar di antara para penggemarnya. Sesekali dia masih memberikan *giveaway*. Isi media sosialnya juga lebih beragam dan cukup menarik. Terutama tentang aktivitas terbarunya yang berhubungan dengan alam. Yakni mendaki dan menyelam.

Semua berjalan biasa saja hingga kemudian, aku menemukan foto-foto wisuda Mas Iga. Di sana tertulis,

Lega karena sudah menunaikan utang janji kepada mereka.

Di sana, ada fotonya tengah memakai toga bersama tante, om dan oma. Aku segera mengucapkan selamat. Tidak yakin dia akan membaca pesanku di antara ribuan pesan yang masuk. Sebuah keajaiban keesokan harinya dia ternyata menyukai pesanku. Kembali aku berusaha tidak berpikir berlebihan. Bisa saja salah seorang asistennya melakukan itu. Beberapa jam kemudian, dia membalas,

Terima kasih Emma.

Sesingkat itu, tapi sanggup membuat hatiku berbunga-bunga. Meski setelahnya segera menahan diri karena takut terluka kembali. Kenangan tentang patah hati sendirian dan menghapus fotonya dari galeri sangat menyakitkan.

Tiga hari kemudian, ada pesan masuk melalui DM.

Emma, besok datang ya, ke rumah oma. Mas Iga ada syukuran kecil karena sudah selesai kuliah.

Ha!? Nggak salah? Kubaca kembali pengirimnya. Benar, ini dari Mas Iga. Apakah dia mengelola instagramnya secara langsung? Namun, mengingat acara dilakukan di kediaman oma, tentu saja undangan tersebut layak dipercaya. Aku segera menghubungi mbakku.

“Aku dapat undangan untuk acara kelulusan Mas Iga. Tapi undangannya di rumah oma.”

“Kamu pacarnya?”

“Ya, bukan! Aku cuma diundang.”

“Aneh aja. Iga itu jarang mengadakan pesta. Kalau kamu sampai diundang ke rumahnya, sudah pasti hubungan kalian dekat.”

“Jangan-jangan dia ngundang aku karena mbak nggak ada di Jakarta.”

“Bentar, nanti kutanya dia. Sekalian memastikan dia lagi nggak ngejar kamu.”

“Mbak aneh banget.”

“Ya, untuk jaga-jaga. Dia itu bukan laki-laki bener.”

“Buat mbak siapa, sih laki-laki yang bener itu?”

Dia tertawa. *“Yang pasti bukan temanku. Aku tahu jeleknya Iga sampai ke dalam-dalam. Oh ya mbak akan pulang liburan ini.”*

“Papa tahu? Perasaan tidak ada pembicaraan tentang mbak yang pulang.”

“Iga yang bayarin tiket, tapi jangan bilang ke papa atau mama ya, aku nggak mau mereka tahu.”

Seketika hatiku yang tadi berbunga-bunga kini layu kembali. Apa artinya mbakku juga sedang mengejar Mas Iga? Bisa kacau nanti.

“Memangnya kenapa?”

“Aku mau ikut dia diving. Jadi aku nggak pulang ke rumah.”

“Kenapa harus gitu? Kemarin mbak pulang juga nggak ngasih tahu orang rumah?”

“Malas aja, terutama ketemu mama. Nggak tahu mantan kamu itu ngomong apa aja tentang mbak. Memang dasar laki-laki mulut lemas.”

Kembali lagi nama Airlangga disebut. Aku hanya diam. Apa mungkin Mbakku dan Mas Iga menjalin hubungan serius? Karena sudah dua kali ini dia dibayari pulang ke Indonesia. Pulangnya nggak lama lagi, cuma semingguan doang. Akhirnya kembali layu. Tidak ada semangat lagi untuk menghadiri undangan Mas Iga. Siapa tahu dia mengundangku hanya supaya hubungannya dengan adik calon kekasihnya berjalan dengan baik.

“Besok datang aja keundangannya Iga. Jangan lupa beli kue atau apa gitu. Oma pasti senang kalau dibarwain sesuatu.”

“Aku malas mbak.”

“Kalau sudah diundang jangan diabaikan. Kamu pasti dianggap dekat.”

Iya, dianggap dekat karena mereka pacaran. Lalu aku kembali patah hati. Nggak enak banget!

Keesokan harinya aku galau. Niat untuk tidak datang ke acara Mas Iga sepertinya gagal karena mbakku memaksa dan sudah memesan kue ke temannya. Padahal kan, bisa dikirim lewat kurir saja? Akhirnya kukuatkan hati untuk menyetir ke sana. Mas Iga sendiri yang menyambut di depan rumah. Senyumnya mengembang seperti dulu. Tubuhnya sedikit lebih kurus. Kulitnya memerah akibat terbakar matahari.

Aku langsung diajak masuk ke dalam. Untuk pertama kali bertemu dengan Tante Jane dan suaminya Om Richard. Oma menyambut dengan senang.

“Wah, kamu repot-repot bawa kue.”

“Bukan dari Emma Oma, tapi dari Mbak Donna.”

“Sampaikan ucapan terima kasih oma kalau begitu. Ini pasti enak sekali.”

Aku langsung suka dengan kalimat oma. Dia sangat menghargai pemberian orang lain. Dia langsung memindahkan kue ke dalam wadah, mengambil sebagian untuk disimpan lalu lebihnya diletakkan di meja makan. Di bagian

dalam hanya ada beberapa tamu. Mas Iga mengajakku ke teras belakang.

“Undangannya banyak tadi mas?”

“Tadi ada ibadah ucapan syukur. Ngundang teman gereja. Teman-temanku datang waktu makan siang tadi. Ini tinggal tetangga dan keluarga dekat. Memang sengaja diatur waktunya.”

“Aku salah jadwal datang berarti.”

“Enggaklah, kalau kamu kapan pun boleh.”

Kami berdua tertawa.

“Kamu belum ngambil makanan ya,”

“Belum mas.”

“Kamu mau makan apa? Ada soto tangkar buatan oma. Enak banget.”

“Boleh deh,”

Ternyata makanan yang dimaksud sudah tersedia di dalam mangkok. Hanya tinggal menambahkan kuah. Aku mengambil sepiring kecil emping. Sejak dulu lebih suka emping

daripada krupuk. Benar saja, soto buatan oma enak sekali. Saat aku makan, beberapa orang datang untuk pamit dan menyalami Mas Iga. Aku hanya tersenyum sambil mengangguk. Tidak kenal juga dengan mereka.

“Oma pintar masak ya, mas?”

“Banget. Apa aja kalau sudah diolah tangannya pasti enak. Dulu sering buat sambal tempe pakai kencur aja diulek, udah enak banget. Kamu bisa masak Emma?”

“Masak air sama indomie boleh lah.”

Dia kembali tertawa. “Di rumah ada Tante Jane. Dia juga jago masak.”

“Kayaknya aku bakal terpinggirkan oleh keahlian mereka.”

“Enggaklah, kamu pasti punya keahlian lain.”

“Habis ini mas balik nyanyi lagi?”

“Iya, sekalian mau ambil PPAr. Supaya benar-benar selesai.”

Ya, aku tahu itu adalah pendidikan profesi untuk menjadi arsitek. Senang dia menyelesaikan sampai tahap itu.

“Kamu kapan selesai S-2?”

“Semoga tahun depan.”

“Habis itu mau kerja Emma?”

“Ada keinginan untuk melamar di kementrian, tapi belum yakin meninggalkan bisnis. Lihat formasinya dulu nanti. Kalau kurang tertarik mungkin ikut jejak papa, kerja di kedutaan.”

“Keren kamu.”

Pembicaraan kami terus berlanjut sampai kemudian oma dan Tante Jane datang dan ikut bergabung.

“Jane, ini adiknya Donna. Sahabat Iga waktu SMU.”

“Wah baru ketemu sekali ini. Kamu ayu banget, seperti orang jawa ya,”

“Memang jawa tante.”

“Tante bisa tebak dari waktu kamu pertama masuk tadi. Meski bahasa kamu sudah seperti orang Jakarta. Tapi bahasa tubuh tidak bisa berbohong.”

“Masa sih, Tan?” tanyaku heran.

“Iya, gimana nih, Ga. Udah cocok jadi cucu menantu oma. Dari dulu mami suka yang tipe begini. Lembut dan manis.”

“Dia nggak akan mau sama aku Tan. Jabatan mantannya mengerikan.”

Aku jadi salah tingkah mendengar obrolan mereka. Walaupun sedikit kecewa dengan jawaban Mas Iga. Berharap dia menyetujui keinginan oma.

“Oma senang-senang aja kalau Emma mau. Lagian yang begini cocok dengan Iga. Dia kan, keras kepala sekali. Jadi menghadapinya harus dengan tenang dan lembut. Kalau sama-sama keras, bisa-bisa berantem tiap hari.”



BAB 22

AHIGA ATSA NAHELE

Kutatap semburat merah pada wajah cantik Emma. Dia pasti malu sekali. Oma dan Tante Jane kadang tidak kenal tempat kalau bercanda, tapi aku suka dengan cara mereka menggodanya. Bams benar, Emma itu enak dilihat dari sudut mana pun. Caranya menatap dan senyum yang terlihat malu-malu.

“Udah deh, Oma. Nanti Emma nggak bisa makan.”

Mereka berdua hanya tertawa lalu meninggalkan kami.

“*Sorry* ya, becandanya oma keterlaluan. Kamu pasti nggak nyaman banget.”

“Nggak apa-apa mas.”



“Aku mau pesan parfum kamu. Boleh langsung?”

“Dari *market place* aja. Nanti ada tim yang urus. Kalau nanti lewat aku nggak tahu kapan ketemu.”

“Kasih aku *link*-nya Ma.”

“DM?”

“Ke nomorku aja. Nomor kamu berapa?”

Kusebutkan nomor ponselku. Tidak berapa lama muncul nomor milik Mas Iga memanggil. Segera kusimpan lalu kukirim *link* yang dimintanya.

“Mas Iga masih suka naik gunung?”

“Masih, tapi nggak sering banget. Nyari waktunya yang susah. Kapan jadinya mau naik gunung bareng?”

“Belum kesampaian. Malas olahraga.”

“Ayo bareng aku. Di kampus aja.”

“Males ah, nanti ada yang motret. Aku nggak kepingin terkenal.”

Aku hanya tersenyum. Selesai makan, dia segera pamit. Aku mengantar sampai di depan gang. Aku suka tampilannya hari ini. kemeja batik lengan pendek berwarna hitam plus rok polos berwarna putih dan sendal. Emma sudah kembali menjadi sosok yang kukenal. Sederhana dan tidak berlebihan. Kemarin waktu pacaran dengan Airlangga merasa dia mencoba menjadi orang lain. Selalu *full make up*.

“Hari ini mas tampil beda.” ujanya.

Kutatap kemeja dan celana panjang berwarna hitam. “Tadi ke gereja bareng oma sama tante. Jadi lebih resmi, tahu sendiri kalau bule ke gereja gimana.”

“Sukses terus ya, mas.”

“Terima kasih Emma. Kamu juga, ya,”

Dia mengangguk lalu masuk ke mobil. Kami berpisah. Dia berlalu. Beruntung tadi tidak bertemu dengan Bams.

Jadwal manggungku mulai padat kembali, seiring semakin banyaknya waktu kosong sebelum melanjutkan kuliah. Ada beberapa *event* nasional yang harus kuhadiri. Roland benar-benar bekerja keras agar aku kembali mendapatkan pekerjaan. Di tengah gempuran banyaknya penyanyi muda. Entah apa yang membuatku terus bertahan dan disukai banyak orang. Beruntung, Oma ikut tanteku jalan-jalan ke Brisbane. Sehingga tidak ada yang protes saat aku pulang pagi.

Sebuah selentingan akhirnya kudengar. Tentang Vonny yang sedang dekat dengan Airlangga. Buatku itu tidak masalah, selagi mereka bahagia. Setelah berpikir cukup lama, aku menyadari sepertinya mantan kekasihku itu sudah cukup lama mengejar Airlangga. Sehingga ketika mengetahui Emma sudah putus dengannya, Vonny segera mengejar. Mungkin memang mereka tengah menjalin hubungan sekarang.

Buatku sama sekali tidak masalah. Namun, ternyata tidak bagi masyarakat luas. Hubungan kami sudah enam bulan berakhir dan selama ini

tidak disampaikan ke publik membuat Vonny sering menjadi bulan-bulanan media. Ada-ada saja tingkah mereka. Mulai dari mengedit video lama, sampai kepada berusaha menjejarku dengan cara meninggalkan jejak di kolom komentar.

Roland yang melihat segera memerintahkan timku untuk menyiapkan klarifikasi. Tidak baik jika terlalu lama membiarkan rumor ini. Terutama banyak sekali fans yang tidak ingin melihat kami berpisah. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran mereka. Setiap kali menyanyikan lagu *mellow*, semua orang menautkan dengan kisah cinta kami. Padahal, memang lagu tersebut adalah salah satu yang harus kunyanyikan sesuai dengan permintaan panitia.

Sebelumnya Roland sempat memberiku nasehat.

“Kalau memang udah beneran putus, coba *screenshoot* seluruh pembicaraan terakhir kalian.”

“Buat apa?”

“Buat jaga-jaga. Mantan lo itu kan, suka *playing victim*. Supaya nanti ke depannya lo nggak disalahin.”

“Aneh lo.”

“Bukan aneh, lo harus tahu berhadapan dengan siapa. Apa lagi ini menyangkut Airlangga yang udah jelas karakternya *red flag*. Karakter mereka sama sih, makanya cocok.”

“Tahu dari mana?”

“Gue melihat perubahan Vonny, lalu menyambungkannya dengan Emma dulu. Nggak menutup kemungkinan mereka nggak bertahan lama. Kalau pun bertahan, artinya memang Vonny harus sangat banyak mengalah. Nggak seperti waktu pacaran sama elo, dia yang ngatur semuanya. Jadi, persiapkan diri jika suatu saat ada yang nyari masalah karena hidupnya nggak bahagia.”

Meski terdengar tidak masuk akal, kulakukan sarannya. Kubuka ponsel dan mencari *chat* terakhir. Meng-*capture* hingga beberapa minggu sebelumnya meski tidak yakin akan berguna.

Roland sangat peduli dengan nama baikku di masyarakat.

“Apa kita nggak akan menghubungi pihak Vonny lebih dulu?”

“Nggak usah. Mending langsung saja. Toh, ada bukti bahwa kalian memang sudah lama pisah. Nggak usah nyenggol-nyenggol lagi. Status sosmed dia sebelum ini kan, memang arahnya ke sana. Semoga saja setelah ini dia nggak nyindir lo. Tapi nggak mungkin juga karena lo nggak pernah kelihatan dengan siapa pun.”

Kutatap Roland. Sepertinya dia benar. Aku tidak akan membiarkan orang lain mengacak-acak hidupku yang sudah teratur rapi. Dia kemudian menepuk bahunya,

“Lo harus tahu berhadapan dengan siapa. Nggak usah menganggap semua orang baik. Kadang lo terlalu cuek dan nggak mau mikir, apalagi mempelajari sekeliling.”

“Kan, ada elo yang bakalan jadi tameng buat gue.” jawabku sambil bercanda.

Roland hanya tertawa. Kutatap dalam matanya, terlihat lelah sekali. Akhir-akhir ini dia sangat berbeda. Sepanjang karierku, dia adalah orang terdekat. Meski kami tidak pernah mengaku sebagai sahabat, tapi dia yang paling tahu tentang kehidupan pribadiku. Kadang kami bersebarangan jalan dan berbeda pendapat dalam menyelesaikan masalah. Sampai saat ini Roland belum menikah. Dia trauma dengan masa lalu. Perempuan yang dekat dengannya tidak pernah serius.

“Lo lagi butuh liburan kayaknya.” Kucoba memberi saran

“Enggaklah, gue bukan elo yang sering stres sama pekerjaan. Bisa ke kelab aja buat gue udah hiburan banget.”

“Gue bayar deh, lo cuti dua minggu gitu. Mau ajak siapa juga boleh.”

“Belum kepengen. Nanti aja.” jawabnya sambil mengisap rokok dalam-dalam.

Aku tidak bertanya lagi. Tiga hari kemudian aku melakukan *live* di sosial media milikku. Menyampaikan bahwa aku dan Vonny sudah

tidak memiliki hubungan apa pun lagi sejak enam bulan lalu. Dengan demikian dia berhak menjalani hubungan dengan siapa pun. Banyak yang bertanya apa alasannya. Hanya kujawab karena kami sudah tidak ada kecocokan.

Keesokan harinya Vonny menelepon dan mengucapkan terima kasih. Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi tahu tentang kabarnya. Lebih fokus menjalani kehidupan sendiri. Entah mungkin kebetulan, dalam dua bulan terakhir aku kerap bertemu dengan Emma di beberapa acara. Namun, di depan umum kami hanya *say hello*. Segan kepada Donna dan Bams. Aku juga tidak ingin melibatkannya terlalu jauh dalam kehidupan pribadiku.

Sejak kabar putusnya hubunganku dengan Vonny resmi diumumkan, banyak rekan sesama artis yang menjodohkan setiap kali ada pertemuan, tetapi aku belum bersedia membuka diri. Sudah cukup kisah kelam masa lalu. Kalaupun punya pacar lagi aku mau dari kalangan biasa. Sehingga kami tidak perlu selalu tersorot kamera. Capek sekali terus-menerus menjadi bahan berita.

Semua berubah ketika suatu hari Emma menagih janji untuk diajak naik gunung. Katanya sedang ada waktu. Aku segera menyanggupi dan memintanya mulai berolahraga. Kami kerap *hiking* di Mega Mendung. Aku suka kontur tanah di sana. Naik turun seperti di perbukitan. Pada awalnya kubawa tongkat untuk membantunya. Namun, ternyata Emma lebih kuat dari dugaanku.

Selama itu, kami hanya berdua saja. Kutemani dia latihan di sela kegiatan manggung dan menekuni hobi *adventure*-ku. Bahkan kini, sebuah stasiun televisi mengontrakku menjadi salah satu *host* mereka. Tentu saja aku sangat senang karena tidak perlu berpikir mau mengeksplor daerah mana. Semua sudah tersedia. Baik itu transportasi sampai akomodasi. Hingga pada suatu hari ketika sedang tidak ada pekerjaan kuajak Emma.

“Emma mau ikut? Minggu depan mas mau naik ke Pangrango. *Track* di sana lumayan aman untuk pemula.”

“Mas sama tim?”

“Iya, tapi bukan tim dari televisi. Orang-orang yang biasa ikut aku aja.”

“Jam?”

“Berangkat pagi. Kita mendaki melalui jalur Cibodas.”

“Susah nggak jalurnya?”

“Enggak terlalu, lagian kita berangkat lumayan ramai.”

“Beneran aku nggak ngganggu?”

“Enggak, ayolah. Mumpung kamu belum punya pacar. Jadi aku nggak perlu minta ijin.”

Emma hanya cemberut mendengar itu.

“*Okay*, aku ikut. Kasih daftarnya apa saja yang kubawa.”

“Pakaian aja. Nanti yang lain biar kami siapkan. Nggak yakin kamu bisa bawa ransel berat-berat.”

“Kalau aku nggak sanggup nanti?”

“Kita berhenti sebentar baru lanjut lagi. Pasti bisa sampai di atas.”

Akhirnya dia mengganggu.

Hari Sabtu, dari jalur Cibodas kami memulai pendakian. Beruntung cuaca cukup cerah. Awalnya aku takut hujan turun, sehingga jalan menjadi licin. Emma masih pemula, meski demikian dia terlihat sangat antusias. Sejak awal aku mewanti-wanti agar dia mengukur kemampuan dan memberitahu kalau sudah lelah. Di sepanjang jalan, ada banyak warung yang menjual kebutuhan para pendaki jadi memang sangat aman buatnya. Setelah cukup jauh berjalan kami menemukan pintu menuju Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kami segera menuju pos untuk melapor pendakian.

Jalur ini sangat ramah pendaki, karena selalu ada plang di setiap persimpangan. Kami sempat berhenti di pos karena Emma kelelahan. Saat membuka sepatu, terlihat kakinya memerah.

“Masih kuat?” tanyaku.

“Masih mas. Aman, kok.”

“Kita lanjut”

Dia mengangguk. Kami melanjutkan perjalanan dan akhirnya memasang tenda di pos kandang badak. Karena di sini tersedia kamar kecil dan Musala untuk teman-teman muslim sholat. Mata airnya juga bisa digunakan untuk memasak. Di sini juga tersedia warung. Aku dan Emma tidur dalam satu tenda.

Keesokan paginya kami melanjutkan pendakian setelah subuh. Berjalan sedikit lebih lambat dari biasa karena menyesuaikan dengan kemampuan Emma. Jalur ini tertutup tumbuhan. Tidak ada pos untuk beristirahat sehingga harus pandai menghemat tenaga. Emma masih berada di dekatku. Dia sudah terlihat letih. Kembali aku bertanya,

“Masih kuat?”

“Masih Mas.”

“Mau berhenti sebentar?”

“Nggak usah, nanti kalau benar-benar nggak kuat aku kasih tahu.”

Dia benar-benar tangguh dan tidak mudah menyerah. Aku suka sikapnya yang seperti ini.

Berbeda dengan kesehariannya yang cenderung manja. Akhirnya kami menemukan jalur landai yang membawa menuju puncak Pangrango.



BAB 23

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Ini adalah pendakian pertamaku. Lelah selama perjalanan akhirnya terbayar sudah. Untuk melakukan ini, aku harus mengalahkan segala rasa takut. Sebelum berangkat aku mengikuti banyak perjalanan pendaki melalui youtube. Bagaimana mereka harus melewati jurang, tanah basah atau bahkan kehujanan. Sebenarnya keikutsertaanku bukan murni untuk mendaki, melainkan ingin dekat dengan Mas Iga. Dia menawarkan, dan aku menyambut.

Jadilah kini aku bisa menatap gunung gede di kejauhan. Duduk di sampingnya dengan perasaan tentram. Lelah yang terasa sejak semalam terbayar sudah. Mas Iga menyerahkan segelas air.

“Minumlah, nanti kamu dehidrasi.”



Kuminum beberapa teguk lalu kembali menyerahkan botol kepadanya.

“Gimana? Masih mau ikut?”

“Masih, tapi tidak dalam waktu dekat. Besok aku pasti sudah manggil tukang pijat langganan.” jawabku sungkan.

Dia menatap kejauhan sambil menghirup nafas panjang. Kebetulan sekali udara hari ini cukup cerah.

“Mas kenapa jadi suka naik gunung?”

“Papaku meninggal di pegunungan Everest. Suatu saat nanti, jika masih diberi waktu aku ingin mendaki ke sana. Untuk itu aku harus mempersiapkan diri.”

“Kenapa harus ke sana?”

Dia menatapku sambil tersenyum sedih, matanya menyipit.

“Berharap aku masih bertemu dengan jenazahnya. Setidaknya melihat untuk pertama dan terakhir kali. Itu kalau Tuhan mengijinkan. Aku hanya berusaha. Pernah menemukan blog

beberapa pendaki dan mereka memotret mayat yang masih utuh. Tapi tidak satu pun yang mirip dengan wajah papa.”

“Mas kehilangan dia?”

“Aku tidak bisa mendeskripsikan. Papa dan mama bercerai ketika aku berusia 2 tahun. Aku ikut mama. Menurut opa, sebelum berangkat mendaki dia menemui kami di Jogja, tapi aku tidak ingat.”

“Mas tidak bertanya pada mama?”

“Nama papa sangat tabu untuk dibicarakan. Mungkin karena ketika itu kehidupan mereka sangat tidak layak. Sehingga keluarga mama marah. Ada banyak pelajaran yang kupetik dari kisah mereka.”

“Diantaranya?”

“Jangan menikah kalau belum mapan. Dan menikahlah dengan orang yang bersedia untuk sama-sama ingin memperbaiki hidup. Karena pernikahan tidak pernah mudah untuk dijalani.”

“Karena itu mas belum menikah?”

“Aku belum menemukan perempuan yang tepat.”

“Kriterianya terlalu sulit mungkin?”

“Enggaklah Emma. Yang pasti, kami harus saling mencintai dan menghargai satu sama lain. Menerima kekurangan masing-masing. Menerima kelebihan itu mudah, tapi yang nggak baiknya, belum tentu.”

Dia mengatakan itu dengan suara bergetar. Seolah menyimpan banyak luka tentang sebuah keluarga. Aku hanya menarik kesimpulan, bahwa dia pasti pernah sangat terluka. Karena harus tinggal bersama kakek dan neneknya.

“Aku tidak pernah menyalahkan orang tua atas keadaan sekarang. Mungkin memang bukan takdirku untuk memiliki kebahagiaan seperti orang lain. Pulang ke rumah, tidak ada papa dan mama yang sedang menunggu. Atau tidak pernah berkumpul saat hari raya tiba.”

“Mamanya mas masih ada?”

“Masih, dia tinggal di Jogja bersama papa tiriku. Mereka sudah punya tiga anak.”

“Kapan terakhir ketemu?”

“Menjelang lulus SMU kalau nggak salah. Atau sesudah lulus. Lupa sih,”

“Habis itu?”

“Nggak pernah lagi. Aku mulai sibuk kuliah dan menyanyi. Kadang kami masih berkomunikasi. Tapi sama-sama menjaga jarak. Berbahagialah karena kamu masih punya rumah untuk pulang.”

Aku mencoba tersenyum. Dia memandangu dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Kapan kuliah kamu selesai?”

“Mungkin tahun depan.”

“Kamu akan sukses. Kamu itu selain cantik juga pekerja keras.”

“Tapi aku selalu gagal mencari pacar.”

“Kenapa ngomong gitu?”

“Iya, salah memilih terus.”

“Yang terakhir kemarin gimana?”

“Kayaknya dia dekat dengan mantan Mas Iga, Mbak Vonny.”

“Iya. Atau kita pacaran juga kali ya, anggap aja tukar pasangan.”

Aku tertawa. Mungkin dia bercanda, tapi jantungku berdebar-debar. Gila saja, seorang Ahiga bercanda seperti itu?

“Konyol banget ya, kedengarannya?”

“Bukan konyol mas. Jangan cari pacar saat masih patah hati.”

Dia kembali menatapku. “Aku tidak lagi patah hati.”

“Yakin?”

Kembali dia tertawa. Menampilkan deretan gigi yang rapi. Tatapannya saat melirikku benar-benar terasa berbeda. Kenapa seperti sedang mencoba menggoda?

“Hubunganku dengan Vonny sudah lama dingin. Mungkin karena pada akhirnya kami sama-sama sadar sudah berbeda tujuan.

Perasaan manusia bisa berubah Emma. Kamu nggak berencana cari pacar lagi?”

“Masih trauma sama yang kemarin.”

“Memangnya dia separah itu?” tanyanya penuh selidik.

“Mas tahu dari mana?”

“Teman.”

“Aku tidak berani menceritakan. Yang pasti mungkin aku yang kurang beruntung.”

“Kamu sempat patah hati?”

“Malah lega mas. Cuma mamaku aja yang sepertinya kesal. Tapi buatku itu sudah menjadi keputusan terbaik. Kalau dilanjutkan yang akan menderita pasti aku.”

Dia kembali diam. Beberapa orang dari rombongan kami masih sibuk memotret. Aku ikut-ikutan. Setidaknya ada kenangan ketika turun dari gunung ini. Hingga kami berfoto berdua di tugu puncak Gunung Pangrango. Dia memeluk bahuku sambil tersenyum lebar.

“Mas, yang ada fotoku jangan di *up* ya,”

“Aman, aku akan menyimpan kamu untuk diri sendiri.”

“Ih, bisanya ngomong begitu.”

“Serius, aku nggak akan membawa kamu ke media. Aku simpan untuk diri sendiri.”

Kami sama-sama tertawa. Saat pulang kami melewati Mandalawangi, yang katanya adalah alun-alun Surya Kencana versi Pangrango. Di sana banyak terdapat tanaman edelweis. Aku mengambil beberapa foto karena menurut Mas Iga tidak boleh dipetik. Padahal ingin sekali. Dari sana kami kembali ke Pos Kandang Badak.

Para pria memasak di sini. Sementara aku hanya bisa duduk karena kaki sudah melepuh. Setelah makan dan mengumpulkan sampah, kami kembali turun dan sampai di basecamp Cibodas sore hari. Benar-benar pengalaman yang menakjubkan. Rasanya ingin mengabadikan seluruh perjalanan tadi, tapi sepertinya sudah dilakukan oleh tim Mas Iga.

Di tengah perjalanan tadi kami bertemu dengan tim lain. Mereka seperti mengenal Mas Iga, tetapi segan untuk menyapa. Sampai tiba di

area parkir, tetap hanya aku yang tidak membawa apa pun kecuali tongkat. Benar-benar dimanja oleh Mas Iga. Dalam perjalanan pulang, kami mampir di sebuah warung pinggir jalan untuk mengisi perut. Baru kali ini aku mampir di tempat yang sangat sederhana. Beruntung masakannya terasa enak. Menyesal tadi memasang wajah kesal.

Kuhabiskan ayam bakar dengan sambal yang terasa segar dan nikmat. Mas Iga dan teman-temannya bahkan menambah. Mungkin karena sudah lapar seharian. Selesai dari sana kami langsung kembali ke Jakarta. Aku mengambil mobil di garasi Mas Iga. Tidak ingin dia mengantar sampai rumah. Bisa kacau nanti.

Aku pulang dari kantor dan mendapati mobil papa baru masuk ke garasi. Otomatis kutunggu dia parkir terlebih dahulu.

“Baru pulang?”

“Iya Pa, Papa?”

“Baru dari pesta. Mamamu sudah di dalam. Pusing katanya tadi.”

Aku segera mengecup pipi papa. Kami beriringan masuk ke dalam. Mama tidak terlihat, artinya dia sudah masuk kamar.

“Kamu pernah dengar kabar mbakmu pulang kemari?”

“Enggak, memang kenapa?”

“Ada teman mamamu yang lihat dia bandara. Mau nyapa, tapi nggak jadi karena mbakmu sudah keburu pergi.”

“Salah orang mungkin. Mbak masih di Boston setahuku.”

“Papa juga bilang begitu, tapi mamamu nggak percaya.”

“Lagian nggak mungkin mbak pulang, uang dari mana? Dia pasti sedang menghemat beasiswa. Musim panas begini pasti dipakai buat kerja atau ikut kursus.”

“Kamu yakin?”

“Yakin.”

Papa kemudian memeluk dan mengecup puncak kepalaku. Dalam hati timbul rasa bersalah. Aku sudah membohonginya. Bagaimana jika mereka tahu kebenaran bahwa mbakku sudah dua kali pulang dibayari Mas Iga? Teringat akan nama itu, aku jadi berpikir jangan-jangan mereka pacaran! Makanya dia baik sekali sama aku. Kembali dadaku bergemuruh. Antara penasaran dan takut sakit hati. Namun, kembali sebagian hatiku berteriak kalau saat ini mbakku sudah punya kekasih.

Tiba di kamar aku langsung menghubungi Mbak Donna. Dia langsung tertawa.

“Ngapain nelfon aku?”

“Papa nanyain. Ada yang lihat mbak di bandara waktu pulang terakhir kemarin.”

“Perasaan aku nggak lama di Jakarta. Langsung ke Makasar.”

“Teman mama kan, ada di mana-mana.”

“Biarin aja. Aku malas pulang.”

“Nggak kasihan papa? Tidak selamanya kita hidup punya orang tua.”

“Mbak lebih nyaman seperti ini. Kamu bagaimana kabarnya?”

“Baik, masih kuliah dan nerusin bisnis. Bulan depan aku akan *launching make up kit*.”

“Hebat kamu. Pelan-pelan bisnismu merambah ke mana-mana. Oh iya, aku lihat kemarin kamu ikut Iga naik gunung?”

“Tahu dari mana?”

“Dia kirim foto kalian berdua. Tenang aja, cuma aku yang tahu. Dia tipe orang yang bisa menjaga rahasia.”

“Iya, dia ngajakin. Kebetulan jadwalku lagi kosong. Ternyata asyik juga mendaki. Lagian bukan cuma kami berdua.”

“Kalian pacaran?”

“Enggak, kenapa?”

“Kamu suka sama dia?” suara mbakku sedikit berubah.

“Sejauh ini cuma teman. Kadang ketemu kalau ada acara. Di kampus jarang ketemu karena jadwalnya beda.”

“Yakin kamu nggak suka sama dia?”

“Sampai sekarang belum, besok nggak tahu.”

“Dia baik dan dewasa. Kalau kamu suka sama dia nggak apa-apa.” Suaranya sedikit melemah.

“Mbak kok ngomong gitu? Aku jadi nggak enak.”

“Kemarin kita ngobrol, sepertinya dia suka sama kamu.”

“Dia ngomong gitu langsung?”

“Enggak sih, cuma cerita tentang kamu yang lucu, punya semangat juang tinggi, imut dan masih banyak lagi. Iga nggak pernah cerita tentang seseorang sampai sedetail itu. Biasanya dia cuma ngomong sekilas. Waktu dengan Vonny karena memang sudah suka sejak SMU. Mungkin rasa cintanya tidak berkembang, atau apa yang pernah diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Bisa saja sekarang dia membuka diri buat kamu.”

Deg! Jantungku serasa berhenti.

“Mbak jangan ngomong gitu, nanti aku takut.”

“Kenapa mesti takut?”

“Mbak pernah suka sama dia, kan?”

Kini suasana sepi. Tidak ada satu pun di antara kami yang berbicara. Aku tahu jawabannya, iya. Mbakku tidak berani menjawab. Apakah itu berarti aku harus mundur?

“Tidak ada yang bisa memaksa perasaan Ma. Mbak mau istirahat dulu.”

Pembicaraan kami terhenti. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Benarkah yang disampaikan tadi? Benarkah perasaannya terhadap Mas Iga? Sebesar apa pun rasa sukaku terhadapnya, aku tetap tidak ingin melukai Mbak Donna. Apakah perasaanku cukup hanya disimpan untuk diri sendiri? Aku benar-benar takut, kalau hubungan kami tidak akan pernah menjadi kenyataan. Bisa saja kali ini aku jauh lebih patah hati karena sudah tahu perasaannya. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan jika yang kuharapkan selama bertahun-tahun terjadi?



BAB 24

AHIGA ATSA NAHELE

Sepulang dari mendaki bersama Emma, penilaianku terhadapnya jadi berubah. Mungkin karena dulu hanya melihat sekilas saja. Dia yang kemarin benar-benar seperti gadis kecil yang lucu dan butuh pendampingan. Teringat ketika dia berusaha keras melangkahkkan kaki melewati jembatan atau bebatuan. Berusaha bertahan dari terpaan angin dingin saat malam. Padahal sudah pakai *sleeping bag*. Meski demikian dia tidak pernah mengeluh. Aku sangat salut.

Aku suka sinar matanya. Ramah kepada semua orang, termasuk timku. Karena itu aku menyampaikan kepada Donna. Tanggapannya masih sama seperti dulu,

“Jangan adik gue. Gue tahu jeleknya lo sampai ke dalam-dalam. Nanti kalau hubungan lo rusak,



persahabatan kita juga. Lagian lo nggak mikir tentang perasaan Bams.”

Yang terakhir dia benar. Namun, semakin hari rasanya semakin sulit menjauh dari bayangan Emma. Karena itu kuputuskan untuk bicara dengan Bams dari hati ke hati. Sepulang dari sebuah acara, aku menjemputnya di kantor. Kami sudah janji dari kemarin. Kuajak dia ke rumah oma, karena merasa ini adalah tempat yang paling nyaman. Kami membahas beberapa hal, sampai kemudian aku merasa berkesempatan untuk bertanya tentang hal yang paling pribadi dalam hidupnya.

“Bams, gimana perasaan lo ke Emma?”

“Udah lama banget itu. Nggak usah dibahas.”

“Dia udah putus lho, dari Airlangga.”

“Mau putus atau enggak, tetap aja dia bukan level gue. Lo nggak ingat rumah dia di Antasari? Rumah gue cuma di dalam gang yang mobil lo aja nggak muat masuk. Gimana mau buat acara lamaran? Nggak mungkin bawa rombongan naik angkot. Mending gue nyari yang lain.” jawabnya sambil tertawa.

“Maksud lo udah punya yang baru?”

Dia menatapku serius. “Ada sih, mirip dia juga. Anak magang di kantor.”

“Udah lama?”

“Baru sih, senang aja lihat dia.”

“Jangan kasih kesempatan sama yang lain, kejar terus.”

“Udah begitu, cuma belum ada respon aja. Lagian gue memang kepingin menikah muda. Yang penting udah bisa ngidupin anak orang. Ingat bapak sama ibu. Bapak menikah umur 36. Sepanjang umur kerja keras terus. Nguliahin gue aja ngos-ngosan. Kalau bisa anak jangan kayak gue nasibnya. Masih ada waktu buat nyekolahin sama ngegedein.”

“Beneran, lo udah nutup pintu hati buat dia?”

“Bener, kalau lo mau, kejar aja. Peluang lo lebih gede Ga. Lagian dia lebih baik daripada Vonny. Donna juga pasti langsung setuju karena dia kenal sama lo udah lama.”

Aku hanya tersenyum. Pembicaraan kemudian kembali ke masalah lain. Sampai hampir pukul 10 malam kuantar dia pulang. Kali ini tidak mampir. Hanya membelikan nasi goreng beberapa bungkus untuk keluarganya, seperti yang sering kulakukan. Sepulang dari sana, aku menginap di rumah oma. Kesehatannya sedikit menurun. Meski demikian secara khusus dia mendoakanku. Kali ini ditambah dengan memohon agar aku mendapatkan pasangan yang baik dan sepadan. Agar kami bisa saling membahagiakan.

Malam itu aku tidur bersama oma. Dia menggenggam tanganku. Dalam hati aku mengaminkan doanya. Terngiang tentang kalimat saling membahagiakan. Ya, kini kusadari tentang satu hal, memiliki pasangan, bukan berarti hanya memikirkan kebahagiaanku saja, tetapi juga dia. Kembali terbayang wajah Emma saat kami berada di puncak Pangrango.

Hanya dalam semalam, aku sadar bahwa dia memiliki pribadi yang rendah hati. Bisa bergaul dengan siapa saja. Untuk yang satu ini tidak jauh berbeda dengan Donna. Teringat dulu

sahabatku itu kerap mengantar pulang, terutama kalau aku sedang kehabisan ongkos. Dan sekarang, waktu membawaku untuk jatuh hati kepada adiknya.

Mengingat tentang Emma ada sesuatu yang menggelitik dalam hatiku. Keinginan untuk menulis beberapa bait. Syukur-syukur nanti bisa jadi lagu.

*Kau... bunga di taman hati
Indah putih berseri
Hanya sekuntum
Kujaga sepanjang hari
Akan slalu kusirami
Agar tetap mewangi
Menemani sepi
Ketika aku sendiri
Tak pernah kusadari
Kau hadir nyata dikelamnya hari
Bunga putih cantik berseri
Semoga kau abadi
Kan kujaga sampai nanti.*

Selesai menulis lagu itu, aku duduk merenung. Sadar, bahwa memiliki Emma mungkin bukan takdirku. Sudah pasti keluarganya mengharapkan seorang menantu yang berasal dari keluarga utuh. Bukan sepertiku.

Namun, hati kecilku berkata lain. Salahkah kalau aku menginginkan seseorang yang bisa diajak berjuang bersama? Aku ingin memiliki pasangan seperti orang lain. Yang bisa memahami dan juga diajak bicara di saat aku membutuhkannya. Bukan hanya tentang uang, ketenaran dan untuk tampil di sosial media. Aku ingin hubungan untuk kami saja.

Sudah dua hari aku tidak ke kampus. Ada beberapa acara yang tidak bisa dibatalkan. Sehingga hari ini aku berusaha untuk datang tepat waktu. Selesai dari sana, aku sengaja mampir ke area anak HI. Mobil Emma masih di sana. Aku berhenti cukup jauh. Takut ada yang mengikuti. Tahu sendiri penggemarku kadang datang tidak memandang tempat. Meski

sekarang sudah tidak sefanatik dulu. Mungkin karena usia juga sudah bertambah.

Tepat pukul 13.32 kulihat dia memasuki mobil. Kuikuti dari belakang. Paham kalau Emma jarang sekali menyetir dalam kecepatan tinggi. Berbanding terbalik dengan Donna yang pemberani. Begitu ada kesempatan kukebut kendaraan sehingga kini posisiku ada di depannya. Kuklakson sebagai isyarat agar dia berhenti. Segera kuhubungi.

“Siang Emma, mau ke mana habis ini?”

“Ke kantor Mas, kerjaanku belum selesai. Kenapa?”

“Mau ngajak kamu keluar.”

Dia diam sebentar. *“Ke mana?”*

“Ke mana aja. Ngobrol sambil makan mie ayam juga boleh.”

“Porsinya kebanyakan.”

“Nanti aku yang ngabisin deh, janji.”

“Di dekat danau?”

“Okay. Biar nanti aku yang turun. Kamu langsung ke mobilku aja.”

“Penting banget ya,”

Aku hanya tertawa sambil menutup pembicaraan. Mengarahkan kendaraanku ke danau. Sampai di sana, aku turun tanpa mengunci mobil. Memesan dua mangkok mie dan teh botol. Kubawa sendiri karena tidak ingin menarik perhatian orang lain. Kasihan Emma nanti.

Dia sudah berada di dalam mobil sambil memainkan ponsel.

“Kamu belum makan siang, kan?”

“Belum, mas tahu dari mana?”

“Jam segini, kamu baru keluar dari kampus.”

“Tadi kebetulan nunggu dosen.”

“Makanlah dulu.”

Kali ini dia makan dengan lahap. Aku menikmati dari samping. Seperti kemarin, mienya tidak habis.

“Porsi makan kamu sedikit sekali.”

“Susah makan banyak. Ini aja kayaknya udah lebih dari porsi biasa.”

Kuhabiskan milikku. Dia menyerahkan sisa miliknya. Kulahap semua.

“Mas ngapain ngajak aku makan di sini?”

“Sebenarnya mau ngajak keluar, tapi takut kamu nggak nyaman. Aku dikenal banyak orang.”

“Terus?”

Kutatap wajahnya yang lucu. Aku jatuh ke dalam telaga yang bening itu. Matanya bulat, besar dan bening. Hidungnya mancung dan lancip. Kupastikan bukan hasil oplas, karena sejak dulu juga begitu. Rambutnya dipotong pendek sebahu. Hari ini dia mengenakan kemeja putih dan rok kotak-kotak berwarna biru. Ternyata aku tidak berani menatapnya lama. Aku yang begitu percaya diri di atas panggung, tiba-tiba lemah di hadapan perempuan bernama Emma. Ke mana keberanianku selama ini?

“Mas kenapa?”

“Kamu cantik.” Hanya kalimat tolol itu yang keluar dari bibirku. Dan segera kusesali.

Emma mengerucutkan bibirnya. “Aku yakin, kita di sini bukan cuma untuk membicarakan tentang aku yang cantik.” Mata indahinya berputar. Benar-benar menggemaskan.

“Aku suka sama kamu.”

“Sejak kapan?” mimik wajahnya terlihat lucu.

“Sejak kita naik gunung waktu itu. Aku senang kamu berada di dekatku.”

“Aku nggak enak. Mas nggak ngerasa Mbak Donna punya perasaan sama mas?”

“Perasaan apa?”

“Suka.”

“Kami cuma berteman Emma. Tidak lebih. Dia tidak pernah bicara tentang itu.”

“Mungkin dia nggak enak.”

“Yang pasti dia punya pacar sekarang, Rajiv. Aku rasa bukan itu masalahnya. Kamu sudah bicara dengan Donna?”

“Belum sih, aku cuma nebak aja. Hubungan mas dengan Mbak Vonny sudah benar-benar selesai?”

“Bukannya dia sekarang pacaran sama mantan kamu?”

“Kalau kita juga pacaran, aneh nggak sih? Kayak tukeran gitu?”

“Nggak juga. Kita sudah saling kenal sejak dulu. Sekarang aku tanya perasaan kamu.”

Kami sama-sama diam. Emma memperbaiki letak rambutnya di balik telinga. Tahukah dia itu membuatku bisa melihat rahangnya yang tirus? *Emma, please! Jangan membuatku menunggu.*

“Aku mau kita saling mengenal dulu. Bukan pacaran. Nggak usah ada yang tahu, apa lagi mbakku.”

“Aku mau jawaban yang tegas. Bukan tentang nggak pacaran dulu atau saling mengenal. Nanti kalau tiba-tiba kamu suka sama yang lain, gimana? Pertanyaanku adalah, kamu mau nggak jadi pacarku!” tantangku. Sebenarnya hanya untuk mengetahui perasaannya saja.

Matanya kembali terbelalak. Bibirnya sedikit terbuka. Kupejamkan mata sesaat. Takut tidak sanggup menguasai diri. Kenapa baru sekarang sadar ada orang secantik ini? Ke mana saja aku sejak SMU?

“Kok, maksa?”

“Aku cuma suka yang pasti-pasti aja. Malas kalau nanti harus tidur sambil mikirin jawaban kamu yang ngegantung gitu. Kamu suka nggak sama, aku?”

Dia malah menatap ke arah lain. memalingkan wajah seolah aku sama sekali tidak menarik. Kuketuk stir yang tepat berada di bawah tangan sambil mengembuskan nafas panjang. Mungkin memang perasaannya tidak seperti aku. Atau aku yang kegeeran merasa semua orang suka padaku? Entahlah!

“Sorry kalau aku terlalu cepat ngomong dan kesannya maksa.”

Dia menatapku. Kenapa mata bening itu malah berkaca-kaca? Buru-buru kuserahkan tisu.

“Kamu kenapa?”

“Aku suka sama Mas Iga, tapi aku nggak enak sama mbakku dan Mas Bams. Takut nanti kalau persahabatan kalian akan rusak karena aku. Makanya aku bilang jangan ada yang tahu. Bukan karena aku nggak sayang. Cuma mau menjaga perasaan orang lain. Kalau nanti kita sama-sama sudah siap, baru mengabarkan kepada orang-orang terdekat. Atau, misal mereka menikah duluan. Mas nggak buru-buru menikah, ’kan?”

“Itu yang kamu takutkan? Enggaklah, aku belum ada rencana menikah. Kita jalani saja kalau begitu. Aku mengerti pertimbangan kamu. Cuma aku nggak mau dengar kamu tiba-tiba dekat sama cowok lain. Aku bisa bertindak kasar.”

“Jahat amat,”

“Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta. Selama ini mantanku cuma satu, dan kalau kamu menerima maka, kamu akan jadi pacar yang kedua. Aku berharap sampai nanti kita menikah nggak harus ganti pacar lagi.”

Wajahnya kembali cemberut, tapi kali ini dibarengi senyum dan lirikan sadis. Ya Tuhan, kenapa aku bisa bertemu dengan perempuan seimut ini?



BAB 25

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Aku baru tahu kalau Mas Iga adalah sosok yang tegas dan tanpa basa basi. Apa karena opa dan oma adalah balsteran, jadi semua dibicarakan langsung. Sama sekali tidak seperti pria kebanyakan. Aku tahu bahwa kalimat-kalimat yang diucapkannya adalah sebuah kejujuran. Mungkin hati kecilku yang menilai. Dia bukan orang yang suka basa basi. Hanya saja aku masih tidak enak dengan Mbak Donna dan Mas Bams. Apa kata mereka nanti? Bagaimana kalau persahabatan mereka hancur karena aku?

“Tapi aku masih takut.”

“Kamu cukup percaya padaku. Kita sama-sama dekat dan tidak saling menduakan. Tidak usah pikirkan orang lain.”



Seandainya dia tahu bahwa sudah lama sekali aku menantikan kalimat itu. Akhirnya aku mengangguk. Mas Iga meraih jemariku dan meremasnya lembut.

“Terima kasih. Aku lebih tenang sekarang.”

“Selesaikan PPAr-nya.”

“Iya, siap bu Ahiga.”

“Apaan sih, Mas?”

“Ya, kan, sejak sekarang nama kamu Ibu Ahiga. Aku nggak mau manggil sayang atau yang lain. Karena kamu cuma punyaku.”

Aku hanya bisa memutar bola mata. Apa memang seperti ini yang namanya pria romantis? Mas Iga terlalu apa adanya. Dia tidak pernah menjadi orang lain. Pun ketika sedang mengutarakan rasa sayang. Sepertinya aku harus belajar banyak tentang cara menghadapinya.

“Mbak Donna dan Mas Bams nggak perlu tahu ya, hubungan kita?”

“Kita simpan untuk diri sendiri saja. Menurut kamu apa kita perlu membuat jadwal pertemuan rutin?”

“Mas yakin bisa? Aku kok, nggak yakin ya?”

Kami berdua saling menatap dan akhirnya tertawa.

“Sebisa kita aja deh, Bu Iga.”

Kenapa rasanya adem ya, dipanggil Bu Iga? Meski sedikit aneh, tapi ternyata aku suka. Mas Iga kemudian turun untuk mengembalikan mangkok mie yang sudah habis. Aku masih di dalam. Beberapa kali dia menatap ke arah mobil mungkin memastikan kalau aku belum turun. Saat berbalik ada pengendara motor yang berhenti dan berlari ke arahnya. Mereka berfoto bersama sebentar. Baru kemudian kembali ke mobil.

“Aku akan mengingat tanggal ini sampai kapan pun.”

“Aku juga.”

Lama dia menatapku. Entah kenapa aku merasa dia sedang memikirkan sesuatu. Atau

tatapannya memang seperti itu. Kelam, tajam, sekaligus sangat tenang. Bibirnya terkatur rapat. Dia merapikan anak rambutku kemudian berbisik.

“I love you.”

Saat itu aku merasa bahwa kami benar-benar memiliki sebuah ikatan tak kasat mata. Dari cara dia menatapku. Ibu jarinya mengelus keningku. Tidak ada kecupan atau apa pun. Merasa bahwa dia akan menjagaku sampai kapan pun. Apakah pemikiran ini terlalu berlebihan?

“Sudah sore, mau kuantar ke mana?”

“Nggak usah, aku mau langsung pulang aja. Mas Iga?”

“Aku harus ke studio. Ada rekaman hari ini.”

“Lagu baru?”

“Bukan, buat iklan parawisata Maluku Utara.”

“Mas nyanyi?”

“Aku cuma menciptakan lagunya.”

Aku mengganggu. Kami kemudian berpisah. Mobilku melaju lebih dulu dia mengikuti dari belakang. Kutatap langit sore yang mendung. Tidak percaya kalau kini berhasil mendapatkan cinta yang kumimpikan sejak remaja. Pada sebuah persimpangan kendaraan kami berpisah. Aku langsung pulang karena memang tidak ada kegiatan lain.

Tiba di rumah, mama sedang sibuk di dapur.

“Masak apa Ma?” tanyaku sambil mencium pipinya.

“Sayur opor, papamu kepingin. Baru pulang?”

“Iya,”

Tidak ada pertanyaan lagi, aku langsung naik ke atas.

Mas Iga benar-benar menyimpan hubungan kami. Termasuk aku tidak pernah diajak ke lingkungan pekerjaannya. Dia hanya memperkenalkan kepada manajernya—Roland. Di tempat yang menurutnya paling aman dari

dunia luar yakni, kediamannya. Jadi, Sabtu malam itu aku mampir ke sana. kebetulan dia baru pulang selesai syuting program *adventure* dari Bengkulu.

“Bu Iga, kenalin Roland, manajerku.”

Mata pria itu menyipit, tetapi tak urung bibirnya segera tersenyum lebar.

“Hai, Gue Roland. Keren panggilan lo.”

“Emma.”

Mas Iga hanya tertawa kecil. Manajernya langsung pamit tidak lama kemudian. Kutemani dia mengosongkan ransel besar. Baru tahu kalau dia sangat rapi dan *organized*. Seluruh barang-barang akan dibersihkan satu per satu lalu diletakkan kembali ke tempatnya di sebuah lemari besar. Pakaian kotor langsung dibungkus untuk diantar ke rumah oma. Dia lebih suka menyuci di sana. Baru kemudian ranselnya dimasukkan ke sebuah plastik untuk dicuci di tempat penyucian tas. Tenda dan yang lain segera ditaruh di luar untuk dijemur besok.

“Kamu mau minum apa?” Dia menawarkan setelah selesai berbenah.

“Apa aja.”

Dia membuatkan lime soda. Rasanya enak dan segar, tidak kalah dengan di cafe. Aku duduk ditemani cemilan pempek goreng yang baru dibawa. Dia sendiri yang menggoreng dan menyiapkan. Aku tinggal menyantap. Mas Iga sangat memanjakanku. Apakah ini akan berlangsung lama? Atau hanya karena kami baru pacaran. Selesai melayaniku dia langsung membersihkan ruangan. Jadi aku yang merasa tidak enak.

“Mas biasa kerja sendiri?”

“Dari kecil tugasku bersih-bersih rumah. Jadi sudah terbiasa.”

Aku menunggu sampai dia selesai. Jelas tidak nyaman kalau ngobrol sambil dia bekerja, sementara aku tidak melakukan apa-apa. Kalaupun membantu, jelas aku tidak tahu apa yang harus kukerjakan. Mas Iga terlalu cekatan untuk urusan membereskan rumah. Mungkin di

luar sana tidak ada yang percaya kalau dia bisa melakukan ini.

Begitu selesai, seluruh tubuhnya berkeringat. Dia duduk di sampingku sambil membuka kaos. Ada yang menarik pada punggungnya. Yakni tato kepulauan Indonesia.

“Kapan buatnya mas?”

“Baru tahun lalu. Sejak bergabung dengan tim penjelajah. Rasanya cinta banget dengan negeri ini.”

“Lucu.”

“Nanti kalau kita menikah, aku akan buat tato wajah kamu. Kalau anak-anak lahir, nama mereka akan kuukir di jariku.”

“Mikirnya jangan kejauhan.”

“Enggaklah. Manusia harus yakin dengan apa yang diinginkannya. Sepanjang kita berusaha, semua akan tercapai. Percaya saja.”

“Aku nggak sampai segitunya.” Elakku.

“Dulu, waktu masih kecil. Aku sering menatap bulan. Apalagi sejak tahu papaku pemusik. Setiap

kali mengunjungi kamarnya aku berpikir, suatu hari nanti aku ingin seperti dia. Memegang gitar dan bernyanyi. Berangkat dari situ aku menulis lagu dan akhirnya belajar mengaransemen musik.”

“Waktu suka sama aku?”

“Aku berusaha memastikan perasaan. Jangan sampai nanti kamu yang kecewa karena perasaanku tidak sebesar itu. Bulan depan aku akan jalan-jalan ke Eropa Timur. Kamu mau dibawakan apa?”

“Apa saja. Yang pasti jangan bawa perempuan.”

Dia menarikku masuk ke dalam pelukannya. “Yang satu itu tidak akan. Kamu tahu apa yang paling kutakutkan dengan hubungan kita?”

“Apa?”

“Keluarga kamu tidak setuju. Aku tidak tahu harus melakukan apa jika itu terjadi.”

“Aku akan kawin lari sama kamu.” jawabku asal.

Dia menatapku lama. “Aku pegang janji kamu.”

Kini aku yang terkejut, tapi tidak bisa mengelak lagi. Lama dia menatap langit-langit. Aku merasa Mas Iga sedang mencemaskan sesuatu. Dia kemudian menarik masuk ke dalam pelukannya dan mencium keningku. Lama baru kemudian dia berbisik.

“Yang paling kutakutkan sebenarnya adalah kamu berhenti mencintaiku.”

“Kenapa begitu? Bukannya kamu yang sering dikelilingi perempuan cantik? Bukan rahasia kalau kalian baru selesai manggung banyak perempuan yang rela menunggu di kamar untuk satu atau dua kali bercinta.”

Dia diam, kembali menatapku dengan cara yang sulit untuk diartikan. Aku tidak pernah berhasil menembus pemikirannya.

“Kamu sepertinya tahu banyak tentang pekerjaanku.”

“Ada aja sih, yang cerita.”

“Beberapa kali memang seperti itu, tapi tidak semua. Apa kamu mau tahu sejauh itu?”

“Enggak, aku takut sakit hati dan berhenti mencintai kamu.”

Dia kembali memelukku. Cukup lama sampai kemudian dia melepaskan.

“Aku ambil makanan di tempat oma ya,”

“Nggak enak kamu ngambilnya nanti dua piring. Oma pasti nanya.”

“Aku ambil satu piring buat kita berdua.”

Aku segera mengganggu. Dia bangkit dan memakai sandal. Hanya tinggal aku di sini. Ada beberapa koper besar dekat pintu. Mungkin untuk keperluan bepergian ke luar kota. Ada juga sepatu di dalam rak yang terlihat bersih dan rapi. Disusun berdasarkan warna dan model. Kuperhatikan sepatunya. Ada beberapa dari brand yang juga kupunyai. Ukuran kakinya ternyata cukup besar, 43-44.

Di lantai satu yang luas hanya ada sebuah piano dan sofa. Tidak ada foto atau apa pun. Seluruh dinding polos. Bahkan aku tidak

menemukan foto keluarga. Tidak butuh waktu lama, terdengar langkah kaki memasuki halaman. Mas Iga kembali muncul dengan sebuah rantang di tangan. Sudah lama tidak melihat benda itu. Dulu sekali, sepertinya eyang punya.

“Katanya mau bawa piring.”

“Ada tetangga yang syukuran, jadi ngirim rantang. Kata oma nanti di rumah nggak ada yang makan.”

“Di sini masih pakai acara kirim-kiriman gini?”

“Masih, makanya oma nggak mau pindah. Udah betah banget.”

Aku mengekorinya ke ruang makan yang menyatu dengan dapur. Tidak tahu di mana tempat mengambil peralatan makan, kubantu membuka rantang. Ternyata, semua peralatan makan disimpan rapi di dalam laci. Isi rantang lumayan banyak. Ada nasi, mie goreng, ayam goreng, ati ampela, dan sayur buncis.

“Selamat makan.” ucapnya begitu kami sudah selesai berdoa.

Mas Iga makan dengan sangat rapi. Tidak ada makanan yang tumpah, atau bersisa. Dia melahap semua yang ada di dalam masakan termasuk tomat dan cabe yang diiris. Piringnya bersih sekali. Mungkin sudah kebiasaan. Dia juga makan tanpa mengaduk semua makanan. Mengambil satu, dihabiskan, baru mengambil yang lain. Dia mengambil potongan ayam, lalu menyerahkan yang sudah disuwir kepadaku. Sedetail itu perhatiannya. Pertanyaan konyol dalam hati muncul, kenapa Mbak Vonny sampai mencari yang lain?

“Mas makannya rapi banget.”

“Kebiasaan dari kecil.”

“Di rumah oma makannya begitu ya,”

“Bukan di rumah oma, tapi di rumah eyang dan orang tuaku.”

“Orang tua mas tinggal di mana?”

“Mama sudah menikah lagi, tinggal di Jogja.”

Bibirnya tersenyum, tetapi matanya tidak sama sekali. Dia kembali menekuni makannya. Meletakkan tulang ayam dalam selembat tisu. Saat selesai, dia lebih dulu bangkit dan mengangkat piring kotor kami. Aku kembali membereskan meja makan.

“Rantangnya ditaruh di mana?”

“Di situ saja, untuk makan tengah malam kalau lapar lagi nanti.”

“Mas nggak masalah menu makan siang sama dengan makan malam?”

“Enggak. Di rumah sudah biasa begitu. Sayang kalau makanan dibuang. Aku jarang makan di luar. Kalau sudah pulang begini nggak ke mana-mana lagi. Palingan nginap di rumah oma nanti malam.”

“Oma tahu kita pacaran?”

“Tahu, aku langsung memberi tahu. Dia senang sekali karena dari dulu suka sama kamu.”

Aku memejam sejenak. Kenapa dunia jadi indah begini?



BAB 26

AHIGA ATSA NAHELE

Satu yang aku suka pacaran dengan Emma adalah, bisa menjadi diri sendiri dan melakukan segala hal yang kusukai tanpa harus mendapatkan protes.. Kami bisa bertemu kapan saja tanpa harus keluar rumah. Lebih sering dia yang datang. Aku bisa duduk dengan celana pendek dan kaos di sampingnya meski dia mengenakan dress pesta dan wajah *full make up*.

Oma senang ketika kuberitahu sedang dekat dengan Emma. Sejak dulu dia memang suka. Hanya saja aku belum ingin membuka hubungan ini kepada banyak orang. Bayangkan, bagaimana jadinya kalau ada yang tahu dan mengunggah ke media. Kami seperti orang yang bertukar pasangan dengan Vonny karena sekarang mantan kekasihku itu jelas-jelas menunjukkan



sedang menjalani hubungan serius dengan Airlangga.

Donna dan Bams tidak juga tahu. Aku memang menyimpan untuk kami saja. Karena itu aku tidak pernah membawanya keluar rumah. Kalau ketemu cuma ngobrol dan duduk di ruang tamu Aku benar-benar jera membuka hubungan ke publik. Karena apa pun nanti yang kami lakukan pasti disorot oleh kamera.

“Mulai bulan depan aku akan berada di Jakarta saat *weekend* selama kurang lebih tiga bulan.”

“Ada acara apa?”

“Aku dipilih untuk menjadi juri pada ajang pencarian bakat.”

“Nanti kalau aku mau nonton kasih tiketnya ya,”

“Pasti. Jadi kita bisa lebih sering ketemu. Kamu bagaimana?”

“Perkembangan produk kosmetikku sepertinya bagus. Rencana aku akan merambah ke *body care*. Mungkin pertengahan bulan depan akan *launching*.”

“Wow, hebat. Kasih tahu kalau kamu butuh bantuan.”

“Kepinginnya suatu hari kalau aku sedang *live sale*, mas datang bantuin promo. Itu harus ijin Mas Roland nggak, sih?”

“Dia tahu kamu pacarku, kupikir tidak apa-apa. Nanti kusampaikan sendiri. Memangnya ada produk pria?”

“Kamu promo untuk parfum aja mas. Tapi temenin aku sekitar 10 menit gitu. Biasanya fans kamu kan, perempuan. Jadi bisa jadi daya tarik terutama untuk yang *sale*.”

“Kasih tahu waktunya, supaya nanti kumasukkan ke jadwal. Masih berminat jadi diplomat?”

Dia menatapku lama. “Masih, tapi lebih suka berbisnis. Seru aja, seperti banyak tantangannya.”

“Nggak apa-apa, yang penting kamu senang.”

Sore itu seperti biasa aku tidak mengantarnya pulang. Begitu kendaraannya menghilang di antara jalan raya, aku segera kembali ke rumah

oma yang sedang kurang enak badan. Setelah 5 hari tidak pernah menginap di sana, ini pasti bisa membuatnya bahagia.

Sepertinya oma terlalu lelah dalam perjalanan pulang dari luar kota bersama teman-temannya. Padahal aku sudah menyewakan mereka kendaraan yang nyaman. Karena itu sore tadi kubawa ke dokter langganan. Ternyata tekanan darah oma cukup tinggi. Karena itu setiba di rumah aku meminta Siti untuk memperhatikan jadwal minum obat oma.

Ketika aku masuk ke kamar, oma masih terlihat lemah. Meski begitu dia tersenyum saat melihatku datang. Kuraih tangannya dan kucium lembut. Akhir-akhir ini aku merasa takut kehilangannya. Tinggal oma yang kupunya. Aku berbaring di sampingnya. Ada banyak pertanyaan dalam benakku, terutama tentang papa yang belum sempat kuketahui. Selama ini kami berusaha tidak menyinggung tentang papa karena tahu hal itu sangat menyakitkan.

“Iga mau ngomong apa sama oma?”

“Nggak ada, cuma mau nemenin tidur aja.”

“Nggak usah, oma sudah sehat, kok. Kamu tidur di atas aja.”

“Nanti aja, sekalian nunggu oma tidur. Udah lima hari aku nggak nginap di sini.”

“Kamu sih, sibuk melulu. Kata Siti, kamu ikut petualangan gitu ya, nggak takut?”

“Enggaklah kan, ada timnya Oma. Setiap kali kita jalan, biasanya rombongan bisa sampai sepuluh orang.”

“Oma cuma takut kamu sendirian dan nggak ada yang menolong kalau ada apa-apa.”

“Aman kok, aku nggak akan bergerak tanpa keamanan yang jelas.”

“Kamu itu kadang terlalu keras kepala kalau sudah ada maunya. Persis papamu.”

“Aku kan, anaknya. Jadi wajar aja.”

Oma mengelus rambutku. Lama kami diam, sampai kemudian dengan suara bergetar dia berkata, “Sayang, papamu meninggal dalam usia

muda. Opamu beruntung, mereka pasti sudah ketemu.”

“Aku juga beruntung, masih bisa bareng Oma di sini.” Sengaja kalimat itu tidak kulanjutkan. Karena sama sekali tidak berguna, cuma menyakitkan.

“Mungkin Oma ditinggal belakangan karena ditugaskan untuk menemani kamu. Supaya kamu nggak sendirian. Kadang oma kangen sama opa dan papamu.”

Oma mulai menangis. Dia tetap membelai rambutku yang sudah mulai panjang. “Semoga nanti kamu bahagia. Oma senang kamu pacaran dengan Emma. Dia itu keibuan, meski manja. Jangan sakiti dia. Oma bisa melihat, kamu sayang sama dia. Matamu sama persis seperti papamu waktu menatap mamamu. Dia juga bahagia. Apalagi waktu kamu lahir.”

Oma menghentikan kalimatnya. Berusaha mengatur nafas. Kuhapus air matanya dengan tisu. Dia memeluk tanganku.

“Waktu menikah dengan mamamu, mereka masih sangat muda. Tapi tidak mungkin ditunda,

karena sudah ada kamu. Papamu bekerja dari satu panggung ke panggung lain. Waktu itu bayarnya tidak banyak. Kadang kalau tidak punya uang, dia mencuri telur dan beras dari rumah. Oma pura-pura nggak tahu. Di kontrakan, mamamu masak dan mereka cuma makan satu telur dibagi dua.

“Sampai kemudian oma sering pura-pura datang. Setelah belanja dan kasih alasan, kalau salah belanja atau kebanyakan. Mamamu itu dulu cantik sekali. Banyak yang suka, tapi dia memilih papamu. Meski semua orang mengatakan kalau pilihannya salah. Dia tetap bertahan.”

“Bagaimana dengan hubungan mereka oma?”
Kuberanikan diri bertanya.

“Awalnya semua baik. Kamu lahir, kami tidak tahu karena papamu tidak suka meminta bantuan. Setelah seminggu oma datang ke kontrakan mereka. Mamamu berusaha mengurusmu sendirian. Karena kasihan, sejak itu setiap hari oma datang untuk membantu dan membawakan makanan. Sampai kemudian papamu mendapat pekerjaan lagi setelah

sebelumnya ditipu oleh promotor pertunjukan. Papamu tidak berbeda denganmu— *sungkanan*. Dia tidak pernah mau membebani siapa pun.”

“Kenapa mereka berpisah?”

Oma menatap langit-langit kamar. “Hubungan mereka kompleks sekali, terutama ketika orang tua mamamu mulai ikut campur. Sebenarnya tidak ada yang bisa disalahkan. Oma pun kalau punya anak perempuan yang cantik dan pintar, tapi hidup susah karena memilih orang yang tidak punya uang mungkin marah. Kedua eyangmu sering datang ke kontrakan mereka. Sampai kemudian mamamu mengikuti keinginan orang tuanya untuk kembali ke Jogja. Papa dan mamamu akhirnya bercerai. Mamamu melanjutkan kuliah dan akhirnya bekerja.”

“Papa?”

“Oma baru tahu kalau papamu adalah *family man*. Terlepas dari kekurangan yang ada padanya. Dia sudah berusaha bekerja keras, sayang belum ada rejeki. Papamu hancur, terutama karena kamu ikut dibawa pergi. Dia tidak punya alasan untuk menahan kalian. Dia

bekerja keras untuk mengumpulkan uang. Sebelum berangkat mendaki ke Everest kondisi keuangannya sudah mulai membaik. Karena itu dia kembali mengunjungi kalian dan meminta supaya bisa bertemu dan mengajak kalian pulang.”

“Eyang menolak?”

“Oma tidak tahu karena papamu tidak pernah mau bercerita. Sepulang dari sana, tiga hari dia hanya diam di kamar. Sampai kemudian dia memutuskan berangkat ikut ekspedisi ke Everest melalui Nepal. Sepertinya saat itu papamu punya uang yang awalnya ingin digunakan untuk memboyong kalian kembali ke Jakarta. Karena gagal, dia pergi dengan menggunakan uang itu. Apa yang terjadi di sana hanya mamamu dan keluarganya yang bisa menjawab.”

“Terima kasih sudah bercerita oma.”

“Pesan oma. Kalau nanti kamu sudah menemukan seseorang yang tepat, menikahlah. Sayangi dia. Perlakukan dengan baik. Uangmu pasti jauh lebih banyak daripada papamu.

Gunakan dengan tepat. Kalau berani mengajak anak gadis orang keluar dari rumah orang tuanya, kamu juga harus berani bertanggung jawab terhadap hidupnya. Apa lagi kalau nanti kalian punya anak-anak. Menikahlah jika memang kalian sudah siap.”

“Aku belum yakin dengan orang tuanya oma.”

“Itu tantangan kalian. Yang penting pacaran baik-baik. Kamu jaga dia, jangan diapa-apain anak orang sebelum menikah. Oma tidak tahu perkembangan orang jaman sekarang. Susah buat yang sudah tua mengikuti kalian. Kamu sayang sama dia, kan?”

“Sayang banget oma.”

“Ya sudah. Nanti kapan-kapan bawa dia kemari.”

“Aku belum enak ngenalin ke orang lain. Mantan pacarnya sekarang dekat dengan Vonny.”

“Kok bisa?”

“Ya, mungkin mereka saling tertarik. Jadi aku mau melindungi Emma dari lingkunganku. Takut nanti ada yang mem-*bully* dia.”

“Ya, sudah kalau begitu.”

“Nanti ya, aku janji akan bawa dia kemari.”

Oma tersenyum. Dia kembali mengelus rambutku. Apakah ada orang yang seperti aku juga? Sudah umur segini tapi masih menikmati dimanja oma? Mungkin karena sejak dulu selalu sendirian dan aku harus duduk di pojok kamar setiap kali mama memanjakan adik-adikku.

“Bagaimana kabar mamamu?”

“Mungkin baik.”

“Kamu nggak pernah menghubungi?”

“Sudahlah Oma. Mama sudah bahagia dengan papa. Mereka juga punya anak-anak yang sudah besar. Yang penting aku nggak menyusahkan mereka.”

“Sesekali pulanglah. Dia pasti merindukanmu.”

“Kalau rindu dia pasti mencari atau setidaknya menghubungiku.”

“Tidak ada salahnya mengalah. Setiap ibu pasti menyayangi anaknya. Kamu tidak tahu apa yang sudah terjadi dalam hidupnya sehingga dia menjadi seperti sekarang.”

“Mungkin kenangan bersamaku dan papa hanya meninggalkan rasa sakit yang ingin dilupakan. Jadi sebaiknya aku memang harus menjauh.”

“Orang tua akan tetap menjadi orang tua. Manusia cuma punya satu orang ibu yang pernah melahirkan kita. Juga satu orang ayah yang menanamkan benihnya. Ingat saja satu hal, tidak akan ada seorang Ahiga si penyanyi terkenal, tanpa kedua orang tuamu. Tuhan mengirimkan mereka untuk menghadirkanmu. Jika tidak bisa menghormatinya, setidaknya berterimakasihlah kepadanya.”

Agar tidak mengecewakan oma, aku hanya mengangguk. Oma memperbaiki posisi berbaringnya. Kugenggam jemarnya dan membantu. Dia tersenyum manis. Oma memang

cantik, bahkan di usia sekarang pun dia tetap enak dipandang. Selalu rapi kalau keluar rumah. Bahkan saat mau tidur pun pasti tetap sisiran dulu.

“Dulu, oma takut sekali dengan kematian. Berpikir bagaimana cara Tuhan akan memanggil. Oma takut tidak ada yang menemani dan menjaga kamu. Tapi sekarang ketakutan itu sudah berakhir. Kamu sudah dewasa, sebentar lagi mungkin akan menikah. Oma merasa lebih siap sekarang.”

“Jangan dulu, tunggu aku menikah.”

“Oma kangen papamu.”

Aku diam seketika!



BAB 27

AHIGA ATSA NAHELE

Kutatap Oma dengan sedih. Namun, tidak terlihat sedikit pun kesedihan di wajah cantiknya. Dia malah tersenyum.

“Waktu papamu meninggal, dia datang ke rumah. Oma masih ingat pagi itu. Baru buka pintu, masih gelap karena mau ikut misa pagi di gereja. Di depan pagar oma melihat papamu berdiri dengan ransel. Oma kira dia sudah pulang, tapi langsung sadar kalau dia baru pergi sekitar sebulan. Nggak mungkin sudah pulang karena katanya perjalanan akan dilakukan dua bulan. Tidak lama kemudian dia menghilang tanpa bicara apa-apa. Di sekitar oma tiba-tiba tercium aroma melati dan bunga kenanga. Dari situ oma tahu papamu sudah tidak ada. Sehingga



waktu ada yang datang ke rumah mengabari, tidak kaget lagi.

“Dia pergi di usia yang masih sangat muda. Meninggalkan kamu yang tidak pernah lagi bisa ditemuinya bahkan sampai mati. Dia tidak pernah bercerita tentang kesedihannya. Oma menyimpan semua barang-barangnya dan merawat dengan baik. Berharap suatu hari nanti dia pulang. Bahwa dia hanya pergi sebentar atau diam-diam pindah ke negara lain karena merasa tidak nyaman tinggal di sini. Mungkin karena jasadnya tidak pernah ditemukan jadi kami terus berharap. Menurut mereka, papamu terkubur oleh es yang longsor. Karena itu sejak kamu telepon mau liburan kemari oma senang sekali. Seolah dia kembali ada meski saat itu kamu masih kecil.”

Oma kembali menangis. Kuhapus air matanya dengan tisu. Dia menepuk lembut pipiku.

“Kamu datang untuk menggantikannya. Kamu sama persis dengan papamu. Seolah tidak pernah memperhatikan atau peduli tentang apa pun. Tapi kenyataannya, dia yang selalu pulang ke rumah kalau salah satu dari kami ada yang

sakit. Dia tidak pernah datang dengan tangan kosong. Selalu bawa oleh-oleh meski mungkin hanya gorengan. Karena cuma itu yang mampu dia beli.”

Oma menghapus air matanya sendiri. Sepertinya memang sedang sangat rindu pada papa. Kemudian netra rentanya menatapku sambil berusaha tersenyum.

“Oma mau tidur dulu. Besok kita ngobrol lagi.”

Kutemani oma sampai dia terlelap. Sebegitu menderitanya dia selama ini. Menahan rindu karena kehilangan anak yang tidak pernah dilihat jenazahnya. Tahukah dia kalau aku juga merindukan papa? Kubenahi letak selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Aku naik ke atas dan masuk ke kamar papa. Sebuah kesadaran tiba-tiba datang. Bahwa dulu memilih kemari karena ada doa seorang ibu yang kehilangan anaknya secara terpaksa. Baru kali ini kami membicarakan tentang kepergian papa.

Kutatap foto papa. Kuambil sebuah gitarnya. Aku sangat merindukannya. Hatiku terus

gelisah. Berpikir tentang keberadaan jasadnya. Niat untuk melakukan ekspedisi ke Everest kembali hadir. Masalahku bukan lagi tentang uang. Biaya ke sana memang sangat mahal, tapi tabunganku lebih dari cukup. Aku hanya ingin tahu, di mana jasadnya terkubur. Berhenti di sana sejenak, sambil mengenang papa dengan caraku.

Kulirik jam tangan yang menunjukkan waktu hampir pukul 12 malam. Emma pasti sudah tidur. Kuraih ponsel dan mengetik sesuatu.

*Selamat tidur Bu Iga. Sampai bertemu besok pagi.
Jangan sarapan dulu, biar kubawakan.*

Dia pasti akan membaca pesan itu besok pagi. Kembali kupetik gitar.

*Dikeheningan malam
Ketika sepi menetap
Aku mengenangmu
Sendirian di dalam gelap*

*Pernah aku bertanya
Di mana kamu yang tak pernah berjumpa
Apakah di sana kau bahagia?*

*Memeluk keabadian yang begitu sempurna
Sekali saja, ingatlah tentangku
Bahwa aku pernah menunggu
Meski tahu kita tidak akan bertemu
Karena Dia dengan erat telah memelukmu.*

Semua orang menganggap hidupku mudah. Mungkin karena mereka melihat dari sisi karier. Aku tidak perlu bersusah payah untuk melewati tangganya. Namun, tidak banyak yang tahu bahwa hidupku tidak semudah itu. Ada banyak rasa kehilangan sejak masih kecil. Rasa diabaikan. Aku tidak berani protes kepada Tuhan. Karena untuk bisa berdiri seperti sekarang saja sudah benar-benar anugerah.

Semalaman tidak tidur membuat mataku memerah. Masih jam 5 kurang ketika Emma menghubungi. Kalimat pertamanya adalah,

“Mas belum tidur?”

“Belum, ketahuan banget ya,”

“Itu matanya. Ya, sudah biar aku saja yang ke sana bawa sarapan.”

“No, aku mau masak nasi goreng spesial buat kamu. Supaya kamu nyicipin masakanku.”

“Memangnya kamu bisa?”

“Jangan meragukan kemampuanku di dapur Bu Iga.”

“Sombong!”

“Kamu cicipin aja nanti, baru komentar.”

“Bukan masakan oma kan, Mas?”

“Oma masih sakit. Kemarin kuantar ke dokter. Kamu mau kemari atau kita ketemu di luar?”

“Aku aja yang ke sana. Oma sukanya apa?”

“Nggak usah repot, di sini banyak makanan.”

“Aku bawaakan roti aja ya,”

“Boleh kalau mau. Aku turun dulu kalau begitu. Kamu suka pakai ayam?”

“Terserah aja. Tapi mending pakai telur aja. Aku nggak suka makan daging pagi-pagi.”

Aku segera turun. Sebelum ke dapur mampir ke kamar oma. Ternyata dia sudah tidak berada di sana, karena selimut sudah terlipat rapi. Di dapur oma sedang duduk menyiapkan bumbu. Kucium pipinya pelan.

“Kok, nggak istirahat aja? Oma masih sakit lho,”

“Capek kalau tidur terus. Kamu menginap di sini tadi malam?”

“Iya, biar aku yang masak Oma.”

“Mau buat apa?”

“Nasi goreng. Emma mau sarapan di sini sambil lihat Oma katanya.”

“Benar?” Wajahnya terlihat bahagia.

Aku mengangguk. “Oma mau kopi?”

“Boleh, buatkan segelas. Kopi yang kamu bawa kemarin enak.”

“Yang dari Aceh?”

“Iya, pakai susu ya,”

“Siap.”

Segera kubuat dua cangkir kopi untuk kami. Memanggang roti dan membuat telur orak-arik. Setelah selesai kuambil beberapa bawang putih, menggeprek dan mencincang sampai halus. Tidak lupa bawang merah. Merajang bumbu lain hingga kemudian nasi goreng matang. Menggoreng telur mata sapi agar tampilan nasi gorengku lebih menarik. Selesai semua langsung naik ke atas untuk mandi.

Begitu turun, terdengar suara Emma yang ternyata sudah datang. Dia mengenakan pakaian olahraga yang cukup sopan. *Legging* panjang serta kaos *over size*. Aku suka melihatnya seperti ini. Pasti tadi dia pamit untuk olah raga. Oma dan Emma duduk di meja makan.

“Hai, aku baru mandi.” ucapku sambil mengacak rambutnya.

Dia hanya tersenyum sambil mengganggu. Mereka lanjut mengobrol sambil aku menghadirkan sarapan untuk kami berdua karena oma sudah sarapan. Pagi ini suasana terasa berbeda. Oma meminta sedikit nasi gorengku. Tidak lupa meminum obat. Merasa

lelah, akhirnya oma pamit. Aku mengantarnya ke kamar. Kini tinggal kami berdua di dapur.

“Mas belum tidur juga?”

“Belum, sebentar lagi. Gimana nasi gorengku?”

“8/10.”

“Nggak sampai 9?”

“Dikiit lagi. Kurang bawang goreng.”

Aku senang dengan penilaiannya. “Aku akan sering buat sarapan untuk kamu kalau kita ada waktu. Hari ini kamu ke mana?”

“Cuma ke kantor. Sekalian ada beberapa tugas kuliah. Rencana mau kuselesaikan hari ini. Mas mau ke mana?”

“Minggu ini memang *free*. Minggu depan baru *full*. Ada beberapa kota yang harus kudatangi. Mau ikut?”

“Enggak ah, nanti ketahuan orang. Aku nggak mau terkenal.”

“Memang enakya begini, nggak menarik perhatian dan nggak jadi sumber gosip.”

“Kapan mau tidur?”

“Sebentar lagi.”

“Aku pulang dulu kalau begitu. Ingat, langsung tidur. Nggak baik begadang terus.”

Aku mengikuti langkahnya. Kami mampir ke kamar oma untuk pamit. Siti baru saja datang dengan membawa belanjaan dapur. Kuantar Emma sampai di depan gang. Beberapa tetangga menyapa kami selama perjalanan dan menatap Emma dengan penasaran.

“Jangan ke mana-mana lagi. Langsung tidur aja.”

“Siap Bu Iga. Nanti jam 2 siang aku ada acara ketemuan dengan beberapa teman. Kukirim fotonya nanti.”

“Mau ada acara apa?”

“Ada teman ngajak *riding* ke Pangandaran untuk *vlog*-nya. Rencana ada beberapa episode. Kita seperti tur sampai di Mandalika nanti.”

“Memangnya kamu masih punya waktu Mas?”

“Masih, meski nggak terlalu banyak. Makanya dicocokin dulu jadwalnya.”

“Rencana sampai jam berapa?”

“Sore jam 5-an. Mau kujemput?”

“Nggak usah, aku mau ke undangan teman.”

“Hati-hati kalau begitu.”

“Terima kasih atas sarapannya.”

“Sama-sama.”

Aku kembali menutup gerbang dan akhirnya naik ke tempat tidur. Perut kenyang, sudah ketemu pacar dan oma sudah lebih baik. Apa lagi yang harus kukhawatirkan?

Kutatap jadwal bulan ini yang ternyata sangat padat. Hampir setiap hari penuh terus dari pagi sampai malam. Kalau sudah begini kesempatan bertemu Emma pasti jauh berkurang. Kukirim jadwal kepadanya melalui email. Tidak ingin dia

curiga karena kami tidak bisa bertemu seperti biasa.

Sore hari barulah dia menghubungi. Aku tahu dia sibuk sejak kemarin karena produk kosmetiknya menjadi salah satu sponsor untuk sebuah majalah remaja. Emma sudah sukses sekarang. Produknya ada di mana-mana. Aku senang dengan pencapaiannya.

Merasa tidak ingin mengganggu Emma, aku menghubungi Donna. Kami sudah cukup lama tidak mengobrol. Sahabatku itu mengangkat panggilan sambil makan.

“Tumben lo nelfon gue?” Omelnya seperti biasa.

“Kangen aja. Nah, elo ngapain nggak ngehubungin gue?”

“Lagi sibuk, rencana selesai tahun ini. Biar langsung bisa kerja. Lo lagi nggak ada kerjaan?”

“Ada sih, cuma udah lama nggak ngobrol. Mulai minggu depan gue bakal tambah sibuk.”

“Nah, gitu mau jadi pacar adek gue. Kapan waktunya ketemu?”

Aku hanya tersenyum. “Itu gampang dibicarakan. Yang penting dia suka sama gue.”

“Tipe Emma bukan yang kayak lo. Dia lebih suka yang udah mapan. Lagian lo nggak bakal diterima sama orang tua gue. Jadi mending jangan dimulai.”

Aku tahu dia akan mengatakan itu. Sejak dulu juga sudah paham tentang standar keluarga mereka.

“Gue cuma kasihan sama lo berdua nanti. Jangan sampai patah hati karena nggak dapat restu. Ini tentang karier lo dan nama baik keluarga gue yang harus dijaga. Sebesar apa pun rasa sayang lo mending dihapus dari sekarang.”

Aku memilih tidak membicarakan tentang kehidupan pribadi lagi. “Lo kapan balik ke Jakarta?”

“Sepertinya nggak akan. Gue berkarier di sini saja.”

“Nggak kangen?”

“Masih betah di sini. Nggak tahu mau ngapain di Jakarta.”

“Bams akan menikah. Nggak kepingin datang ke pestanya?”

“Kapan?”

“Mungkin habis lebaran. Dia udah cerita?”

“Belum sih, nanti gue telfon aja buat mastiin.”

“Mau gue kirimin tiket?”

Dia tertawa keras. *“Sombong lo. Kali ini tiket gue bayar sendiri.”*

“Gimana tentang pacar lo, Rajiv?”

“Baik, kita masih jalan bareng. Dia sudah selesai dan kerja di perusahaan keluarganya. Lumayan bisa jadi donatur”

Kami sama-sama tertawa. Aku berharap Donna bercanda tentang itu.



BAB 28

AHIGA ATSA NAHELE

Sebuah kabar mengejutkan datang hari ini. Papa menghubungiku, menyampaikan bahwa eyang dari pihak mama meninggal. Segera kuperiksa jadwal. Ternyata masih ada jadwal kosong hari ini. Beberapa hanya pertemuan yang masih bisa ditunda. Meski belum mengiakan, aku tetap mempertimbangkan. Sejak pindah ke Jakarta, ini pertama kali aku mengunjungi mereka. Sudah berapa tahun? Entahlah, aku lupa!

Masa lalu bukanlah sesuatu yang ingin kuingat. Jauh lebih mudah bagiku menjalani masa sekarang. Rasa sedih, kehilangan dan diabaikan membuatku tidak ingin bertemu mereka. Meski dulu sempat tinggal bersama. Ketika mama harus bekerja dari pagi sampai



malam. Di rumah eyang, tidak hanya ada aku, tetapi juga dua orang sepupu lain. Dan aku sangat dibedakan. Entah dari segi uang jajan atau tugas mengerjakan pekerjaan rumah.

Jika orang lain mengatakan bahwa berada di rumah keluarga ibu sangat menyenangkan, tidak berlaku buatku. Satu yang tidak pernah kulupa. Malam itu hujan deras. Mama membawa tiga bungkus bakso. Aku masih belajar di kamar, dan kudengar eyang berkata,

“Ahiga sudah tidur. Makan saja.”

Keesokan paginya aku hanya menemukan mangkok bakso berisi sisa kuah. Karena sangat ingin, kumakan kuah yang terasa enak di tenggorokan. Namun, setelah itu air mataku berlinang sambil mencuci piring. Membayangkan mereka makan tanpa aku. Setiap kali melakukan kesalahan, eyang putri akan mengingatkanku tentang papa yang tidak bertanggung jawab. Keluarganya yang tidak pernah mengirimkan uang sekali pun.

Di antara kenangan yang menyakitkan itu aku tumbuh. Awalnya kukira dengan mama berumah

tangga kembali, kehidupanku akan semakin baik. Ternyata aku salah. Kembali kubaca pesan di ponsel tentang acara yang akan berlangsung. Bukan mama yang menghubungiku. Apakah sedikit penting itu aku dalam hidupnya. Dunia ternyata belum berpihak padaku.

Segan dengan papa, akhirnya kuputuskan untuk pulang. Aku memang sering menyanyi ke Jogja, tapi tidak pernah mampir. Karena itu kali ini pun, aku akan menginap di hotel. Kedatanganku bukan karena kerinduan, tetapi hanya ingin menunjukkan bahwa hidupku tidak seperti yang mereka duga dulu. Teringat kalau eyang marah, dia selalu mengatakan bahwa aku bodoh dan tidak akan menjadi apa-apa.

Kukenakan kemeja hitam dan celana jeans. Memilih mengendarai mobil. Meski tahu artinya tidak akan tidur semalaman. Namun, itu bukan hal aneh, karena di rumah pun aku kerap begadang. Selesai memasukkan perlengkapan ke dalam mobil aku berangkat. Hampir jam 3 pagi baru tiba di dekat rumah eyang. Kuputuskan mencari hotel terdekat dan menginap di sana. Beristirahat di sini penting buatku karena

memang sudah mengantuk. Mungkin karena lelah menyeter sepanjang jalan.

Begitu masuk ke kamar, kukirim pesan pada Emma. Akhir-akhir ini kami sering melakukan itu. Sekedar memberitahu posisi masing-masing. Aku suka berbagi kabar dengannya. Mungkin ini juga yang dilakukan pasangan lain ketika sama-sama sibuk. Yang penting komunikasi kami tidak terputus. Berbeda denganku, kehidupan Emma jauh lebih teratur termasuk jam istirahat saat malam. Sebentar lagi dia pasti sudah bangun.

Suasana kediaman eyang sudah sangat ramai. Aku masuk diiringi tatapan penuh ingin tahu dari orang-orang yang melayat. Aku menangkup dua tangan di dada sebagai salam hormat sambil sesekali menganggukkan kepala. Melewati kerumunan orang yang ingin melihat sosokku. Di dalam, mama dan seluruh keluarga inti sudah berkumpul. Aku menyalami mereka satu per satu. Meski sudah sedikit lupa tentang nama, tapi masih ingat wajah. Mama terlihat sedih. Dia memelukku sebentar, tubuhnya bergetar.

Setelah itu giliran papa dan adik-adikku. Dewa sudah besar ternyata.

Para cucu berdiri di belakang orang tua. Kami mengikuti acara dengan khidmat. Hingga tiba acara pemakaman aku mungkin satu-satunya orang yang tidak sedih apa lagi menangis. Apa yang harus kutangisi? Tidak ada sama sekali. Kehadiranku mungkin hanya sebagai pelengkap, atau menunjukkan kepada orang bahwa keluarga kami rukun.

Kami foto bergantian, hingga giliran keluarga mama, aku diajak oleh papa. Jadilah ini menjadi foto keluarga kami yang pertama. Selesai dari sana aku langsung menuju mobil. Mama mendekati.

“Kamu makan siang di rumah, kan?”

“Memangnya masih ada acara?”

“Kita kumpul-kumpul bareng tetangga yang sudah bantu-bantu dari kemarin.”

“Boleh,”

Aku naik ke mobil. Hanya aku sendiri di sini. Yang lain naik kendaraan masing-masing dan

juga motor. Di ujung pemakaman, mobil papa berhenti. Dewa turun menghampiri mobilku. Kubuka kaca.

“Ada apa, Wa?”

“Aku boleh ikut mas?”

“Naiklah,”

Dia langsung naik. Dewa sekarang berkaca mata. Usia kami terpaut sekitar 11 tahun.

“Kamu sudah besar.” Aku memulai pembicaraan.

“Aku sudah kuliah mas.”

“Oh ya, di mana?”

“Kedokteran Undip.”

“Selamat kalau begitu.”

“Mas masih kuliah?”

“Iya, lagi ambil PPAr. Sudah mau selesai juga. Bagaimana kabar Dian?”

“Dia masuk Stella Duce. Mau ambil kedokteran juga.”

“Hebat kalian.”

“Mas lebih hebat. Terkenal di mana-mana. Temanku kemarin banyak yang nge-fans. Waktu mas nyanyi di UGM, aku nonton, tapi begitu turun panggung mas langsung pulang karena katanya ada acara lain.”

“Iya, kadang dalam sehari mas harus nyanyi di dua tempat.”

“Mobil mas bagus ya,”

“Mobil kamu pasti juga bagus.”

“Enggak lah, cuma dikasih Jazz sama papa.”

“Kalau masih kuliah, nggak usah mikir punya mobil mewah. Pakai yang ada saja. Nanti kalau sudah kerja, baru boleh beli yang kamu mau.”

Dia hanya cengengesan. Tipikal anak yang baru selesai SMU. Jalan di depan kami cukup padat.

“Kenapa mas nggak beli mobil mewah?”

“Tahu dari mana kamu?”

“Aku *follow* mas. Mobil mas selalu yang ini, selain motor sih, sebenarnya.”

“Mobil ini lebih berguna karena bisa dipakai dalam jangka panjang. Lagipula mas berasal dari keluarga biasa. Jangan sampai membeli sesuatu hanya untuk *flexing*. Sisa uangnya lebih baik ditabung.”

“Tapi mas tenar sekali lho,”

“Dunia selalu berubah Dewa. Besok lusa bisa saja mas tidak akan terkenal lagi. Mungkin saat itu nanti mas akan bekerja di kantor, memanfaatkan pendidikan yang sekarang.”

Dia hanya tersenyum sambil mengangguk. Aku tidak tahu apa maksudnya ikut semobil denganku. Sebenarnya cukup sedih. Papa terlihat mulai menua. Mama masih seperti dulu, cantik dan pendiam. Sepanjang jalan aku bertanya dalam hati, untuk apa aku datang kemari? Apakah aku sebegitu pentingnya atau hanya validasi buat mama. Bahwa keluarganya baik-baik saja. Karena sebelumnya aku tidak pernah diundang jika ada acara apa pun.

Tiba di kediaman eyang, banyak yang sudah berkumpul. Di meja ada soto yang siap disantap. Aku mengambil satu kemudian memakan di sudut. Tidak ada yang kukenal di sini. Sehingga sulit untuk memulai pembicaraan. Beberapa orang mengambil fotoku secara diam-diam. Padahal kalau meminta langsung pun pasti kulayani.

Selesai makan aku pamit. Papa sempat bertanya,

“Kamu mampir ke rumah, kan?”

“Enggak Pa, lain kali saja. Ada pekerjaan di Jakarta.”

Papa hanya mengangguk lalu mengusap bahu dan punggungku. Sementara mama hanya menatap tanpa berkata apa-apa. Harapanku kembali tidak terakbul. Yakni keinginan dia memeluk erat sambil berkata bahwa dia merindukanku. Sesulit ini hubungan kami.

Aku pulang dengan kecewa. Kembali ke hotel, aku beristirahat sejenak. Setelah *check out* langsung berangkat. Kali ini kukelilingi kota

yang pernah membesarkanku. Tidak banyak yang berubah.

Tiba di Jakarta aku disibukkan dengan beberapa pekerjaan. Termasuk rekaman untuk sebuah iklan di mana aku mengisi musik dan menyanyikan lagunya. Kali ini Roland menemani hingga selesai.

“Gimana acara kemarin?” tanyanya saat kami *break*.

“Sudah selesai. Ada apa? Tumben nemenin.”

“Gue mau cuti. Liburan gitu.”

Aku menatapnya aneh. “Tumben. Sama siapa?”

Dia langsung memukul lenganku. Kali ini wajahnya semringah. “Mau kawin.”

“Kawin atau menikah?”

Kembali terdengar tawa kerasnya. “Menikah. Kawinnya udah dari kapan tahu.”

“Siapa?”

“Seseorang. Ini pernikahan rahasia. Kita tidak mungkin membuka di publik.”

“Kenapa? Beda *server*?”

“Iya, kita tidak mungkin menikah di sini.”

“Bali lah.”

“Nggak enak sama orang tuanya dan orang tua gue.”

Aku senang bisa melihatnya mengambil keputusan itu. Setelah lama sendiri karena diselingkuhi bersama sahabatnya sendiri. Kisah itu menimbulkan trauma yang dalam bagi Roland.

“Mau berapa lama?” tanyaku.

“Sebulan. Dia tinggal di Sidney. Kita akan mengurus semua dulu.”

“Kalau lo butuh pendamping, gue pasti bersedia.”

“Aman. Datanglah bareng Emma.”

“Siap. Buat lo apa yang enggak. Gue akan tanya jadwal dia. Apa yang bisa gue bantu?”

“Beliin gue rumah!”

Kami tertawa. “Mahal amat!”

“DP-nya aja kalau begitu.”

“Boleh. Tunjukkan rumahnya. Yakin akan tinggal di sini?”

“Becanda. Dia nggak mungkin pulang dengan membawa status sebagai istri gue.”

“Karena keluarganya?”

“Ya, bisa tinggal nama dia nanti. Makanya kita memilih menikah di sana.”

“Lo ambil resiko segede itu?”

Roland menatapku lama. “Saat ini gue yakin sama dia. Masa lalu gue nggak akan terulang. Udah berapa kali melihat sendiri bagaimana dia memilih tetap bersama gue meski masalah kita nggak selesai-selesai. Itu susah banget.”

“*Congrats* bro. Kabarin tanggalnya.”

“Gue pasti nyari di mana lo bakal kosong. Mungkin tamu gue cuma 5-6 orang nanti. Ini

benar-benar *privat*. Tanpa orang tua apa lagi keluarga. Kita menyimpan dari semua orang.”

“Bagaimana dengan anak-anak nanti?”

“Belum tahu, untuk sementara kita memilih *child free*. Kita akan tinggal berjauhan. Kalau dia pulang ke indo juga nggak bakalan sering ketemu. Dia tinggal di rumah keluarganya. Gue akan terima itu, kita udah sepakat.”

“Yakin bisa berjauhan?”

Roland mengangguk setuju. Aku menatapnya lama. Ada banyak hal yang tidak kita tahu ketika sudah menjadi manusia dewasa. Aku tahu bagaimana Roland sejak dulu. Artinya saat ini dia benar-benar yakin. Selama ini aku tidak pernah tahu tentang kehidupan pribadinya. Meski sudah mengenal keluarganya dan beberapa kali bertemu dengan mereka. Aku hanya berharap agar dia bisa mendapatkan kehidupan pernikahan yang bahagia. Pahami, untuk saat ini banyak yang seperti dia. Memilih menikah diam-diam karena tidak ada restu dari keluarga.



BAB 29

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Mas Iga:

Bu Iga lagi ngapain?

Aku hanya tertawa mendengar pertanyaan anehnya. Timbul keinginan untuk bercanda.

Bayangin wajah Pak Iga. Udah berapa hari nggak nengokin Bu Iga. Nggak tahu dia lagi ngapain sampai-sampai nggak ingat kalau sudah punya pasangan.

Ponselku segera berdering. Aku tahu dia bukan orang yang suka berkirim pesan panjang.

“Aku sibuk sayang.” Suaranya terdengar menyesal.

“Aku tahu, ke mana aja selama ini?”



“Jadwalku kan, udah sama kamu?”

“Iya sih,”

“Sibuk siang ini? Aku free dari jam 11 sampai 3 siang. Mau makan bareng?”

“Di mana?”

“Di rumahku. Makan dari resto oma yang nggak bisa dipesan menunya.”

“Kamu pacaran nggak modal amat?”

“Supaya bisa ngawinin Bu Iga.”

“Ngaco, ah. Mas jemput aku. Lagi malas nyetir. Capek banget karena lagi ada *event*. Kemarin ada pemilihan model di majalah remaja. Karena aku sponsor utama, mereka minta untuk jadi juri. Sudah berapa hari ini bolak balik hotel terus.”

“Sudah selesai sekarang?”

“Nanti malam *grand final*-nya. Aku harus di sana dari jam 4 untuk *make up*.”

“Kujemput sekarang ya,”

“*Okay*.”

“Di mana?”

Emma memberikan lokasinya. Aku segera ke sana. Ternyata dia sudah menunggu, tanpa perlu turun dari mobil, segera masuk. Beruntung memang tidak terlalu jauh dari rumah. Hanya 1,8 kilometer.

“Lama nunggunya?” tanyaku.

“Enggak terlalu. Tadi aku lupa. Bisa makan di kamar hotel pesan di sini sekalian. Tapi nggak usah deh, takut ada yang nyari tiba-tiba dan masuk kamar. Mending di rumah kamu.”

Tiba di rumah Emma segera masuk ke dalam, sementara aku ke rumah oma untuk mengambil makan siang. Beruntung oma sudah di kamar sehingga kami tidak perlu bertemu. Hari ini ada menu tumis sayur dan ikan pepes. Di lemari pendingin juga ada puding dan buah semangka. Tiba di rumah Emma langsung mengambil buah. Seperti biasa kami makan bersama.

“Roland mau menikah di Sidney. Aku mau ajak kamu ke sana, bisa?”

“Kapan?”

“Tanggal 28 akhir bulan ini berangkatnya. Kalau mau supaya langsung urus visa.”

“Berapa lama?”

“Semingguan, mau?”

“Kita pisah kamar ya,”

“Terserah, yang penting kamu nyaman.”

“Menikah dengan siapa?”

“Kalau nggak salah namanya Indri. Mahasiswa di sana. Katanya mereka sudah pacaran hampir 3 tahun. LDR.”

“Orang indo, kan?”

“Iya,”

“Kenapa nggak di sini?”

“Beda *server*. Sepertinya orang tua Indri tidak setuju. Dan mereka tidak mau ambil resiko lebih jauh.”

“Nanti akan tinggal di sini juga, kan?”

“Belum tahu. Untuk sementara Roland mungkin akan lebih banyak bolak-balik karena pekerjaannya di sini.”

Emma mengembuskan nafas panjang. “Enak ya, mereka sudah sampai di tujuan.”

“Kita juga nanti akan seperti mereka.”

“Mas serius?”

“Ya, kamu ragu?”

“Bagaimana kalau papa dan mama nggak setuju?”

“Aku akan tanya kamu. Mau nggak jadi istriku. Kalau kamu mau kita akan seperti mereka. Menikah di tempat yang jauh. Itu pun kalau kamu tidak keberatan”

Aku meletakkan sendok. Pembicaraan kami berubah menjadi lebih serius. Dia kemudian berusaha tersenyum saat menatapku.

“Aku hanya menawarkan. Aku tahu sulit menembus pertahanan yang sudah dibuat oleh keluargamu. Aku akan berusaha, dan menikah di tempat yang jauh adalah pilihan terakhir kita.”

“Mas serius?”

“Apa kamu tidak serius denganku?” Dia balik bertanya sambil menatap bingung.

“Kita bahkan belum memberitahu siapa-siapa.”

“Kalau kamu mau, aku bisa mulai memperkenalkanmu kepada media.”

“Jangan dulu deh, aku lebih suka seperti ini. Nggak ada yang tahu. Jadi keluargaku juga tidak curiga.”

Mas Iga hanya mengangguk-angguk lalu melanjutkan makan siang. Aku sendiri sudah kehabisan selera.

“Jadi bagaimana dengan ke Sidney? Kamu ada waktu?” Kembali dia ke pertanyaan semula.

“Nanti kulihat jadwal. Kalau memang bisa kukabari.”

“Kabari saja, biar aku yang nyari tiket. Acara ini sangat *private*. Tidak ada tamu undangan lain. Mungkin hanya saksi dan kita.”

“Keluarga mereka?”

“Sama sekali tidak diundang.”

Aku benar-benar kaget. Kukira awalnya *private* seperti yang selama ini kuketahui. Tetap ada keluarga, tapi undangan terbatas. Namun, ternyata berbeda. Hal ini membuatku penasaran.

Kami disambut oleh angin kencang begitu turun dari pesawat. Ini adalah perjalanan jauh pertamaku bersama Mas Iga. Kepada papa dan mama aku mengatakan ingin liburan. Sudah hampir dua tahun ini memang tidak pernah bepergian karena sibuk. Bandara Sidney terlihat ramai. Kami dijemput langsung oleh Roland dan Indri. Baru pertama kali melihat calon pengantin perempuan, ternyata cantik sekali. Lebih mirip model daripada mahasiswa pasca sarjana. Kami langsung akrab.

Mereka mengantar kami ke Hampton Inn & Suites Sidney. Jaraknya ternyata cukup dekat. Aku dan Indri duduk di belakang. Sebagai calon pengantin dia terlihat sangat santai. Padahal pernikahan akan dilakukan besok pagi di kantor catatan sipil.

“Kata Roland kamu punya *brand* kosmetik ya, Emma?”

“Iya, memangnya kenapa?”

Dia diam sebentar dan terlihat ragu. Sampai kemudian Roland yang menjawab.

“Indri minta bantu di-*make up*.”

“Kamu malu-maluin ih,” balas Indri manja.

Dengan segera aku suka kepada mereka berdua. Terlihat sekali Roland sangat dewasa menghadapi Indri yang manja. Dalam sekejap aku tahu alasan perempuan secantik ini bisa tertarik kepada Roland yang aslinya mirip rocker. Rambut panjang, ditambah tato di mana-mana. Mungkin buatnya penampilan tidaklah penting.

“Aku tidak profesional. Cuma kalau standar aja bisa sih,”

“Aku juga nggak mau yang macem-macem. *Flawless* aja.”

“Kulit kamu cantik lho, Ndri. Pakai bedak sama lipstick aja pasti udah cakep.”

“Terserah kamu deh,”

“Atau nanti kita tes *make up* ya,” Aku mencoba menawarkan.

“Kamu capek, pasti mau istirahat.”

“Aman. Selama yang di sebelahku adalah Mas Iga, semua terjamin.”

Kami semua tertawa. Aku melanjutkan.
“Setidaknya kita tes alergi aja. Siapa tahu karena kamu nggak pakai merk yang biasa kupakai, bisa aja nggak cocok.”

“Jam berapa?”

“Nanti malam ya,”

“*Okay.*”

Aku segera suka pada Indri. Selain ramah, dia juga sederhana. Meski aku tahu bahwa apa yang dikenakannya sangat mahal. Lihat saja sepatunya model loafersnya keluaran YSL. Harganya sekitar \$1.500. Jelas dia bukan dari kalangan biasa. Sebelum ke hotel kami mampir untuk makan di restoran Garam Merica yang

menyajikan masakan khas nusantara. Aku makan dengan lahap. Selain kedinginan, juga kelaparan.

Selesai dari sana, barulah kami diantar ke hotel. Sesuai janjinya, Mas Iga memesan dua kamar. Aku langsung merapikan pakaian ke dalam lemari. Terutama gaun yang rencananya akan dipakai besok. Dress berwarna hijau berbahan brokat. Sengaja tidak menambah payet atau apa pun. Khawatir nanti lebih menyala dibanding pengantin. Tidak lupa mengeluarkan alat *make up* yang kebetulan kubawa lengkap. Baru teringat akan *hairspray*. Segera kuhubungi Indri agar membelikan nanti.

Malam harinya aku dan Indri berdua saja di kamar. Kami membicarakan tentang riasan dan *hair do* yang diinginkannya. Ternyata cukup sederhana dan aku bisa membuat sendiri. Sebuah kemampuan yang kudapat setelah banyak bergaul dengan para *make up artist* papan atas yang biasa bekerja sama dalam sebuah *event*. Kami juga membicarakan gaun pengantinnya. Ternyata aku salah, dia malah mengenakan kebaya dan kain batik. Hanya saja mengaku

bingung cara menggunakan kainnya. Sekali lagi, beruntung aku bisa membantu.

“Seharusnya besok adalah hari yang paling membahagiakan buatku, tapi ternyata aku harus sendirian menghadapinya.”

“*Sorry,*” Aku tahu sedikit tentang kisah mereka.

“Aku kenal Roland sudah lama. Ada mungkin lima tahun. Dan selama itu hubungan kami baik-baik saja. Dia baik banget dan selalu *ngemong*. Kami jarang bertengkar. Aku menemukan figur seorang ayah padanya. Sesuatu yang tidak pernah kudapat di rumah. Papaku sangat keras terhadap kami semua. Di rumah tidak boleh ada yang membantah. Bersama Roland aku bisa mendiskusikan apa pun. Termasuk tentang masa depan dan pekerjaan. Bahkan untuk hal-hal yang sensitif. Dia membebaskanku.

“Pernikahan kami hanya dihadiri oleh kalian. Roland percaya kalau Iga bisa menjaga rahasia. Aku tahu semua tidak mudah. Kami tidak mungkin pulang dengan status sebagai suami

istri. Karena itu untuk sementara aku akan tetap tinggal di sini.”

“Kamu yakin dengan *Long Distance Married*? Yakin kalian bisa saling setia? Bagaimana kalau nanti gagal?”

“Emma, dalam hidup tidak ada yang abadi. Yang pasti, aku merasa bahwa ini adalah keputusan terbaik yang pernah kubuat. Kepada papa dan mama aku ke Sidney dengan alasan mendapatkan beasiswa. Sebenarnya Roland yang membayari kuliahku. Karena dia tahu aku sangat ingin mengambil S-2 di sini. Dia berusaha membuatku bahagia dan meraih cita-cita. Aku tahu, kami punya kesempatan untuk saling melupakan, tapi itu tidak pernah terjadi.”

“Semoga kalian bahagia.” Hanya itu yang bisa kukatakan. Pahami bagaimana beratnya hubungan mereka. Tidak jauh berbeda denganku.

Keesokan pagi, aku membantu persiapan Indri. Sementara Mas Iga bersama dengan Roland. Beberapa kali aku harus menunda memulas wajahnya karena air mata yang selalu

menggenang. Hingga akhirnya semua selesai. Aku kagum pada Indri yang sangat dewasa. Meski sedih dia tetap tersenyum di hadapan Roland yang mengenakan setelan jas lengkap.

Pernikahan berlangsung singkat. Hanya ada ucapan janji nikah masing-masing mempelai. Lalu penandatanganan dokumen dan akhirnya selesai. Aku bisa melihat kebahagiaan mereka. Mas Iga memotret momen tersebut dengan kameranya. Meski semua terkesan sederhana, tapi aku tahu bahwa kedua pengantin sudah melalui proses yang panjang untuk bisa menjalani hari ini.

Pulang dari sana, kami menuju apartemen Indri. Kali ini Mas Iga dan Roland yang memasak. Sementara kami berdua malah sibuk mengobrol. Sese kali bertanya tentang persiapan mereka. Ternyata keduanya adalah koki yang handal. Makan siang kami berlangsung dengan seru. Hanya ada daging panggang dan kentang. Ditambah wine yang dibeli oleh Mas Iga tadi malam.

Menjelang sore kami berniat kembali ke hotel. Tidak enak mengganggu pengantin baru. Mas

Iga memberikan hadiah berupa cek dalam jumlah yang sangat besar. Roland memeluknya penuh haru. Indri juga memeluk kami berdua dan mengucapkan terima kasih berkali-kali. Aku meninggalkan apartemen sederhana itu dengan tangisan. Ternyata sangat sulit memperjuangkan cinta.



BAB 30

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Malam hari selesai makan, kami kembali ke hotel. Mas Iga sepertinya sudah mulai flu. Beberapa kali dia bersin di jalan. Sebelumnya kami memang sempat jalan-jalan keliling kota. Hidungnya bahkan sudah memerah.

“Aku kasih balsem mau?”

“Nggak usah. Besok juga bakal baikan. Setelah ini nanti aku minum vitamin.”

“Mas yakin?”

Dia mengangguk sambil masuk ke kamarnya. Hampir satu jam berada di kamar aku tetap tidak bisa tidur. Kepikiran tentang dia. Karena itu aku mengetuk pintu kamarnya. Benar saja Mas Iga sedang bersin. Matanya terlihat berair.



“Minum obat, ya?”

“Udah minum vitamin.”

Aku masuk ke kamarnya. Pakaiannya masih berantakan. Kubenahi satu per satu lalu duduk di sofa.

“Aku demam Bu Iga.” Suaranya berubah jadi manja.

“Sini.” Aku menepuk sofa.

Dia berbaring di pangkuanku. Mas Iga mirip seperti anak kecil. Baru tahu kalau dia manja begini. Kuelus pundaknya yang sudah ditutupi selimut. Dia menatapku sekilas.

“Makasih udah datang.”

“Kenapa tadi nggak nelfon, terus nyuruh kemari?”

“Kamu pasti capek. Baru kemarin sampai. Tadi pagi bantuin *make up*-nya Indri. Kita langsung ke pestanya.”

“Aku sehat lho, Mas. Ya udah kamu tidur aja.”

“Nggak mau, Aku senang kamu di sini.”

Kubiarkan dia meringkuk sambik memeluk lututku. Lama kami saling diam. Ternyata dia malah menangis. Aneh, kenapa pria sekuat dia justru mengeluarkan air mata hanya karena demam?

“Kok, nangis?”

Mas Iga menggeleng.

“Ngomong dong,”

“Senang aja. Sekarang ada kamu yang merhatiin aku. Peduli kalau aku sakit.”

“Kamu aneh deh, memangnya yang dulu gimana?”

Aku hanya melihat gelengan. “Jangan tinggalin aku ya, Ma. Aku akan berjuang untuk hubungan kita.”

“Kalau nanti orang tuaku nggak setuju, kamu gimana?”

“Akan kuperjuangkan.”

“Kalau tetap nggak setuju?”

“Mungkin aku akan nyulik kamu. Seperti yang kubilang kemarin. Nggak ada salahnya mengikuti jejak Roland dan Indri. Yang penting kamu sudah jadi milikku. Nggak kebayang kalau kamu seperti ini dengan laki-laki lain. Aku pasti marah di pojokan.”

“Waktu sama Vonny, kamu mikir begitu juga?”

“Ngapain sih, bahas orang lain?” suaranya terdengar kesal.

“Aku cuma nanya Mas. Penasaran dengan hubungan kalian.”

“Mungkin memang bukan takdir kami untuk bersama. Kami berbeda tujuan hidup. Aku suka ketenangan, Vonny suka menjadi pusat perhatian.”

“Kenapa akhirnya malah milih aku?”

“Karena kamu menarik. Terutama saat kita naik gunung. Aku tahu kamu udah kecapekan. Kalau waktu itu kamu minta berhenti pasti kuturuti. Ternyata enggak, kan? Kamu itu

ngegemesin banget. Membuat aku kepingin melindungi.”

“Segitunya?”

“Kamu aneh. Udah setahun lebih pacaran baru nanya yang begitu.”

“Abisan di Jakarta kita mana bisa ngobrol begini? Waktunya nggak nyambung terus. Sebentar banget.”

“Setelah ini kamu mau jalan-jalan ke mana?”

“Gold coast.” jawabku setengah bercanda.

“Jauh banget itu, tapi bolehlah. Kita masih punya waktu.”

“Mas masih sakit. Nanti aja, kalau sudah sembuh.”

“Susah nyari waktu seperti ini.”

“Di sini aja sampai pulang juga nggak apa-apa.”

Dia mencubit pipiku. “Enggak ah, kamu pasti bosan. Besok juga aku sudah baikan. Mungkin

karena kurang istirahat aja. Tapi aku senang bisa mengantarkan Roland menikah.”

“Kalian dekat ya,”

“Sebenarnya tidak terlalu. Bahkan aku tidak tahu dia pacaran dengan Indri. Selama ini nggak pernah cerita.”

“Terus, kenapa kamu jadi satu-satunya orang yang diundang?”

“Mungkin dia butuh orang untuk berbagi kebahagiaan, dan orang yang bisa dipercaya itu cuma aku. Kamu tahu pernikahan mereka pasti menimbulkan masalah besar buat keluarga.”

“Gimana kalau ketahuan ya, Mas?”

“Mereka akan tetap bersama. Percayalah, mereka sudah melewati banyak hal buruk sebelum sampai pada pernikahan.”

“Dulu aku mengira, orang mau menikah itu mudah. Tinggal modal cinta dan penghasilan masalah selesai. Ternyata lebih kompleks dari itu.”

Mas Iga membelai pipiku. “Boleh nggak kita begini sampai pagi?”

“Aku nginap di sini, begitu?”

“Aku janji akan menjaga kamu.”

“Aku nungguin mas sampai tidur aja.”

Dia tersenyum sambil menelan saliva. Aku tahu dia kecewa, tetapi tidak berkata apa-apa. Seperti biasa, dia menghormati keputusanku.

“Mulai bulan depan aku akan punya jadwal olahraga yang lebih teratur.”

“Mas mau ke *gym*, gitu?”

“Bukan, aku nggak betah ke sana. Banyak yang aneh-aneh.”

“Iya sih,” Aku menyetujui kalimatnya. Bukan rahasia banyak yang memanfaatkan *gym* sebagai sarana untuk mencari pasangan baru. Aku sendiri juga malas, makanya lebih suka berolahraga di rumah.

“Mas pernah digoda?”

“Sering. Kadang sama PT-nya malah. Pernah juga sama anggota. Padahal niat awal serius, tapi akhirnya malas. Cuma bertahan dua bulan. Padahal waktu itu udah bayar PT sama *annual fee*. Jadi berasa buang uang ke sana.”

“Aku juga pernah diajak kencan sama mereka. Ada yang perempuan malah. Sejak itu kapok. Mas mau olahraga lagi buat apa? Bukannya udah sering naik gunung?”

“Ada rencana mau ke Everest.”

Aku menatap tidak percaya. Apa nggak kejauhan? Aku tahu kalau dia sudah pernah mendaki ke gunung-gunung di pulau Jawa. Bahkan pernah ke Rinjani. Tapi ini Everest.

“Nggak sekalian K2?”

“Everest saja. “

“Ngapain ke sana?”

Dia kemudian duduk lalu menceritakan tentang masa lalunya. Di akhir cerita dia menatapku lama.

“Aku tahu bukan hal mudah untuk pergi ke sana. Butuh persiapan, pelatihan, waktu yang panjang dan uang. Mungkin bukan dalam waktu dekat, tapi suatu saat nanti aku harus ke sana.”

“Aku nggak suka mas ke sana. Gimana kalau nanti terjadi kecelakaan dan nggak dapat pertolongan?”

“Usia di tangan Tuhan. Kita manusia hanya berusaha untuk menjalani hidup sebaik mungkin. Aku tidak ingin ada penyesalan di masa tua. Semoga aku masih sempat menemukan papa nanti.”

“Kamu pernah menerima fotonya?”

“Ada di rumah oma. Papa mengenakan pakaian berwarna oranye. Aku berharap menemukan jenazahnya. Aku akan membayar berapa pun untuk menurunkan dan menguburkannya dengan layak. Sebagai penghormatan terakhir.”

“Apa tidak berpikir bahwa tempat itu adalah yang paling layak untuknya?”

Dia menatapku lama. Hingga akhirnya berkata, “Aku tidak tahu. Kalau Tuhan mengijinkan, aku ingin melihatnya sekali... sekali saja.” Suaranya sangat pelan.

Dia menangis. Menyesal sekali sudah bertanya tentang itu. Sesaat kutatap mata kelamnya. Itukah yang disimpan selama ini?

“*Sorry*, mas.”

“Nggak apa-apa. Kamu harus tahu.”

Aku memeluknya. Mas Iga kemudian bangkit dan mengacak rambutku. Berjalan lemah ke tempat tidur. Dia terlihat berusaha memejamkan mata.

“Nanti kalau mau pulang, jangan bangunin aku ya, Ma.”

“Iya,”

Hampir setengah jam kemudian kudengar dengkuranya.

Selama di Sidney hanya dua kali kami keluar. Tidak sempat mengunjungi tantenya, karena mereka sedang berlibur ke daerah lain. Pada hari terakhir aku mencari oleh-oleh. Sebenarnya tidak tahu juga mau membeli apa. Untuk mama aku membeli tas, lalu sepatu untuk papa. Untuk oma aku membelikan sebuah cardigan. Dia pasti butuh karena sering gereja pagi. Nanti kutitipkan saja lewat Mas Iga. Selama berbelanja dia hanya menemani dari belakang dan tidak membeli satu pun. Tipikal papa kalau kami sekeluarga jalan-jalan.

Beberapa orang Indonesia di sini ternyata mengenalnya. Mas Iga menyambut ajakan mereka berfoto. Dia memang cukup ramah kepada para penggemar. Aku sendiri akhirnya menjaga jarak karena ada saja orang yang mendekatinya. Selesai membayar, aku langsung keluar dari toko dan menunggu. Dia berjalan dengan santai menghampiri.

“Sepertinya mereka akan mengambil foto kita. Ada kemungkinan akan diunggah.”

Aku hanya menatapnya cemas. Dia memeluk pundakku.

“Mungkin ini memang sudah waktunya Emma. Kita tidak bisa bersembunyi terus.”

“Aku tetap berharap kita bersembunyi. Mas bisa kasih alasan kalau aku adik teman mas.”

“Untuk apa berbohong? Itu hanya membuat orang semakin penasaran dan mengejar-ngejar kita. Tidak ada satu kesalahan pun yang kita buat sejauh ini.” Mas Iga tetap bersikukuh.

Aku tidak ingin mendebatnya lagi. Selesai makan kami kembali ke hotel. Aku langsung *packing*. Keesokan harinya Indri dan Roland mengantar kami ke bandara. Penerbangan kali ini kami transit di Kuala Lumpur. Tidak ada yang terlalu istimewa selain naik kelas bisnis dan kami duduk berdekatan.

Sepanjang perjalanan Mas Iga terlihat termenung menatap awan yang berarak. Sebelah tangannya menggenggam tanganku. Tidak ada kalimat apa pun, seolah genggamannya itu bercerita tentang banyak hal. Hingga kemudian aku tertidur. Di sekitar kami kebanyakan bule. Jadi lebih aman. Bangun-bangun, dia masih melakukan hal yang sama. Kalau sudah dalam

mode seperti ini dia pasti sedang memikirkan sesuatu. Sedikit banyak aku mengenal karakternya sekarang.

“Mas kenapa?”

“Enggak, cuma lagi senang aja.”

Aku mengerenyit. Dia tersenyum sambil mengelus pipiku dengan punggung tangan.

“Kamu cantik.”

“Terus?”

“Pasti banyak yang suka.”

“Enggak ada tuh, mantanku juga cuma satu.”

“Mungkin karena kamu mencari yang terbaik.”

“Wajar aja perempuan memilih Mas. Siapa yang mau hidupnya hancur karena salah memilih pasangan.”

“Lalu kenapa mau sama aku?”

“Nanti kamu geer kalau aku ngomong.”

Kembali dia tersenyum sambil menggelengkan kepala.

“Setelah ini kamu ngapain, Ma?”

“Tinggal nunggu wisuda. Lalu fokus ke bisnis.”

“Kamu sudah memilih?”

“Ternyata aku jatuh cinta pada bisnis. Senang aja ketika banyak orang yang menggunakan produkku. Padahal awalnya dulu cuma parfum.”

“Aku senang dengan pencapaian kamu.”

“Aku juga senang melihat mas yang sekarang. Semua orang bicara tentang keberhasilan kamu. Kamu tuh, tenar banget tahu, nggak?”

“Enggak. Aku merasa biasa saja.”

“Fans kamu militan. Mana didominasi sama kaum perempuan. Sadar nggak sih, diamnya kamu di media malah membuat mereka penasaran?”

“Iya, tapi aku tidak tahu harus membagi apa dengan mereka. Dulu Vonny yang selalu meng-

update tentang sesuatu. Aku malah risih divideokan terus. Seperti tidak punya privasi.”

“Makanya kabar tentang kamu selalu ditunggu.”

“Bagaimana kalau setelah ini mereka mengunggah foto-foto kita?”

Aku mengembuskan nafas panjang. “Sudah resiko. Kita jalani saja.”

“Maaf kalau nanti kamu tidak nyaman. Aku tahu bagaimana mereka masih terus membicarakan kemungkinan kembali dengan Vonny. Padahal kami sudah punya kehidupan masing-masing.”

“Aku sangat tidak suka dibanding-bandingkan. Kami dua orang yang berbeda yang kebetulan saling bertukar mantan dan kekasih. Aku bukan takut pada media, lebih ke keluarga.”

“Aku akan menemani kamu.”

Jujur aku merasa lega dengan kalimatnya. Mas Iga memang berbeda. Semoga nanti dia tidak berubah.



BAB 31

AHIGA ATSA NAHELE

Sedikit menyesal, kami hanya di hotel selama berada di Sidney. Aku menderita flu. Kasihan Emma yang menemani sejak pagi sampai malam. Tidak sekali pun dia meninggalkanku. Meski hanya duduk sambil membaca atau memantau bisnisnya. Aku sendiri lebih banyak berbaring.

Aku merasa bersalah kepada Emma yang memutuskan tidak pergi ke mana-mana. Padahal niat awalnya adalah liburan. Dia tidak protes sama sekali. Kalau Vonny pasti sudah meminta libur tambahan atau setidaknya meninggalkanku sebentar untuk keluar menemui kenalan yang tinggal di sini. Sepertinya oma benar, dia adalah perempuan yang tepat. Aku semakin sayang kepadanya.



“Mas ngapain ngelihatin aku begitu?”
suaranya menghentikan lamunanku.

“Kepingin mengganti liburan bareng kamu.”

“Nanti kita cari jadwalnya ya, aku akan sibuk setelah ini.”

“Ada rencana apa?”

“Kemarin ketemu pemilik sebuah perusahaan kosmetik. Dulu lumayan ternama, tapi akhirnya mereka tidak mampu bersaing. Rencana mau jual pabriknya. Kupikir, daripada ke China terus, nunggunya juga lumayan lama. Lebih baik memanfaatkan yang di sini.”

“Kamu yakin *cost*-nya akan lebih rendah?”

“Ya, kuliahku sudah selesai. Otomatis aku bisa fokus ke sana. Lagian beberapa *brand*-ku sudah mulai dikenal oleh konsumen yang memang remaja dan berkulit sensitif. Perawatan wajah dan kulit lagi *booming* banget.”

“Berapa angkanya?”

“Lumayan sih, puluhan milyar.”

“Kalau butuh bantuan dana kabari aja. Aku punya simpanan.”

Dia melirikku sambil tersenyum lebar. “Aku tahu. Tapi hitungannya gimana? Mas jadi pemegang saham? Supaya kesannya lebih profesional. Aku nggak mau kalau nggak ada hitungannya.”

“Anggap saja aku berinvestasi.”

“Mau berapa M Pak Iga?”

“Terserah Bu Iga.”

“Bu Iga nggak tahu berapa banyak tabungannya Pak Iga.”

Aku tertawa. “Cukuplah, kalau cuma untuk bayar mas kawin Bu Iga dan pesta nanti.”

“Cincin kawinnya aku mau yang mahal.”

“Nanti kamu yang pilih. Kamu mau pernikahan seperti apa?”

“Kalau boleh, dihadiri oleh seluruh keluarga dan kenalan. Kalau nggak bisa seperti Roland juga nggak apa-apa. Buatku sudah sah saja cukup.”

“Nggak punya *dream wedding*, gitu?”

“Sebenarnya punya.”

“Seperti apa?”

“Dekornya seperti warna awan dan langit. Tapi papa dan mama pasti sudah punya keinginan sendiri. Pakai adat. Mbak Donna pacarnya India, jadi harapan satu-satunya nanti mungkin aku.”

“Kamu akan mengecewakan mereka kalau begitu.”

“Mungkin,”

“Kita sama-sama berusaha ya, Ma. Setelah ini apa kamu siap untuk *go public*?”

“Mending kita ketemu orang tuaku dulu mas. Nggak enak nanti kalau orang tahu duluan.”

“Kabari saja kapan waktunya. Aku menunggu.”

“Mas yakin?”

“Berani macarin anaknya, kenapa nggak berani ketemu keluarganya?”

Emma tersenyum. Tidak terasa kami tiba di Kuala Lumpur. Di sana kami menunggu selama 4 jam. Kuajak dia makan. Buatku di sini termasuk enak. Aku punya restoran favorit di seputaran bandara. Karena kami tidak mungkin keluar. Waktu sangat sempit. Banyak pengunjung yang mengenaliku. Terlebih di sini ada banyak orang Indonesia bekerja. Mereka sedikit terkejut melihat keberadaan Emma.

Tiba di Jakarta aku segera menyusun rencana. Selain pertemuan dengan orang tua Emma, juga persiapan untuk konser dan berangkat ke Nepal. Everest bukan gunung yang mudah ditaklukkan. Butuh persiapan fisik yang kuat agar nanti bisa melewati seluruh pendakian di sana. Di sela kesibukan aku mendapat undangan pernikahan dari Bams. Kali ini dia tidak melibatkanku. Mungkin memang panitia berasal dari keluarga, pikirku.

Donna mengirim pesan, bahwa dia menitipkan hadiah melalui Emma. Tidak bisa pulang dengan alasan akan menyelesaikan ujian

akhir serta persiapan pertemuan dengan keluarga Rajiv. Jadilah siang itu aku dan Emma sama-sama ke acara pernikahan Bams. Akad nikah diadakan di masjid. Kami menunggu di luar. Resepsinya dilaksanakan di sebuah aula. Baru kali ini bertemu dengan istrinya yang bernama Rahma. Atau mungkin aku yang terlalu sibuk sehingga kami jarang bertemu.

Hanya sebuah resepsi sederhana yang mengundang sekitar 200 orang. Aku dan Emma segera menghampiri pengantin. Bams terkejut melihat kedatangan kami. Namun, tak urung dia memelukku. Rahma menatapku bingung.

“Congrats bro, lo duluan di antara kita bertiga.”

“Ma, kenalin ini Iga, sahabatku sejak SMU.”

Aku menyalami Rahma.

“Ini adik Donna, sahabatku juga. Aku sering cerita, kan?”

Giliran Emma yang menyalami. Tatapan Rahma terlihat menyelidik. Ada raut tak suka di wajah pengantin cantik itu. Aku segera memeluk

bahu Emma, untuk menenangkan Rahma yang terlihat tidak nyaman.

“Donna nggak bisa datang. Mungkin bulan depan baru pulang. Nanti kita ketemuan ya,”

“*Okay*,” jawab Bams singkat.

Kami segera turun dari pelaminan tanpa sempat berfoto karena di belakang sudah menunggu antrian panjang. Emma mengajakku mencari makanan. Dia sedikit terlihat tidak nyaman karena banyak yang mengambil foto kami berdua.

“Mau langsung pulang?” bisikku begitu kami duduk.

“Sebentar lagi deh, nggak enak sama Mas Bams nanti.”

Pernikahan ini sangat sederhana. Saat MC memanggil namaku untuk menyanyi, aku segera naik ke pentas. Menitipkan ponsel kepada Emma. Kunyanyikan sebuah lagu lawas untuk pengantin, *Can't help falling in love*. Disusul lagu kedua dan ketiga. Setelah itu aku langsung

turun. Tidak ingin menjadi pusat perhatian. Ini bukan pestaku.

Begitu turun, namaku dipanggil untuk foto bersama pengantin. Aku segera memberi isyarat kepada Emma. Akhirnya kami foto berempat dengan lirikan sadis dari Rahma. Kutebak dia cemburu. Begitu tiba di mobil Emma langsung cemberut dan mengomel.

“Nggak enak banget tatapan istrinya!”

“Dia cemburu sama kamu.”

“Gila aja, aku kan, datang bareng mas. Dari mana coba cemburunya? Lagian udah lama banget suaminya suka sama aku.”

“Dia nggak tahu kita pacaran. Nggak usah dimasukkan ke hati.”

“Nyebelin banget. Kita cari makan yuk, aku lapar.”

“Makan di rumah saja ya, kita beli di luar.”

“Aku kepingin soto betawi, mas mau makan apa?”

“Disamakan saja. Jadi sekarang kita ke mana?”

Emma menyebutkan alamat. Kami segera ke sana. Kali ini dia yang turun karena katanya malas kalau nanti ada yang foto-foto lagi. Aku mengalah, sepertinya Emma sedang kesal. Membantahnya berarti membiarkan kiamat datang lebih cepat. Omelannya akan terdengar sampai sore.

Tiba di rumah aku segera mengganti pakaian dengan kaos dan celana pendek. Sementara Emma sibuk di dapur menyiapkan meja makan. Kupeluk dia dari belakang.

“Ngapain peluk-peluk.”

“Jangan marah dong, kita sudah sampai di rumah.”

“Aku lagi kerja.”

“Tapi yang salah bukan aku, kan?”

Dia hanya mengerucutkan bibir, lucu sekali. Akhirnya kulepas dan duduk di kursi menungguinya selesai.

“Mas tahu nggak, dulu Mas Bams sering ngirimin aku bunga.”

“Oh ya? Seberapa sering?”

“Lumayanlah, hampir setiap bulan ada. Bukan bunga mahal sih, sampai mama ketawa.”

“Kamu udah sama Airlangga waktu itu?”

“Sebelum itu. Akhirnya kutelepon dan minta supaya nggak ngirim lagi. Kasihan uangnya nanti habis, sementara aku nggak suka sama dia. Mungkin dia cerita ke istrinya. Dan istrinya nyari tahu tentang aku. Padahal apa dia nggak curiga ya, aku datangnya sama kamu?”

“Dia nggak sempat mikir lagi Bu Iga.”

Emma hanya tertawa. Selesai makan aku langsung mencuci piring. Sementara dia ke halaman belakang. Beberapa pohon sudah tumbuh subur, termasuk cemara dan jambu. Halaman belakang rumah tidak terlalu luas. Aku memang suka pohon. Kususul dia dan duduk di sampingnya.

“Sudah bicara dengan orang tua kamu?”

“Belum, waktunya belum tepat. Sepertinya papa dan mama lagi ada masalah dengan Mbakku.”

“Kenapa lagi Donna?”

“Mau menikah dengan Rajiv, pakai acara Hindu. Tahu sendiri gimana papa dan mama.”

“Dia nggak cerita apa-apa sama aku.”

“Mungkin belum mas. Tunggu aja.”

“Hubungan kita mungkin tidak berapa lama lagi diketahui publik. Aku pikir sebaiknya kamu memang bicara.”

“Akan kuusahakan.”

Ponselku tiba-tiba berdering. Dari Donna. Emma hanya menghela nafas.

“Pasti dia mau bicara tentang kita.” ucapnya pelan.

“Kuangkat dulu.”

Segera kuaktifkan *speaker*.

“Halo Don, ada apa?”

“*Tadi lo datang bareng siapa ke pestanya Bams?*”

“Emma, kenapa?”

“*Lo jadian sama dia?*”

Kutatap Emma yang terlihat menunggu. Akhirnya dia mengangguk. “Udah pacaran juga.”

“Sejak kapan?”

“Lumayan lama. Setahun lebih.”

“Lo nggak ngasih tahu gue!?” Terdengar teriakan dari ujung sana.

“Sengaja memang disimpan. Kita nggak mau orang lain tahu.”

“Waktu ke Sidney?”

“Itu menghadiri pernikahan manajer gue.”

“Udah lo apain adik gue?”

Ini pertanyaan yang tidak kusukai. “Yang pasti bukan yang satu itu. Gue tetap jaga dia. Lo boleh percaya.”

“Gila kalian berdua. Emma di mana?”

“Ada di depan gue. Kita baru selesai makan. Dia nggak nyaman di pesta Bams tadi.”

“Bilangin Emma, telfon gue kalau udah sampai di rumah.”

“Siap kakak ipar.” Kucoba bercanda. Donna langsung memutuskan pembicaraan.

Kutatap Emma yang terlihat kesal. Kugenggam jemarinya. Dia masih cemberut.

“Nggak usah terlalu dipikirkan. Sepanjang kita berdua yakin, semua masalah pasti selesai.”

“Aku takut.”

“Ada aku. Kalaupun nanti mereka tidak setuju, kita pasti masih punya jalan keluar lain.

“Mas dulu memang nggak pernah suka sama mbakku?”

“Enggak. Kami cuma teman. Lagian aku tahu waktu itu kesenjangan di antara kami tinggi banget. Kamu bayangkan, bagaimana aku bilang suka kalau untuk mentraktir dia ke Pizza Hut aja nggak punya uang. Lagian memang nggak ada getaran apa-apa.”

“Tapi dia pernah suka sama Mas.”

“Aku tahu, tapi dia juga berusaha membunuh perasaan itu, kan? Sudahlah, semua masa lalu

nggak penting lagi. Yang penting sekarang ada Bu Iga.” Ucapku sambil mencubit pipinya.

Emma menatapku lama dengan wajah cemberut. Kembali dia menatap sekitar.

“Halaman belakang mas lumayan kosong.”

“Dulu aku punya rencana. Kalau nanti menikah, akan pelihara ayam dan ikan di sini. Untuk sehari-hari aja.”

“Apa nggak repot?”

“Enggaklah, aku suka memelihara hewan.”

“Nggak kebayang baunya.”

“Kalau tiap hari dibersihkan nggak bakal bau sayang. Sudah sore, kamu mau kuantar?”

“Belum, sebentar lagi aja. Aku udah kosongin jadwal hari ini. Lagian udah sebulan lebih nggak ketemu.”

“Bagaimana pembicaraan tentang pabrik?”

“Sudah hampir final. Aku mempertimbangkan untuk memakai orang baru untuk jabatan tertentu. Untuk karyawan produksi lama, akan

pertimbangkan. Karena produksi juga belum terlalu padat. Masih ada pesanan yang dibuat di China.”

“Kabari kalau butuh dana.”

Dia tersenyum lebar. Itu yang aku suka.



BAB 32

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Tiba di rumah sudah hampir pukul sembilan malam. Papa dan mama belum pulang ternyata. Mungkin karena Sabtu, jadi sekalian menginap di Bandung. Aku juga merasa lebih nyaman jika mereka tidak ada. Akhir-akhir ini pertengkarannya tidak jauh dari Mbak Donna yang ingin menikah di India. Suaminya seorang Hindu dari kasta brahmana. Sehingga tidak mungkin diadakan pernikahan di sini terlebih dahulu. Mbakku juga tidak memperjuangkan sedikit pun. Aku tidak berani menasehati, karena saat ini juga sedang menghadapi masalah yang sama. Mas Iga juga mungkin tidak diterima.

Selesai mandi aku berbaring. Ponselku berkedip sejak tadi. Dari Mbak Donna. Namun, saat ini aku tidak ingin berdebat dengan siapa



pun. Apa lagi menceritakan hubungan dengan Mas Iga. Mbak pasti mencecar dengan banyak pertanyaan. Ditambah lagi tadi Mas Iga memberitahu bahwa hubungan kami sudah berjalan cukup lama. Kini kami memiliki kehidupan masing-masing. Dulu, aku berpikir bahwa sangat aneh jika kakak beradik kelak akan menjadi orang asing. Mengingat betapa dekatnya kami. Sekarang baru merasakan bahwa semua bisa terjadi.

Terutama ada jarak yang membentang. Dulu dengan mudah aku masuk ke kamarnya jika butuh sesuatu atau ingin bercerita. Kini, perlahan seiring dengan waktu semua sudah bisa kuatasi sendiri. Tidak lagi berharap pada bantuannya. Tanpa kusadari semua berubah. Apakah kelak dengan seluruh kesibukan, kami semakin jauh satu sama lain? Dia yang tinggal di India, dan aku di Jakarta.

Ponsel tetap berdering. Aku masih enggan mengangkat. Lelah seharian membuatku ingin beristirahat sambil berpikir bagaimana cara memberitahu papa dan mama. Jangan sampai

nanti menjadi masalah besar buat keluarga kami. Tanpa sadar akhirnya aku tertidur.

Keesokan paginya aku turun ke lantai satu. Kaget karena mama sedang di dapur menyiapkan sarapan. Mama memang tipe *morning person*. Kucium pipinya sambil bertanya.

“Pulang jam berapa tadi malam, Ma?”

“Sekitar jam 11. Macet jadi lama.”

“Kirain nginap di Bandung.”

“Enggaklah, papamu mana mau. Kamu hari ini ke mana?”

“Enggak ada. Rencana gereja sore aja.”

“Bareng papa sama mama aja nanti. Udah lama juga nggak barengan.”

“*Okay*. Mama buat sarapan apa?”

“Roti dan telur. Yang mudah aja. Mama belum belanja mingguan.”

“Bareng aku mau? Kebetulan lagi nggak sibuk.”

“Boleh, jam sembilanan aja nanti. Supaya masih sepi. Mama juga mau belanja daging. Bangunkan papamu gih, bilang sarapannya sudah siap.”

Aku beranjak. Belum sampai di kamar papa ternyata sudah keluar. Dia segera memelukku.

“Seminggu ini kita jarang ketemu. Ke mana aja kamu?”

“Sibuk banget.”

“Mbakmu telfon tadi malam nanyain kamu.”

“Mungkin aku udah ketiduran. Lagian nggak cek HP. Kepingin sedikit menjauhi *gadget*.”

“Bagus itu. Sarapan yuk.”

Kami segera kembali ke ruang makan. Sarapan bertiga tanpa suara. Mama hanya menatap kami bergantian. Hingga kemudian aku penasaran,

“Mama kenapa, sih?”

“Nggak ada apa-apa. Mbakmu ada cerita sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Rencananya dengan Rajiv.”

“Belum, memangnya kenapa?”

“Seperti nggak ada orang Indonesia aja di sana.”

Papa segera menyela. “Makan dulu Ma, nanti diskusinya.”

“Kalian semua sama saja. Hobi banget buat masalah.”

Aku diam seketika. Selesai makan, Mbak Nardi membereskan meja. Kami pindah ke ruang tengah.

“Kamu jujur Emma, sekarang pacaran dengan siapa?” Pertanyaan mama sukses membuatku kaget.

“Kok, Mama nanya gitu?”

“Mama ada dengar kamu dekat dengan seseorang.”

Kuembuskan nafas panjang. Mungkin hari ini memang sudah waktunya.

“Mas Iga.”

“Teman SMU mbakmu?”

“Iya,”

“Kenapa nggak bilang sama mama?”

“Aku pikir kami masih berusaha untuk dekat. Belum berpikir ke jenjang serius.”

“Apa sih, kelebihanannya dengan Airlangga? Lebih romantis? Lebih bisa memahami perasaan kamu?” Suara mama naik satu oktaf. “Pasti itu kan, jawaban kamu? Enggak kamu, enggak mbakmu, sama saja!”

Mama tiba-tiba menangis. Papa hanya mengelus punggungnya. “Kamu tahu Airlangga seperti apa sekarang? Bulan depan dia akan diangkat menjadi Menteri Agraria. Yang paling menyakitkan, bukan kamu yang akan mendampinginya. Padahal kamu punya kesempatan besar waktu itu. Kamu malah memilih penyanyi gembel yang tidak jelas asal usulnya. Apa yang bisa dia berikan? Nama baik? Bagaimana kalau dia tidak menyanyi lagi, mau dikasih makan apa kamu!”

“Aku punya bisnis sendiri Ma.”

“Sekarang kamu bisa ngomong gitu. Tapi setelah nanti kamu seusia mama, kamu akan tahu bagaimana hidup sebenarnya. Kamu akan capek bekerja. Padahal seharusnya kamu bisa beristirahat dan hidup senang. Lagian apa susahny kemarin cuma disuruh menemani saja. Kamu itu nggak tahu diuntung! Masih mending mbakmu. Meski nggak dapat orang Indonesia suaminya dari kalangan pengusaha. Sementara, kamu mau mencoreng muka mama dan papa?”

Kini aku tertunduk. Tidak tahu harus menjawab apa kalau sudah dibandingkan seperti ini.

“Apa yang kamu cari dari dia?” kembali mama bertanya.

“Aku merasa nyaman dengannya. Bisa menjadi diriku sendiri dan dia selalu mendukung pekerjaanku.”

“Dia mendukung kamu bukan karena cinta, tapi karena tahu suatu saat nanti kamu bisa dijadikan tulang punggung. Nggak ingat ayahnya meninggal dan tidak ada yang tahu

kuburannya? Kamu mau dengan laki-laki seperti itu? Bibitnya saja sudah nggak jelas. Okelah dia bergelar arsitek, tapi tetap saja nggak pernah kerja, kan?”

Aku tersudut. Tidak tahu harus menjawab apa.

“Sebelum terlalu jauh, sekarang juga kamu putus dari dia. Mama nggak mau mendengar kamu masih jalan sama dia. Jangan jadi perempuan tolol! Ingat berapa nilaimu. Kamu layak mendapatkan yang lebih baik.”

Aku berlari ke kamar. Tidak tahu harus melakukan apa. Mama benar-benar marah. Bahkan lebih dari ketika aku putus dengan Airlangga. Aku benci mama!

Dua hari aku tidak bertegur sapa dengan mama. Kami sama-sama menghindar. Hingga suatu pagi saat akan berangkat ke kantor papa menasehati.

“Kamu nggak boleh begitu. Yang mamamu katakan itu ada benarnya. Kamu masih terlalu

muda untuk tahu tentang hidup. Buat kamu sekarang memang semuanya mudah. Nggak perlu mikir biaya air, listrik, pajak, uang sekolah dan banyak lagi. Hidup itu bukan hanya tentang makan tiga kali sehari. Bagaimana nanti kalau sakit. Tidak semua di-*cover* asuransi. Jadi papa minta kamu pikirkan sekali lagi.”

“Dia baik Pa. Kalian bahkan belum kenal dia.”

“Papa juga laki-laki Emma. Paham bagaimana cara kaum kami jika belum mendapatkan. Akan berbeda kalau kalian sudah menikah. Papa yakin, kamu pasti bisa menemukan yang lebih baik dari dia. Jangan gegabah nyari pasangan hidup.”

Papa mengelus rambutku lalu meninggalkan sendirian di garasi. Aku memilih langsung ke kantor. Ada beberapa hal yang harus selesaikan. Sambil menyetir aku berpikir, Papa dan mama pasti hanya mempertimbangkan dari sisi finansial. Mereka mungkin hanya tahu bahwa tampilan Mas Iga memang tidak se-*perfect* Airlangga. Aku bukan mencari laki-laki yang tampil rapi dan wangi, tapi seseorang yang bisa mendukung karier dan juga mengerti bagaimana cara memperlakukan perempuan.

Tiba di kantor aku menghubungi Mas Iga. Karena tidak diangkat kukirim pesan.

Mas, telfon aku kalau ada waktu.

Aku mungkin tidak akan menceritakan apa pun padanya. Namun, tahu dia pasti bisa menenangkan. Hingga saat ini aku belum pernah menghubungi Mbak Donna. Yakin dia pasti sudah bicara dengan mama. Meski mengenal dekat Mas Iga, tapi aku yakin dia tidak akan berada dipihakku.

Sudah sore ketika Mas Iga akhirnya menghubungi.

“Ada apa sayang?”

“Mas di mana?”

“Lagi di Banjarmasin. Kenapa?”

“Kapan pulang?”

“Ke Jakarta mungkin Minggu. Ada masalah?”

“Cuma kangen aja.”

“Jalan-jalan kemari, mau?”

“Kerjaanku lagi banyak. Nunggu laporan kurator.”

“Ada yang bisa kubantu?”

“Enggak deh, cuma nanya mas di mana.”

“Nanti kalau sudah dapat angka untuk pembelian pabrik kamu hubungi aku langsung. Supaya kusiapkan.”

“Sekitar 22 M mas.”

“Itu total kebutuhan kamu?”

“Enggak, total harganya sekitar segitu. Aku tinggal masuk aja. Bangunan kantor juga sudah tersedia. Aku punya *cash* yang bisa digunakan sekitar 7 mas.”

“Sebanyak itu kamu punya?”

“Iya, memangnya kenapa?”

“Banyak amat tabungan kamu?”

“Aku sudah hampir 8 tahun berbisnis mas. Dari yang cuma parfum doang. Sampai sekarang bisa merambah ke *face care*, *body care* dan kosmetik. Aku nggak pernah *flexing* seperti yang

lain. Bisnisku berkembang secara alami, meski dulu orang mulai tahu karena aku pacaran dengan Airlangga. Tapi setelah kami putus, mereka sudah mengenal produkku. Jadi memang aku sudah lama menabung. Sekarang aku punya 7, ruko nanti akan kujual, harganya sekitar 3 M. Untuk saat ini sudah ada yang mau, cuma belum cocok harga. Total aku akan punya 10. Mas mau bantu berapa?”

“Menurut kamu pabrik itu memang penting banget?”

“Jelaslah, karena nanti gudang dan pabrik berada dalam satu lokasi. Meminimalkan biaya pengiriman juga. Kalau dihitung dengan bahan baku masih bisa hemat 30%. Produkku juga mulai masuk ke minimarket. Anak remaja sekarang sudah peduli dengan perawatan. Rencana setelah ini akan ada parfum yang harganya lebih ekonomis. Akhirnya aku sadar, bahwa *market* terbesar adalah kelas menengah ke bawah.”

“Kalau kamu yakin, biar aku yang menambah sisanya.”

“12 M banyak banget lho, mas?”

“Kembalikan perlahan. Aku juga tidak menggunakan uang itu. Nanti sampai Jakarta kita ke bank.”

“Aku masukin nama mas ke akta notaris, ya?”

“Terserah kamu.”

“Mas aku senang banget.” Rasanya mau menangis.

“Sampai ketemu di Jakarta.”

“Nanti kukirim *draft* perjanjiannya ya,”

“Siap. Coba kamu kirim ke Roland dulu. Dia yang biasa berhubungan dengan pengacaraku.”

“Memangnya mas pernah bersinggungan dengan hukum?”

“Pernah, waktu kasus dengan Naina. Aku harus berurusan dengan kepolisian.”

“Terima kasih ya, mas. Sudah mewujudkan mimpiku.”

“Kamu yang sudah bekerja keras Emma. Aku hanya mendukung. Yang penting satu hal.”

“Apa?”

“Jangan nyari cowok lain yang seperti Airlangga.”

Dadaku seperti dipukul palu berat. “Kok ngomongnya gitu?”

“Kadang aku takut. Di luar sana ada banyak laki-laki yang menginginkan kamu dan keluargamu pasti lebih menyukai mereka. Aku siapa, sih? Beruntung saat ini masih bisa menyanyi dan karyaku kadang dipakai untuk jingle iklan. Aku bukan pria mapan dan berasal dari keluarga kaya. Rumah oma cuma di dalam gang. Aku berharap banyak ke kamu.”

“Aku sayang sama kamu mas.”

“Jangan tinggalkan aku ya,”

“I love you.”

Pembicaraan kami berakhir. Sedih mendengar kalimatnya. Sepertinya dia tahu apa yang kualami akhir-akhir ini. Atau Mbak Donna sudah bicara padanya?



BAB 33

AHIGA ATSA NAHELE

Tiba-tiba Donna menghubungi semalam. Tidak seperti biasa, kali ini suaranya terdengar ketus.

“Emma di mana?”

“Sudah pulang, kenapa?”

“Gue telfon dia nggak diangkat.”

“Mungkin lagi nyetir atau mandi.”

“Dia udah lama jadi adik gue. Gue tahu dua hal yang lo sebutkan tadi nggak akan jadi masalah. Dia lagi ngehindar. Lo ngomong apa sama Emma? Emma yang gue kenal nggak begitu. Dia bukan orang yang menghindar dari masalah.”

Mendengar tuduhan itu aku kesal. “Kami nggak membahas apa pun. Cuma dia kelaparan



di pesta Bams merasa tidak nyaman dengan tatapan istrinya. Kita beli makanan dan langsung ke rumah gue untuk menghindari ketemu banyak orang. Emma belum siap untuk itu.”

“Lagian kenapa harus Emma sih, Ga? Apa nggak ada perempuan lain? Lo tahu bagaimana keluarga gue.”

“Gue nggak bisa memilih dengan siapa harus jatuh cinta Don. Kebetulan aja orang itu adik lo dan kita punya perasaan yang sama. Jangan salahin dia. Kalau lo ngerasa punya pertanyaan tentang hubungan ini, silahkan tanya ke gue.”

“Tolong bilang Emma, supaya menghubungi gue secepatnya.”

“Lo kakaknya. Tunggu dia merasa lebih tenang. Gue yakin Emma akan bicara dari sisi dia, kalau sudah merasa lebih siap. Untuk gue, lo boleh bertanya apa saja.”

“Gue nggak punya pertanyaan apa-apa sama lo.”

Pembicaraan kami selesai sampai di situ. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiran orang-orang seperti mereka. Hanya berharap semoga

Emma bertahan dengan hubungan kami. Aku sangat menyayangnya. Dia memahamiku tanpa batas. Terlebih bisa dekat dengan oma. Aku tahu berhadapan dengan siapa, tapi aku tidak akan menyerah.

Aku juga tahu bagaimana seorang Emma. Meski terlihat lembut dia adalah sosok yang pintar, kuat dan tidak mudah menyerah. Terlihat dari bagaimana dia menjalankan bisnis selama ini. Sudah pasti banyak rintangan. Aku berharap tidak ada masalah yang lebih besar. Dulu aku bisa dengan mudah melepaskan Vonny, tapi tidak dengan Emma. Perasaanku untuknya terlalu dalam, meski hanya aku yang tahu. Aku berharap banyak dengan hubungan kami. Aku mulai berpikir tentang cara untuk ‘mengikat’ Emma. Satu-satunya cara adalah ikut terjun ke dalam bisnisnya.

Aku tidak akan peduli berapa uang yang harus dikeluarkan. Bahkan tidak peduli jika kelak uang itu habis. Aku bukan Airlangga dengan segala kesempurnaannya. Aku jelas bukan pilihan bagi keluarga yang masih memikirkan tentang latar belakang calon menantu. Aku hanya ingin suatu

saat nanti bisa hidup tenang. Punya rumah dengan tanah yang luas. Ada kebun dan juga memelihara hewan. Mengajak anak-anak bermain di hari libur.

Aku sudah membayangkan, kelak tidak akan meletakkan luka yang sama pada bahu anak-anakku. Aku tahu sakitnya hidup sendirian dan mengemis perhatian. Meski pada akhirnya mendapatkan secara mutlak dari oma, opa dan Tante Jane. Namun, sebelum itu aku harus menjalani hidup yang keras dan dibuang. Bersama Emma aku yakin, kelak anak-anakku akan mendapat kasih sayang dan perhatian jika aku tidak ada.

Aku tidak ingin menyerah!

Hari ini aku akan ke bank untuk mencairkan sejumlah deposito. Emma sudah mengatakan pembayaran pabrik akan segera dilakukan. Senang melihat wajahnya yang semringah. Dia datang dengan penampilan sedikit berbeda. Lebih formal dari yang biasa. Pihak bank yang kuberitahu menyatakan siap membantu. Tidak

butuh waktu lama, uang itu segera pindah ke rekeningnya.

“Terima kasih banyak mas.”

“Sama-sama. Kapan mau resmi pindah?”

“Persiapannya dua bulan ini. Pelan-pelan sambil mencari karyawan.”

“Bagaimana dengan *cash flow* kamu?”

“Masih aman. Hanya saja aku senang karena sekarang seluruh produk sudah bisa diletakkan dalam gudang yang sama. Kemarin kan, ada sebagian di rumah, di ruko dan di gudang. Jadi lumayan sulit. Sekarang aku harus cari orang gudang khusus.”

“Sudah ketemu orangnya?”

“Ada anak magang kemarin. Orangnya cekatan dan rapi. Aku sudah bicara dengan pihak sekolahnya. Kebetulan anak itu nggak mau kuliah.”

“Yang lain?”

“Dalam waktu dekat kita akan merekrut karyawan bagian produksi. Aku tetap

mempertimbangkan karyawan lama. Mereka sudah lebih mengenal mesin dan bahan baku. Meski nanti banyak juga orang-orangku yang ditempatkan di sana. Beruntung kemarin surat izin dan segala macamnya sudah selesai. Jadi ibaratnya tinggal pindah rumah.”

“Selamat kalau begitu. Kita makan siang di mana, Bu Iga?”

“Terserah kamu deh, Mas.”

“Aku kepingin masakan oma. Coba aku telfon dulu.”

“Mas, ngomong-ngomong Roland udah balik ke Jakarta?” tanya Emma setelah aku selesai menelepon.

“Udah, Indri rencana akan pindah kemari juga. Kamu kapan wisuda?”

“Sepertinya ikut periode ini.”

“Bareng dong kita.”

Emma mengangguk. Ya, akhirnya kami sama-sama menyelesaikan pendidikan. Kuhubungi Mbak Siti, menanyakan masak apa di rumah.

Kebetulan sup kacang merah kesukaanku. Segera kusampaikan kami akan makan di rumah. Sebelum ke sana, Emma meminta untuk mampir ke toko kue. Dia memang tipe yang tidak pernah lupa membawa buah tangan kalau mengunjungi oma. Itu menjadi salah satu yang kusuka.

Ternyata oma sudah menunggu kami di depan. Emma segera mencium punggung tangan dan pipinya.

“Aduh, sudah lama nggak ketemu. Coba tadi ngomong mau datang. Oma bisa masak lebih banyak.”

“Itu aja pasti udah enak banget oma.”

Keduanya beriringan masuk. Emma menggandeng tangan oma. Aku sendiri hanya mengekori dari belakang. Kami makan bersama karena oma sudah menunggu. Oma memperlakukan Emma seperti anak kecil. Semua ditawari. Aku hanya tersenyum. Senang bisa melihat mereka akur. Satu-satunya keinginan saat ini adalah membuat oma bahagia. Orang tua sebenarnya yang kumiliki.

“Emma, kalau Iga nggak ada di rumah kamu datang aja main ke sini.” Ujar Oma.

“Oma, Emma jauh lebih sibuk daripada aku.”

“Iya juga ya, kalian itu sibuk semua. Tapi nggak apa-apa, karena kalau sudah tua seperti oma, semua serba terbatas. Mau ke mana juga sudah malas. Harus pakai kursi roda.”

“Oma masih rajin gereja pagi?” tanya Emma.

“Sudah enggak. Cuma Minggu saja. Diantar sama tetangga. Kebetulan satu gereja. Oh iya, tantemu mau pulang Desember nanti. Katanya ngajak ke Bali. Kamu ada libur Ga?”

“Oma ikut aja. Nanti aku nyusul. Kucarikan vila sekalian supaya oma bisa liburan dengan tenang.”

“Gimana mau tenang, kamu pasti sibuk. Nyusul juga paling cuma sehari. Emma nanti ikut ya,”

“Kalau jadwalku kosong ya, Oma.”

“Iya. Terus kalian sudah punya rencana?”

“Rencana apa Oma?” Aku pura-pura tidak tahu.

“Ya, menikah. Kalian sudah sama-sama dewasa. Disegerakan saja.”

“Memangnya Oma mau aku suruh jagain cicit?”

“Uang banyak, kenapa suruh oma jaga. Oma sudah tua, bagaimana kalau anakmu jatuh.”

Aku memeluk oma dari samping. “Didoakan saja supaya semua lancar. Aku juga lagi ngumpulin uang untuk melamar Emma.”

“Dari dulu kamu ngumpulin uang terus, apa belum cukup juga buat menikah?”

“Aku kan, harus mikir banyak. Habis menikah mau tinggal di mana. Mikir kerjaanku juga. Jangan sampai nanti seperti sekarang. Bisa pulang seminggu dua kali sudah bagus. Nggak begitu konsepnya Oma.”

“Terserah kalian yang sudah dewasa.”

Oma kemudian masuk ke kamar. Aku dan Emma kembali ke kediamanku. Dia langsung duduk di sofa sambil memejamkan mata.

“Kamu sedang ada masalah?”

Dia menatapku. Tanpa bercerita aku tahu pasti ada sesuatu yang tengah dipikirkannya.

“Aku udah ngomong tentang kita ke papa dan mama. Mereka nggak setuju.”

“Aku sudah tahu.”

“Tahu dari mana?”

“Donna memperingatkanku.”

“Aku belum telfon dia sampai sekarang. Masih malas.”

“Nggak boleh begitu. Sama saja dengan menghindari masalah. Lebih baik kamu bicara langsung. Siapa tahu dia punya solusi.”

Terdengar embusan nafas kasarnya. “Dia sedang menang, pacarnya berasal dari keluarga pengusaha di Delhi.”

“Kamu merasa kalah karena aku cuma sekedar musisi?”

“Bukan begitu, mereka membandingkan kamu dengan orang lain. Itu yang aku nggak suka. Mama malah mendiamkanku. Papa masih mau bicara, tapi ngomongnya tetap sama.”

“Mereka meragukan kemampuanku untuk membahagiakan kamu?”

“Sepertinya, aku lagi malas pulang. Nggak ada yang menyapa lagi di rumah.”

“*Sorry*, kalau aku membawa masalah besar dalam kehidupan kamu.”

“Enggak juga. Aku cuma kecewa dengan cara mereka menilai kamu.”

“Aku paham kalau mereka lebih ingin kamu mendapatkan seseorang yang mapan secara finansial. Kamu nggak ragu dengan hubungan kita, kan?”

“Enggaklah, kamu baik dan kita udah lama jalan bareng.” Jawabnya sambil mengelus pundakku. “Kapan kamu ke Everest?”

“Lihat nantilah. Dua bulan ini masih padat jadwalku. Perlahan nanti akan kukurangi. Ini lagi nyari-nyari perlengkapan saja.”

“Iya, perlengkapan naik gunung es itu mahal banget. Kamu sih, nyari hobinya begitu. Coba yang murah aja.”

Gemas, kucubit pipinya pelan. “Lumayan sih, kemarin aku sudah habis €3,000 lebih. Belum lengkap itu.”

“Coba uang segitu kamu kasih aku buat beli tas.”

Untuk pertama kali dia meminta sesuatu. “Aku belikan, kamu pilih aja.”

“Nggak usah, aku pakai dalam negeri aja. Rounn itu udah nyaman banget dari segi bahan dan ukuran.”

“Nanti kubelikan kalau ke Eropa.”

“Nggak usah sampai segitunya. Aku nggak terlalu butuh. Lebih suka seperti sekarang.”

“Aku janji akan belikan kamu.”

Emma masih mengelus rambutku. Apa lagi yang kubutuhkan sekarang? Hanya ini. Diperhatikan, disayang dan didengar. Aku menikmati kebersamaan kami.

“Kamu punya rumah impian Ma?”

“Pernah. Dulu aku kepingin sekali punya rumah panggung. Seperti yang di Kalimantan gitu. Tapi waktu tahu harga kayu mahal banget, nggak jadi. Lagian sepertinya nggak cocok dengan konsep hidup jaman sekarang yang kamar mandinya di bagian dalam semua. Takut rayap kalau salah memilih kayu.”

“Kamu suka yang halamannya luas nggak?”

“Suka sih, tapi aku nggak paham berkebun dan ngurus rumah. Makanya nggak kepingin punya rumah besar. Aku juga nggak ahli mendekor. Seperti mama, setiap berapa hari sekali seluruh barang-barang dan kaca harus dibersihkan. Aku kepingin yang minimalis kayak rumah kamu. Nggak harus ribet.”

“Semoga ya, nanti aku bisa mengabdikan keinginan kamu untuk membuatkan rumah baru.”

“Nggak usah. Aku tinggal di rumah kamu sekarang juga nggak apa-apa.”

“Kenapa kesannya kamu jadi pasrah?”

“Uang kamu udah habis buat beli pabrikku.”

Emma mungkin tidak tahu kalau masih ada uang lebih besar dari itu ditabunganku. Kembali lagi, kebutuhanku tidak terlalu besar. Selalu ada sponsor yang membayari. Palingan untuk modif mobil dan motor.



BAB 34

AHIGA ATSA NAHELE

Sesuai jadwal aku memulai konser tahun ini. Tepatnya akan berlangsung di 10 kota. Sebagai kota pertama kami memilih Bandung. Kudengar kemarin, pada hari kedua tiket untuk kelas Emerald dan Gold sudah habis terjual. Sebuah pencapaian yang membanggakan, mengingat aku adalah penyayi solo pria. Biasanya untuk penyanyi wanita banyak yang bisa bertahan. Hal ini sekaligus merayakan tepat 10 tahun aku berkarier di industri musik. Sudah puluhan lagu tercipta dan kunyanyikan. Dulu pernah menciptakan lagu untuk orang lain, tetapi menurut penggemar lagu-lagu itu lebih cocok kunyanyikan sendiri.

Dengan demikian aku semakin sibuk latihan dan berolahraga untuk menjaga stamina. Tidak



mudah bernyanyi dalam durasi 1,5 jam nonstop. Buatku ini sekaligus menjadi latihan fisik sebelum mendaki. Kadang Emma menemani, tetapi dia yang malas berolahraga lebih sering menunggu di mobil. Sudah banyak pihak yang mengetahui hubungan kami. Bahkan media kerap memajang foto kami berdua dan memberitakan acara yang kami hadiri. Meski belum nyaman, Emma tetap mendampingi.

Kehadirannya memberikan semangat tersendiri. Aku jadi merasa mendapat dukungan penuh. Meski masalah dengan keluarganya baru dimulai. Aku tahu kami belum punya jalan keluar terbaik. Namun, tetap teguh dengan komitmen. Aku percaya bahwa pada waktunya, malam gelap akan digantikan oleh pagi yang cerah. Sambil terus berdoa agar suatu saat kami menemukan jalan keluar. Tidak sedikitpun ada keinginan untuk melukai orang tua dan keluarganya. Aku mencintai Emma dengan sungguh-sungguh.

Konser kali ini melibatkan banyak musisi dan penyanyi papan atas sebagai bintang tamu. Awalnya kukira sulit untuk mendapatkan sponsor. Ternyata, malah banyak sekali yang

ingin terlibat. Terutama mereka-mereka yang pernah bekerja sama denganku. Semangat itu yang kubawa hingga saat ini.

Sementara itu, Emma lebih sering tinggal di Jakarta karena kesibukan mengurus bisnis kosmetiknya. Keluarganya terang-terangan menolakku. Hal itu dimulai ketika Donna pulang bersama Rajiv. Aku tidak masuk ke dalam daftar tamu, sementara itu Bams mendapatkan undangan acara lamaran. Bams akhirnya tidak datang karena segan kepadaku. Dengan cepat media mengetahui apa yang selama ini kami simpan. Akhirnya hampir seluruh Indonesia tahu bahwa aku tidak mendapat restu dari keluarga Emma.

Aku menolak memberi komentar kepada siapa pun. Sebenarnya khawatir nanti akan membuat banyak orang mengambil panggung. Tidak enak juga kepada keluarga besar Emma. Ini sangat privasi karena apa pun yang terjadi, yang paling tersakiti adalah Emma. Sepanjang hidup aku sudah terbiasa mendengar makian dan cemooh, tapi tidak dengan Emma. Berbulan-bulan kami menjadi bahan gosip. Apa lagi kemudian banyak

orang yang mengetahui bahwa Vonny yang mantanku kini bersama dengan Airlangga.

Emma kerap menerima hujatan. Dibandingkan dengan Vonny. Betapa dia tidak layak untukku. Bahwa mantan kekasihku memiliki banyak kelebihan. Lebih cantik, tinggi, berempati dan masih banyak lagi. Entah siapa yang memulai. Ada saja akun yang membuat berita buruk tentangnya. Kami sudah pernah membahas tentang ini. Emma hanya berkata,

“Nggak usah ditanggapi. Semakin kita marah, mereka semakin suka. Fokus saja dengan konser mas. Bisnisku juga tidak terlalu terganggu. Malah bertambah baik karena banyak fans mas yang mencoba produkku. Mereka banyak yang meninggalkan pesan di media sosialku.”

“Aku takut ini berimbas ke keluarga kamu.”

“Semua sudah dimulai. Percaya saja suatu saat nanti akan ada ujungnya. Mereka juga nggak jauh beda. Apa saja tentang kita dianggap salah. Tenang aja, telingaku sudah kebal mendengar ocehan di luar sana.”

Akhirnya aku memilih fokus menyelesaikan konser. Sepanjang Emma tidak menjadikan ini sebagai masalah, maka memang bukan masalah. Meski merasa sedih karena Donna sama sekali tidak melibatkan atau mengundangku ke acara pernikahannya. Cukup sakit sebenarnya mengingat kedekatan kami dulu. Entah apa yang membuatnya membenciku. Beruntung Emma tetap menguatkan.

“Aku minta maaf ya, karena mas nggak diundang ke Delhi. Acara siraman sebelum keberangkatan juga hanya untuk keluarga dan teman dekat.”

“Nggak apa-apa. Lagian untuk tanggal itu aku akan konser di Medan dan ikut beberapa kegiatan pelestarian lingkungan di sana. Masih ada 3 konser lagi setelahnya.”

“Aku nggak tahu seperti apa rumah akhir-akhir ini. Aku diabaikan, tidak pernah diajak berdiskusi tentang apa pun.”

Kuraih dia masuk ke dalam pelukan. Mengelus rambutnya dengan penuh rasa sayang. Aku cuma berharap agar dia tetap memilihku.

“Kamu masih kuat?”

“Masih, setidaknya aku menunggu sampai pesta Mbak Donna selesai. Aku juga bingung dia jadi berubah begitu.”

“Mungkin karena aku terlalu miskin di depan kalian.”

“Nggak boleh ngomong gitu. Aku nggak menganggap seperti itu. Kalau nggak ada uang kamu, pabrik belum tentu berdiri.”

“Kamu masih sayang aku kan, Bu Iga?”

“Masih, tambah malah. Nggak usah takut, cintaku terjamin.”

Mendengar itu saja aku sudah senang sekali, walaupun tahu dia setengah bercanda. Atau mungkin bosan mendengar pertanyaan yang sama. Aku takut seperti dulu, sendirian dan kesepian. Hampir dua minggu Emma dan keluarganya berangkat ke Delhi. Aku mengikuti dari instagram Donna. Keluarga suaminya benar-benar kaya. Pemilik perusahaan farmasi dan konstruksi besar. Yang hadir juga sekelas pejabat dan artis ternama.

Dari foto-foto itu, aku tahu jika Emma terlihat tertekan, walau bibirnya masih menyungging senyum. Jauh berbeda dengan keluarga besarnya. Kalau dipikir aku tidak mungkin membuat pesta sebesar itu. Bukan karena tidak punya uang, tapi tidak tahu siapa yang diundang. Dengan keluarga papa aku tidak terlalu kenal, apa lagi keluarga mama? Aku mulai menyadari perbedaan kami. Di masa itu aku masih melakukan konser di Medan.

Sambutan masyarakat sangat antusias. Hingga akhirnya tinggal tiga kota lagi. Surabaya, Semarang dan Jakarta. Tiket yang belum dijual hanya tinggal Jakarta. Meski seluruh persiapan sudah selesai. Aku menyempatkan diri menemui Emma sepulang dari Delhi sebelum berangkat ke Surabaya. Dia menangis dalam pelukanku.

“Kamu mau ikut ke Surabaya aja?”

“Aku harus ke kantor. Nggak enak ninggalin kerjaan terlalu lama. Aku cuma mau keluar rumah. Kost atau tinggal di apartemen gitu.”

“Kamu yakin?”

“Di sana banyak keluarga yang akhirnya malah menyindir. Aku malas ketemu mereka. Bulan depan ada acara resepsi di Jogja. Aku nggak punya alasan untuk nggak pergi. Airlangga bisa saja datang. Aku bukan cemburu, tapi seluruh keluarga pasti membandingkan lagi. Belum lagi Vonny yang ke mana-mana sering mengundang media dengan sengaja. Nggak enak aja dia datang sementara kamu nggak diundang.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Ikuti saja acara sampai selesai dan menjauh dari mereka. Kamu berhak untuk menyapa orang yang membuat nyaman. Jangan terlalu dipikirkan, orang di luar sana tidak mengenal kita. Kalau merasa nggak nyaman, kamu bisa pulang malam saja. Cari rumah dekat kantor. Atau mau kucarikan?”

“Kamu nggak punya waktu gitu,”

“Bisa Roland. Selama masih ada dia, seluruh masalahku akan teratasi.”

Emma mengangguk. Keesokan harinya aku berangkat ke Surabaya. Ada banyak kegiatan seperti biasa. *Meet and greet*, acara sosial dan juga

kegiatan mengunjungi sekolah dan pemerintah. Sehari sebelum konser Emma mengatakan sudah menemukan rumah sebagai tempat tinggal sementara dan akan menginap di sana untuk beberapa waktu. Aku lanjut latihan keesokan harinya. Merasa lelah, aku membawa tim melakukan perjalanan ke Bromo dan kota Malang. Sekaligus mentraktir mereka. Hal tersebut sudah biasa untuk kami.

Masalah mulai datang lima hari kemudian. Dalam perjalanan pulang Roland menunjukkan sebuah artikel:

***EMMA DJATMIKO, KEKASIH AHIGA
ATSA KABUR DARI RUMAH DAN TIDAK
PULANG SELAMA SEMINGGU
TERAKHIR.***

Ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal. Gila saja! Di bagian bawah ada foto Emma dan juga video keluarganya yang melakukan konferensi pers didampingi oleh dua orang pengacara. Kubaca berita itu baik-baik dengan teliti. Di sana disebutkan bahwa Emma sudah seminggu tidak pulang ke rumah. Keluarga

besarnya menyebut namaku sebagai pihak yang telah mempengaruhinya. Jelas aku bingung, karena tidak tahu sama sekali tentang masalah ini. Emma hanya memberitahu keberadaannya dan juga kesibukannya di kantor.

“Menurut lo gimana?” tanya Roland.

“Kita diam aja dulu. Emma memang keluar dari rumah karena tidak tahan terhadap tekanan keluarganya.”

“Dia ngasih tahu elo?”

“Ya, sebelumnya dan gue sarankan untuk mencari tempat yang menurutnya aman. Dia harus fokus dengan bisnisnya.”

“Apa ini berhubungan dengan kalian?”

“Iya, keluarganya tidak setuju. Katanya dia mendapat perlakuan tidak menyenangkan selama di Delhi kemarin. Saat ini keluarganya sedang mempersiapkan acara ngunduh mantu. Emma nggak pernah cerita apa pun selama ini, jadi gue kira aman.”

“Menurut gue juga sebaiknya lo nggak usah ikut campur atau memberikan *statement*. Nggak

enak, nanti malah banyak yang nyari panggung. Biarkan mereka menyelesaikan dengan cara masing-masing, kecuali sudah melapor ke kepolisian dan membawa pengacara. Nuduh lo berada di balik semuanya.”

“Gue harus bicara dengan Emma dulu sebelum memberi *statement*. Takut salah nanti.”

“Masalahnya kita tinggal konser di 2 kota. Tahu sendiri fans lo waktu masih sama Vonny. Mereka militan banget. Jangan sampai mengganggu.”

Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Aku mencoba menghubungi Emma, sayang tidak aktif nomornya. Terakhir bicara dua hari yang lalu dan dia baik-baik saja. Apa memang aku salah karena sudah menyarankan pergi dari rumah untuk sementara? Atau sebenarnya memang ada masalah lain? Berita tersebut jelas-jelas menyudutkanku. Tiba di Semarang, rombongan kami langsung menuju hotel. Aku segera beristirahat agar kuat menghadapi besok dengan segala dramanya.



BAB 35

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Kedatangan Mbak Donna sebelum pernikahan membuat suasana rumah semakin tidak menyenangkan. Kami jadi lebih mirip sedang bersaing satu sama lain. Dia memonopoli perhatian keluarga. Aku tahu kekasihnya kaya raya dan segala yang dimilikinya jauh di atas pencapaianku. Hampir semua orang membandingkan kami. Bagaimana Mbak Donna tidak hanya sukses dalam pendidikan, tetapi juga pandai mencari pasangan. Kembali nama Airlangga disebut dan aku dikata-katai bodoh oleh mama.

Tidak ada satu pun keluarga besar bangga kepadaku. Seluruh perhatian berpusat pada Mbak Donna yang akhirnya menemukan laki-laki kaya. Apakah itu satu-satunya pencapaian



perempuan yang patut di apresiasi? Padahal keluarga besar papa dan mama sangat berpendidikan dan terpendang. Kukira cara berpikir mereka sudah berubah. Aku benci hal ini. Bukankah dulu mbakku juga tidak jauh berbeda? Tidak pernah memandang seseorang dari asal usulnya. Namun, waktu mengubah segalanya. Aku seperti sangat kecil dan tidak berharga. Padahal aku sudah bekerja keras

Namaku kerap disebut jika bicara tentang salah memilih pasangan. Dijadikan contoh kepada sepupu lain. Mereka menganggap bahwa Mas Iga adalah penyanyi miskin. Padahal mereka tidak tahu kalau kekasihku memang tidak suka *flexing*. Kemejanya lebih sering berbahan flanel dan celana jeans. Mobilnya juga cuma satu, itu pun tidak diganti sejak 4 tahun yang lalu. Jarang terlihat mengenakan jam tangan atau sepatu mewah. Di panggung juga hanya mengenakan *sneakers*. Padahal dia punya semua, meski tidak banyak. Untuk sehari-hari lebih suka mengenakan *smart watch* yang sekaligus memiliki beberapa fungsi.

Dia memang sangat sederhana. Mungkin menurun dari oma dan keluarga papanya. Hanya sesekali Mas Iga mengenakan tuxedo atau jas. Yakni ketika menerima penghargaan atau saat diundang ke acara pembukaan gerai resmi barang-barang *branded*. Mungkin karena itu semua orang seolah menganggapnya tidak layak. Aku memang belum memberitahu siapa pun tentang pinjaman kepadanya. Berharap kelak bisa memberikan kejutan di saat-saat terakhir.

Pada hari pindahan kantor aku membuat pesta. Papa dan mama hadir. Ikut menggunting pita. Kehadiran Mas Iga diabaikan. Aku sampai tidak enak hati. Beruntung dia sangat tenang dan dewasa. Padahal aku masih berutang banyak. Entah kapan bisa dibayar. Beberapa orang yang hadir juga bertanya-tanya karena orang tuaku sama sekali tidak menyapanya.

Hal yang paling menyakitkan muncul ketika acara siraman Mbak Donna di Jakarta, Mas Iga tidak masuk dalam daftar undangan. Padahal Mas Bams dan beberapa teman SMUnya diundang. Jelas aku kecewa, tetapi itu bukan pestaku. Saat acara berlangsung aku pura-pura

sibuk, walaupun tahu sikapku menarik perhatian banyak orang. Aku jadi sedikit menjauh dan enggan bicara dengan mbakku

Yang lebih menyebalkan adalah ketika kami di Delhi. Di sana acara dibuat sangat mewah dan besar. Kembali semua memuji mbakku. Meski aku mendengar selentingan jika sebenarnya ibu Rajiv tidak suka dengan pernikahan mereka. Keluarga sudah menyiapkan jodoh lain yang dianggap layak. Hanya saja sepertinya pria yang kini menjadi kakak iparku itu tidak menyerah. Keluarganya akhirnya mengizinkan karena beberapa dari pamannya tidak menikah akibat patah hati.

Aku yang sama sekali tidak paham dengan perayaan di sana terpaksa ikut bergabung. Meski keluarga kami tidak terlalu dianggap kehadirannya. Mereka memang menyediakan satu pesawat sebagai transportasi bagi kami. Termasuk hotel dan bus. Papa dan mama berdiri di depan tanpa sekali pun mengajakku. Sejak itu aku sadar tentang posisiku sekarang.

Oleh karena itu sepulang dari sana dan ketika keluarga sibuk membicarakan pesta di sini,

kuputuskan untuk mencari kost atau menyewa apartemen Beruntung akhirnya menemukan yang tidak terlalu jauh dari pabrik di Tangerang. Senang ketika akhirnya menemukan sebuah rumah kecil, sehingga bisa tidur nyenyak tanpa harus mendengarkan ocehan tentang kehidupan pribadiku. Sepulang kerja—lelah—tidur. Aku juga tidak ingin mengganggu Mas Iga yang sedang konser.

Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Tadi pagi aku mendapati namaku disebut disebut sebuah infotainment. Dengan narasi yang pasti membuat semua orang mengerenyit. Apa-apaan ini? Rasanya mau marah karena ada yang mengusik ketenangan yang baru saja kudapat. Apa mereka kira aku kabur? Padahal seluruh keluarga pasti tahu di mana harus mencari. Alamat kantorku belum berubah. Karena kesal akhirnya sengaja menonaktifkan ponsel. Malas memberi klarifikasi kepada semua orang. Aku hanya meminta kepada sekretaris untuk memantau perkembangan berita tentangku.

Tidak sampai 24 jam sudah bermunculan akun-akun yang menghujat. Dikatakan bahwa

aku bukan perempuan baik-baik. Mas Iga salah memilih pasangan. Sampai kepada Airlangga beruntung melepaskanku dan akhirnya mendapatkan Vonny. Apa orang-orang itu sudah gila? Dan semua gosip berasal dari orang tuaku yang mengadakan konferensi pers.

Pagi harinya dari kantor aku menghubungi Mas Iga dan Roland. Mau tidak mau dia kena imbasnya karena kedua orang tuaku menyebut namanya dalam konferensi pers. Gila saja, usiaku sudah 26 tahun, hampir 27 malah. Kami memutuskan untuk menenangkan diri dulu. Toh, mereka adalah keluarga besarku. Jangan sampai nanti mendapatkan perhatian publik secara berlebihan. Semua bisa jadi semrawut.

Dua hari kemudian suasana semakin kacau. Apalagi Mbak Vonny ikut bersuara. Seolah dia adalah perempuan sempurna yang layak untuk mendapatkan Airlangga. Terlalu bangga pada pencapaiannya. Padahal hingga saat ini belum dinikahi. Hidupku seperti orang gila. Kuputuskan menyusul Mas Iga ke Semarang!

Aku tiba di hotel tempat Mas Iga dan seluruh kru menginap. Suasana *lobby* sangat ramai. Beberapa orang berseragam hitam dari sebuah EO tampak mondar mandir. Entah, jika ada acara lain di sini. Roland sendiri yang menjemput dan membawaku naik.

“Untung masih ada kamar kosong di lantai yang sama.” ujarnya.

“Aku ngerepotin banget ya, Mas?”

“Enggaklah. Yang ada kamu malah buat Iga tambah semangat. Dia lagi kecapekan banget. Medan, Manado dan Surabaya mengurus energi. Beruntung setelah ini tinggal Jakarta dan ada jeda dua minggu.”

“Mas Iga sehat, kan?”

“Lagi sedikit flu. Lagi dipijat sama kru. Kamu mau langsung ketemu dia?”

“Aku ke kamar aja dulu, mau bersih-bersih. Takutnya aku bawa virus dari luar.”

“Semoga dia cepat pulih. Besok siang harus melakukan *check sound* dan latihan terakhir

sebelum puncak acara malam harinya. Kamu berapa hari di sini?”

“Mau kerja dari sini aja dulu. Lagian besok sudah Sabtu.”

“Pulanginya mau bareng?”

“Kalian naik apa Mas?”

“Kereta api. Kemarin kita ambil 2 gerbong sekaligus. Karena bawa banyak peralatan juga. Kalau mau nanti aku tinggal daftarkan nama kamu dalam manifest.”

“Boleh mas. Sampai di Jakarta kapan?”

“Senin subuh. Kamu masih bisa ke kantor?”

“Aman kalau begitu.”

Kami tiba di depan pintu kamarku. Selesai mandi aku langsung ke kamar Mas Iga. Dia hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan. Seluruh kru yang ada di kamar segera keluar. Dia memelukku begitu mengenakan kaos.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, seperti yang mas lihat sendiri. Mas kecapekan?”

“Banget! Perubahan cuaca, jadwal yang padat. Ternyata bisa membuat aku *drop*.”

“Sadar dong, mas bukan Ultraman. Baring aja kalau gitu.”

Dia berbaring di sofa. Meletakkan kepala di pangkuanku. Sebuah kebiasaan ketika sedang tidak enak badan. Kuelus rambutnya pelan. Dia memejamkan mata perlahan. Mas Iga itu sebenarnya manja. Hanya saja ia tidak akan memperlihatkan di depan umum. Jika kami hanya berdua saja, dia akan melakukan ini.

“Bagaimana perkembangan kasus kamu dengan keluarga?” tanyanya.

“Nggak usah dipikirin dulu. Entah siapa yang mempengaruhi mereka. Setahuku papa dan mama adalah orang yang paling menghindari media.”

“Namaku jelek banget di mata mereka.”

“Aku nggak akan peduli.”

Dia membuka mata dan menatap lama. “Aku minta maaf.”

“Semua bukan salah mas. Kalau mau pakai logika, kenapa mereka nggak nyari aku di kantor? Ini yang membuatku malas ketemu mereka. Di rumah suasananya sangat tidak menyenangkan.”

“Kamu bisa mengandalkanku. Setelah konser ini kita cari jalan keluarnya. Termasuk aku akan memfasilitasi kamu untuk bicara di depan media yang selama ini mendukungku. Abaikan yang di luar sana.”

“Apa pekerjaan mas terganggu?”

“Tidak sama sekali. Tiket selalu *sold out*. Untuk Jakarta juga sudah habis. Jadi tidak perlu khawatir.”

“Semoga masalahku tidak membuat semua berantakan. Aku takut kalau nanti tiba-tiba banyak yang jadi batal menonton dan kursi kosong.”

“Percayalah, semua tidak semudah itu. Kadang aku juga tidak terlalu percaya diri. Tapi

ternyata yang kutakutkan tidak terjadi. Yang penting jangan aneh-aneh, seperti saling membalas *statement* di media. Kalau memang kamu mau bercerita, tidak masalah. Yang penting hubungan kita baik-baik saja dan bisnis kamu juga aman. Orang di luar sana tidak usah dipikirkan, apa lagi sekelas Vonny dan para pengikutnya. Mereka cuma bisa berkomentar tanpa melihat fakta.”

Akhirnya aku bisa bernafas lega. Mas Iga kembali menutup mata. Begitu dia pulas, aku langsung berbaring di ranjang. Capek sekaligus ngantuk. Meski sebenarnya terkesan kurang sopan, karena di sini aku yang menjadi tamu, tapi apa daya, bersamanya aku selalu merasa nyaman. Mas Iga pasti mendukungku untuk menyelesaikan masalah ini.

Keesokan hari, kami berangkat menuju Sam Poo Kong, tempat konser akan berlangsung. Sejak pagi wajah Mas Iga terlihat kesal. Sepertinya dia sedang bermasalah dengan beberapa kru. Aku yang baru pertama kali ini menemani berusaha untuk tidak ikut campur dan tetap duduk di bagian belakang. Masih

terdengar ia memberi beberapa perintah. Akhirnya aku tahu masalah ini karena *mic* yang akan dipakai tiba-tiba lenyap.

Mendekati tempat berlangsungnya acara, sudah banyak fans yang menunggu. Roland terlihat berusaha menenangkannya. Mas Iga turun lebih dulu sambil membanting pintu dengan kencang. Aku sendiri hanya bisa menahan nafas. Baru pertama kali ini melihatnya marah. Selama ini dia tidak pernah seperti itu.

“Mau turun atau di sini aja, Emma?” tanya Roland.

“Turun aja Mas.”

Aku kemudian turun dari sisi berbeda. Di sana sudah banyak wartawan dan penggemar. Mereka yang tadinya sibuk memvideokan langkah Mas Iga, sebagian berubah menjadi ke arahku. Aku sedang tidak siap menghadapi kamera sehingga menutupi sebagian wajah. Bingung karena semua sangat tiba-tiba. Beruntung beberapa petugas keamanan segera mengiringi langkahku. Akhirnya kami semua

bisa masuk ke dalam gedung. Mas Iga terlihat sedang berbicara dengan salah seorang kru.

“Iga sangat tidak suka mengganti *mic*. Kemarin ada bagasi kami yang hilang, sampai saat ini belum ditemukan.” bisik Roland.

Aku hanya mengangguk lalu duduk.



BAB 36

AHIGA ATSA NAHELE

Aku kesal sekali. *Mic* yang biasa kupakai ternyata tidak ditemukan keberadaannya. Padahal benda itu seharusnya selalu ada dan dijaga. Erik yang biasa mengurus tertunduk. Padahal jadwal latihan sudah ada di depan mata. Aku tidak mungkin menggunakan milik panitia untuk nanti malam. Entah di mana keberadaan benda itu sekarang. Roland menepuk punggungku pelan.

“Kita lagi nyari. Anak-anak yang salah. Seharusnya mereka *check list* seluruh peralatan sejak dari Surabaya. Gue udah pesan *mic* yang sama dari Jakarta. Siang ini semoga sampai.”

“Lo tahu *mic* yang dari panitia kualitasnya gimana. Jangan sampai orang mengira kita tidak punya persiapan.” omelku.



Meski demikian aku tetap latihan bersama band pengiring dan beberapa penyanyi yang ikut. Kali ini aku menggunakan *mic* milik Aleesia yang tahun lalu memenangkan kompetisi menyanyi di sebuah stasiun televisi, di mana aku menjadi salah seorang juri sekaligus mentor. Karena sudah kesal sejak tadi, aku sampai harus mengulang beberapa kali akibat tidak fokus. Setelah ini masih ada acara *meet and greet* di hotel. Sekaligus konferensi pers di depan wartawan.

Di sela waktu istirahat, aku duduk di samping Emma. Dia menyerahkan sebotol air mineral yang segera kutengguk hingga habis. Aku memang punya kebiasaan banyak minum air putih di saat sedang sibuk. Dari sana barulah kami ke acara selanjutnya. Emma duduk di samping Roland. Namun, belum selesai acara dia sudah naik ke kamar karena ada Indri. Aku merasa itu lebih baik, daripada menunggu yang masih cukup lama baru selesai. Sudah pasti setelah ini akan ada foto bersama bagi undangan yang membeli tiket VVIP.

Acara konser berjalan lancar. Aku sudah melupakan masalah *mic*, karena penggantinya

tiba tepat waktu. Aku memang bukan orang yang bisa menahan marah ketika sedang ada masalah. Akan tetapi, begitu selesai sudah biasa lagi. Erik yang masih pucat ketika melihatku, akhirnya kurangkul begitu turun dari panggung. Dia sampai menangis karena merasa bersalah. Mic itu berada di bawah tanggung jawabnya. Mungkin bagi sebagian orang sikap profesionalku sangat ditakuti. Aku memang sangat *concern* jika berurusan dengan panggung. Buatku, para penonton sudah membeli tiket dengan harga cukup mahal, jadi wajar kalau mendapatkan tontonan yang terbaik dan spektakuler. Apa jadinya kalau *mic* yang kugunakan macet?

Selesai konser masih pukul 22.30 malam. Kaosku basah, padahal sudah berganti 3 kali. Kembali kuganti. Emma masih duduk bersama Indri di *backstage*. Kami langsung pulang ke hotel. Malam ini tidak ada perayaan apa-apa karena besok semua harus bersiap kembali ke Jakarta. Aku juga sudah rindu rumah dan oma. Di luar masih banyak penggemar yang menunggu. Ketika mobil yang kutumpangi keluar mereka masih menunggu di pinggir jalan.

Di hotel kehadiran kami tidak lagi menimbulkan keributan karena hari sudah malam. Hanya ada beberapa staf hotel yang mengajak foto bersama. Tiba di kamar, sudah ada beberapa jenis makanan di meja yang masih dalam keadaan hangat. Aku segera menyendok nasi dan sup buntut. Kini rasa lapar itu datang. Emma juga ikut makan bersama Indri. Hanya kami berempat di kamarku.

“Kapan balik ke Sidney, Ndri?” tanyaku.

“Minggu depan, kenapa?”

“Aku mau titip batik buat Tante Jane.”

“Ya udah, kapan mau dititip?”

“Nantilah, kubeli dulu.”

Selesai makan malam aku dan Roland ke bar, sementara Indri dan Emma kembali ke kamar masing-masing. Semua berjalan seperti biasa. Hampir jam 2 pagi kami baru naik. Roland bercerita tentang masalahnya. Baru kali ini dia terbuka padaku.

“Indri diusir keluarganya. Ibunya bahkan sampai masuk rumah sakit. Gue tahu dia merasa

bersalah. Tapi ada satu hal yang gue syukuri yakni, pernikahan kami tidak perlu disembunyikan lagi. Dia juga sudah mempertimbangkan untuk pindah kemari.”

“Apa reaksi Indri?”

“Nangis terus. Gue nenangin dia dulu. Hati-hati nanti lo bisa begini juga.”

“Apa Indri mengatakan bersedia untuk bertahan?”

“Sejauh ini begitu, kita bukan anak-anak lagi, kan? Dia bersedia tinggal di Jakarta, meski gue belum ngijinin dia kerja. Nggak enak sama orang tuanya, nanti gue dianggap mengeksploitasi anaknya.”

“Bekerja itu hak dia, Land. Yang harus lo lakukan adalah membiarkan dia merasa dilindungi dan dicintai.”

“Gue tahu itu. Lo juga masih bermasalah dengan keluarga Emma, kan?”

“Iya, Semoga saja setelah ini kami nggak ketemu masalah besar lagi. Capek banget baru begini aja. Belum kayak lo berdua.”

“Yang penting sama-sama nyaman. Nggak enak banget jadi kami. Di depan gue, papanya Indri sampai ngomong, *‘Kalau kamu punya anak perempuan, pasti tidak akan mengizinkan anakmu menikah dengan orang seperti kamu.’* Memangnya gue seperti apa? Cuma karena beda *server* terus tatoan? Dia kira gue nggak percaya Tuhan? Dia kira gue nggak sayang dan nggak bisa menghidupi anaknya? Sakit banget waktu lihat Indri diusir. Dia bini gue *man*,”

“Gue paham rasa sakit lo. Sekarang waktunya membuktikan kalau pilihan Indri benar. Lo sungguh-sungguh mencintai dia dan bertanggung jawab. Jalanin aja dulu.”

Roland menghela nafas. Aku tahu apa yang ada di kepalanya. Rasa marah dan direndahkan.

“Orang tua lo?”

“Tanggapannya lebih baik. Mereka menghargai meski Indri belum berani ketemu. Tahu sendiri mama gue mukanya gimana. Cuma nggak melarang, mungkin karena udah menikah.”

“Nikmatin aja.”

Aku hanya bisa bicara seperti itu. Tidak berani memberi nasehat karena hidupku juga sedang tidak baik-baik saja. Sepertinya badai masalah akan menghampiri kami.

Seperti dugaan semula, masalah besar sudah menanti di depan mata. Tiba di Jakarta aku mendapat laporan dari manajemen bahwa namaku kembali dibicarakan banyak orang. Kasus utamanya adalah ketika aku membanting pintu mobil sementara Emma masih berada di dalam. Banyak yang menuduhku temperamen dan tidak menghargai perempuan. Aku bingung seketika. Mereka bisa beropini seperti itu tanpa pernah bertanya alasannya. Satu masalah belum selesai, kini masalah baru datang menghampiri.

Sepulang dari kantor, Emma mampir ke rumah. Dia menatap iba padaku yang sedang men-*scroll* ponsel.

“*Sorry*,” bisikku lirih.

“Bukan salah mas. Orang saja yang tidak tahu kejadian sebenarnya.”

“Kamu pasti capek banget. Mestinya istirahat di rumah saja.”

“Lagi nggak tahu mau ngapain dan bosan sendirian. Sekalian kepingin macet-macetan lagi.”

“Nggak berencana pulang ke rumah?”

“Ngapain? Cuma buat diomelin dan dipermalukan? Yang dilakukan papa kemarin saja sudah sangat memalukan. Ngapain coba harus bicara di depan media dan bawa-bawa pengacara? Memangnya aku anak di bawah umur?”

“Sudah bicara dengan salah satu keluarga atau mbakmu?”

“Belum, masih kepingin sendiri. Nantilah kalau aku sudah siap.”

“Ada yang bisa kubantu?” tanyaku sambil meletakkan ponsel.

“Bicaralah pada media tentang kejadian sebenarnya. Mas selalu seperti ini. Buat mas diam itu emas, tapi tidak buat orang di luar sana.”

“Aku malas memberikan klarifikasi. Aku bukan orang yang pandai berbicara di muka umum. Lagian takut kalau ucapanku dipotong-potong, nanti malah menimbulkan masalah baru. Atau kamu maunya bagaimana?”

“Mas benar, nggak usah dulu. Aku masih marah sama mereka. Mbak Donna ada telfon kamu, mas?”

“Dua kali, cuma belum kuangkat. Bams juga kemarin menghubungi.”

“Papa nelfon aku terus.”

“Angkat saja, ceritakan semuanya. Ini tentang keluarga. Kalau orang di luar sana tidak usah peduli. Kita nggak kenal dan nggak ada hubungannya. Lagian lebih banyak *haters* yang mencari masalah. Kamu dan keluargamu adalah satu, kalian tidak akan pernah terpisah. Berbeda dengan aku. ”

“Apa itu bisa menyelesaikan masalah mas? Karena buat mereka apa yang kita lakukan selalu salah.”

“Menurut kamu apa yang kita lakukan setelah ini?”

“Aku nggak akan pulang dulu, tapi mungkin akan mengangkat telfon saja.”

Aku menghargai keputusan Emma. Memang tidak mudah menyelesaikan masalah yang sudah seperti benang kusut. Bukan kami sumber masalahnya, tetap banyak orang yang merasa berhak untuk ikut campur hingga masalah semakin besar.

Selesai makan malam, ponsel Emma berdering. Dari Donna. Akhirnya dia mengangkat di depanku.

“*Di mana kamu?*” terdengar suara ketus dari seberang sana.

“Mbak yakin nggak tahu di mana harus mencari aku?”

“*Mbak lagi nggak di Jakarta. Kamu tinggal di mana sekarang?*”

“Aku sewa rumah tidak jauh dari pabrik.”

“*Kenapa nggak pamit sama mama atau papa?*”

“Apakah pamitku masih penting.”

“Makanya jangan ambil keputusan sendiri. Sekarang tahu sendiri akibatnya. Sudah berapa kali mbak ngomong, jangan berhubungan dengan Iga. Kamu nggak tahu seperti apa dia.”

“Mbak sedang bicara masalah yang mana? Tentang aku yang pindah dari rumah atau kejadian kemarin?”

“Ya, jelas dia yang membanting pintu dan membiarkan kamu turun sendiri dari mobil. Sama sekali nggak sopan! Kamu mau hidup bersama laki-laki egois seperti itu?”

“Dia sama sekali nggak egois. Kejadiannya bukan seperti itu. Dia baru saja memarahi salah seorang kru. Karena kesal dia meninggalkan aku di mobil. Lagian dia buru-buru karena sudah ditunggu!”

“Itu sudah menunjukkan kalau dia bukan laki-laki yang punya emosi stabil”

“Terserah mbak mau ngomong apa. Aku cuma mau cerita menurut versiku tentang kebenarannya. Lagian kalau dia *red flag*, sudah

dari dulu kami putus. Mbak juga lebih dulu kenal Mas Iga. Mbak kira aku nggak bisa nyari laki-laki yang baik buat dijadikan pasangan? Kalian sama saja, seperti nggak kenal aku. Pakai acara buat konfrensi pers dan bawa-bawa pengacara nuduh aku kabur.”

“Salah kamu yang nggak mau angkat telfon. Kalau masih kekanakan nggak usah coba-coba pergi dari rumah. Memangnya kamu bisa hidup sendiri? Ngurus air, listrik dan gas aja nggak pernah seumur hidup, tiba-tiba mau keluar dari rumah. Nanti pintu ditutup selamanya buat kamu baru tahu rasa. Lagian apa sih, alasan kamu nggak pulang?”

Emma tidak menjawab lagi. Dia akhirnya memutuskan panggilan. Hanya beberapa detik, Donna kini menghubungiku. Aku meminta Emma pergi. Kuangkat panggilan videonya.

“Lo apain adik gue?” teriak Donna.

“Kenapa nggak tanya dia aja?” Kali ini aku benar-benar emosi dengan tuduhannya.

“Dia udah berubah sekarang. Dia pasti berbohong.”

“Terus lo yakin kalau gue nggak akan bohong? *Sorry Don*, gue bingung lihat lo dan seluruh keluarga lo. Kenapa sih, hal seperti ini nggak dibicarakan baik-baik? Kalian bisa bicarakan? Kalau memang Emma salah, tunjukkan di mana salahnya.”

“Gue nggak mau tahu, sekarang juga lo suruh dia pulang ke rumah.”

“Kenapa nggak lo aja yang ngomong? Merasa nggak berpengaruh lagi?”

“Bastard lo!”

“Lo kalau nggak tahu apa-apa, jangan pernah ngebentak gue!”

Kali ini aku benar-benar marah. Ini bukan masalah kecil lagi. Aku paling tidak suka dituduh-tuduh.



BAB 37

AHIGA ATSA NAHELE

Aku benar-benar marah. Di saat seperti ini ada saja orang yang ingin merusak ketenangan yang tengah berusaha kukumpulkan. Akhirnya aku diam sejenak dan berusaha menenangkan diri. Aku salah karena sudah berteriak. Tidak mudah untuk tetap normal pada situasi sekarang. Seharusnya bisa lebih sabar menghadapi keluarga Emma. Akhirnya aku mengirim pesan kepada Donna.

Sorry, gue teriak tadi. Gue minta maaf.

Namun jawaban yang kuterima sangat mengejutkan.

Donna:

Sikap lo yang seperti itu membuat keluarga gue nggak yakin mengijinkan hubungan kalian. Lo



nggak bisa menahan emosi. Please, sadar kalau lo bukan yang terbaik buat Emma. Gue cuma mau mengingatkan. Stop berhubungan dengan adik gue.

Aku menyerah dan tidak ingin melanjutkan lagi. Takut salah bicara. Aku kembali ke dalam. Emma sedang membuat kopi.

“Kamu mau makan di sini, Ma?”

“Mas mau pesan atau ambil di oma?”

“Rencana ambil di rumah oma. Udah terlalu lama makan di luar, bosan..”

“Mau, aku juga kangen masakan rumah.”

Aku segera berlalu. Melewati beberapa tetangga dan saling bertegur sapa. Mungkin karena semua mengenalku tidak ada yang bertanya tentang dua kasus terakhir. Di rumah, oma terlihat sedang duduk di teras bersama Siti. Kucium punggung tangannya.

“Kamu baru pulang?”

“Dari tadi aku di rumah. Kemarin kan, sudah kemari.”

“Oh ya? Oma lupa.”

Aku menatapnya sedih. Siti menatapku. Apakah oma sudah berubah? Atau mungkin ini waktunya untuk kubawa ke dokter? Meski terlihat sehat jangan-jangan dia sedang butuh pertolongan medis.

“Aku mau ambil makanan dulu ya, Oma.”

“Kamu mau makan di sini?”

“Ada Emma di rumah.”

“Kenapa nggak dibawa kemari sekalian?”

“Aku panggilkan kalau begitu.”

Aku kembali ke rumah dan memanggil Emma yang sedang termenung.

“Mana nasinya?”

“Kita makan di rumah oma saja.”

“Kenapa?”

“Oma yang minta.”

Dia mengiringi langkahku sampai tiba di rumah. Oma mencium dan memeluknya. Emma segera membalas. Setelah berbincang sejenak kami masuk ke dalam. Menu hari ini sedikit

berbeda. Ada sayur lodeh, tempe goreng tepung dan gepuk daging.

“Oma sedikit berubah ya, mas?”

“Iya, oma mulai pelupa dan lambat. Nanti kita bicara. Kalau kedengaran tidak enak.”

“Kesehatan oma menurun?”

“Sepertinya, nanti aku akan bawa ke dokter. Saat ini aku sedang sangat sibuk untuk mempersiapkan konser.”

“Mau, aku saja yang nemenin?”

“Rumah kamu jauh Emma,”

“Janji dokter biasanya kan, sore atau malam. Kamu ambil aja nomor antrinya. Terus tanya kira-kira jam berapa kami datang? Jadi nggak lama nunggunya.”

“Nanti kutanya oma kalau begitu. Semoga dia mau pergi bareng kamu.”

Sayang, ternyata setelah kuceritakan oma menolak.

“Oma jarang pergi sama Emma. Jadi nggak enak kalau merepotkan dia. Lagian oma sehat, kok. Kamu saja yang terlalu khawatir.”

Emma mendekati. “Kebetulan kerjaanku lagi nggak banyak Oma. Jadi bisa nemenin. Kalau nunggu Mas Iga masih lama nanti.”

“Oma sehat, ngapain ke rumah sakit? Nanti sampai di sana dokter malah bilang banyak penyakit. Niat sehat malah jadi kepikiran.”

Aku segera menyanggah. “Ke dokter bukan berarti sakit Oma. Bisa aja kita cuma cek kesehatan.”

“Nggak usah repot-repot ke rumah sakit. Kalian dengar oma saja, nanti kalau oma sakit nggak usah dipasang selang-selang begitu. Bisa saja nanti oma masih bisa merasakan, tapi nggak sanggup ngomong dan buka mata. Biar saja oma meninggal dengan tenang. Nggak suka dipasang selang di mana-mana.

Semakin kami paksa, Oma semakin keras menolak. Akhirnya kami menyerah. Saat pulang ke rumah, Emma bertanya.

“Umur oma berapa sih, Mas?”

“Tahun ini 85.”

“Pantas, sudah seumuran itu. Mungkin dia nggak mau dianggap merepotkan.”

“Maksudku untuk memastikan saja. Supaya kita bisa berjaga-jaga. Jangan sampai nanti sudah parah baru nyari dokter. Kasihan Oma malah. Akan kuhubungi Tante Jane kalau begitu.”

“Kalau nanti tante kemari, nggak apa-apa aku yang mengantar.”

Aku hanya mengangguk. Karena sudah malam, kuantar Emma pulang sekalian untuk mengetahui kediamannya yang sekarang. Ternyata rumah yang dimaksud tidak terlalu besar dan terletak di sebuah perumahan dengan sistem keamanan yang cukup baik. Hanya ada satu pintu masuk dan keluar. Lokasinya sekitar 25 menit dari pabrik. Lumayanlah, tidak terlalu jauh. Namun, sebelum pulang aku sempat memberi saran.

“Kamu cari teman di rumah. Entah itu pembantu atau apalah namanya, supaya lebih aman.”

“Niatnya juga begitu, cuma belum ketemu aja.”

“Nanti kutanya Siti, siapa tahu ada saudaranya.”

“Terima kasih. Mas mau mampir?”

“Nggak usah, aku mau lihat oma dulu. Kamu hati-hati ya,”

Kukecup keningnya lalu membiarkannya memasuki rumah setelah terlebih dahulu menyalakan lampu. Kutinggalkan tempat itu dengan perasaan khawatir. Emma bukan perempuan mandiri sejak dulu. Dalam arti selama ini selalu ada yang mengurus hidupnya. Tidak pernah memasak apa lagi mengurus rumah. Tidak yakin dia bisa menggunakan sapu dan kain pel dengan baik.

Berita tentang aku yang meninggalkan Emma di mobil kini seperti bola panas yang menggelinding tak tentu arah. Sepertinya ada seseorang yang tidak suka dengan hubungan kami lalu mengucurkan uang cukup banyak agar berita tersebut terus di *up* di media. Semakin banyak orang yang menjelekkan namaku. Karena konser terakhir hanya berjarak seminggu lagi, aku membahasnya dengan Roland dan seluruh tim. Roland juga ternyata curiga. Orang yang kami duga tidak jauh berbeda, Airlangga!

“Menurut gue, untuk saat ini tidak ada yang lebih membenci lo selain dia, Ga. Alasannya simpel, dia masih suka Emma, meskipun sudah punya Vonny. Bisa saja dia sebenarnya nggak cocok sama mantan lo itu. Dua hari yang lalu Vonny mengeluarkan statement melalui video singkat. Dalam video itu Vonny berkata,

“Sejak dulu saya tahu kalau dia memang emosional. Itu juga alasan kenapa kami berpisah. Saya kira dia berubah, ternyata tidak.”

Pertanyaan gue, sejak kapan lo emosional? Tahunya juga kemarin dan itu nggak terkesan

marah-marah. Lo nggak banting pintu yang keras banget, cuma karena meninggalkan Emma. Bisa juga ini kombinasi dengan cemburunya Vonny.” Roland mulai menganalisa.

“Gue juga bingung. Takutnya muncul lagi *statement* dari keluarga Emma.”

“Nah itu dia. Tapi gue sebenarnya sadar satu hal. Fans berat lo nggak terlalu terpengaruh. Buktinya dukungan dan *haters* itu berimbang. Jadi yang benar-benar suka sama lo pasti akan tetap menonton.”

Aku hanya bisa mengusap wajah dengan kasar. “Semoga semua baik-baik aja. Ini juga gue lagi bingung dengan kesehatan oma. Kepingin konser cepat selesai.”

“Sabar aja. Semoga setelah ini semua mereda. Saran gue sih, kita buat klarifikasi aja. Setidaknya untuk mengurangi rumor di luar sana.”

“Nggak usah dulu. Gue malas nanti banyak yang memotong-motong video. Terus semua jadi berbeda. Biarkan saja dulu, ada waktunya nanti.”

Ya, aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Kepalaku serasa mau pecah. Sore hari, berita terbaru muncul. Tentang keluarga Emma bersama pengacara ternama. Intinya meminta putri mereka untuk pulang.

“Emma, papa sayang sama kamu. Pulang nak, dunia di luar sana tidak aman buat kamu. Kamu masih terlalu muda untuk memilah mana yang baik dan jahat. Banyak orang yang hanya akan memanfaatkan kebaikanmu. Papa dan mama memaafkan semua kesalahan kamu selama ini. Jangan mengikuti kata hatimu, karena semua bisa saja salah. Kembalilah ke rumah yang selama ini membesarkanmu. Semua bisa kita perbaiki bersama. Papa dan mama juga minta maaf kalau ada salah.”

Berulang kali kuputar rekaman tersebut. Terdengar sangat menyakitkan. Kali ini tidak ada namaku disebut. Aku takut jika Emma pulang. Bisa saja dia memilih keluarganya. Dan aku akan kembali sendirian. Apa yang harus kulakukan?

Di tengah kekacauan itu aku tetap latihan untuk puncak konser. Dua hari kemudian Emma

mengabari bahwa akhirnya dia pulang ke rumah orang tuanya.

“Mama masuk rumah sakit. Nggak enak kalau masalah ini terus-menerus di-up ke media mas. Takutnya mengganggu mas yang mau konser.”

“Keluarga memang selalu menjadi tempat kita pulang, kan?” balasku meski mungkin terdengar sangat putus asa.

“Mas kecewa?”

“Enggak. Malah bagus kalau kamu kembali berdamai dengan mereka.”

Aku tidak mungkin mengungkapkan rasa takut. Jelas tidak bijaksana jika menjauhkan dia dari keluarganya.

“Aku akan mampir kalau nanti ada waktu.”

“Tunggu sampai aman aja. Bicara baik-baik dengan keluarga kamu. Tidak selamanya kita punya orang tua. Jika sampai sekarang masih memiliki mereka secara utuh—adalah sebuah keuntungan.”

“Aku akan nonton konser mas nanti.”

“Nggak usah dipikirkan, aku profesional, kok.”

Selesai bertelepon aku menangis sendirian di kamar. Merasa bahwa hubungan kami memang tidak akan berakhir bahagia. Mungkin Emma mencintaiku, tapi ada orang tua yang harus dia pikirkan kesehatannya. Berbeda denganku, tidak ada yang pusing kalau tidak pulang-pulang. Tugasku di sini hanya menjaga oma, dan itu bisa kualihkan ke Siti. Tidak ada orang tua yang harus kupikirkan. Papaku sudah meninggal dan mama memiliki keluarga yang peduli padanya.

Pada akhirnya aku tinggal sendiri!

Hubunganku dengan Emma tinggal menunggu waktu saja. Paham bahwa aku bukan pilihan. Keluarganya benar, siapa aku?

Hei *wake up* Ahiga. Selama ini aku hanya mengumpulkan udara kosong agar bisa merasa bahagia. Diperhatikan, dicintai dan juga dianggap ada. Pada akhirnya semua berlalu. Pergi meninggalkanku satu per satu. Aku mengenal beberapa pemusik yang pada masa tua lebih memilih hidup sendiri. Mungkin mereka pernah mengalami perasaan seperti aku. Ada

yang kucintai, tapi dia hanya mampir untuk bisa terkenal. Sementara yang lain memijakkan kaki pada dua dunia. Suatu saat dia harus memilih.

Aku memijat kepala yang terasa sakit. Kuambil obat sakit kepala yang selalu tersedia. Kuputuskan sore ini mengantar oma ke dokter sekalian mengajaknya jalan-jalan. Setidaknya masih ada tugas yang ditinggalkan papa—menjaga oma. Pada masa tuanya, ia juga sendirian. Padahal dulu memiliki opa yang mencintainya dan anak-anak dari pernikahan mereka. Kini kusadari, dalam hidup tidak ada yang abadi. Cepat atau lambat kita harus siap untuk kehilangan.



BAB 38

AHIGA ATSA NAHELE

Puncak konser yang telah lama ditunggu banyak orang tiba. Sebenarnya aku cemas, takut jumlah penonton berkurang. Bayangkan saja, aku yang tengah mendapat pemberitaan negatif harus berusaha menghilangkan rasa takut. Ternyata yang kupikirkan tidak terjadi. Sejak siang area luar JCC sudah mulai ramai. Menjelang latihan aku mampir ke area luar untuk menyapa petugas yang sedang bersiap-siap. Banyak kelompok penggemar berasal dari luar kota sudah tiba. Masing-masing mereka membawa spanduk besar.

Begitu menyadari kehadiranku semua berlari mendekat. Beruntung ada Roland dan petugas keamanan yang sudah siaga. Dari jarak 3 meter kami berfoto bersama.



“Terima kasih sudah mau datang. Dari mana aja, nih?” sapaku.

“Lampung.”

“Palangkaraya.”

“Palembang.”

“Gorontalo.”

“Cepat sekali datangnya?” tanyaku.

“Takut ngantri lama dan nggak dapat parkir.”
Awab sebagian.

“Jangan lupa makan siang ya, dan jaga kesehatan.” Seperti biasa aku hanya memberi sedikit nasehat.

“Siaaap.” teriak mereka bersahutan.

Kubisikkan kepada Roland agar menyediakan beberapa karton air minum kemasan untuk yang sudah berkumpul. Kasihan, cuaca sedang panas begini. Aku masuk ke dalam untuk latihan dan *check sound*. Benar-benar suka pada tim yang telah bekerja keras. Terutama bagian *lighting*. Terlihat sekali mereka tidak tertinggal satu detik pun. Persiapan hampir sempurna. Meski

belum sepenuhnya yakin, akhirnya aku bisa sedikit bernafas lega. Emma menghubungi bahwa dia akan hadir sekitar pukul 5 sore. Tentu saja aku senang mendengarnya.

Kali ini aku ditemani salah satu gitar koleksi papa. Rasanya senang sekali. Sepertinya dia sendiri yang mendampingi. Dengan semangat aku menjalani sisa hari. Sayang, hingga pukul tujuh malam Emma belum juga muncul. Konser akan dimulai pukul delapan tepat. Berulang kali aku menoleh ke arah pintu di ruang rias. Hingga jadwal konser tiba, Emma tidak juga datang. Berusaha bersikap profesional aku keluar dari ruangan. Selesai berdoa aku naik ke panggung yang masih gelap.

Setelah semua siap, kini lampu menyorot ke arahku. Tepuk gemuruh terdengar. Sangat silau awalnya, tetap tidak berapa lama mulai terbiasa. Tanpa menyapa aku segera menyanyikan lagu pertama. Seluruh penonton ikut bernyanyi dan melompat. Akhirnya seperti biasa, masalah yang tadi hadir langsung hilang. Selesai bernyanyi barulah aku menyapa mereka. Semangatku melebur bersama kegembiraan penonton dan

teriakan yang terdengar sepanjang jalannya konser.

Pada pertengahan sesi, sesuai arahan aku turun ke bawah mengelilingi beberapa bangku VVIP yang diisi kebanyakan oleh teman-teman selebriti. Begitu turun, mereka segera merubung dan ikut bernyanyi. Suasana benar-benar meriah. Sejenak semua terlupakan. Tidak terasa konser selama satu setengah jam itu selesai. Ketika aku pamit, penonton berteriak,

“We want more... we want more.”

Gemuruh tepuk dan teriakan semakin keras. Aku menangis, tidak menyangka mereka akan seantusias ini di tengah masalah yang membelit di luar sana. Aku kembali naik ke pentas. Lampu menyorot cepat ke arahku. Kudekati mikrofon dan membungkukkan badan. Terdengar gemuruh tepuk tangan dari seantero ruangan. Lama aku terdiam dan menatap mereka. Kini benar-benar tidak dapat menahan haru.

“Terima kasih buat kalian semua yang masih bertahan sampai saat ini. Sebenarnya saya bingung mau menyanyikan apa lagi. Saya juga

tidak ingin malam ini berakhir. Tapi baiklah, mari kita bergembira bersama.”

Aku menyanyikan dua lagu tambahan. Sebenarnya energi sudah terkuras. Kaosku basah. Beruntung berwarna hitam. Setelah dua lagu terakhir aku segera ke belakang panggung. Roland memelukku erat, bergantian dengan yang lain. Seluruh kru merubung hingga akhirnya aku kembali ke ruangan untuk menenangkan tubuh. Sebuah kejutan, di sana ada Emma yang sudah menunggu. Dia berlari memelukku.

“*Sorry*, aku telat.”

“Nggak apa-apa. Naik apa kemari?”

“Taksi.”

Itu bukan kendaraan yang biasa digunakan Emma. “Kenapa nggak keluar tadi? Kamu bisa langsung ke VVIP. Tinggal di tambah satu kursi.”

“Nggak enak menarik perhatian orang banyak. Baju mas basah banget.”

Aku segera mengganti kaos dengan yang bersih. Roland kembali masuk. Berbisik bahwa ada beberapa teman yang ingin melakukan wawancara untuk sosial media mereka. Kutatap Emma yang duduk di kursi.

“Pergi aja, nanti aku ditemani Indri di sini.”

“*Thank you* Bu Iga.” Kukecup keningnya dan segera keluar.

Melakukan tanggung jawab terhadap orang-orang yang selama ini sudah mendukung. Ternyata mereka sudah siap *live* di ponsel masing-masing. Kulayani keinginan mereka. Kami tertawa bersama. Sebagian besar kesedihanku sudah lenyap. Selesai dari sana aku berencana pulang bersama Emma. Namun, langkah kami dihadang oleh Roland.

“Banyak wartawan di luar. Sebaiknya kalian berpisah. Emma bareng sama Indri dan kru lain dari pintu barat.” Dia segera menjelaskan skema kepulangan kami. Aku menurut dan mengikutinya. Sementara Emma segera berjalan bersama Indri dan tiga orang kru.

Selesai memberikan keterangan kepada wartawan, aku segera naik ke mobil untuk menjemput Emma. Dia sudah menunggu. Kini hanya tinggal kami berdua bersama sopir.

“Kamu mau aku antar ke mana?”

“Nggak jauh dari rumah, aku naik taksi dari sana.”

“Ini sudah malam, kuikuti dari belakang?”

“Kalau nggak ngerepotin mas.”

“Nggak boleh ngomong gitu. Kalau tadi sebenarnya nggak bisa datang, sebaiknya jangan dipaksa.”

Dia hanya menggenggam tanganku. Tidak lama kemudian dia menangis. Kupeluk bahunya.

“Aku sayang kamu.”

“Aku tahu.”

Aku tidak bertanya lagi. Paham kalimatku pasti hanya akan membuatnya semakin sedih. Lama kami tidak saling bicara.

“Terima kasih sudah datang.”

“Tapi mas nggak tahu kalau aku datang tadi.”

“*Surprise* banget, sih. Konser kali ini sangat menguji stamina. Panggungnya lebih luas dari biasa.”

“Penontonnya penuh?”

“Penuh banget. Mereka sudah berkumpul dari siang.”

“Awalnya aku takut. Gempuran media membuat orang mengurungkan niat buat nonton.”

“Aku juga sebenarnya begitu, tapi beruntung semua sukses. Bagaimana keadaan di rumah kamu?”

“Nggak enak sama sekali. Nggak ada yang berubah. Sepertinya papa dan mama hanya ingin memanfaatkan momen. Aku takut mereka menyakiti mas.”

“Tidak semudah itu membuatku sakit.”

“Keluargaku punya *power* sekarang. Apalagi dengan merambahnya bisnis Rajiv ke Indonesia.”

“Apa itu membuat kamu sedih.”

“Aku cuma takut kamu kenapa-kenapa nanti.”

“Semua akan baik-baik saja, asal hati kamu tetap buat aku.”

Karena sudah hampir tengah malam, jalanan terasa lengang. “Kuantar aja ya, nggak mungkin ngebiarin kamu naik taksi.”

“Mas yakin?”

“Yakin. Aku lebih nggak percaya orang lain yang mengantar kamu.”

Mobil segera mengarah ke kediaman orang tuanya. Saat kami tiba, pintu gerbang sudah terbuka.

“Nggak usah masuk mas, di sini aja.” Emma menolak keinginanku sebelum aku sempat mengatakannya.

“Ini sudah hampir tengah malam. Aku turun saja.”

“Jangan, nanti malah nambah masalah.”

Aku turun lebih dulu, untuk memudahkan Emma. Dia masuk sendirian. Di depan gerbang yang terbuka ada papanya sudah menunggu.

Emma menoleh sebentar, tersenyum lalu mengangguk. Ada rasa bersalah dalam hatiku karena tidak mengantarnya. Seandainya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, pasti aku bisa menolong. Karena itu aku meminta agar mobil mundur.

Aku segera turun. Karena gerbang masih terbuka aku menatap ke dalam. Di sana Emma sedang menerima kemarahan papanya. Menyadari kehadiranku, papanya segera mendekat. Berdiri tegak di depanku dan menatap marah.

“Saya cuma minta satu hal, tolong jauhi putri saya. Sadarilah kamu tidak layak untuknya. Dia memiliki semua yang dibutuhkan seorang anak perempuan sejak lahir. Kami membesarkan dan mendidiknya penuh kasih sayang. Tidak pernah sekali pun kami membiarkannya sendirian. Jelas berbeda dengan kehidupanmu.

“Ibumu mengandung di luar nikah. Pernikahan mereka juga hancur dalam waktu singkat. Ayahmu meninggal tanpa ada yang tahu di mana kuburnya. Sebelum menikah lagi ibumu adalah seorang LC. Lalu menikah lagi dan

membuangmu. Dengan latar belakang itu, kebaikan apa yang bisa kamu bawa ke rumah ini? Dengan masa lalu seperti itu apa kamu yakin bisa membahagiakan Emma? Sadari berapa angkamu. Kamu akan paham maksud saya jika nanti punya anak perempuan. Sekarang juga jangan pernah injakkan kaki di rumah ini dan Jauhi Emma.”

Selesai mengucapkan kalimat itu, dia pergi meninggalkanku yang mematung. Bahasanya tetap tertata rapi meski sedang marah. Ketika sadar, aku sudah sendirian. Aku kembali ke mobil. Berusaha tetap terlihat tenang di mata Alan, supir dari manajemen yang mengantarku malam ini.

“Gue anter lo pulang Lan,”

“Lho, bukannya tugas gue buat nganter lo?”

“Nggak usah. Tolong apa pun pembicaraan di mobil tadi jangan sampai ada yang tahu.”

“Siap,”

Kuantar Alan lebih dulu baru kemudian pulang ke rumah. Kini aku sendirian. Kalimat-

kalimat menyakitkan tadi benar-benar menusuk. Teringat kembali masa kecil yang suram. Ketika menyicipi kuah bakso di pagi hari. Harus bangun jam empat pagi untuk membersihkan seisi rumah papa. Mama seorang LC? Aku tidak yakin dengan itu. Hanya saja sejak awal aku tahu eyang dari pihak papa tidak suka pada kami.

Papa Emma menelanjangi masa laluku. Dari mana dia tahu? Sudah pasti sedikit banyak dari Donna. Kepalaku terasa sakit. Kuraih sebutir obat lalu meminum dalam sekali tenggak. Baru tadi aku bahagia ketika konser sukses. Tidak mengira masih banyak orang yang mau menonton pertunjukanku. Sengaja menunda *after party* karena kehadiran Emma yang datang dengan taksi.

Aku memejam. Kenapa semua orang memandang rendah kepadaku? Padahal seharusnya kesuksesan ini bisa membuatku lebih dihargai. Lalu untuk apa seluruh pencapaian ini? Tiba-tiba aku merasa hampa. Tidak tahu apa gunanya hidup. Aku merasa kosong dan tidak berguna. Untuk sejenak hingar bingar konser terlupakan. Digantikan dengan keheningan.

Ke mana harus pergi setelah ini? Aku tidak punya tempat untuk bercerita. Oma sudah terlalu tua untuk mendengarkan dan memberi nasehat. Jika makam papa ada, mungkin aku bisa duduk dan bercerita di sana seperti yang dilakukan orang lain. Mama? Jelas aku bukan yang diinginkannya. Selama ini aku hanya punya Emma. Lalu dengan jahat hidup kembali membawanya menjauh dariku.



BAB 39

AHIGA ATSA NAHELE

Seharian aku berada di rumah. Sudah berapa lama tidak menyentuh setiap sudut karena tur. Aku tidak terbiasa menceritakan masalah pribadi kepada orang lain. Dulu, ada Donna dan Bams. Sekarang merasa sendirian. Baru kusadari bahwa hidup yang selama ini selalu dikelilingi orang-orang adalah palsu. Tidak ada yang benar-benar berada di sampingku. Bahkan untuk seorang Roland.

Berusaha melupakan kejadian semalam, aku mengambil alat kebersihan dan memulai dari lantai atas. Banyak debu di lantai serta kotoran cicak di dinding. Kubersihkan semua dengan hati-hati. Diiringi musik keras milik almarhum papa. Entah kenapa aku merasa setengah jiwanya berada di dalamku sekarang. Selesai



dengan ruang atas, aku turun ke bawah. Memasuki ruangan demi ruangan entah kosong atau berisi. Dari sana aku pindah ke halaman belakang. Membabat rumput dengan mesin. Dan yang terakhir halaman depan. Kusiram dengan air dan mengepel sampai kering lantainya.

Beruntung ada tanaman cemara yang cukup padat di dekat pagar. Meski demikian debu benar-benar membuat semua menghitam. Ini adalah sebuah kegiatan yang selalu kulakukan ketika sedih yang berlebihan datang. Selesai semua aku duduk di halaman belakang. Di atas rumput yang sudah disapu dan tampak rapi. Merokok sendirian ditemani sekaleng bir dingin. Aku tidak tahu harus melakukan apa.

Yang kurasakan adalah sesak ketika mengingat Emma. Haruskah aku melepaskannya? Tidak banyak yang tahu bagaimana rasanya memiliki seorang Emma. Dia bagaikan air pegunungan yang mengalir ketika musim kemarau datang. Bersamanya aku merasakan ketenangan. Kehadirannya sudah cukup membuat hari burukku hilang.

Kembali terngiang kalimat keluarganya. Mereka benar. Siapa aku? Mereka terpendang dan berpendidikan sejak dulu. Sementara aku? Tante Jane harus merelakan mimpi untuk kuliah demi papa yang akhirnya juga gagal. Kebenaran memang sering menyakitkan. Merasa sudah sore, kumatikan musik. Membuka ponsel yang sejak tadi terabaikan. Ada dua panggilan dari Emma. Segera kuhubungi kembali.

“Kamu di mana mas?”

“Di rumah. Bersih-bersih selama ini terlalu sibuk. Kamu di mana?”

“Di kantor.”

“Lagi sendirian?”

“Iya,”

“Kamu butuh sesuatu? Nanti kukirim. Atau makanan mungkin?”

Terdengar isaknya di seberang sana. Sejenak tidak tahu harus berkata apa. Aku hanya ingin dia bahagia dan menyadari kehadiranku. Kalimat apa yang harus kusampaikan agar dia tahu bahwa aku tidak ingin melepaskannya. Aku ingin

mewujudkan mimpi-mimpi kami. Kutunggu sampai tangisnya reda. Apakah dia tahu bahwa aku sangat tidak ingin mendengar itu? Ada sebuah batu besar yang bernama rasa bersalah di depanku.

“Mas ke mana aja seharian?”

“Cuma di rumah.”

“Nggak mau ke rumah oma?”

“Nanti malam saja. Tante Jane akan datang lusa.”

“Kalau mereka datang mas jadi berangkat ke Everest?”

“Sudah pasti jadi. Mau ikut?”

“Mbak Donna mau pesta. Nanti aku nyusul ke Kathmandu aja.”

“Kamu dimarahi tadi malam?”

“Ya, tapi udah biasa juga. Nggak usah terlalu dipikirkan.” Isaknya masih terdengar disela ucapan.

“Tapi papamu benar tentang masa lalu dan latar belakang keluargaku.”

“Aku yang mengenal mas, bukan mereka.”

Lama aku diam hingga akhirnya memberanikan diri bertanya, “Apa aku masih boleh berharap, Emma?”

Sejauh mana pun pembicaraan kami nanti, akhirnya akan berlabuh pada pertanyaan yang sama. Karena itu aku bertanya. Meski tidak siap jika dia menjawab tidak.

“Mas ragu sama aku?”

“Aku cuma nanya. Takutnya kamu tidak siap dengan hubungan kita ke depannya. Aku tahu ini berat karena kamu dekat dengan orang tua.”

“Jujur aku sedang bingung.”

“Berpikirlah dengan tenang. Aku akan menunggu.”

“Kalau nanti jawabanku menyakitkan buat Mas?”

“Rasa sakit seperti apa yang tidak pernah kualami, Bu Iga? Kamu pasti tahu apa yang pernah terjadi dalam hidupku.”

“Aku nggak tahu harus menjawab apa. Aku masih pakai uang mas, banyak banget lagi.”

“Jangan memikirkan uang untuk saat ini.”

“Aku sayang kamu.”

“Terima kasih, itu saja sudah cukup buatku. Hanya saja, kalau nanti kamu sudah mengambil keputusan, aku boleh minta satu hal?”

“Apa?”

“Jangan mengatakan apa pun jika ingin kita berpisah. Cukup jangan menjawab panggilanmu dan jangan membalas pesanku. Jika kamu sudah melakukan itu, aku sudah tahu apa jawaban kamu. Aku tidak ingin kamu sakit memikirkan cara dan kalimatnya. Aku tahu bagaimana rasanya berada di posisimu. Papamu benar, selama hidup mereka selalu memperhatikanmu. Kamu tidak pernah diabaikan. Dan kehadiranku mungkin membuat kalian berpisah nanti.”

Kembali terdengar tangisan Emma. Kalau dia di sini aku pasti sudah memeluknya. Kenapa rasa cinta ini begitu dalam? Aku terbuai dengan cinta yang ditunjukkannya. Sesuatu yang tidak pernah

kudapatkan dari siapa pun sebelumnya. Perhatian, dukungan dan juga kelelahlembutan. Di mana lagi bisa menemukan sosok seperti dia.

Hubunganku dan Emma mengambang begitu saja. Kucari kesibukan lain karena memang waktuku sudah banyak kosong. Bertepatan dengan kedatangan Tante Jane dan Om Richard. Merekalah yang menemani oma ke dokter. Aku memberikan sejumlah uang. Meski awalnya tante menolak, tapi aku bersikeras. Oma adalah tanggung jawabku, lagipula om dan tante sudah pensiun. Papaku anak sulung di keluarga ini.

Pesta Donna semakin dekat. Acara akan diadakan besar-besaran di Jogja. Emma kerap mengirimkan foto ketika harus menemani mamanya rapat dengan WO. Karena kesibukan masing-masing aku menahan diri untuk bicara dan menghubungi. Emma lebih sering berada di tengah keluarga besarnya. Dia pasti sulit untuk mencuri waktu.

Bersamaan dengan itu, aku mengurus persiapan untuk berangkat ke Nepal bersama pendaki lain. Aku berharap latihan yang sudah kulakukan selama enam bulan terakhir cukup untuk menjadi bekal perjalanan. Medan di pegunungan di sana memang sangat keras dan penuh kejutan. Cuaca bisa berubah setiap saat, dan juga longsor kerap terjadi.

Aku masih sibuk menyiapkan perlengkapan ketika suara klakson berbunyi. Aku bergegas menatap layar CCTV. Sama sekali tidak mengenal mobil tersebut. Hingga kemudian sesosok perempuan bertubuh tinggi turun. Aku mengenalnya. Donna!

Aku keluar dan membuka gerbang. Kami saling bertatapan bagi orang asing.

“Tumben kemari.”

“Gue mau bicara berdua sama lo.”

“Yakin, Rajiv mengijinkan?”

“Dia bukan urusan lo.”

“Masuk aja.” Perintahku.

Aku memimpin langkahnya memasuki ruang tamu. Donna membuka kacamatanya. Penampilannya jauh berubah. Dia sudah lebih mirip ibu-ibu sosialita dengan asesoris besar menempel di seluruh tubuh. Dia menatap barang-barang yang ada di lantai.

“Mau ke mana?”

“Everest,”

Aku melangkah ke meja bar. “Duduk aja. Lo mau minum apa?”

“Nggak usah, gue nggak akan lama.”

Dia duduk di sofa sementara aku di kursi depan piano. Kutunggu dia bicara. Matanya menatapku serius.

“Lo tahu maksud gue datang kemari, kan?”

“Enggak.”

“Jauhi Emma. Gue udah bicara tentang ini lebih dari lima kali.”

“Kenapa lo berubah?”

“Manusia harus berubah Iga. Gue dan lo juga. Sekali ini gue mohon. Ini demi kebahagiaan orang tua gue. Gue tahu Emma udah suka sama lo dari dulu, cuma dia nggak ngomong. Dari caranya menatap. Gue udah prediksi ketika lo putus dengan Vonny Emma pasti juga putus dengan Airlangga. Karena sebenarnya dia memang ngejar lo. Waktu itu mungkin lo nggak sadar. Dia memelihara perasaan udah lama. Sampai akhirnya kalian sering ketemu dan pacaran.”

Aku hanya diam. Menunggu dia bicara selanjutnya.

“Ga, Emma itu kadang naif banget. Suka nggak mikirin akibat dari keputusannya. Seperti waktu putus dari Airlangga. Gue tahu penyebabnya, dan setuju mereka pisah. Karena tahu adik gue nggak akan bahagia. Dia terlalu lemah di hadapan Airlangga yang dominan. Tapi satu yang lo harus tahu, Hubungan mereka waktu itu membuat dua keluarga besar semakin erat. Akhirnya hubungan yang baru terjalin baik itu hancur.

“Ga, gue datang sebagai seseorang yang pernah jadi sahabat lo di masa lalu. Gue minta maaf kalau punya salah dan pernah marah sama lo. Hari ini gue datang meminta sedikit saja rasa kasihan lo buat keluarga gue. Lo tahu siapa kakek dan nenek gue. Nama eyang buyut gue tercantum sebagai seorang pahlawan. Eyang gue pernah menjabat sebagai menteri selama tiga periode. Emma mungkin tidak menyadari keberuntungan dan *priveledge*-nya. Tapi gue sebagai anak sulung sadar tentang itu.”

“Ga, di rumah gue nggak ada anak laki-laki. Mama cuma mampu memberikan keturunan perempuan. Dan itu berat sekali di tengah keluarga besar yang meski sudah kuliah ke luar negeri, tapi masih hidup dalam tradisi. Beruntung Emma, selain pintar juga jago bisnis. Mama mendukung banget seluruh kegiatannya. Supaya apa? Salah satunya agar kelak bisa punya menantu yang mapan dan berasal dari keluarga yang setara. Karena itu adalah tuntutan. Jangan anggap hal ini mudah. Karena orang tua gue sudah berjuang sejak lama agar mendapatkan pengakuan. Kesannya memang feodal banget, tapi itulah keluarga besar gue.”

“Ga, sadarilah Emma bukan ditakdirkan buat lo. Ada orang lain yang akan mampu membuat orang tua gue tetap mampu berdiri dengan kepala tegak. Dan orang itu bukan lo. Papa sampai mencari tahu latar belakang keluarga orang tua lo. Maafin gue yang udah ngomong gini. Lo pasti sakit hati.”

Aku mengembuskan nafas sejenak. Rasanya mau marah dan memukul, tapi Donna adalah seorang perempuan.

“Mending lo pulang sekarang kalau sudah selesai.” Hanya kalimat itu yang mampu kuucapkan.

Tidak ada kemarahan di antara kami. Ini adalah pembicaraan antara dua orang dewasa. Kubiarkan Donna pergi. Ketika mobilnya meninggalkan rumah kupukul dinding berkali-kali sampai tanganku terluka. Namun, tidak ada yang lebih menyakitkan. Luka itu tidak sesakit hatiku. Rasa marah tidak bisa kulampiaskan kepada siapa pun. Hanya aku sendiri di sini. Aku benci pada kenyataan. Ketika semua yang kumimpikan hancur.

Aku masuk ke kamar mandi lalu duduk di bawah *shower*. Menikmati air deras yang mengguyur. Aku tahu kekecewaan dan kemarahan ini kelak akan memudar, tapi kapan? Kenapa aku harus dilahirkan? Aku bukan cengeng, hanya saja kenyataan ini terlalu menyakitkan. Aku tidak pernah meminta dilahirkan di keluarga mana.

Pada akhirnya aku hanya mengingat satu hal. Donna adalah orang yang mendorong dan menolongku untuk menjadi penyanyi sehingga bisa seterkenal sekarang. Percaya bahwa aku memiliki bakat. Membantu membuatkan akun di youtube, membagikan kepada orang-orang yang dikenalnya. Dan hari ini dia menuntut bayaran atas jasanya dulu. Bukan uang, tetapi cinta yang selama ini kujaga dan kusiram dengan sepenuh hati.



BAB 40

AHIGA ATSA NAHELE

Sehari sejak kedatangan Donna, aku tahu bahwa Jakarta terlalu sempit buatku. Mumpung tante sedang di sini aku pamit untuk keluar sejenak. Mungkin ini adalah rencana Tuhan. Sejak sebelum konser aku sudah mewanti-wanti Roland agar mengosongkan jadwal. Ternyata inilah akhirnya. Kusiapkan beberapa pakaian ke dalam ransel. Benar-benar tidak tahu harus ke mana. Kubawa mobil tidak tentu arah. Mengikuti jalan yang ada di depan saja.

Kumasuki jalan tol. Hingga kemudian sadar sudah tiba di Jogja. Tanpa persiapan tidak mungkin naik gunung. Bisa saja menyewa peralatan, tapi tidak baik juga karena mentalku sedang sakit. Bisa-bisa malah merepotkan orang nanti. Sehari di sini hanya berkeliling kota



yang pernah kutinggali selama masa kanak-kanak hingga awal remaja. Aku masih ingat setiap sudutnya. Hingga tanpa sadar, mobilku berhenti di depan rumah papa. Kutatap bangunan besar yang pernah kutempati dulu. Entah apa yang membawaku kemari.

Akhirnya aku pulang!

Ke rumah yang bukan rumahku!

Bangunan itu masih sama. Terlihat megah dari luar. Gerbangnya berwarna putih dengan ukiran rumit. Terbuat dari besi tebal yang ditempa dengan rapi. Bertinggi sekitar 3,5 meter, Jalinan besi yang memisahkan rumah bergaya kolonial dengan dunia luar.

Aku pulang!

Rindu pada mama yang hatinya tidak pernah sepenuhnya untukku. Ada banyak cerita yang tidak terungkap di antara kami sehingga aku berusaha melepaskan kata rindu dari dalam hati. Sekilas terbayang masakannya yang dulu terasa enak di lidah. Sayang, rasa enak itu sebenarnya bukan ditujukan untukku, tetapi keluarga

barunya. Aku hanya menikmati bagian yang tersisa.

Kedua kakiku terpaku di atas aspal panas. Untuk apa aku pulang? Tidak ada alasan merindukan rumah. Merasa sudah salah tempat, aku membalikkan badan dan berniat masuk kembali ke mobil.

“Ahiga? Kamu pulang?”

Suara lembut mama menahan langkahku. Suara yang paling kukenal, tetapi paling jarang menyapa. Akhirnya aku berbalik. Kutatap tubuh tinggi, wajah cantik dengan beberapa uban di helai rambutnya. Cepat sekali waktu berlalu. Mama sudah menua. Kapan? Aku tidak tahu. Sejak pergi dari sini kami jarang bertemu.

“Kapan datang? Masuk dulu.” ujarnya. Terdengar jelas nada ragu di sana.

“Aku cuma kebetulan lewat tadi.”

“Kamu sudah lama nggak pulang.”

“Iya,”

Netra kami bertemu. Mama menelan saliva. Jujur saat ini aku ingin dia memelukku erat lalu bertanya tentang kabarku. Namun, aku segera sadar hal itu tidak akan pernah terjadi. Kami sama-sama terpaksa.

“Aku pamit Ma.”

“Makanlah dulu, atau istirahat. Kamu pasti capek.”

“Enggak, aku nginap di hotel tadi.”

“Atau minum dulu?”

Kalimat itu segera menyesakkanku. Semua sudah terlambat. “Aku buru-buru mau ketemu teman. Lain kali saja.”

Aku segera masuk ke mobil dan meninggalkan tempat itu. Dari spion kulihat mama masih berdiri menatap mobilku. Sosoknya semakin mengecil dan jauh. Di persimpangan aku berbelok. Kumatikan mesin dan menangis sendirian. Apakah mungkin ini memang takdirku? Sendirian sampai maut menjemput nanti. Tidak jauh berbeda dengan papa. Aku hanya menginginkan ada seseorang yang

merindukan dan memelukku erat di saat seperti ini. Setelah merasa lebih tenang, aku pergi. Tidak ada lagi yang tersisa selain kenangan.

Hari itu juga aku kembali ke Jakarta. Menyetir sendirian selama dua hari berturut-turut membuatku lelah. Namun, aku tidak ingin berhenti. Hanya turun beberapa kali untuk sekedar ke kamar mandi, membeli air putih dan roti. Beristirahat sejenak di dalam mobil sambil menatap orang yang berlalu-lalang. Pikiranku kosong. Rasa marah pada hidup belum benar-benar surut.

Selama itu pula Emma terus menghubungi. Rasanya aku sudah putus asa. Tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaannya. Kasihan juga melihatnya. Posisinya pasti sangat sulit sekarang. Jika mengikuti kata hati, aku ingin membawa Emma pergi ke negeri yang jauh. Tinggal berdua di sana. Aku masih bisa menghidupinya. Ada royalti dan banyak lagi yang menjadi sumber penghasilan. Asalkan kami tidak boros. Mungkin nanti aku bisa

menggunakan ijazah akademik untuk mencari pekerjaan baru.

Ada banyak mimpinya yang belum kuwujudkan. Membelikan tas buatan eropa salah satunya. Aku bahkan sudah menggambar rumah yang diinginkannya. Sebuah bangunan satu lantai yang dikelilingi lahan luas. Rencana aku akan membangun rumah dari kayu dan berkebun ketika sudah tidak menyanyi nanti. Kepala aku tidak bisa lagi diajak berpikir. Rasanya mau marah tapi tidak tahu harus melampiaskan kepada siapa.

Tiba di Jakarta, di depan rumah kendaraan Emma sudah menunggu. Aku segera turun untuk membuka pagar.

“Kamu dari mana?” Dari nada bicaranya aku tahu kalau Emma sedang marah.

“Nyetir aja, sampai Jogja terus keliling-keliling. Menghilangkan jenuh.”

“Kok, nggak ngasih tahu, kemarin katanya mau istirahat. Jahat banget sih, bikin aku khawatir.”

Kumasukkan mobil ke *carport*. Dia menyusul dari belakang. Kubuka pintu rumah, Emma mengikuti langkahku. Kutatap mata beningnya. Bagaimana bisa marah kalau dia secantik ini? Jantungku tetap berdetak lebih kencang jika menatapnya. Bagaimana bisa disuruh melupakannya? Aku tidak akan mampu.

“Lagi kepingin sendirian. Capek banget konser kemarin.” Akhirnya aku punya alasan.

“Kirain ke mana. Aku tadi ke tempat oma. Ada Tante Jane. Mas nggak bilang mau ke Everest?”

“Mereka tidak akan mengijinkan. Diam-diam saja.”

“Nggak minta restu dari oma?”

“Restu dari kamu aja, deh.”

Emma cemberut sambil mendelikkan mata. Cantik sekali! Dadaku seperti diiris. Jika kelak aku tidak bisa kembali, maka mimik wajahnya saat ini akan kubawa pergi untuk selamanya.

“Aku tuh, khawatir sama kamu, eh, orangnya malah jalan-jalan sendirian. Aku udah bilang belum kalau Mbakku sudah datang? Tapi

sendirian dulu, katanya Mas Rajiv masih ada acara. Dia menginap di rumah. Nanti kalau keluarga besar datang dari India baru menginap di hotel.” Seperti biasa dia bercerita tentang apa saja.

“Kapan pestanya?”

“Tanggal 16. Undangan sudah disebar.”

“Aku berangkat tanggal 14.”

“Sengaja banget ya,”

“Masih perlu kujawab?”

Dia menyurukkan wajah ke dadaku. Kupeluk erat. Rindu sekali setelah beberapa hari tidak bertemu. Bagaimana kelak jika tidak bisa seperti ini lagi? Ke belahan dunia mana aku harus bersembunyi? Apa kata keluarganya jika tahu dia kemari?

“Boleh nggak sih, jangan ke sana? Kamu ke gunung mana juga boleh. Rinjani gitu, atau sekalian Jaya Wijaya. Di sana juga ada salju dan menantang. Ngapain sampai harus ke Everest. Aku kemarin nonton di youtube tentang orang-orang yang tidak bisa bertahan di *deathzone*. Aku nggak mau kamu kayak gitu.”

“Bu Iga, semua akan baik-baik saja. Aku akan berhati-hati. Lagian aku tidak sendiri. Ada Sherpa dan teman. Di sana juga pasti banyak pendaki dari negara lain.”

“Kalau kamu sakit gimana?”

“Ya, ke dokter.”

“Aku takut kamu nggak pulang.”

“Aku janji akan pulang. Kamu lanjutkan saja pekerjaan dan rencana pesta Donna. Kalau malam doakan aku ya,”

“Aku boleh nyusul nggak nanti?”

“Tunggu di sini aja. Aku janji akan pulang.”

Kuhirup aroma rambutnya. Merasakan hangat tubuhnya. Bagaimana jika kelak kami berpisah?

“Bagaimana kabar papamu?” Aku mencoba mengalihkan kecemasannya.

“Baik, aku jarang ngobrol akhir-akhir ini.”

“Menghindar?”

“Itu kamu tahu. Masih ingat caranya marahin aku.”

“Kamu masih sayang aku, Bu Iga?”

“Sayang banget. Makanya aku takut kamu pergi.”

Akhirnya aku bisa tersenyum. Kukecup puncak kepalanya berkali-kali. “Tunggu aku di sini.”

Emma tidak menjawab. Pertanyaanku memang tidak membutuhkan jawaban. Aku hanya ingin menikmati kebersamaan kami. Donna benar, Emma bagai permata di tengah keluarganya. Bersinar melebihi apa pun. Dia adalah kebanggaan. Lalu aku siapa?

“Aku kepingin nginap di sini nanti.”

“Kamu pasti dicari.”

“Nggak akan, apa lagi kalau keluarga sudah berangkat semua. Aku punya alasan pekerjaan. Tapi oma sama Tante Jane jangan tahu ya, aku malu sama mereka.”

“Nanti kamu pulangnye nggak utuh.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kamu yang melakukan.”

Aku tahu dia sedang tidak baik-baik saja. “Jangan begitu. Aku mau anak-anak nanti lahir bukan karena sebuah kesalahan sesaat. Aku pernah cerita bagaimana aku lahir, ‘kan?”

Dia menggeleng, lalu menatapku. Kupeluk erat tubuhnya.

“Mama hamil duluan. Keuangan papa belum mapan saat itu. Mungkin mereka memang belum siap untuk bertanggung jawab dan membesarkan anak. Aku adalah bukti dari kesalahan di masa lalu. Aku nggak mau nanti kamu disalahkan orang. Kamu harus tetap menjadi Bu Iga yang dihormati. Kamu terlalu berharga untuk melakukan kesalahan seperti itu.”

“Aku cuma takut kangen sama kamu. Dua bulan itu lama banget.”

“Sebulan deh, kalau begitu. Begitu selesai aku akan turun.”

“Aku jemput kamu nanti. Aku akan urus visa. Habis itu kita jalan-jalan ke Tibet.”

“Iya,” jawabku akhirnya.

“Kamu janji?”

“Janji Bu Iga.”

Aku masih memeluknya ketika sebuah mobil berhenti di luar. Kucek CCTV, ternyata Donna. Wajah Emma pucat seketika. Kukecup keningnya sambil berusaha tenang seolah tidak terjadi apa-apa.

“Mbakmu sudah menjemput.”

“Aku nggak ngomong kemari, aku pamit ke kantor tadi pagi.”

“Aku buka gerbang dulu,”

“Nggak usah!”

Kutatap mata Emma dalam. “Posisi mobil kamu di luar. Dia pasti sudah tahu.”

Kami melepaskan pelukan. Aku lebih dulu keluar. Donna menatapku datar, tetapi segera

berubah ketika melihat Emma. Sepertinya kami harus saling bersandiwara.

“Hai, kapan datang?” ucapku pura-pura tidak tahu sambil mengulurkan tangan.

“Sudah seminggu.”

“Tumben kemari?”

“Main aja, nggak tahunya Emma di sini.”

Aku yakin, Emma tahu apa yang terjadi sesungguhnya. Hingga kemudian dia berkata, “Mas udah malam, aku balik dulu.”

“Hati-hati.”

Kubiarkan mereka berdua pergi. Begitu menutup pagar, Donna mengirim pesan,

Donna:

Gue memaafkan untuk kali ini, tapi jangan diulangi. Please, jangan hancurkan reputasi keluarga gue.

Aku tidak membalas. Tidak ada lagi yang harus kulakukan. Bosan sendirian aku ke rumah oma. Om Richard menyambut di depan.

“Kamu dari mana aja?” Kejar tante begitu aku masuk ke rumah.

“Abis ngumpul bareng teman.”

“Tadi Emma kemari, bawa kue sama buah banyak banget.”

“Iya, tadi ketemu di rumah. Kita ngobrol. Habis itu aku siapin ransel buat naik gunung.”

Tante Jane segera melengos dan membereskan meja makan. “Apa nggak ada kegiatan selain naik gunung? Kamu itu, sukanya kok, nyari tantangan. Jangan sampai nanti kejadian lagi.”

“Aku nggak sendiri tante.”

“Pikirin orang lain yang sayang sama kamu. Emma contohnya. Dia khawatir sekali waktu tahu kamu belum pulang dan nomormu tidak aktif. Tante sama oma juga. Omamu itu suka nanyain, Iga udah datang makan atau belum?”

Aku segera memeluknya dari belakang. Rindu diomeli seperti ini.

“Aku sayang tante.” Bisikku.

Tante akhirnya diam dan membalikkan badan membalas pelukanku. Begini saja sudah lebih dari cukup. Aku benar-benar lelah.



BAB 41

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Aku tahu Mas Iga dan mbakku berbohong. Matanya sudah bercerita sebelum bibirnya berkata. Mereka tidak bertengkar di depanku karena sedang bersandiwara. Semua juga seperti itu di rumah. Jujur, ini adalah hal tersedih yang terjadi ketika aku sudah dewasa. Ketika semua orang bisa berpura-pura dengan sikap sempurna. Karena itu, setiba di rumah aku tidak menyapa Mbak Donna. Langsung masuk kamar dan tidak turun untuk makan malam. Sama seperti mereka, aku juga bisa berpura-pura. Mengerjakan tugas kantor yang sepanjang hari terbengkalai..

Pada mama aku beralasan masih kenyang saat mereka memintaku makan malam bersama. Padahal terakhir kali makan, siang hari di kediaman oma. Malas berhadapan dengan



keluarga yang terlalu banyak basa basi. Tiga hari lagi keluarga Mas Rajiv tiba di Bali. Mbakku akan berangkat dan menunggu di sana. Mereka liburan selama seminggu sebelum terbang ke Jogja. Mama dan papa menunggu untuk acara persiapan.

Terdengar ketukan pintu.

“Masuk.”

Mbak Donna masuk dengan segelas susu di tangan. Melihatku bahkan belum mandi dia mengerenyit kening.

“Tumben nggak langsung mandi?”

“Sebentar lagi masih kerja.” Beruntung *macbook*-ku masih terbuka.

“Kenapa kerjaan dibawa ke rumah?”

“Hanya memeriksa laporan mingguan. Untuk memastikan produksi berikutnya.”

“Semua sudah *full* dikerjakan di sini?”

“Ada beberapa yang belum. Mesinnya lumayan mahal. Mudah-mudahan tahun depan sudah di sini semua.”

Mbak Donna duduk di atas tempat tidur setelah meletakkan susu di atas meja.

“Kamu mau cerita sesuatu?” tanyanya.

“Enggak, semua baik-baik saja.”

“Tentang Iga?”

Dia memulai. “Memangnya, ada apa dengan dia?”

“Kalian masih jalan?”

Kesal sekali mendengar pertanyaan itu. “Aku bukan orang yang mudah untuk jatuh cinta mbak. Kalau sudah ketemu yang cocok, nggak kepikiran untuk bubar. Lagian kami nggak punya masalah besar, ngapain putus?”

“Aku tahu, kamu sudah suka sama dia sejak dulu.”

“Apakah itu penting untuk dibicarakan?”

Mbak Donna melengos. “Mbak bermaksud baik. Kamu tahu kan, kalau anak Om Surya suka sama kamu? Mereka belum bergerak hanya karena masih melihat kamu sama Iga.”

“Tentang jodohku nggak usah diurusin. Aku bisa nyari sendiri. Sudah ketemu malah. Ngapain repot-repot?”

“Kamu nggak kasihan lihat papa dan mama? Mereka sudah tua, kapan lagi kita bisa membahagiakan mereka?”

“Mbak hebat banget sekarang. Jadi bisa menasehati. Membocorkan hubunganku dengan Mas Iga. Maunya mbak apa sih, sebenarnya? Jangan bilang kalau mbak cemburu.”

Mbak Donna tiba-tiba bangkit. “Hati-hati kamu kalau bicara!”

Kutatap matanya yang melotot. Sedih melihat dia yang sekarang. Seperti kehilangan jati diri. Pertanyaanku apakah dia bahagia? Karena sebenarnya, seorang pengantin baru tidak akan punya waktu untuk mengurus hidup orang lain, termasuk adiknya.

“Aku baru berkata benar sekali saja, mbak sudah seperti ini. Bagaimana kalau aku menceritakan kepada mama dan papa seperti apa mbak dulu? Kita bisa saja saling membuka rahasia.”

“Lakukanlah kalau kamu mau Papa dan Mama tidak bernyawa lagi besok. Dan aku akan menuduh kamu sebagai penyebabnya. Aku cuma mau kamu tidak salah memilih pasangan.”

“Kalaupun salah, setidaknya aku pernah memperjuangkan apa yang kuinginkan. Tidak ada yang abadi di dunia ini, termasuk kebahagiaan mbak. Banyak orang yang menikah karena cinta akhirnya bercerai ketika merasa nggak nyambung lagi. Ketidaksukaan yang kalian lontarkan selama ini tidak ada alasannya. Kalau mbak mau ngomong tentang Mas Iga nggak sekaya Mas Rajiv, itu adalah kebenaran. Kalau mbak berpikir tentang kesehatan mama, aku akan mengalah, tapi bukan menyerah. Ingat itu!”

Mbakku mengepalkan kedua tangan. Kutantang dia kali ini. Bukan karena sakit hati, tetapi mereka yang sudah menginjak-injak harga diriku. Meragukan kemampuanku untuk menjaga diri.

“Kamu sudah diapain sama dia?” Kembali kalimat pedas itu terdengar untuk kesekian kali.

Kudekatkan jarak di antara kami.

“Aku mau tanya, Mbak masih perawan saat menikah dengan Rajiv? Atau keperawanan itu sudah hilang sejak kuliah di Shanghai dulu? Jangan karena mbak melakukan itu sebelum menikah, lantas merasa yakin bahwa orang lain juga punya pemikiran yang sama. Dengar satu hal, aku tidak seabodoh mbak yang menyerahkan diri kepada seseorang yang bukan suami. Aku masih takut dosa. Beruntungnya pacarku juga berpikiran yang sama. Mbak nggak percaya? Kita ke dokter, yuk.”

Mbak Donna segera berbalik dan meninggalkan kamar. Dia benar-benar berubah. Aku tidak mengenalnya lagi. Jika seperti ini terus, jangan salahkan aku yang memilih kabur lalu menikah diam-diam.

Seluruh persiapan sudah matang. Keluarga besar berkumpul di Jogja. Undangan papa dan mama berjumlah seribu orang. Ini adalah pertemuan keluarga yang ditunggu-tunggu. Aku sendiri tidak terlalu antusias. Bahkan ketika

fitting terakhir. Kebaya bermodel kutu baru dan kain batik menjadi seragam. Modelnya sama sekali tidak kusukai. Namun, tidak ada alasan untuk menolak. Semua demi nama baik keluarga. Mungkin pernikahanku nanti tidak akan pernah mendapat perhatian sebesar ini.

Mas Iga berangkat bertepatan dengan keberangkatan keluarga besar ke Jogja. Aku sengaja menyusul dengan pesawat berbeda, mengantarnya lebih dulu. Wajahnya terlihat sedih. Kali ini dia mengenakan topi dan masker. Beruntungnya tidak pergi sendirian. Ada 5 teman lain yang ikut. Menurut mereka masih ada 2 orang yang sudah lebih dulu berangkat dari negara lain.

Meski demikian aku tetap khawatir. Dari film atau video yang kutonton, perjalanan ini sangat tidak mudah. Untuk sampai ke Everest Base Camp saja bisa butuh 11 hari. Bayangkan mau ngapain saja jalan kaki selama itu? Mau melarang juga sudah terlambat. Seharusnya aku menonton tayangan itu jauh sebelum dia ingin ke sana. Bisa-bisanya dia terlihat santai, padahal aku sudah khawatir setengah mati.

“Bu Iga, kenapa lagi, sih?” Terlihat sekali dia berusaha menggodaku.

Kedua temannya yang bernama Donny dan Rio segera beranjak sambil tersenyum.

“Nggak usah berangkat kenapa, sih?”

“Bagasiku sudah di dalam. Teman-temanku juga sudah menunggu.”

“Mas mau sampai puncak?”

“Kalau diijinkan Tuhan. Tidak semua bisa sampai di sana. Bisa menginjak EBC aja udah syukur banget. Lagian aku pernah sampai di Annapurna Base Camp. Jadi ini bukan perjalanan pertama ke sana. ”

“Tapi persiapannya untuk sampai ke puncak, kan?”

“Iya,” jawabnya sambil mengacak rambutku.

“Di sana oksigen tipis banget, lho. Nanti muka mas juga bisa kebakar.”

“Ada kamu nanti yang merawat. Percuma punya calon istri pemilik perusahaan kosmetik.”

Aku semakin kesal mendengar jawabannya.
“Kalau nanti mas nggak pulang gimana?”

“Kita sambil jalan yuk,” ajaknya sambil meraih ransel dan meraih tanganku.

Kami berjalan bersisian. “Doakan supaya aku pulang. Setidaknya aku pernah mencoba meski sekali.”

Aku mengembuskan nafas kesal. Dia terlalu tenang. Kini lengan kokohnya memeluk bahu.

“Terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Aku tidak akan memaksa naik ke puncak kalau keadaan tidak memungkinkan.”

“Kalau begini aku kepingin jadi istri kamu.”

“Buat apa?”

“Supaya bisa melarang!”

“Sekarang juga bisa, kan?”

“Memangnya kamu mau dengerin?”

Dia tersenyum lebar. Selalu saja seperti ini.

“Aku selalu mempertimbangkan pendapat kamu, entah itu kamu sadar atau tidak.”

“Buktinya apa?”

“Masih nanya lagi? Setelah semua yang kulakukan ke kamu?”

Akhirnya, meski sebal aku tersenyum tipis. Senang sekali bisa berdua di tempat umum. Meski dia mengenakan masker dan topi. Minimal kami bisa seperti orang-orang yang pacaran secara normal. Setelah selama ini cuma di rumah saja.

“Nanti kirimin aku foto-foto selama di sana ya,”

“Aman Bu Iga selama ada sinyal. Apa lagi?”

“Udah itu aja. Sekalian jangan lupa bawa aku oleh-oleh.”

“Kamu mau apa? Tas buatan eropa?”

“Iya, tapi yang harganya tiga ratus juta lebih.”

“Aku nggak bawa ATM yang isinya segitu Bu Iga.”

Wajahnya terlihat sedih. Akhirnya aku bisa tertawa lebar. “Nggak usah. Aku udah bilang,

lebih suka Rounn atau Abekani. Murah, tahan lama dan bagus.”

“Aku akan belikan kamu, tapi tidak sekarang.”

“Nggak usah, nggak akan kupakai. Aku nggak suka menarik perhatian orang.”

“Aku membelikan kamu karena mampu. Bukan untuk gengsi.”

“Aku lebih suka kamu pulang cepat.”

“Baiklah Bu Iga. Calon suami kamu akan pulang secepatnya.”

“Ingat, kalau nggak sehat pulang pakai heli aja. Kalau mas nggak bawa uang cukup, telfon aku. Atau aku tunggu kamu di Lukla,”

“Berdoa saja untukku.”

“Aku takut,”

Aku mulai menangis. Dia memelukku. “Aku akan pulang untuk kamu. Jangan terlalu berlebihan khawatirnya. Aku tidak sendirian, nanti ada pemandu lokal juga. Mereka pasti memulangkan seluruh pendaki yang tidak sehat. Tidak ada yang mau mengambil resiko.”

Meski cemberut aku mengangguk. Dia kembali mengusap puncak kepalaku. Tidak terasa dia harus berangkat. Sebelum masuk Mas Iga mencium keningku.

“Hati-hati kalau ke Jogja. Jangan lirik-lirik laki-laki lain. Aku nggak mau kamu naksir sama salah satu tamu nanti.”

“Aman.”

Tubuhnya segera menghilang begitu memasuki pintu. Kutatap dari belakang. Sedih sekali mengantarnya kali ini. Kalau di Indonesia aku tidak terlalu takut. Sepertinya dia benar, aku harus rajin berdoa mulai nanti malam. Kulanjutkan perjalanan menuju bandara domestik. Meski sebenarnya enggan ke sana. Di pesawat aku berusaha memejamkan mata. Sebelum terbang tadi aku mengirim pesan kepada Mas Iga, tetapi sudah centang satu.

Tiba di kota kelahiran papa, aku naik taksi menuju hotel. Sepertinya aku menjadi tamu satu-satunya dari keluarga inti yang belum datang. Sengaja tidak menghubungi siapa pun kalau aku sudah tiba. Hal ini berguna agar aku bisa

beristirahat membaca beberapa laporan. Keadaan pabrik memang sudah membaik seiring masuknya Indri ke dalam timku. Jadi lebih mudah pengawasannya. Angka penjualan juga relatif stabil. Aku bersyukur atas pencapaian ini.

Kembali bayangan Mas Iga melintas. Akhirnya ponselku berdering. Dari Mas Iga.

“Halo Mas,”

“Sorry tadi ponselku ternyata sudah mode pesawat. Aku lupa kapan menyetelnya. Aku sudah sampai di KL, lagi nunggu berangkat ke Kathmandu.”

“Syukur deh, kirain tadi mas udah di pesawat. Berangkat jam berapa?”

“Sekitar jam 3 sore. Lihat nanti deh, kamu sudah makan?”

“Belum, aku langsung masuk kamar. Malas kalau ada yang tahu aku sudah datang.”

“Istirahatlah kalau begitu.”

“Tim mas nanti ada perempuannya?”

“Ada 2 orang. Kami nanti ber-delapan. Ada yang bergabung dari Jepang juga. WNI sih.”

“Masih muda?”

“Sudah 45-an, tapi sering naik gunung. Mereka rencana sampai EBC. Kenapa?”

“Nanya aja. Memangnya bisa gitu jumlah orangnya belum *fix* sampai sekarang?”

“Kadang temannya teman. Lagian leader kali ini Donny. Mereka sudah lama berbagi informasi, mungkin baru dapat cuti dari kantor. Untuk yang seperti itu biasanya niat mendaki sudah dari jauh hari dan sudah lama menyiapkan diri. Sampai di mana pendakian nanti, tergantung kemampuan dan kesehatan mereka.”

Aku hanya pura-pura mengerti padahal tidak paham sama sekali. Mendaki bukan duniaku.



BAB 42

AHIGA ATSA NAHELE

Sesaat setelah memasuki ruang tunggu aku mendapat pesan dari nomor tidak dikenal. Sebenarnya ragu untuk membaca sehingga sempat kuabaikan beberapa saat. Sangat jarang orang luar bisa memiliki akses terhadap nomor pribadiku. Cukup lama baru berani membuka pesan itu. Sebuah pesan panjang yang sebelum dibaca pun aku sudah mengerti maksudnya.

+62811512xx:

Ahiga, saya adalah ibu dari Emma. Maaf, mungkin kita belum berkenalan secara resmi, tapi saya tahu kamu sejak Donna SMU. Waktu itu dia sering bercerita tentang sahabatnya yang harus tinggal bersama kakek neneknya. Hampir setiap hari dia bercerita tentang kamu. Bahkan pernah sekali dia



meminta saya untuk mencarikanmu beasiswa. Sebesar itu kekagumannya padamu.

Donna juga pernah meminta saya untuk membantu mempromosikan lagumu, yang segera saya penuhi. Karena merasa bahwa karyamu memang bagus. Saya mengapresiasi itu. Di kemudian hari putri sulung saya juga bercerita tentang keberhasilanmu sebagai penyanyi dan musisi. Dia bahagia dan bangga atas pencapaianmu.

Tahun-tahun berikutnya Ceritanya semakin berkurang, seiring dengan kegiatan kuliah yang semakin sibuk. Tetapi saya tahu, dia masih sering menghubungi kamu. Kalian masih bertemu jika dia kembali ke Jakarta. Meski tidak mengenalmu secara pribadi, saya tahu Donna aman bersama kamu dan Bams.

Ahiga, saya adalah ibu Donna sekaligus Emma. Seseorang yang mengenal kedua putri saya dengan sama baiknya. Saya tahu kamu menjalin hubungan dengan Emma, dari Donna. Dia menangis ketika itu. Meski tidak memperlihatkan kepada siapa pun. Dia patah hati, mungkin kamu juga tidak tahu. Karena itu pula dia memutuskan untuk serius dengan Rajiv.

Saat ini, Donna sudah menikah, tetapi saya tahu di dalam hatinya masih ada kamu. Saya tahu perasaannya salah. Seharusnya dia tidak memelihara itu. Saya tahu dia menemui kamu begitu tiba di Jakarta. Maaf kalau apa yang dilakukannya sangat tidak pantas. Dan saya juga tahu dia tetap memendam perasaan suka, meski semua disimpan dalam-dalam.

Karena itu, untuk pertama dan terakhir kali saya memohon, tolong tinggalkan Emma. Tidak baik jika ada kakak beradik memiliki perasaan terhadapmu. Jika kamu melanjutkan hubungan dengan Emma, Donna akan sedih sekali. Saya bukan membela mbaknya, tapi sampai kapan kalian bisa menyembunyikan dari Emma?

Cobalah berpikir dari sisi saya. Bagaimana berhadapan dengan mereka berdua jika kelak rahasia ini terbongkar? Hubunganmu dengan Emma pasti juga bermasalah. Mereka tetap kakak beradik dan saya tidak ingin mereka saling membenci nantinya. Saya tidak yakin kalian akan bertahan. Kamu hanya tinggal menunggu waktu. Pertanyaan yang sama adalah, apakah Emma akan melanjutkan hubungan dengan kamu jika tahu mbaknya masih memendam

cinta terhadap pasangannya? Berapa perasaan yang akan hancur?

Karena itu, dengan segala kerendahan hati saya mohon, tolong tinggalkan Emma. Mungkin nanti dia akan patah hati, tapi yakinlah sebagai keluarga kami akan tetap solid dalam mendukungnya. Mencintai tidak harus memiliki Ahiga, apa lagi jika itu berakibat buruk ke depannya. Tolong posisikan dirimu sebagai kami orang tua mereka.

Terima kasih.

Aku tidak mampu berkata-kata lagi. Kepada yang lain aku pamit ke kamar mandi. Lama termenung di dalam sebuah bilik. Mungkin aku terlalu lemah untuk menghadapi masalah ini. Setelah merasa lebih baik kumatikan ponsel dan keluar. Berusaha bersikap biasa di saat seperti ini memang sulit. Tidak ada keinginan menanggapi candaan teman-teman. Untuk sesaat aku meragukan niat untuk pergi. Tepat pada saat itu pengumuman agar penumpang menaiki pesawat terdengar.

Kami berangkat ber-6. Hanya saja nanti di Kathmandu ada 2 pendaki tambahan yang

merupakan teman dari Donny dan Rio. Dua perempuan. Tiba di KL aku menghubungi Emma. Berusaha bersikap biasa supaya dia tidak curiga. Kalau keluarganya marah seperti dulu, tentu aku punya alasan untuk membawa kabur Emma. Namun, kali ini mereka memilih menggunakan cara lain. Memaksaku mundur dengan halus tanpa harus bertempur.

Pendakian kali ini pasti lebih berat karena dibarengi dengan memikirkan kelanjutan hubunganku dengan Emma. Belum tahu apa yang akan terjadi besok atau lusa. Seluruh keluarganya kini sudah memperingatkanku. Tidak ada hal lain yang kutakuti kecuali, berhubungan dengan orang tua. Aku sanggup melakukan apa saja untuk kebersamaan kami. Namun, tidak ingin ada penyesalan kelak. Aku tahu bagaimana beruntungnya ketika masih memiliki orang tua, mungkin karena aku tidak pernah memiliki. Aku juga paham alasan ketidaksukaan orang tuanya. Yang disebut dalam pesan itu hanya satu. Masalah utamanya adalah aku yang tidak sepadan dengan keluarga mereka.

Sayang, pada kenyataannya aku tidak bisa membohongi diri sendiri. Emma adalah bagian dari nafasku. Apa jadinya hidupku jika setiap kali menutup mata, saat itu juga otakku berpikir tentang dia? Kulirik jam tangan, perjalanan kali ini terasa lama dan membosankan, tapi mungkin ini yang kubutuhkan untuk bisa berpikir jernih tanpa intervensi siapa pun. Bahwa seperti apa pun akhirnya nanti, keputusanku adalah yang terbaik untuk kami berdua.

Aku laki-laki. Aku selalu ingin melindunginya. Menemani langkahnya yang kadang sulit dan butuh dukungan. Aku ingin mendampingiya ketika *down* dan tidak sanggup mengambil keputusan. Yang terpenting aku ingin dia bahagia, bisa tertawa seperti selama ini. Keputusan harus kuambil dan kami berdua akan kecewa. Jika kelak Tuhan tidak menakdirkan kami bersama, bohong kalau aku tetap berharap Emma bahagia. Egoku ingin agar dia sama menderitanya seperti aku. Aku harus menipu diri sendiri sekarang.

Sepanjang perjalanan aku hanya berpikir tentang kalimat apa yang harus kusampaikan

pada Emma. Dia akan sangat tersakiti. Mungkin kelak dia akan membenciku seumur hidup. Semakin kureka, semakin jauh pula kata-kata yang layak untuk diucapkan dari otakku. Apa yang akan menjadi alasan? Tidak mungkin karena aku tidak mencintainya lagi.

Tidak terasa kami tiba di Katmandu. Keluar bandara, Rano—rekan Donny sudah menjemput. Kebetulan Rano sudah cukup sering mendaki di sini. Kami segera ke hotel untuk *check in* dan beristirahat sebentar. Sudah terlalu lelah karena harus transit tadi. Baru kemudian menikmati kota sekalian makan malam.

Keesokan harinya kami menukar uang sambil melakukan *city tour*. Bersama beberapa teman kami langsung menuju biro perjalanan yang sudah dihubungi sebelumnya. Sekaligus menentukan keseluruhan rute yang akan kami ambil. Dengan sengaja aku menuliskan nama Roland sebagai kontak darurat. Jika kelak terjadi sesuatu yang buruk padaku, maka Emma bukanlah orang pertama yang tahu. Aku tidak ingin dia merasa bersalah.

Setelah selesai seluruh proses pendaftaran kami makan malam. Sambil berkenalan dengan tim yang sudah lengkap. Sebagian dari mereka mengatakan *surprise* ketika tahu bahwa aku ikut dalam pendakian. Karena selama ini hanya melihatku di layar kaca. Sebagai sesama pendaki kami terbiasa untuk tidak mengulik kehidupan pribadi. Obrolan hanya tentang pengalaman ketika naik gunung.

Ada dua rekan seperjalanan yang ternyata sudah pernah kemari sebelumnya. Hanya saja tidak sampai ke Everest Base Camp. Mereka turun karena mengalami gangguan pernafasan. Banyak yang tidak bisa mencapai EBC karena mengalami AMS atau *Acute Mountain Sickness*. Yakni penyakit yang sering dialami pendaki pada ketinggian tertentu akibat dari penurunan kadar oksigen dan tekanan udara. Biasanya mulai muncul di atas ketinggian 2.400 meter. Beberapa gejala di antaranya adalah: sakit kepala, mual, dan tidak selera makan.

Ada juga yang mengalami High Altitude Pulmonary Edema atau HAPE. Yakni, kelebihan cairan di paru-paru sehingga membuat penderita

sulit bernafas. Ini merupakan masalah serius saat mendaki, sehingga harus sesegera mungkin dievakuasi untuk mendapatkan perawatan. Pendakian di Everest memang tidak mudah. Butuh persiapan, uang dan fisik agar mampu beradaptasi terhadap cuaca serta suhu. Beruntung aku sudah berlatih khusus lebih dari enam bulan ini.

Kami masih punya waktu dua hari di Kathmandu. Aku mengisi waktu dengan berjalan-jalan dan mencari peralatan mendaki yang belum sempat dibawa dari Jakarta. Harga di sini lebih murah dan cukup bersaing. Dengan mudah kami menemukan peralatan bagus dengan harga yang cukup ramah di kantong. Banyak toko-toko yang menjual peralatan mendaki terbaik.

Tidak lupa kubeli botol minum yang memiliki penyaring dan kartu SIM. Lumayan berhemat, karena semakin tinggi pendakian harga air minum akan semakin mahal. Di sini pada ketinggian di atas 3.000 mdpl pun masih bisa mendapatkan sinyal. Tidak lupa sarung tangan dan *micro spike* yang berguna untuk

meningkatkan cengkeraman dan kestabilan saat mendaki di atas salju yang tidak terlalu tebal. Aku juga membeli *Crampon* yang nanti berguna untuk mendaki di atas es yang lebih keras pada pendakian ekstrim.

Selama itu pula aku berusaha untuk berdamai dengan keadaan. Yang paling sulit adalah tidur tepat waktu. Sehari sebelum keberangkatan kami melakukan *briefing* bersama dengan para pemandu yang dikenal dengan sebutan Sherpa. Beruntung pada hari keberangkatan kami diharuskan berangkat ke bandara pada pukul 1 dini hari karena jarak bandara alternatif cukup jauh. Sehingga tidak perlu tidur. Dengan menyewa mobil jenis van, kami berangkat. Selesai membayar kelebihan bagasi yang lumayan mahal, semua naik ke pesawat untuk terbang ke Lukla.

Sejak keberangkatan, aku hanya mengirim Emma foto-foto dan pesan dengan alasan lumayan sibuk. Dia juga pasti tidak punya waktu banyak karena harus ikut serta dalam acara resepsi. Kemarin dia mengirim foto saat mengenakan kebaya dan kain batik serta

selendang. Cantik sekali. Segera kusimpan dan menjadikan sebagai *profile picture*. Hingga saat ini aku belum berani bicara langsung. Percayalah, mencari kata-kata yang tepat untuk membicarakan masalah kami sangatlah sulit.

Saat sedang *break* di salah satu *tea house*, barulah aku berpikir untuk menghubungi Emma secara langsung. Rasanya sudah siap dengan segala konsekuensinya nanti. Apa pun yang terjadi, kami harus bicara. Semoga saja Emma juga sudah siap. Hubungan kami akan ditentukan hari ini. Aku sedang tidak ingin memikirkan perasaan orang lain. Setelah itu menjadi seorang Ahiga. Aku lelah jika harus terus mengalah.



BAB 43

AHIGA ATSA NAHELE

Malam hari saat kami menginap di sebuah *guest house* di Phakding. Suasana masih terang. Meski demikian aku satu-satunya peserta yang kurang bersemangat. Sehingga menjadi orang terakhir yang tiba. Setelah menyapa yang lain, aku langsung masuk ke kamar dan mandi. Tidak lupa mengeringkan pakaian dan jaket yang basah karena hujan di sepanjang jalan. *Ku-charge* baterai ponsel sampai penuh demikian juga *power bank*.

Pikiranku kembali kacau. Ingatan akan papa dan Emma muncul bersamaan. Kucoba untuk menenangkan diri. Aku tahu bahwa malam ini harus tidur cukup. Karena itu kucoba menghubungi Emma. Pada panggilan pertama tidak diangkat. Aku melanjutkan panggilan



kedua, dan akhirnya diangkat. Di luar dugaan bukan Emma yang mengangkat.

“Halo,”

Itu suara Donna. Aku terempas seketika.

“Gue mau bicara dengan Emma.”

“Dia lagi berenang.”

“Kabari dia kalau gue nelfon.”

“Waktu lo udah cukup Ga. Kapan sih, sadarnya?”

“Gue bicara baik-baik Don.”

“Tentang apa? Lo yang rindu? Kepingin ditemani sama dia? Gue rasa lo bukan anak kecil lagi. Kenapa nggak berhenti aja, sih? Nggak capek ditolak sama semua orang? Atau lo nggak punya rasa malu lagi?”

Aku tidak menyangka, Donna, seseorang yang pernah menjadi sahabatku bisa berkata seperti itu. Karena marah, kujawab kalimatnya.

“Kalau lo gagal mendapatkan cinta gue, bukan berarti lo harus memisahkan gue dengan Emma. Satu lagi, gue bisa aja pergi dari hidup dia, tapi bukan berarti masalah kami akan selesai begitu

saja. Terima kasih pernah menjadi orang baik dalam hidup gue. Apa pun yang terjadi, gue akan tetap mengingat itu. Bahwa lo adalah orang penting dalam karier gue.”

Kuputuskan pembicaraan. Aku marah sekali. Rekan-rekan yang lain masih duduk di ruang makan. Rasanya ingin melampiaskan kemarahan, tetapi ini bukan negaraku. Lagipula aku bukan orang yang terbiasa membuat keributan. Akhirnya aku turun untuk mencari udara segar. Kamar terasa sempit sekali. Hanya tinggal tiga orang sherpa yang belum tidur.

Aku duduk di luar sambil mengenakan jaket yang lebih tebal. Kubuka media sosial yang telah cukup lama terabaikan. Terakhir aku mengunggah tentang konser di Jakarta. Kubuka galeri dan menemukan sebuah foto awan dari balik jendela pesawat. Itu adalah foto lama yang diambil ketika kembali dari Sidney. Jariku mulai mengetik.

Jangan ajari aku tentang arti rindu. Kamu mungkin tidak pernah merasakan setiap hari duduk di depan mal, hanya karena juru parkirnya mirip dengan almarhum ayahmu.

Jangan ajari aku tentang rasa sepi. Kamu tidak pernah tahu bagaimana rasanya ketika keluargamu berkumpul, tapi kamu harus menjauh karena tidak ada yang mengajakmu bicara.

Jangan ajari aku tentang persahabatan. Kamu tidak tahu bagaimana rasanya ketika menyerahkan kepercayaan kepada seseorang, tapi ternyata dia adalah orang yang ingin melihat kehancuranmu.

Hal sulit apa yang tidak pernah dialami?

Kelaparan,

Sendirian,

Kesepian,

Dibuang,

Masih banyak lagi yang pernah datang dan mampir dalam hidupku.

Jadi, jika sekarang aku masih sanggup berdiri dengan kepala tegak, percayalah, masih ada ribuan luka bersarang dalam tubuhku yang tak kunjung sembuh.

Sudah sangat lama, hingga aku memilih tidak merasakan lagi dan berdamai dengannya.

Hanya saja, tidak pernah satu kisah sedih pun yang kuceritakan kepadamu.

Kenapa?

Karena aku lebih suka menyimpan sendiri.

Pagi harinya kami melanjutkan perjalanan. Matahari cukup bersahabat. Suasana ramai karena ada beberapa pendaki manca negara yang ternyata juga memilih rute ini. Jadilah kami punya teman baru. Ternyata ada yang berasal dari Inggris yang setiap tahun selalu menyempatkan diri untuk mendaki saat liburan. Lumayanlah, jadi punya teman bertukar pikiran dan tidak mengingat lagi kejadian semalam. Meski belum pulih benar, aku sudah mulai santai.

Berjalan melintasi hutan pinus dan juga air terjun yang jernih membuat pikiran terasa damai. Ketika melewati Sagarmatha National Park kami harus kembali memperlihatkan izin

melakukan perjalanan. Tidak lupa menyempatkan diri untuk berfoto bersama. Di sini juga kami mendapat informasi tentang kondisi rute yang akan kami lalui.

Malam ini kami akan menginap di Namche Bazaar. Aku menyempatkan diri membeli beberapa obat-obatan dan kebutuhan pribadi. Menurut pemandu ini adalah tempat terakhir di mana kami bisa menemukan klinik dan juga apotek. Dua hari kami menginap sekaligus untuk melakukan aklimatisasi, yakni penyesuaian tubuh dengan ketinggian guna meperlancar perjalanan selanjutnya. Pemandu yang merupakan warga lokal sangat kooperatif dan membantu. Kami makan satu meja, sehingga aku mengikuti cara mereka makan dengan menggunakan tangan.

Malam harinya, kebetulan kami menginap bersama pendaki asal Australia yang kebetulan sudah pernah mendaki di beberapa gunung di Indonesia. Sambil mengobrol saat makan malam, kami bertukar pengalaman. Suasana cukup ramai, hingga Mbak Bertha, teman seperjalanan memintaku bernyanyi, karena di penginapan ini

tersedia gitar. Dengan lantang dia mempromosikanku sebagai penyanyi di tanah air. Semua menyemangati dan bertepuk tangan.

Kunyanyikan dua lagu. Kami seperti tengah melakukan konser kecil karena seisi ruangan bertepuk tangan. Setelah selesai aku segera pamit untuk naik ke kamar. Sejak tadi sama sekali tidak membuka ponsel. Ada 6 panggilan tidak terjawab dari Emma. Namun, tidak ada satu pesan pun di sana. Aku memutuskan menghubungi kembali. Persetan dengan keluarganya. Jika nanti bukan Emma yang mengangkat panggilan, maka akan langsung kumatikan.

“Halo,” Terdengar suaranya di ujung sana.

“Hai, lagi ngapain?”

“Nggak kebalik nanyanya? Kenapa nggak telfon?”

Kuasumsikan dia tidak tahu tentang masalah kemarin.

“Aku masih beradaptasi. Trekking di sini berbeda dengan di Indonesia. Suhu juga lumayan

berbeda karena memang berada di pegunungan tinggi.”

“Kamu ngapain update kayak kemarin? Lihat tuh, penuh banget kolom komentar kamu?”

“Aku nulis apa memangnya?”

“Itu tentang, jangan ajari aku?”

“Baru ingat. Nggak ada apa-apa. Cuma curahan isi hati aja.”

“Jangan bohong, aku kenal kamu.”

“Ngapain bohong sama Bu Iga? Kamu di mana?”

“Udah di Jakarta. Pulang tadi pagi. Lagi sendirian di rumah. Kamu udah sampai di mana?”

“Namche Bazaar.”

“Aku nyusul ya,”

“Buat apa?”

“Jalan-jalan aja sambil nungguin kamu di Kathmandu. Aku belum pernah ke sana. Lihat dari foto-foto yang kamu kirim kayaknya seru banget.”

“Nggak usah, lama banget nanti.”

“Kamu rencana sampai summit, nggak?”

“Ya, berdua dengan Donny. Ditemani sama Sherpa nanti. Persiapan sudah matang.”

“Katanya berdelapan,”

“Sebagian sampai EBC aja. Ini ketemu tim dari Aussie, mereka *summit* juga.”

“Aku khawatir banget.”

“Berdoa aja,”

“Kamu kalau aku ngomong pasti ngegampangin. Nyebelin banget tahu, nggak. Aku ngomong begini karena takut kamu kenapa-kenapa.”

Siapa yang tidak senang mendengar kalimatnya? Apakah aku harus mengabaikan perasaannya? Aku tahu dia selalu mengkhawatirkanku setiap kali naik gunung.

“Ma, kamu sayang aku?”

“Sayang banget,”

“Terima kasih. Aku senang mendengarnya. Bagaimana kabar keluargamu?”

“Biasa aja. Nggak perlu nanya tentang yang satu itu.”

“Donna kapan pulang?”

“Masih lumayan lama mungkin. Pernah dengar dia mau bulan madu. Tujuannya aku nggak tahu. Rencana mereka sering berubah.”

“Kalian nggak ngobrol?”

“Mukanya udah kayak artis film horor, siapa yang mau ndeketin? Masih untung aku adiknya.”

“Acaranya rame?”

“Ramelah. Undangan papa dan mama banyak banget. Cuma karena diadakan di Jogja kenalan mereka banyak yang nggak datang.”

“Menurut kamu apa yang harus kita lakukan ke depannya?”

Dia diam. Aku memejam sejenak. Paham bahwa pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab. Kami sudah sama-sama dewasa dan tshu bagaimana sulitnya mengambil keputusan.

“Maksud mas?”

“Seperti apa kita di masa depan?”

“*Aku nggak tahu,*” jawabnya lirih.

Kami kembali diam.

“*Mas nggak meminta aku memilih?*”

“Tidak. Kadang seperti kita jauh lebih menyenangkan. Ada kamu dan aku, itu sudah cukup. Tapi yang kukatakan ini sisi egoisnya.”

“Aku juga sepertinya begitu. Jadi ingat Indri dan Roland. Padahal mereka saling sayang. Keluarganya Indri yang akademis nggak suka banget sama Roland yang kerja sebagai manajer kamu. Padahal posisinya sangat penting untuk kelanjutan karier seseorang. Sampai kapan pun dia pasti bisa tetap bekerja. Tapi ya, gitu, tetap aja keluarga Indri maunya punya menantu yang kerja kantoran, mobilnya bagus, wangi. Memangnya kualitas seperti itu penting banget, ya?”

“Tergantung orangnya. Apa tujuan menikahnya.”

“Untuk saat ini aku justru kepingin punya anak. Kayaknya seru kalau papanya seperti kamu. Apa lagi kalau anak perempuan pasti lucu banget.”

“Mau punya anak berapa memangnya Bu Iga?”

“Nggak tahu. Kalau aku pikir, punya kamu aja mungkin udah lebih dari cukup. Dengan begitu tidak ada yang disakiti. Balik ke Indri dan Roland, mereka menikah, tapi isinya banyakan cerita sedih. Mau menyesal juga sudah terlambat karena sayang sama pasangan. Aku jadi berpikir nggak perlu ada yang tahu tentang hubungan kita. Yang penting di antara kita nggak ada yang selingkuh. Mungkin itu saja sudah membuat bahagia. Bisa nggak ya, orang setia tanpa pernikahan?”

Obrolan kami semakin *random*. Aku tahu dia sedang mencurahkan isi hati yang terpendam. Pikiran liar yang mungkin berbeda dari orang kebanyakan. Sedih melihatnya putus asa seperti ini, sekaligus paham bahwa kami sama-sama tidak ingin mengakui bahwa jalan sudah buntu.

“Aku ingin tetap setia.” jawabku akhirnya.

“Sampai kapan? Siapa tahu suatu saat nanti kamu ketemu perempuan baik, seide dan orang tuanya welcome banget.”

“Aku akan tetap memilih kamu.”

“Meski kita seperti sekarang?”

“Iya,”

“I love you,” bisikku.

“I love you too. Kebayang kita menikah kalau papa dan mama nggak ada lagi. Mungkin usiaku sudah 40-an. Cuma ada kita berdua. Kita nggak bisa punya anak lagi. Cuma berdua.” Kalimat terakhirnya diucapkan dengan pelan.

“Kita bisa adopsi.”

“Kamu nggak masalah?”

“Enggak. Atau pakai ibu pengganti dan aku yang merawat anak?”

“No, aku nggak mau. Gereja melarang. Lagian kamu kan, yang bilang nggak mau anak kita seperti kamu dulu?”

Emma tidak tahu kalau aku sedih mendengar jawabannya. Kucoba mengalihkan pembicaraan.

“Bu Iga, aku mau buat tato boleh?”

“Tato apa?”

“Wajah kamu.”

“Buatnya di mana?”

“Ketemu pendaki tadi, ada tato wajah istri dan anaknya, Kutanya buat di mana, katanya di Hongkong. Aku sempat minta nomor dan alamatnya tadi. Tatonya tuh, kayak hidup banget. Lebih mirip foto sebenarnya. Baru keingat, tato *gangstar* China kalau di film-film itu kan, bagus-bagus.”

“Tapi nanti aku temenin.”

“Boleh, kita atur waktunya.”

“Seru juga ya, kalau kita jalan-jalan terus nanti.”

“Ya, pasti.”

Kami terus berbincang tentang puluhan rencana yang entah akan terealisasi atau tidak. Yang aku tahu, kebenarannya adalah kami sama-sama putus asa. Tidak berani menentang keadaan. Banyak ketakutan yang tidak bisa diucapkan.



BAB 44

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Hal yang paling menyebalkan saat ini adalah aku yang jauh dari Mas Iga. Jujur rasa khawatir sangat besar, tapi bagian yang paling menyebalkan adalah, dia santai saja. Bahkan menjawab pertanyaan seriusku dengan bercanda. Aku jadi menyesal, kenapa membiarkannya pergi ke sana. Sudah ada ratusan orang yang meninggal dalam perjalanan menuju puncak Everest. Karena cuaca buruk, longsor, kelelahan, hipotermia, dan masih banyak lagi. Apa dia tidak tahu kalau nanti bisa saja menjadi korban berikutnya?

Karena itu kukari informasi tentang perjalanan ke sana. Entah kenapa, hatiku merasa tidak tenang. Seolah ada yang menyuruh untuk menyusul. Beruntung ada Indri yang bergabung



denganku. Dengan ilmu yang dia miliki dan kecocokan kami, aku merasa punya rekan yang sepadan di kantor. Beruntung juga Roland mengijinkan. Setelah urusan kantor lebih santai aku mencari tiket. Memastikan lebih dulu pekerjaanku aman. Jangan sampai keluargaku tahu. Bisa jadi bencana besar nanti. Karena itu sepanjang pagi sampai sore aku di kantor. Kegiatan di luar kuwakilkan saja. Karena tidak berniat mendaki maka, aku tidak melakukan latihan apa pun. Buatku Kathmandu saja sudah lebih dari cukup.

Aku bukan seperti Mas Iga yang senang berada di daerah pedalaman dan langsung akrab dengan penduduk. Apalagi harus berbincang dengan orang yang baru dikenal. *No!* Aku tidak akan bisa. Kalau menurut orang lain aku ekstrover bukan juga sih, tapi memang aku benar-benar tidak bisa beramah tamah dengan anak-anak kecil di kampung yang bahkan keluar rumah tanpa mandi atau sisiran. Untuk yang satu ini kami sangat berbeda.

Di tambah lagi pembicaraan kami yang kerap tak tentu arah membuatku belajar memahami

apa yang sesungguhnya terjadi. Mas Iga pasti sedang menyembunyikan sesuatu. Sikap kedua orang tuaku juga sedikit aneh. Biasanya mereka selalu menyindir-nyindir aku. Namun, sejak acara Mbak Donna tidak pernah lagi. Justru sikap mereka yang seperti itu membuatku berpikir lebih keras.

Ketika Mbakku dan Mas Rajiv tiba di Jakarta untuk pamit, kami sekeluarga makan bersama. Mama sudah mewanti-wanti sejak pagi. Namun, sengaja aku tiba di rumah hampir pukul sembilan malam. Dari luar suasana rumah terlihat sepi. Karena itu aku langsung masuk ke dalam sambil membawa segudang alasan. Ada gelak tawa di ruang tengah. Dengan suara ramah aku menyapa.

“Halo semua,”

“Dari mana?” tanya mama.

“Kantor Ma.”

“Kok, lama sekali?”

“Banyak kerjaan, kemarin aku ada acara di luar kota.”

“Tapi kan, dipotong *weekend*?”

“Tetap aja kerjaan banyak.”

“Kamu ditelfon dari tadi sore bukannya jawab.” Kini Mbakku bersuara.

“Telfon ke kantor aja, ada sekretarisku di sana. Kalau lagi kerja aku malas dihubungi. Konsentrasinya kebelah nanti.”

“Apa aja sih yang kamu kerjakan?”

Kutatap mbakku dengan senyum. “Produk *skincare*-ku akan memasuki pasar Malaysia dan Timor Leste. Aku harus bekerja keras untuk itu. Sudah ada distributor dari sana yang mengajak kerja sama. Beruntungnya seluruh persyaratan sudah kuurus termasuk sertifikat halal.”

“Kamu serius menjalani bisnis ini?”

“Mbak, aku sudah mengorbankan banyak waktu, masa sih, masih dianggap nggak serius?” Untuk menghindari dari pembicaraan selanjutnya aku langsung berkata. “Ma, aku mau makan dulu. Tadi cuma sempat makan roti di kantor.”

“Makanlah, papa temani.” Kali ini papa langsung bangkit.

Aku makan dengan lahap di bawah pengawasan papa. Matanya menatap penuh selidik. Aku berusaha untuk tidak terintimidasi. Selesai makan langsung naik ke atas dan mandi. Kini tinggal aku yang berkamar di lantai dua. Mbakku sudah pindah ke bawah. Seiring dengan renovasi yang dilakukan mama. Menggabungkan dua kamar menjadi satu.

Mungkin aku harus bersiap untuk tidak mendapatkan keistimewaan itu. Apa lagi jika tetap memilih Mas Iga sebagai suami. Setelah berpakaian aku berniat turun, tetapi sepertinya ruang tengah sudah sepi. Akhirnya kuurungkan dan kembali ke kamar. Mencoba mencari tiket dan biro perjalanan. Bukan untuk mengikuti trip mereka, cuma agar sampai di sana tidak sendirian. Aku hampir tidak pernah bepergian jauh seorang diri.

Baru teringat, pernah membaca di grup WA alumni SMU, seorang temanku sudah dua tahun ini tinggal di sana mengikuti suaminya yang berkebangsaan Nepal. Kuhubungi Lana, dia

langsung berteriak girang ketika tahu aku berniat ke sana dan berjanji akan menjemput di bandara. Dengan tenang kupesan tiket dua minggu ke depan. Perjalanan Mas Iga sudah berlangsung tiga minggu.

Diam-diam aku menyiapkan keberangkatan. Pada mama aku beralasan ke KL mengurus rencana ekspor. Sebenarnya tidak sepenuhnya berbohong. Aku memang harus menemui beberapa orang di sana. Aku tahu mata papa terlihat melirik tak percaya, tapi aku tidak peduli. Mereka pasti tahu bahwa Mas Iga tidak di sini. Jadi perjalananku aman.

Sejak tiba di EBC, Mas Iga tidak pernah lagi menghubungi. Perasaanku campur aduk. Kekhawatiran bertambah besar. Aku tidak pernah menunggu selama sekarang. Sehari sebelum keberangkatan, aku sarapan bersama papa dan mama.

“Besok jadi ke KL?” tanya papa.

“Jadi,”

“Berapa hari di sana?”

“Kemungkinan seminggu. Sekalian promo produk di beberapa mal dan supermarket besar.”

“Yakin, nggak mau ditemani?”

“Enggaklah Pa, aku sudah bisa sendiri, kok. Lagian aku akan berpindah-pindah.”

Kulanjutkan sarapan. Papa dan mama sudah selesai.

“Besok mama aja yang ngantar kamu ke bandara.”

“Boleh,”

Jawaban itu sekaligus untuk mengurangi kecurigaan mereka, bahwa aku akan pergi sendiri. Sore harinya kubeli bumbu pesanan Lana di supermarket. Awalnya dia menawarkan untuk menginap di rumahnya, tetapi kutolak dengan halus. Waktu SMU kami tidak terlalu dekat, hanya saja sama-sama ikut ekskul menari dan paduan suara. Jadi tidak ingin merepotkannya.

Malam hari sebelum keberangkatan aku bermimpi berada di padang yang luas. Di sana menemukan Mas Iga duduk bersama seseorang yang usianya tidak berbeda jauh. Aku sendiri

hanya menatap dari kejauhan. Mau mendekati mereka, tapi langkahku tidak pernah sampai. Aku berteriak memanggilnya, tetapi tidak didengar.

Bangun tidur tubuhku terasa lelah sekali. Meski AC di kamar dingin, tapi aku berkeringat. Perasaanku semakin tidak enak. Ditambah tetap tidak ada kabar dari Mas Iga. Ke mana harus mencari tahu? Kucoba menelusuri beberapa portal berita tentang pendaki di Everest, sayang semua hanya berasal dari beberapa bulan yang lalu.

Ingin bertanya pada Lana, tapi sadar waktu kami sama. Karena tidak bisa tidur, aku segera mengemas koper. Hampir pukul 4 pagi baru kembali ke tempat tidur. Hanya dua hari aku di KL. Rencana nanti saja membeli pesanan mama, sekembali dari Nepal. Toh, pesawat akan transit di KL juga. Sebenarnya aku malas bepergian.

Mama mengantarkan ke bandara keesokan harinya. Setelah pamit, aku langsung masuk ke ruang tunggu. Malas ditanya-tanyai. Mama hanya meminta dibawakan sepatu Vivaia kalau aku mampir ke Pavilion. Menurutnya, model

yang kemarin dicari tidak ada ukuran di Jakarta. Aku hanya mengiakan.

Berangkat dari KL ke Kathmandu pada pukul 12.15. Rencana tiba di sana pada pukul 14.45 waktu setempat. Perjalanan akan memakan waktu 4 jam 45 menit. Aku sempat menukar uang di dekat hotel tadi untuk berjaga-jaga. Nantilah, kalau kurang tukar di sana saja. Aku masih membawa mata uang dolar australia. Waktu ke Sidney bareng Mas Iga masih ada beberapa ribu yang belum ditukar. Sudah kebiasaan menyimpan mata uang asing untuk berjaga-jaga karena dulu papa kerap mengajak kami liburan ke luar negeri.

Sepanjang perjalanan sama sekali tidak menyenangkan. Rasa mual akibat parfum dari pria yang duduk di sebelah membuatku tidak nyaman. Setelah mengalami dua kali muntah, aku meminta bantuan pramugari untuk pindah. Akhirnya mendapat kursi di bagian belakang. Kini sedikit lebih tenang. Setidaknya aroma parfum tidak lagi mengganggu. Menyesal jalan sendiri. Awalnya aku ingin naik pesawat komersil lain, hanya saja penerbangan beserta

transit bisa memakan waktu sampai 20 jam untuk maskapai yang menyediakan kelas bisnis. Tidak mungkin menunggu selama itu. Aku sudah diburu waktu.

Setelah membayar visa untuk 30 hari aku keluar. Lana sudah menunggu. Teman SMU-ku itu memeluk erat-erat.

“Emma, nggak nyangka ketemu lo di sini.”

“Sama. Gue juga kaget, dapat kabar lo di sini sekarang.”

“Iya, ketemu *hubby* dulu waktu kuliah di Petronas. Habis itu dia harus pulang kemari mengurus bisnis keluarga.”

“Dibidang apa?”

“Jasa sekuriti. Lo nginep di rumah gue, kan?”

“Enggaklah, di hotel aja. Gue udah reservasi di Dwarika’s.”

“Lumayan mahal itu.”

“Oh ya?”

“Tapi gue yakin, lo pasti nginap di sana. Gimana bisnisnya?”

“Lumayan, sekarang gue mulai ekspor ke Malaysia dan Timor Leste.”

“Lo hebat Ma, udah bisa *survive* diumur segini.”

“Lo juga hebat, udah jadi istri.”

Kami berdua tertawa. Setiba di hotel aku menyerahkan bumbu titipannya.

“Berapa Ma?”

“Udah, anggap aja oleh-oleh. Gue nggak tahu harus bawain apa. Lagian berangkat dari KL tadi.”

“Langsung mau makan siang?”

“Nggak usah deh, *thank you* udah jemput gue. Nanti pesan di hotel aja.”

“Kalau boleh tahu, sebenarnya lo ngapain ke sini?”

Aku menatapnya resah. “Pacar gue lagi mendaki, rencana sampai *Summit*.”

“Yang satu tim bareng Ahiga?”

“Ahiganya.”

“Lo pacarnya?” Suaranya melengking seakan tidak percaya.

Aku mengangguk. “*Please* jangan kasih tahu siapa-siapa gue di sini.”

“Gue paham.”

Akhirnya aku memberanikan diri bertanya. “Lan, biasanya kalau ada sesuatu terjadi saat pendakian, orang di luar seperti kalian tahu, nggak?”

“Kadang di koran lokal ada, tapi nggak terlalu menarik minat. Karena udah sering banget.”

“Di mana gue bisa dapat informasi?”

“Ada, dinas yang mengurus. Biasanya yang mau mendaki kan, harus rregistrasi untuk dapat surat izin dulu.”

“Jauh tempatnya?”

“Nggak terlalu. Lo mau tahu kabar apa?”

“Cuma khawatir aja, udah berapa minggu nggak dapat kabar. Gue takut terjadi sesuatu.”

“*Contact person*-nya bukan elo?”

“Nggak tahu juga, dia sendirian berangkat kemari.”

“Sekarang mau?”

Aku segera mengganggu. Tanpa membereskan koper langsung mengekori langkah Lana. Kami kembali keluar. Aku hanya menatap cemas pada jalanan yang sempit. Beruntung kemampuan menyetir Lana tidak perlu diragukan. Setiba di sana, Lana turun lebih dulu. Dia berbicara dalam bahasa lokal. Wajahnya langsung terlihat pias. Aku merasa telah terjadi sesuatu yang buruk.

“Sherpa menghubungi pihak medis. Telah terjadi kecelakaan di camp 3. Mereka belum merilis namanya, tapi pasien dalam perjalanan ke rumah sakit..”

Tubuhku lemas seketika.



BAB 45

AHIGA ATSA NAHELE

Di Thukla terdapat monumen untuk mengenang para pendaki yang tewas ketika berusaha menaklukkan Everest. Semua terlihat sederhana. Sebagian terdapat foto-foto para pendaki. Mungkin keluarga mereka yang membuatkan. Dadaku terasa sesak, nama papa pasti ada di antaranya. Aku bertanya kepada seorang Sherpa tentang nama papa, Alexander Budihardjo. Dia menunjuk salah satu monumen yang paling sederhana tidak jauh dari tempat kami berdiri. Dadaku membuncih, tidak sanggup berkata-kata. Kami mampir sejenak. Lama kutatap monumen itu. Kusentuh dengan jari nama yang tertera di sana. Tanpa foto atau nisan.



“Who is this man?” tanya Sherpa yang mendampingi.

“My father.”

Dia menepuk bahu.

Hai Pa, aku sudah sampai. Rasanya kita sangat dekat sekarang. Ada banyak yang ingin kuceritakan, tapi aku percaya bahwa papa sudah tahu semuanya.

Terima kasih Tuhan untuk hari ini.

Seketika aku melupakan semua beban yang kubawa sejak dari Jakarta. Sudah saatnya fokus pada perjalanan ini. Bagiku ini adalah awal yang sebenarnya untuk menemukan jejak papa. Meski mungkin tidak bertemu, tapi aku tahu berada di dekatnya adalah sebuah kesempatan yang tidak mudah. Emosiku seakan diaduk. Di tengah sulitnya perjalanan, perubahan cuaca ekstrim, serta oksigen yang semakin menipis, aku berusaha bertahan. Kufoto monumen itu beberapa kali, juga berfoto di depannya. Ini akan menjadi oleh-oleh terbaik untuk oma dan Tante Jane.

Dari tempatku berdiri terlihat helikopter yang terus berlalu-lalang. Pemandangan itu adalah hal biasa di sini. Aku sudah beberapa kali mendaki gunung bersalju, terutama ketika masih menjadi *host* sebuah acara petualangan di televisi. Ini adalah puncak perjalanan bagi seluruh pendaki di seluruh dunia, termasuk aku. Hampir tidak ada yang tidak memimpikan Everest. Sedikit perbedaannya adalah, aku membawa serta kenangan tentang masa lalu yang tersimpan rapi. Entah ini menjadi perjalanan spritual atau bukan. Rasanya papa tengah menunggu di satu tempat.

Akhirnya rombongan kami tiba di EBC yang berada di ketinggian 5.364 mdpl. Yang sukses hanya 6 orang. Dua lainnya sudah kembali lebih dulu ke Kathmandu karena mengalami HAPE. Mereka diangkut helikopter. Kami sempat melakukan perayaan dan ikut menari bersama Sherpa yang akan turun. Selesai mengucapkan salam perpisahan kami menyiapkan tenda. Selama enam hari ke depan kami tinggal *di base camp* bersama pendaki lain yang sudah tiba lebih dulu.

Aku dan Donny menginap dalam tenda yang sama. Seluruh kebutuhan kami dilayani. Mungkin karena itu pula biaya perjalanan kemari sangat mahal. Cuaca di bulan Mei cukup bagus. Dengan segera kami berkenalan dengan pendaki yang berasal dari China, Korea, Brazil, UK dan beberapa negara Eropa lain. Ketika kukatakan berasal dari Indonesia, mereka menyambut hangat. Ternyata sebagian besar sudah pernah melakukan perjalanan ke sana, termasuk menyelam di Raja Ampat dan mendaki Rinjani.

Aku menghargai para Sherpa yang sangat paham dengan tugas mereka. Masing-masing sudah siap dengan peralatan pendakian, masak, tabung oksigen serta peralatan medis. Perjalanan ini sangat berbahaya, nyawa adalah taruhannya. Kami akan menghabiskan waktu enam hari untuk aklimatisasi. Berada pada ketinggian di atas 5.000 mdpl tidak mudah. Karena oksigen menipis tubuh jadi mudah letih. Aku dan Donny tetap berusaha terus bergerak, karena itu penting untuk adaptasi tubuh kami.

Selama itu pula, aku kerap menatap ke puncak Everest yang menjulang. Berpikir di mana kira-kira tempat papa bersemayam. Menurut kabar, ada sekitar 200 jenazah pendaki yang masih dibiarkan tetap di sana. Entah papa berada di bagian mana. Saat malam hari, angin sangat kencang. Kulit wajahku mulai menggelap dan sangat kering. Tidak ada perubahan meski sudah menggunakan krim. Pada malam terakhir sebelum keberangkatan aku berbaring di dalam *sleeping bag*. Berusaha untuk bisa tidur nyenyak.

Aku belum sepenuhnya tidur ketika merasa ada seseorang yang bukan dari tim kami memasuki tenda. Seingatku belum pernah bertemu dengannya. Mengenakan jaket berwarna oranye. Dia diam dan duduk di sampingku. Membenahi beberapa peralatan hingga tersusun rapi. Aku masih sadar, di luar sana terdengar embusan angin sangat kencang. Pria itu tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatapku sambil tersenyum. Aku tidak melihat jelas wajahnya karena pencahayaan yang minim.

Pagi hari, aku memutuskan tidak menceritakan kejadian tadi malam pada siapa

pun. Aku tahu pasti bahwa pria itu bukan rekan seperjalanan kami. Sempat berpikir apakah ada pendaki lain yang tengah kekurangan sesuatu lalu mencuri dari tendaku? Tidak mungkin, aku tidak kehilangan apa pun. Lagi pula seluruh bawaan yang penting ada bersama Sherpa. Walaupun butuh sesuatu biasanya mereka akan menghubungi Sherpa, bukan pendaki. Aneh sekali memang. Aku yang terbiasa naik gunung tetap berusaha tenang.

Sebelum meninggalkan camp, kami melakukan ritual puja. Sebuah upacara untuk memohon keselamatan kepada roh dan penjaga gunung sesuai tradisi masyarakat setempat. Membaca doa dan menyerahkan sesaji sebagai tanda penghormatan. Setelah itu kami menari bersama. Berusaha membuat hati gembira sebelum pendakian.

Mendaki Everest memang tidak mudah. Apalagi setelah menjalani sendiri. Malam ini kami berada di *camp 3* Meski sudah melakukan aklimatisasi. Oksigen yang semakin menipis

membuatku kehabisan tenaga. Semua terasa berat. Meski kami sudah mengenakan masker oksigen. Donny berusaha menyemangati sejak siang. Kepalaku sedikit pusing. Kami semua harus lebih waspada karena beberapa kali melewati retakan es yang cukup dalam dan sangat berbahaya. Sherpa yang terlatih berada di depan bertugas membuka jalan. Mereka juga yang memasang tangga dan tali untuk melewati patahan.

Malam ini aku berada di dalam tenda sendirian. Donny sedang ke tenda sebelah. Terdengar bunyi retakan yang cukup kuat. Aku berusaha untuk tetap tenang karena para Sherpa tidak menginstruksikan apa-apa. Udara dingin dan badai di luar membuat tenda bergoyang kuat. Sepatu khusus yang terdiri dari tiga lapis tidak mampu membuatku merasa hangat. Pusing dan mual menyerang. Aku berusaha untuk mengambil posisi terbaik agar bisa beristirahat.

Hampir satu jam kemudian, kembali terdengar retakan. Tubuh terasa tidak karuan. Apalagi aku mengalami *Frostbite*, wajah luka dan bengkak akibat suhu ekstrim. Masker oksigen

yang melekat erat pada wajah membuatnya lebih perih. Kulirik jam tangan, suhu minus 20. Pantas saja. Kembali kupejamkan mata dan berusaha mengatur nafas agar lebih tenang. Tiba-tiba samar terdengar suara beberapa orang berteriak. Setelahnya aku tidak mendengar apa-apa lagi. Tubuhku seperti meluncur bebas. Rasa dingin yang hebat datang semakin kuat. Kusempatkan memegang masker masker oksigen. Dadaku sedikit sesak. Hanya angin kencang yang terdengar.

Pada satu titik, tubuhku membentur benda keras. Saat itulah aku merasa sesosok tubuh tinggi besar menghampiri. Aku masih bingung, sempat otakku berpikir tentang halusinasi. Selanjutnya tidak mampu lagi berpikir. Sosok itu semakin mendekat. Sepertinya orang yang sama ketika masih berada di *base camp*. Aku tahu dari warna jaketnya. Wajahnya masih tertutup masker oksigen dan kacamata. Seolah kami bertatapan. Namun, aku tidak bisa melihat wajah aslinya.

Yang kutebak dia adalah seorang pria dengan tubuh tertutup salju. Apa ini tidak salah? Pria itu

kemudian duduk di sampingku. Seolah menjaga. Entah dari mana asalnya. Kenapa dia bisa sesantai ini? Aku merasa sedikit lebih hangat.

“Kamu baru pertama kemari?” Suaranya terdengar berat.

“Iya,”

“Sebelumnya pernah kemari?”

“Hanya sampai *base camp* Annapurna. Bukan ke Everest”

Dingin semakin menjalar. Tubuhku seolah membeku. Sulit rasanya bertahan. Dia menggali sesuatu di dalam bongkahan es lalu menyerahkan sebuah tali berwarna merah.

“Peganglah, bertahan dengan ini.”

Aku menuruti perintahnya. Dia melepaskan masker oksigen. Jujur aku merasa dia kuat sekali. Siapa yang bisa bertahan dalam dingin seperti sekarang? Kami sudah berada di *death zone* di mana kadar oksigen sangat rendah. Meski memang ada pendaki yang bertahan tanpa oksigen, tapi sangat kecil kemungkinan untuk tetap bertahan.

“Saya senang kamu sudah tiba di sini. Akhirnya kita bisa bertemu dan bicara.” Suara terdengar lebih tenang.

“Anda Indonesia juga?” tanyaku heran.

“Iya.

“Nama anda?”

Dia membuka kacamata yang menutupi hampir setengah wajah. Ada banyak luka akibat *frosbite*. Wajahnya sedikit membengkak. Dia kembali mengenakan kacamata. Aku seperti mengenalnya, tapi segera lupa.

“Panggil saja Axe. Namamu?”

“Ahiga,”

“Nama lengkapmu?”

“Ahiga Atsa Nahele. Sedikit terdengar aneh ya, untuk orang Indonesia.”

“Ya, namamu tidak lumrah. Saya tahu artinya, Elang yang tinggal di dalam hutan. Nama itu pasti disematkan agar kelak kamu bisa bertahan dalam menjalani kerasnya hidup meski sedang sendirian.”

“Terima kasih sudah menjelaskan Axe. Sudah berapa lama di sini?” tanyaku lagi.

Bibirnya menyungging senyum sambil menatap kejauhan. Kini wajahnya seolah samar. Tiupan angin membawa butiran salju yang mengaburkan jarak pandang kami.

“Kamu sudah mulai Hipothermia. Sarung tanganmu mulai basah. Bersikap rileks saja. Jangan panik, itu akan menghabiskan tenaga.”

Dia memperbaiki posisi jaketku. Aku merasa aneh, kenapa kami seperti berada di luar tenda? Dingin semakin menyergap.

“Pegang erat talinya.” Terdengar perintahnya.

Kupererat genggaman pada tali. Kutatap dia yang duduk di antara salju. Kenapa dia bisa bertahan di sini?

“Untuk apa kamu kemari?” Kembali dia bertanya.

“Saya sedang kecewa dan marah pada hidup.”

“Manusia tidak selalu bisa meraih keberhasilan dengan mudah. Ingat saja itu.”

“Kali ini berbeda.”

“Ceritalah, saya akan mendengarkan.”

Entah kenapa akhirnya aku menceritakan semua. Mungkin karena suaranya terdengar lembut bagi seorang ayah. Aku merasa menemukan seseorang yang telah lama hilang.

“Saya mencintainya, sangat. Kamu bisa membayangkan ketika menemukan seseorang yang mampu menerima masa lalu kita apa adanya? Bersamanya saya memiliki seseorang yang memahami dan menerima seluruh kekurangan. Saya tidak mampu mendeskripsikan dengan kata-kata. Tapi lawan saya adalah tembok tinggi bernama keluarga, maksud saya keluarga besarnya. Saya tidak pernah memiliki keluarga, karena itu tahu bagaimana sakitnya jika kelak dia jauh dari mereka. Tidak ingin suatu hari nanti dia menyesal karena sudah memilih saya.”

“Kamu mencintainya?”

“Ya,”

“Dia mencintaimu?”

“Ya,”

“Kalau begitu berikanlah sebuah keluarga yang utuh kepadanya. Buat dirimu layak dan berarti dalam hidupnya. Jangan pernah ragu, karena semua pikiran burukmu tidak akan menghasilkan apa-apa. Jangan hiraukan pendapat orang. Yang penting kalian bisa tetap bertahan. Mereka tidak akan tahu seberapa keras perjuangan kalian untuk bisa bersama.”



BAB 46

AHIGA ATSA NAHELE

“Selama ini saya menjaganya, seperti sebuah berlian. Sayangnya, saya yang tidak cukup berharga di mata keluarganya. Kalau mereka marah, memaki atau melakukan hal buruk lainnya, mungkin saya akan memberontak. Tapi mereka memperingatkan dengan lembut. Kakaknya adalah orang yang berjasa atas karier saya”

“Tidak semua orang paham tentang besarnya cinta yang ada dalam hati kita. Kamu beruntung, dia tahu isi hatimu. Perjuangkan hubungan kalian selagi bisa. Kamu punya semuanya. Saya pernah berada pada posisi kamu, tapi saat itu saya tidak punya uang banyak sehingga dia memilih pergi.”

“Pasangan kamu meninggalkan kamu?”



“Ya, dia pergi bersama anak laki-laki kami yang baru berusia dua tahun ketika itu. Dia kembali kepada orang tuanya.”

“Apa yang kamu lakukan Axe,?”

“Mencari uang sebanyak mungkin yang penting halal. Dua tahun kemudian saya menemuinya dengan uang yang lumayan banyak—menurut saya waktu itu. Hasil dari pekerjaan yang saya niatkan untuk menjemputnya. Saya menunjukkan uang itu di depan orang tuanya. Tapi mereka menolak mentah-mentah. Takut putri mereka menderita kembali. Saya memang salah. Saya masih sangat miskin waktu mengambil dia dari orang tuanya. Membawa kabur anak perempuan orang dalam keadaan belum pantas. Membuatnya kelaparan dan putus asa. Saya tidak bisa menjadi pasangan yang baik untuknya dan ayah yang baik untuk anak saya.”

“Pernah bertemu mereka setelah berpisah?”

Dia menoleh kepadaku. Tangannya mempererat peganganku pada tali. Menjaga agar tubuhku tidak merosot lebih jauh.

“Tetaplah pegang tali ini. Jangan sampai lepas.” Dia seolah mengingatkan. Aku mengikuti perintahnya.

“Tidak pernah lagi. Waktu saya sudah habis. Saya merindukan putra saya. Kami tidak sempat bermain bersama. Bahkan kami tidak pernah bertemu lagi.”

“Kisah kamu mirip dengan saya, hanya saja posisi saya adalah anak kecil yang tidak pernah kamu temui itu. Mama saya kemudian menikah lagi. Saya tidak pernah bertemu dengan papa. Sepanjang hidup saya menyalahkan masa lalu dan mama. Seandainya dia tidak menikah lagi, mungkin hubungan kami bisa lebih baik. Saya tidak pernah bisa dekat dengan dia. Seolah ada dinding tebal dan tinggi memisahkan kami. Mama tidak pernah menganggap saya ada. Atau dari cerita kamu saya menarik kesimpulan, dia membenci saya sebagai penyebab kehancuran hidupnya.”

“Mamamu tidak sepenuhnya bersalah. Cobalah berpikir dari sisinya. Dia juga pasti ingin hidup nyaman setelah salah memilih pasangan. Hidup miskin dan berkekurangan

selama bertahun-tahun pasti sangat menyakitkan. Menyesal karena mengambil keputusan yang salah di masa muda.”

“Bisa jadi. Terakhir kami bertemu, saat saya sedang putus asa. Tidak tahu mau ke mana. Saya merasa sendirian dan tidak tahu harus bercerita kepada siapa. Saya datang ke rumahnya. Mama mempersilahkan saya masuk. Saya menolak. Pada saat yang sama saya hanya ingin dipeluk, tanpa harus bercerita apa pun. Kamu paham kan, bagaimana rasanya?”

Axe mengangguk. Bibirnya menyungging senyuman. Aku melanjutkan.

“Mungkin kamu benar. Setelah menikah lagi mama bukan tidak ingin membela saya, tapi ingin mempertahankan kebahagiaan yang telah ada. Manusia mana yang sanggup menderita berkali-kali? Mama harus memilih salah satu, dan saya bukan pilihan. Kepulangan kemarin bertepatan dengan hubungan saya dan Emma berada diambang kehancuran. Saya tidak pernah mendapatkan cintanya.”

“Kamu tidak bisa membahagiakan semua orang, sama seperti mereka yang tidak bisa membahagiakan kamu. Ambillah yang menjadi bagianmu dan rawat dengan baik.”

Dia kembali membetulkan posisi masker oksigenku. Aku merasa semakin lemah. Tidak mampu lagi melakukan itu.

“Oksigenmu masih cukup untuk beberapa jam ke depan. Sebentar lagi pasti ada yang menemukanmu. Mereka sedang mencari keberadaanmu.”

“Kenapa kamu tidak pakai masker?”

Lama dia diam. “Saya sudah terlalu lama di sini, sudah beradaptasi dengan keadaan. Apa lagi yang kamu rindukan?”

“Papa saya. Saya sering berharap dia masih ada. Pada akhirnya kami menekuni bidang yang sama. Kadang saat rindu, saya menyanyi menggunakan gitarnya. Saya adalah musisi yang tidak pernah membeli gitar. Kenangannya begitu banyak di rumah.”

“Papamu pasti sangat mencintaimu.”

“Tapi dia memilih meninggalkan saya,”

“Mungkin pada saat itu dia belum cukup dewasa dan sama seperti kamu, tidak punya teman bicara. Tidak ada yang menasehati untuk memilih jalan terbaik. Tenggelam dalam rasa bersalah. Lupa bahwa hidup terus berubah. Dia belum sedewasa kamu yang sekarang. Karena itu, jadilah suami dan ayah yang baik nanti. Ingat pengalamanmu di masa lalu.”

“Bisa jadi. Salah satu tujuan perjalanan saya kemari adalah untuk mengenangnya. Saya terlalu bodoh mungkin, berharap bisa bertemu dengan jasadnya.”

“Kamu sudah tiba padanya. Tempat ini adalah rumah terakhir dari orang-orang yang berhenti melakukan pencarian di bumi. Berbahagialah dengan pencapaianmu.”

Axe menatap kejauhan. Aku tidak mampu melihat dan merasakan lagi. Hanya bisa melihat tubuhnya yang dekat denganku.

“Orang-orang mulai mendekat. Bertahanlah sampai mereka menemukanmu.”

“Kamu mau ke mana?”

“Saya akan menemani sampai mereka menemukanmu. Tetap pegang tali itu.”

“Saya baik-baik saja.”

Bibirnya kembali menyungging senyuman. Kini dia membuka kacamata. Dalam gelap sulit bagiku untuk melihat sosoknya yang sesungguhnya. Tiba-tiba dia memelukku.

“Berbahagialah karena banyak orang yang menyayangimu. Jangan sampai menyesal nanti. Saya harus pergi. Mereka semakin dekat kemari. Terima kasih sudah datang. Gunung ini tidak mudah ditaklukkan meski kita mempersiapkan diri dengan baik. Terima kasih atas waktu kamu.”

“Papa saya tinggal di sini untuk selamanya. Karena itu saya kemari.”

“Dia sudah bahagia sekarang. Satu keinginannya sudah terpenuhi. Sekarang, pulanglah, perjuangkan hubunganmu. Dia perempuan yang baik dan sangat mencintai kamu. Jangan kecewakan dia. Dia bahkan rela

melawan keluarganya untukmu. Semoga kalian berbahagia nanti. Tugas saya sudah selesai untukmu.”

Dia beranjak. Sosoknya menghilang. Bersamaan dengan beberapa orang datang mengangkat tubuhku.

Aku membuka mata. Awalnya semua tampak kabur. Hingga perlahan satu per satu mulai terlihat jelas. Aku berada di ruangan yang hangat. Ternyata aku tidak sendirian. Ada sosok yang kukenal tengah menatap tak percaya. Dia menangis. Bibirnya bergerak dan meremas jemariku. Butuh waktu hingga semua membaik. Pandanganku semakin jelas. Suaranya mulai terdengar.

“Hai,” suaranya terdengar pelan.

Emma? Di mana aku?

Kutatap sekeliling. Ada beberapa dokter di sana. Ada Roland juga. Aku masih belum mampu mencerna yang tengah terjadi. Emma mengelus lenganku. Seorang dokter datang bersama dua

orang perawat. Dia berbicara dengan Emma dengan senyum lebar. Aku bertanya setelah mereka pergi.

“Ada apa?”

“Kamu sudah sadar.”

“Memangnya aku kenapa?”

Dia tidak menjawab, tetapi mengecup bibirku. Kemudian tersenyum lebar. “*Thank’s* sudah bertahan.”

Aku belum bisa mencerna apa-apa. Sepertinya kepalaku kosong. Tidak ada yang bisa kupikirkan. Emma terus mendampingi. Hingga keesokan harinya perlahan ingatanku pulih. Emma muncul pagi itu dengan beberapa buah roti dan air minum kemasan.

“Aku sudah berusaha mencari rumah sakit yang lebih baik, tapi ternyata sulit.”

“Ini bukan Jakarta. Aku kenapa?”

“Kamu salah satu korban longsor kemarin.”

“Karena itu kamu kemari?”

“Aku memang sudah di sini sebelum mendengar kabar itu. Perasaanku nggak enak. Makanya kamu sesekali dengerin omongan aku. Kan, aku udah bilang jangan pergi, kamu ngotot. Padahal rencana mau menyambut kamu dengan bunga di tangan. Mikir bakal seru banget sambil nanti aku videokan. Ternyata kamu malah hampir mati di sana. Gimana coba kalau oma tahu?”

“Tidak ada yang bisa menebak kapan badai datang sayang.”

“Mereka bilang kamu hebat. Bisa bertahan sambil memegang tali walaupun udah nggak sadar. Awalnya mereka bilang, *gambling* banget bawa kamu turun. Tapi temen kamu yang namanya Donny menolak meninggalkan. Menyarankan lebih baik membatalkan ekspedisi daripada meninggalkan kamu. Dia sayang banget sama kamu.”

“Donny di mana?”

“Dia sudah pulang ke hotel. Kemarin ada luka juga.”

“Aku mau ketemu dia.”

“Nanti kutelfon dia. Itu muka kamu jelek banget Pak Iga. Hitam sama pecah-pecah gitu bibirnya. Nanti aku rawat ya, kalau udah keluar dari rumah sakit. Nggak bisa langsung pulang ke Indonesia. Kamu harus pemulihan dulu.”

“Keluarga kamu tahu, kamu di sini?”

“Nggak usah dipikirin. Tante Jane lagi jaga oma. Sepertinya oma punya firasat kamu kemari. Bilang mimpi ketemu kamu sama Om Alex. Om Richard nggak bisa ninggalin mereka. Kemarin aku ngomong sama mereka kalau kamu sudah sadar.”

“Kamu pasti dimarahi.”

“Nggak mungkin, pasti kamu yang kena omel mereka. Yang penting kamu aman. Nggak kebayang kalau kamu nggak bisa diselamatkan kemarin. Kamu mau buat aku jadi janda sebelum waktunya? Kamu pikir aku bisa bertahan kalau kehilangan kamu?”

Dia mulai menangis. Aku merasa bersalah.

“Aku minta maaf, Ma.”

“Aku sudah memaafkan, tapi lain kali jangan seperti ini. Kamu nggak bisa dihubungi. Aku sampai harus nyari cara gimana supaya bisa sampai kemari sendirian. Kamu tahu, kan kalau aku nggak pernah ke daerah baru sendirian? Mending kalau eropa. Ini Nepal, yang membayangkannya saja aku nggak pernah.”

“Aku janji, ini yang terakhir. Nanti aku mau ketemu sama sherpa yang ikut kemarin. Mereka sudah di sini?”

“Belum semua, nanti kuhubungi Donny. Kamu lagi, kenapa nggak jadikan aku sebagai *contact person*? Aku kaget Roland kemari. Kami sama-sama nunggu kedatangan kamu. Mana Indri lagi hamil. Semua orang khawatir dengan keselamatan kamu.”

“Kalau ketemu dengan Roland aku akan minta maaf ke Indri.”

“Sama aku enggak?”

Emma mulai dengan mode cemberutnya. Kuelus pipinya. Dia menyurukkan wajah ke dadaku. Aku merasa bahwa ini adalah akhir dari perjalanan panjang dan awal dari hubungan

kami. Aku memutuskan tidak membahas apa pun dengannya. Kehadirannya di sini sudah membuktikan pilihan yang diambil.

Aku memilih tidak menjawab. Kuelus rambutnya yang berantakan. “Kamu segalanya buatku. Aku minta maaf sudah membuat kamu terbang jauh kemari. Aku janji tidak akan mengulangi kesalahan yang ini.”

“Makanya jangan terlalu keras kepala.”

Aku menatap ke arah jendela. Di Jakarta mungkin pekerjaan Emma sangat banyak. Namun, dia memilih kemari. Teringat kembali pria yang kutemui ketika badai dan longsor. Terbayang sosoknya yang tinggi besar. Wajahnya menghitam karena cuaca. Kucoba kembali mengingat pembicaraan kami. Aku sadar sesuatu. Dia terus mengajakku bicara tentang masa lalu masing-masing. Kisah kami mirip, hanya saja dia bicara dari sisi papa. Dia meninggalkanku tepat ketika aku ditemukan!



BAB 47

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Mas Iga sudah sadar. Aku lega meski belum sepenuhnya. Semoga perjalanan kali ini bisa menjadi pelajaran ke depannya. Yang kudengar dari cerita sherpa, saat itu ada badai, dan tiba-tiba terjadi longsor yang akhirnya membawa Mas Iga merosot turun. Mereka mulai mencari setelah badai mulai reda dan menemukan tubuhnya bertahan sambil menggenggam tali yang telah terpasang. Saat itu kesadarannya sudah menurun. Para Sherpa akhirnya memutuskan menurunkannya dan meminta pertolongan.

Awal melihatnya aku kaget. Wajahnya hampir tidak dikenali. Beruntung orang-orang yang bersamanya sangat bertanggung jawab. Mereka menunaikan tugas hingga selesai. Aku



tetap mendampingi hingga sadar. Kondisinya sangat parah karena sempat mengalami gangguan pernafasan. Roland segera menyetujui beberapa tindakan medis yang dianggap *urgent* karena posisinya adalah orang yang telah ditunjuk Mas Iga *contact person*.

Pada hari ke-enam dia dinyatakan pulih dan diijinkan pulang. Namun, dokter masih harus memantau keadaannya sehingga kami menunda kepulangan ke Indonesia. Aku membawanya ke hotel. Beruntung ada Lana di sini. Jadi tidak terlalu khawatir tentang mencari apotek, restoran, *bakery* dan juga membeli kebutuhan pribadi. Padahal dulu kami bukan teman dekat. Mungkin ini adalah jalan Tuhan sehingga semua dimudahkan. Aku tahu selama ini Mas Iga baik. Dia ramah dan selalu membantu siapa pun. Bisa saja ini adalah balasan terhadap apa yang pernah dilakukannya.

Setahuku Mas Iga menjadi donatur tetap di beberapa sekolah yang terletak di pedalaman Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Dengan rutin dia mengirimkan peralatan serta perlengkapan sekolah dan juga buku-buku yang dibutuhkan.

Beberapa bulan lalu dia bahkan membelikan laptop untuk beberapa sekolah yang membutuhkan. Mungkin mereka tidak tahu kondisinya sekarang, tapi aku yakin sebagian dari mereka tetap mendoakannya. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan pemulihannya dimudahkan.

Papa dan mama sudah tahu aku di sini. Pada hari ke-dua tepat ketika Mas Iga tiba di Kathmandu. Papa langsung memintaku pulang, tetapi aku menolak. Tidak mungkin membiarkan Roland sendirian menjaga. Hati kecilku melarang meninggalkan mereka. Sampai kemudian mama marah dan mengultimatum. Jika aku tidak segera pulang mereka tidak akan mengakuiku sebagai anak.

Saat itu aku tidak punya pilihan. Tubuh Mas Iga sangat lemah. Aku menyaksikan sendiri wajahnya yang penuh goresan dan lebam. Kuabaikan ancaman papa dan mama lalu memilih fokus menjaga Mas Iga. Aku sudah mengambil keputusan setelah berdoa semalaman. Semoga pilihanku tidak salah. Aku pernah pacaran dengan sosok NPD. Yang dengan mudahnya

memaki seluruh keluargaku padahal kami hanya punya masalah kecil. Mungkin saat ini keluargaku belum mampu melihat kelebihan Mas Iga. Namun, aku yakin suatu saat nanti pasti mereka sadar sudah salah menilainya.

Kembali ke hotel Mas Iga langsung berbaring. Sementara Roland langsung pulang ke Jakarta.

“Kamu nginap di mana Ma?”

“Di sini. Gimana bisa ninggalin kamu yang belum sembuh begitu? Jalan aja masih susah.”

“Nggak apa-apa. Ambil satu kamar lain supaya kamu bisa tidur dan istirahat dengan tenang.”

“Terus mas mau ngapain sendirian?”

“Aku bisa mengurus diri sendiri. Atau kamu jalan sama Lana kalau mau. Sayang waktu kamu habis di hotel.”

“Mas yakin kutinggal di kamar sendiri?”

Dia mengangguk. Aku segera meminta kamar untuk resepsionis. Merasa meski tidak ada

keluarga atau teman yang mengawasi, tetap saja kami bukan suami istri. Sayangnya kamar yang tersedia berbeda lantai. Akhirnya kuputuskan menginap di kamar ini saja. Lagian ada sofa yang cukup luas. Lebih mudah buatku memantau obatnya yang harus diminum 4 kali per hari.

“Tidurlah, kamu pasti capek.” ujarnya sambil menepuk bantal yang ada di sebelahnya.

Aku berbaring. Yakin Mas Iga tidak akan melakukan sesuatu yang buruk. Selama di sini aku memang kurang istirahat.

“Ransel mas ada di lemari. Mau ambil sesuatu? Cuma ponselnya aja belum ketemu.”

“Nggak apa-apa. Bisa dibeli lagi nanti. Kamu sudah telfon Tante Jane hari ini?”

“Belum, siangan aja nanti. Takut oma tahu.”

“Dompetku ada Ma?”

“Ada kayaknya, di ransel yang kecil. Nanti coba kulihat.”

“Ambil aja nanti kartunya kalau ketemu. Gantiin uang kamu yang terpakai.”

“Mulai deh, ngomongin uang.” Omelku.

“Biasanya ibu-ibu paling rewel kalau uangnya dipakai suami.”

“Tunggu aku jadi istri kalau begitu. Aku kasih kamu tagihan setiap hari.”

Dia kembali mengelus rambutku. Dengan cepat mataku terpejam. Lelah sekali ternyata.

Mas Iga semakin membaik. Hari ini, sepulang kontrol dari rumah sakit kami bersama Mas Donny mengundang para sherpa untuk makan siang bersama di sebuah restoran khas Nepal. Mereka saling berpelukan ketika pertama bertemu. Berulang kali Mas Iga mengucapkan terima kasih. Terutama ketika melihat foto-foto saat penyelamatannya. Di mana tubuhnya digulung dengan kasur dan bergantian digendong ke tempat yang lebih rendah sampai helikopter datang untuk menjemput mereka.

Selesai makan, seorang Sherpa menunjukkan sebuah foto. Lama Mas Iga terdiam dan

tertunduk. Meminta dengan sopan agar foto tersebut dikirim ke ponsel barunya.

“Ini adalah monumen yang dibangun untuk mengenang papa. Di sekitarnya banyak monumen lain yang ditujukan bagi mereka yang meninggal saat mendaki Everest. Aku punya beberapa fotonya di ponsel yang hilang kemarin. Beruntung masih ada yang ini. Sebagai kenangan aku sudah sampai di sana. Suatu saat nanti aku akan kembali untuk memperbaiki nisannya. Bukan hanya sekedar tulisan sederhana. Aku akan memasang fotonya juga.”

Aku hanya mengangguk. Mungkin ini adalah hal yang dimimpikannya sejak dulu. Kini kusadari, selama ini Mas Iga merasa kehilangan besar, tetapi dia tidak menunjukkan kepada siapa pun, termasuk aku. Baru terpikir kenapa dia ngotot ingin kemari. Aku bisa melihat kesedihan mendalam di balik senyumnya. Tatapan kelam ketika melihat foto itu.

Suasana masih ramai. Aku juga mengundang Lana dan suaminya. Setelah yakin Mas Iga lebih baik aku memilih bergabung dengan mereka. Pada akhir acara, Mas Iga menyerahkan

sejumlah uang sebagai ucapan terima kasih. Meminta teman-teman barunya untuk tetap saling menyimpan nomor masing-masing karena baginya mereka adalah keluarga sekarang.

Aku ikut menyalami saat pertemuan selesai. Mas Iga memeluk mereka kembali satu per satu. Suasana berubah menjadi haru. Aku bangga padanya. Dia menunjukkan sikap sebagai orang yang tahu berterima kasih. Dalam perjalanan pulang kami berjalan kaki. Tidak lupa Mas Iga mampir di sebuah toko yang menjual peralatan *outdoor*. Dia membeli sebuah tenda yang cukup besar.

“Buat kita nanti kalau mau kemah,” ujarnya selesai membayar.

“Yakin ngajakin aku kemah, Pak Iga?”

“Banget. Aku ngebayangin suatu saat nanti kita berdua kemah saat *weekend*. Berdua saja. Sore-sore, terus ada gerimisnya. Kita masak bareng. Malam harinya hujan deras. Aku peluk kamu sampai pagi.”

“Aku takut berkemah di hutan. Gimana kalau ada hewan buas.”

“Banyak tempat berkemah yang menawarkan keamanan tinggi, pemandangan indah dan sumber air jernih.”

Aku hanya tersenyum sambil menggeleng kepala. “Kirain aku mau diajak liburan ke Jepang atau Eropa gitu.”

“Kita akan ke sana suatu saat nanti. Kamu rencanakan saja.”

“Apa mas serius mau kembali kemari?”

“Kamu tahu aku senang sekali di sini. Merasa dekat dengan papa. Sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Aku ingin memberikan penghormatan di tugu peringatanannya sekali lagi. Sebagai wujud baktiku buat oma. Dia sering bercerita tentang papa ketika mau tidur. Hanya dari oma aku mendapatkan informasi tentang papa.”

Kami kemudian menaiki taksi ke hotel. Ternyata Mas Iga belum mampu berjalan jauh. Nafasnya kerap tersengal. Sepertinya butuh waktu untuk memulihkan kesehatannya. Tiba di kamar dia langsung berbaring. Setelah itu baru membersihkan tubuh. Hingga saat ini sentuhan

fisik kami tidak pernah kebablasan. Aku selalu bisa tidur dengan nyenyak. Ranjang ini cukup besar untuk kami berdua. Mungkin tidak banyak yang percaya jika kuceritakan. Mas Iga sangat menjagaku.

Di Jakarta kabar tentang dia yang mengalami kecelakaan saat mendaki sudah tersebar. Namun, seperti biasa Roland yang berhadapan dengan media. Lusa kami akan kembali. Aku masih belum tahu apa yang harus kulakukan nanti. Tidak mungkin pulang ke rumah. Hal itu membuatku cemas. Satu-satunya tujuan adalah rumah yang sempat kukontrak dulu. Sayangnya pakaianku masih di rumah papa.

Malam harinya, aku mulai membenahi koper dan ransel milik Mas Iga. Beruntung Mas Donny masih di sini dan pulang bersama kami. Aku tidak akan sanggup mengangkat ransel besar yang isinya sangat berat. Kadang bingung juga, selalu saja ada seseorang yang menolong kami. Tidak pernah ada masalah yang tidak terselesaikan.

Keesokannya aku dan Mas Iga keluar untuk mencari oleh-oleh. Setidaknya untuk orang

terdekat. Sesuatu yang sangat khas dengan negeri ini. Entah kenapa aku betah, meski semua terasa asing. Pengalaman ini membuka mataku bahwa tidak selalu buruk bertemu orang baru. Masih banyak orang baik. Sore hari kami diundang oleh orang tua Mingma Sherpa, orang yang menolong Mas Iga kemarin.

Ibunya membuat sebuah upacara. Kami bertiga ikut di dalamnya. Kami dijamu dengan makanan lengkap. Sederhana, tapi sanggup membuatku terharu. Betapa mereka menganggap kami sebagai sahabat. Kami juga mendapatkan kain berwarna kuning dan juga semacam pasta berwarna merah di kening. Suasana sore hingga malam itu terasa meriah terutama setelah ada beberapa yang lain ikut bergabung. Mereka juga mengantarkan kami ke bandara keesokan harinya.

Pengalaman beberapa hari terakhir membuatku melupakan sejenak masalah yang menunggu di Jakarta. Namun, begitu memasuki pesawat aku mulai merenung. Mas Iga menggenggam jemariku erat.

“Mikirin apa?”

Aku tidak berani menjawab. Dia menatap ke depan pada pramugari yang masih sibuk melayani penumpang. Hingga kembali menoleh ke arahku.

“Memikirkan orang tua kamu?”

“Iya,”

“Apa aku boleh bicara sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Apakah mereka meminta kamu keluar dari rumah?”

“Iya,”

“Mau mendengarkan, aku Bu Iga?” suaranya terdengar lembut.

“Apa?”

“Aku temani kamu pulang. Kalau mereka menolak kamu, kita langsung mempersiapkan pernikahan. Kamu bisa tinggal dengan aku. Aku yang akan menjagamu.”

Aku terdiam! Dia terlihat sangat tenang.

“Mungkin nanti pada awalnya, semua akan sangat sulit. Kamu tidak hanya kehilangan kebersamaan dengan orang tua, tapi juga tekanan media. Banyak yang tidak suka dengan hubungan kita. Tapi aku berjanji, akan tetap berusaha berada di samping kamu. Kita jalani bersama.”

Ya Tuhan. Kalimat apa lagi selain ini yang ingin kudengar sekarang?



BAB 48

AHIGA ATSA NAHELE

Emma menemani sepanjang hari selama dirawat. Dia tidak pernah terlihat lelah. Di saat itulah aku sadar bahwa dia benar-benar mencintaiku. Jika tidak, mungkin dia sudah pergi. Berani datang kemari berarti meninggalkan masalah besar di Jakarta. Dia pasti dimusuhi oleh kedua orang tuanya karena aku. Kami belum membahas tentang itu karena tidak ingin melihatnya sedih. Dia kerap termenung ketika malam tiba. Mungkin tidak ingin berbagi denganku yang masih sakit.

Kasihannya melihatnya seperti ini terus. Oleh sebab itu aku berpikir untuk membawa hubungan kami ke jenjang yang lebih serius. Setidaknya aku ikut bertanggung terhadap



keputusan yang telah dia ambil. Pergi dari rumah dan menyusul kemari.

Karena itu, aku membicarakan saat kami akan pulang. Paham pasti di Jakarta ada masalah besar yang menanti dan kami harus menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Aku tidak mungkin membiarkannya menghadapi sendirian. Emma butuh aku untuk membuatnya tetap berdiri tegak. Aku mencintainya, meski tidak setiap saat mengatakan itu. Dia terkejut ketika aku mengutarakan niat untuk menikahinya. Mata indahinya berkaca. Kubawa dia masuk ke dalam pelukan.

“Aku tidak menjanjikan kamu kehidupan tanpa masalah di masa depan. Yang bisa kujanjikan adalah, kita hadapi semua bersama-sama. Ada kamu dan juga aku. Itu yang akan menjadi pondasi pernikahan kita nanti.”

Dia menangis kemudian mengganggu. Aku sadar bukan pria yang romantis. Tidak pandai berkata-kata. Bahkan tidak menyiapkan cincin. Yang aku inginkan saat ini adalah Emma tahu arah tujuan kami dan keseriusanku untuk berkomitmen. Mungkin ini bukan jalan hidup

yang diinginkan banyak orang, tetapi aku akan menemani melewati masa sulit itu.

Sepanjang sisa perjalanan dia membaringkan kepala di bahunya. Kami tidak butuh kalimat apa pun. Cukup menyiapkan diri dengan kemungkinan terburuk. Aku tahu bahwa skenario Tuhan tidak selalu sama dengan rencana kami. Karena itu dalam hati aku berdoa. Menyerahkan semua ke dalam tanganNya. Aku pernah mengalami masa lalu yang buruk. Kali ini aku akan berusaha memperbaikinya.

Sesaat setelah tiba di Kuala Lumpur, aku menghubungi Roland. Dia mengatakan sudah bersiap menjemput ke bandara. Rencana aku akan memberi keterangan pers di kantor manajemen. Dia sudah mengirimkan beberapa hal yang harus kujelaskan di hadapan teman-teman media nanti. Berita tentang kecelakaan itu menarik perhatian banyak orang.

Rencana setelah selesai aku akan mengantarkan Emma pulang. Di sanalah nanti keputusan tentang masa depan kami dibuat. Dalam perjalanan menuju Jakarta, Emma menggenggam tanganku erat. Jemarinya terasa

dingin. Aku tahu dia takut. Kami sama-sama berusaha menenangkan pikiran. Benar saja, di bandara kepulanganku sudah tercium media. Terbukti banyak yang datang menjemput dan menunggu di luar. Aku hanya tersenyum kepada kerumunan orang banyak sambil memeluk bahu Emma. Sesekali membalas pertanyaan mereka secara singkat. Kami langsung masuk ke mobil yang menunggu.

Indri ternyata ikut menjemput, sehingga Emma segera berbincang tentang pekerjaan mereka di jok belakang. Kami melewati siang hingga malam di kantor. Memberi keterangan kepada rekan-rekan wartawan yang sudah menunggu sejak pagi. Bersyukur, aku masih bisa pulang ke tanah air dengan selamat. Pertanyaan mereka hanya seputar kejadian. Aku menjawab sebisaku dengan jujur. Tidak ingin ada drama kelak.

Pertemuan kami akhiri dengan makan bersama tim manajemen dan juga wartawan. Roland sudah mengatur semua sedemikian rupa. Kehadiran Emma tidak terendus karena dia turun di halaman belakang kantor dan langsung

bersembunyi di ruang kerjaku. Roland sudah membawa mobilku sehingga aku dan Emma langsung menuju kediaman orang tuanya.

Akhirnya puncak ketegangan sejak dari Kathmandu tiba. Malam itu rumahnya kelihatan sepi. Aku membimbing Emma turun. Seorang petugas keamanan menatap kami dengan sedih.

“Maaf Mbak Emma, bapak dan ibu melarang mbak masuk.”

Emma terlihat kecewa. Namun, dia sepertinya sudah lebih siap menghadapi hal ini.

“Apa saya boleh mengambil pakaian?”

“Maaf tidak diizinkan mbak.”

Kembali dia hanya mengangguk-angguk. “Papa dan mama di rumah?”

“Kami tidak diijinkan menjawab.”

Kini Emma menangis. Akhirnya aku mengajaknya pulang. Tidak ada yang bisa kami lakukan di sana. Jangan sampai ada yang melihat sehingga menimbulkan berita baru. Meski sepanjang jalan aku berpikir keras tentang jalan

keluar untuk Emma. Merasa tidak mungkin meninggalkannya sendirian. Dia pasti sedang *down*. Aku membawa dia pulang ke rumah.

“Aku mau ke tempat oma. Mungkin nanti di sana agak lama. Kamu mau ikut atau istirahat saja?”

“Aku tinggal di sini saja. Kamar mana yang boleh kutempati?”

Kutunjukkan kamar di bagian bawah yang memiliki kamar mandi. Kutatap wajah terlukanya sebelum pergi.

“Kamu mandi atau bersih-bersih badan dulu aja.”

“Pakaianku di sana semua. Cuma sebagian kecil di rumah Tangerang.”

“Nanti kita beli.”

Dia mengangguk. Aku langsung menuju kediaman oma. Tante Jane dan Om Richard sudah menunggu. Mereka memelukku. Tetangga juga berdatangan dan menyalami. Bertanya tentang kabarku. Aku segera pamit

untuk menemui oma yang sedang sakit di kamar. Oma memeluk erat begitu melihatku.

“Kenapa nggak ngomong mau ke tempat papamu?”

“Supaya oma nggak khawatir.”

“Sudah pasti. Kamu nggak pernah mau dengerin oma.”

“Tapi aku sudah pulang, kan? Sekarang oma tidur dulu.”

“Kamu tidur di sini?”

“Enggak, aku ada pekerjaan di rumah.”

“Kenapa nggak nginap?”

Aku tersenyum membelai rambut oma yang sudah memutih seluruhnya.

“Besok ya, aku janji.”

Oma kembali memelukku. Kami kemudian keluar, meninggalkan oma yang sudah waktunya beristirahat.

“Tante siapkan makan malam kamu ya,”

“Dirantingin aja. Ada Emma menginap di rumah.”

Tante Jane menatap tidak percaya. “Tante dengar kabar. Tetangga ngomong tentang kalian. Ini serius?”

“Orang tuanya tidak menerima lagi. Aku tidak mungkin melepaskannya untuk saat ini. Menurut tante kami harus bagaimana?”

“Kalian sudah sama-sama dewasa. Saran tante, jangan sia-siakan dia. Kemarin Emma menyusul ke Nepal?”

“Iya, aku tidak tahu dia datang.”

“Dia sudah meninggalkan semua untuk kamu. Berikan dia perlindungan. Menurut tante, sebagai orang timur sebaiknya kalian menikah.”

“Tante bisa tanyakan syarat-syaratnya ke gereja?”

“Tidak bisa instan, prosesnya lumayan panjang. Apa besok Emma masih menginap di rumah kamu?”

“Ya, dia pasti tidak nyaman kalau menginap di sini. Di rumah juga akan sendirian.”

“Minta Siti menemaninya di sana. Kamu menginap di sini saja. Apa nanti kata orang. Jaga nama baiknya. Nanti kalau suasana sudah lebih tenang, baru tawarkan untuk tinggal di tempat lain.”

“Terima kasih Tan.”

“Sama-sama. Bagaimana keadaan di sana?” tanya tante sambil mengisi rantang.

“Baik, aku sempat ke tugu peringatan papa. Suatu saat nanti aku akan kembali ke sana untuk memasang nisan berikut fotonya. Nantilah kutanya teman di sana, bisa memesan di mana. Kalau tidak ada akan kubawa dari sini.”

“Axe pasti senang kamu mengunjunginya.” Tante menutup rantang. Matanya menerawang.

Aku mengerenyit. Axe? Apa mungkin pria yang kemarin kutemui adalah papa? Otakku berputar seketika.

“Kamu kenapa, Ga?”

“Besok kita bicara. Emma pasti sudah lapar.”

“Baiklah. Besok tante akan minta Siti menginap. Malam ini kamu temani dia. Nggak enak nanti kalau tante langsung datang. Ingat, dia masih anak orang, jangan diapa-apain.”

“Dia menginap di kamar bawah tan.”

Sepanjang perjalanan pulang aku kembali teringat tentang nama panggilan yang diucapkan Tante Jane. Apakah sosok yang menemaniku saat itu adalah papa? Tidak mungkin! Namun, mengingat bagaimana intensnya dia menjaga agar aku tetap sadar membuatku mau tidak mau berpikir tentangnya terus. Karena itu, selesai makan malam dan Emma masuk ke kamar. Aku kembali ke rumah oma. Kebetulan Tante Jane belum tidur. Om Richard juga masih di ruang tamu.

“Kok, kembali?”

Aku memperlihatkan monumen peringatan atas nama papa kepada Tante Jane. Lama dia menangis. Sampai Om Richard mengelus pundaknya. Kemudian berkata kepada foto itu.

“Axe, Iga udah menemukan kamu. Kamu sudah senang, kan? Dari dulu kamu selalu ngomong, kangen sama dia. Dia sudah besar dan sekarang menjaga kami semua. Sama seperti keinginan kamu dulu. Dia mewujudkan apa yang kamu mimpikan. Maaf Axe kami tidak bisa datang ke sana.”

“Tante manggil papa dengan Axe”

“Iya, kenapa?”

Kini giliranku termangu. Seluruh tubuhku terasa lemas. Kenapa aku tidak menyadari sedikit pun? Kuceritakan kejadian di *camp 3* di mana aku hampir saja kehilangan nyawa. Bertemu dengan seorang pria yang meminta dipanggil Axe. Dia menjagaku dan tetap mengingatkan untuk memegang tali. Dua kali dia menemui, sebelumnya dia masuk ke dalam tenda ketika di EBC dan merapikan beberapa barang-barangku.

“Dia sangat menyayangi kamu. Waktu kamu lahir dulu, Axe telfon, cerita bagaimana bangganya dia bisa memeluk kamu. Dia hancur waktu mamamu membawamu pergi.”

“Aku tidak tahu kalau itu papa. Pandanganku tidak jelas. Dia sudah tenang di sana tan.”

“Ya, dia pantas mendapatkan itu. Dan kami beruntung, kamu persis seperti papamu. Sayang sama keluarga. Hanya saja saat itu dia belum beruntung. Kariernya masih sangat awal. Perjalananmu tidak sia-sia.”

“Seandainya aku tahu itu papa.” Aku benar-benar menyesal.

“Jangan menyesali apa pun. Dia sudah melakukan tugas sebagai seorang ayah. Mungkin ini adalah pencapaian terbesarnya. Menjaga kamu sehingga masih bisa pulang. Terima kasih Ga.”

Kami berpelukan. Ya, begitu banyak kata seandainya yang kurasakan sekarang. Kalau saja waktu itu tahu, aku pasti sudah memeluknya. Berkali-kali dia tersenyum padaku. Aku masih mengingat intonasi suaranya. Sedikit serak, tetapi lembut. Seharusnya aku sadar bahwa yang diceritakannya adalah versi dirinya sendiri.

Dadaku terasa sesak. Aku naik ke lantai dua. Menatap foto papa. Teringat akan obrolan kami

saat badai datang. Seharusnya aku mengingat garis wajahnya. Kenapa tidak sadar sejak awal bahwa spirit papa tetap menyertai langkahku? Teringat kalimat terakhirnya. Papa benar, ada banyak orang yang menyayangiku. Mungkin sama banyaknya dengan yang membenci. Lalu untuk apa aku menyerah? Lebih baik melanjutkan hidup bersama orang yang mencintaiku.

Akhirnya kutinggalkan kamar papa dan kembali ke rumah. Kubuka pintu kamar Emma, ternyata dia sudah tidur. Mulai sekarang aku akan menjaganya. Dia sudah meninggalkan seluruh kesenangan sebagai anak bungsu dari keluarganya. Semoga kelak aku tidak pernah mengecewakannya.



BAB 49

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Rencana pernikahan akhirnya dimulai ketika keesokan harinya Tante Jane mengunjungiku sepulang dari pasar. Aku jadi malu karena dia sekaligus membawa sarapan. Jadi sungkan melihat kebaikanannya. Padahal aku adalah tamu di sini. Mas Iga sudah keluar untuk lari pagi. Hanya kami berdua di rumah. Ada sedikit rasa jengah, apa pun yang terjadi aku adalah perempuan.

“Bagaimana tidur kamu?” Suaranya terdengar lembut.

“Nyenyak tan, mungkin karena capek.”

“Tante tadi sudah bicara dengan Siti. Setiap malam dia dan anaknya akan menginap di sini. Sekalian untuk nemenin kamu.”



“Aku akan pindah ke rumah yang dekat kantor, Tan.”

“Iga cerita tadi malam. Dia khawatir dengan keselamatan kamu kalau sendirian di sana. Jadi sebaiknya memang menginap di sini saja, kecuali nanti sudah punya teman.”

“Terima kasih Tan.”

“Ayo sarapan dulu. Kamu harus sehat.”

Dia tersenyum lembut. Kami sarapan bersama.

“Iga kemarin sudah bertanya tentang pemberkatan. Apa kalian sudah bicara tentang pernikahan?”

“Sudah waktu pulang kemarin.”

“Kamu yakin mau menikah dengan dia?”

Aku mengangguk.

“Kamu sudah merasa mengenalnya dengan baik? Tante bukan melarang, karena seumur hidup itu terlalu lama jika kamu menikah dengan orang yang salah. Iga itu cucu satu-satunya di keluarga kami. Kamu tahu bahwa perhatiannya

terbagi antara kamu, dan rumah oma. Itu salah satu alasannya untuk tidak pindah sampai sekarang. Omamu punya keterikatan emosi dengan Iga. Apa kamu siap jika kelak dia berbagi perhatian?”

“Dia sudah melakukan selama ini.”

“Jangan nanti hal itu menjadi pertengkaran. Tante bukan ingin menyakiti kamu. Hanya mengingatkan. Meski tante tahu Iga menyayangi kita semua dengan porsi masing-masing.”

Aku tahu itu. Mas Iga tipe laki-laki *family man*. Dia juga lebih sering menyimpan masalah untuk dirinya sendiri. Aku hanya bisa menerka dari sorot matanya.

“Saya yakin tante.”

“Tante bukan ingin mencampuri kehidupan pribadi kalian. Jika memang yakin melanjutkan hubungan ini, kalian harus memiliki hati yang luas. Belum lagi tentang ketidaksetujuan keluarga kamu. Jangan hanya membayangkan kehidupan yang sempurna sebagai pasangan. Tidak ada pernikahan tanpa masalah.”

“Doakan kami ya, Tan.”

“Pasti sayang. Oh ya, kalau kamu mau ditemani keluar, entah untuk mengurus sesuatu. Tante bisa menemani siang hari karena ada Siti.”

“Mungkin nanti untuk mengurus dokumen pernikahan saja tan. Belum tahu juga apakah nanti pengacara Mas Iga yang mengurus atau kami saja.”

“Diskusikan saja dengan Iga dia pasti lebih paham. Tante pulang dulu kalau begitu.”

“Terima kasih tan.”

“Sama-sama sayang.”

Selesai bicara dengan Tante Jane, aku bersiap ke kantor. Ada perasaan lega, aku tidak sendirian di sini. Meski masih sedih, tapi aku lebih tenang sekarang. Ada banyak orang yang menyayangi kami. Teringat kejadian kemarin ketika aku tidak diijinkan untuk masuk ke rumah. Padahal barang-barang milikku masih di sana semua. Namun, pilihan sudah kuambil. Seluruh konsekuensinya tetap harus ditanggung.

Di kantor suasana tetap seperti biasa. Hari ini aku rapat bersama tim marketing. Ada banyak program yang harus kami selesaikan. Terutama promosi produk baru. Kami juga membicarakan kemungkinan perubahan kemasan. Semua harus didiskusikan sampai matang. Terutama karena sasaran utama adalah remaja.

Saat ini juga ada sedikit perubahan disisi marketing. Dulu orang tertarik dengan iklan, karena selalu ada tayangan televisi. Saat ini orang beralih ke sosial media dan *market place*. Aku harus memperkuat dua lini tersebut. Rencana beberapa bulan ke depan aku akan melakukan *live* bersama Mas Iga di *official store* kami. Kehadirannya selalu berhasil menarik perhatian penonton.

Rencana pernikahan dengan Mas Iga berlangsung senyap tanpa pemberitaan apa pun di media. Postingan Mas Iga juga hanya tentang kegiatan atau video baru di youtube. Kami sudah sepakat karena tidak ingin menyakiti keluargaku. Jangan sampai pula nanti mereka

dikejar-kejar wartawan. Aku sendiri sudah dikeluarkan dari grup keluarga. Baik itu dari pihak mama maupun papa. Dua hari aku menangis. Namun, pada akhirnya belajar menerima keadaan meski sebenarnya sakit sekali.

Beruntungnya beberapa sepupu pernah menghubungi sekedar bertanya tentang kabar. Itu saja sudah membuatku senang. Kini aku tahu bagaimana rasanya dibuang. Ada saat aku *down* dan ingin mundur. Putus asa karena merasa sendirian. Ketika semua orang seolah bersebarangan dan menyayangkan keputusanku. Akan tetapi, segera sadar bahwa banyak pasangan yang seperti aku. Tidak semua keputusan berakhir buruk.

Setiap malam aku berdoa. Semoga suatu saat nanti kedua orang tuaku akan memaafkan. Meski harus menunggu sampai hitungan tahun. Di saat itu pula aku mendengar bahwa papa dan mama berangkat ke Delhi karena Mbak Donna akan melahirkan. Berita itu sempat memukulku. Sepertinya sejak dulu mbakku selalu memiliki kehidupan yang dimimpikan banyak orang.

Cantik, pintar dan akhirnya berhasil mendapatkan suami yang kaya raya serta direstui keluarga. Aku bukan iri, tetapi sedih. Kerap bertanya dalam hati, apakah pilihan ini salah?

Aku tidak mengurus apa pun untuk pernikahan. Ada pengacara Mas Iga yang mempersiapkan dokumen. Kami tinggal mengikuti alurnya saja. Seperti menghadiri kursus persiapan pernikahan di gereja yang akan berjalan selama 6 bulan. Aku sendiri sering menginap di rumah yang kusewa tidak jauh dari kantor. Kalau bosan sendiri, baru menginap di kediaman Mas Iga. Dia masih tetap sibuk. Kadang menyanyi, jadi bintang tamu dan juga syuting untuk kegiatan *adventure*.

Minggu ini Mas Iga akan melakukan syuting untuk lagu terbarunya. Sepertinya dia sudah kembali ke mode produktif. Tempatnya di tepi pantai Elak-Elak. Kegiatan itu bertepatan dengan ulang tahunnya. Rencana aku datang memberikan *surprise* menjelang tengah malam. Tim mereka menginap di sebuah villa. Hampir pukul sebelas malam baru aku dan beberapa

orang yang menjemput tiba. Semua dibawah komando Roland. Sebuah kue ulang tahun dan juga lilin dengan angka 32 sudah siap. Aku duduk di mobil menunggu aba-aba.

Dari kejauhan terlihat Mas Iga keluar kamar hanya mengenakan celana pendek dan kaos berwarna putih. Rambutnya yang sedikit panjang diikat rapi menjadi satu. Teman-temannya duduk di sekitar sambil memainkan gitar. Seperti biasa dia terlihat santai. Pukul 23.58 aku keluar dari mobil. Dia tidak tahu sepertinya. Hingga kemudian langkahku tiba di teras.

Mas Iga kaget saat melihatku. Menatap tidak percaya pada kue yang ada di tangan.

“Bu Iga?”

Seluruh teman-temannya berteriak, “Selamat ulang tahun!”

Semua menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

“*Make a wish.*” perintahku ketika lagu berhenti.

Dia menatapku. Awalnya kukira dia akan menutup mata. Di luar dugaan dia berkata. “Harapan saya adalah: Semoga diusia yang baru diberi kesehatan, menjadi berkat buat banyak orang, lebih rendah hati dan bijaksana. Bisa tetap berkarya dan semua yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar. Amin”

Selesai berkata demikian dia meniup lilin lalu memotong kue. Memberikan suapan pertama kepadaku lantas meletakkan kue tersebut di atas meja.

“Potong aja buat yang mau.”

Semua yang hadir segera menyerbu meja. Beruntung tadi membawa kue yang cukup besar untuk dibagi.

“Makan-makannya kalau kita sudah selesai ya,” teriaknya.

“Siap Gal!” jawab mereka serentak.

Seperti itulah Mas Iga. Dia selalu berusaha untuk menyenangkan semua orang. Karena sudah malam, aku menginap di sana menggunakan kamarnya. Mas Iga memilih tidur

di luar bersama rekannya yang lain. Lelah hari ini terbayar tuntas. Aku senang melihatnya bahagia.

Keesokan paginya kami sarapan bersama. Dengan banyak makanan yang sudah dititipkan Tante Jane. Ada rendang, kering kentang, Balado teri dan tempe. Semua favorit Mas Iga. Dia suka masakan pedas tanpa gula. Sedikit berbeda denganku yang penyuka makanan manis. Mungkin karena kami berbeda latar belakang. Aku menunggui mereka syuting sepanjang sisa hari. Malam ini kami harus kembali ke Jakarta.

Mas Iga menggenggam jemariku di sepanjang perjalanan pulang. Dia terlihat letih. Kulitnya terbakar. Namun, aku tahu dia bahagia. Dia itu gampang ditebak. Kalau banyak senyum dan suka melirik pasti hatinya sedang senang.

“Terima kasih sudah datang Bu Iga. Senang karena tahun ini bisa kita rayakan bersama.”

“Aku juga senang.”

“Sudah siap menikah?”

“Terus selama ini kita ngapain?”

“Pacaran,” jawabnya sambil bercanda. “Kemarin sebelum berangkat, ada orang gereja yang telfon aku. Nanya kapan rencana pernikahannya. Makanya aku nanya sama kamu.”

“Secepatnya saja.” jawabku tanpa berpikir dua kali.

“Nggak mau ketemu keluarga kamu dulu?”

“Enggak, mereka sedang di Delhi. Berapa kali aku kirim pesan, tapi nomorku masih diblokir.”

“Aku tahu kamu sedih. Kalau mau menunggu sampai kamu merasa lebih nyaman juga nggak apa-apa.”

“Nggak usah Mas. Mungkin memang sudah jalannya. Aku cuma berharap suatu saat nanti pendapat mereka tentang kamu berubah. Aku tahu tidak mudah, tapi kita bisa terus berusaha.”

“Nanti akan kubicarakan dengan Tante Jane. Kamu mau mengundang siapa?”

“Paling orang kantor. Beberapa teman bisnis aja. Mas?”

“Kalau mau diundang ya, pasti banyak banget. Kamu pikirin aja mau menikah dengan konsep seperti apa.”

“Kepingin di ruang terbuka. Acaranya malam hari. Mengundang orang yang memang layak untuk diundang.”

“Keluarga kamu?”

“Mungkin beberapa sepupu.”

“Ada rencana lain?”

“Aku ingin menikah sebagaimana layaknya orang lain. Meski mungkin berat karena sudah pasti tidak pakai adat. Aku ingin tamunya menganggap ini sebagai sesuatu yang istimewa. Aku cukup sering datang ke pernikahan teman.”

“Kamu buat *list* apa saja yang kamu inginkan. Pelan kita cari WO. Buat daftar jumlah undangan. Aku juga akan buat bagianku. Saranku jangan terlalu banyak. Bukan karena aku keberatan dengan dananya. Nggak enak aja

sama keluarga kamu. Mereka mungkin tidak datang.”

“Nanti kusiapkan. Kucari juga WO yang bisa cocok dengan kita.”

Mas Iga tersenyum. Aku tahu kami memang harus membicarakan tentang ini.

“Kamu mau cincin pernikahan yang seperti apa?” tanyanya lagi.

“Yang simpel dan bisa kupakai sehari-hari. Kalau boleh sih, berlian.”

“Kamu yang pilih sendiri atau mau bareng aku?”

“Bareng juga boleh. Mau beli di mana?”

“Menurut Mas?”

“Kalau mau dekat di SG.”

“Sepertinya di Jakarta juga banyak pilihan. Tapi kita nggak akan bebas memilih. Banyak yang kenal kita. Aku nggak mau orang-orang tahu sebelum waktunya.”

“Nanti kita cari tokonya.”

Aku lega dengan pembicaraan kami. Segala hal kami putuskan bersama. Mas Iga sama sekali tidak dominan. Dia malah banyak mengalah. Akhirnya aku menemukan seseorang yang sudah kuinginkan sejak masih remaja. Melihatnya bertumbuh menjadi pria dewasa. Mas Iga tidak banyak berubah. Dia masih seperti dulu. Rendah hati dan bertanggung jawab. Masih kunikmati remasan hangat jemarinya. Tuhan, semoga pilihanku tidak salah.



END

AHIGA ATSA NAHELE

Perjalanan menuju pernikahan sedikit tidak mudah. Sebelumnya teman-teman banyak yang sudah mengingatkan. Beruntungnya aku dan Emma tidak terlalu banyak melakukan perubahan. Sejak awal kami sudah bicara tentang apa saja yang kami inginkan saat acara berlangsung. Entah itu saat pemberkatan atau resepsi. Yang sulit ternyata adalah mencari tempat berlangsungnya resepsi. Karena waktu yang sempit, akhirnya kami hanya mendapatkan sebuah restoran yang memiliki taman, tapi tidak terlalu luas.

Saat ke sana aku dan Emma sama-sama bingung. Jika melihat lokasi, sepertinya kami tidak bisa mengundang lebih dari 200 tamu. Ada satu tempat lagi yang ditawarkan. Yakni di



daerah Pejaten. Sebuah rumah yang sudah biasa dibuka untuk acara pesta. Akan tetapi, tempat itu baru kosong dua hari setelah pemberkatan. Sementara kami tidak berniat melakukan acara berselang dua hari karena pasti melelahkan. Kesalahan terbesar kami adalah tidak mempersiapkan diri jauh hari sebelumnya.

Kebingungan itu berakhir ketika Tante Jane berkata,

“Begini aja deh, karena dari gereja juga sudah ketemu tanggal yang cocok. Susah lho, bisa dapat tanggal pemberkatan yang mendadak. Saran tante kalian tetap gunakan restoran yang muat untuk 200 orang. Tetangga sekitar sini dan teman gereja kita buatkan acara di rumah. Makanan dan lainnya sama seperti di resepsi kalian. Acaranya juga dibuat sederhana. Yang penting mereka tahu kalau kalian sudah menikah.”

“Nggak masalah gitu, Tan?”

“Enggaklah. Lagian sampai sekarang orang tua Emma belum bersedia ditemui. Meski kalian sudah bersedia terbang ke Delhi. Nggak enak

juga kalau nanti buat pesta besar. Lebih baik sederhana, yang penting sah.”

“Aku akan bicara dengan Emma.”

Jadilah keesokan harinya kami membahas tentang ini. Beruntungnya Emma segera setuju. Maka kami mulai menyisir jumlah tamu undangan. Kuberikan 150 tamu kepada Emma, sedangkan untukku cukup 50 orang. Tim di kantor manajemen nanti kutraktir makan di luar saja.

Jadilah masalah tanggal, pemberkatan dan resepsi selesai. Setelah itu kami hanya tinggal mencari cincin. Aku dan Emma sengaja menghabiskan satu hari untuk berburu. Karena seluruh perhiasan Emma tertinggal di kediaman orang tuanya, maka aku berinisiatif membelikan. Meski dia tidak meminta. Sebelum memasuki sebuah toko perhiasan, aku berkata,

“Nanti kamu beli juga ya, perhiasan satu set.”

“Buat apa?”

“Buat kamu pakai. Kita nggak ada seserahan dan lainnya. Pilih saja apa yang kamu suka. Itu adalah hadiah buat kamu.”

Dia termangu. Kugenggam erat jemarinya yang terasa dingin. Aku tahu matanya sudah berkaca, tetapi karena ini di tempat umum, Emma berusaha menahan. Kami kemudian masuk ke sebuah toko perhiasan terkenal milik seorang sosialita di Jakarta. Meski tidak kenal dekat, aku beberapa kali bertemu dengan pemiliknya. Dia punya koleksi berlian dengan kualitas terbaik.

“Nggak usah lihat harganya. Yang penting kamu suka.” bisikku.

Seorang petugas yang sejak awal menyambut kami bertanya,

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Kami mau nyari cincin pernikahan, untuk sepasang.”

“Baik, mari ikut saya.”

Perempuan itu kemudian menunjukkan beberapa serta filosofi dibaliknya. Kubiarkan

Emma meneliti satu per satu. Hingga akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah cincin bermata satu.

“Bagus nggak?” tanya Emma.

“Bagus.”

Sejenak kuperhatikan harganya. Hampir 700 juta. Tidak masalah pikirku. Aku balik bertanya kepada petugas. “Yang buat saya?” tanyaku.

“Mau yang seperti apa?”

“Simpel, bisa saya gunakan untuk sehari-hari.”

Dia mengeluarkan beberapa model. Emma membantu memilihkan. Aku memilih yang disukainya.

“Perhiasan yang lain?” tanyaku.

“Biar aku aja yang beli. Cincinnya udah mahal banget.”

“Nggak apa-apa. Aku nggak mau keluarga kamu nanti mengira aku tidak bisa membelikan apa-apa. Aku mengajak kamu menikah bukan modal cinta lho, sayang.”

Dia tertawa. Bahkan sampai menutup mulut dengan kedua tangan.

“Aku percaya. Kamu kerja keras selama ini buat siapa sih, kalau bukan aku.” balasnya masih setengah tertawa.

Emma kemudian menuju bagian lain. Saat sedang memilih seorang pria mendekati kami.

“Maaf mengganggu. Baru saja Ibu Wanda menghubungi saya, beliau meminta agar mas menunggu karena beliau sedang dalam perjalanan kemari.”

“Tahu dari mana saya di sini?”

“Kebetulan beliau melihat dari CCTV.”

“Baik, terima kasih.”

Aku kembali mendekati Emma. Dia sudah mendapatkan satu set anting, gelang dan juga kalung. Aku segera meminta untuk disiapkan pembayaran. Sejak awal sudah berpikir tentang ini. Pernikahan kami tidaklah berbiaya besar. Sehingga berniat memberikan hadiah yang cukup mahal untuk Emma. Tidak lama kemudian Ibu Wanda tiba. Seperti biasa penampilannya

sangat rapi dan berkelas. Kami segera bangkit dan menyapanya.

“Waduh, tiba-tiba ketemu kamu di sini Ga. Cari cincin pernikahan?”

“Iya Bu.”

“Kok, nggak ngomong-ngomong? Sepi pemberitaan?”

“Memang sengaja. Buat kami ini privasi.”

“Tapi nanti tetap diberitakan di media sosial kamu, kan?”

“Ya, sudah pasti bu.”

Setelah berbasa basi sejenak, Bu Wanda menawarkan kami diskon untuk perhiasan yang akan dibeli. Dengan kesepakatan bahwa nama tokonya akan kami posting sebanyak tiga kali. Pihak beliau juga akan membawa fotografer sendiri. Aku dan Emma terkejut dengan penawaran yang tidak terduga ini. Karena pada awalnya kami berencana untuk tidak melibatkan pihak mana pun.

Aku melirik Emma. Kukira dia akan menolak, tapi di luar dugaan malah mengangguk.

“Nggak apa-apa, sih.”

Bu Wanda tersenyum seketika. “Sejak dulu saya selalu kagum dengan kamu Ga. Perhatian kamu terhadap lingkungan, seluruh kegiatan sosial kamu. Saya pernah berpikir, *one day* saya akan *support* di hari istimewa kamu. Kita pernah beberapa kali bekerja sama, kan? Kamu juga ikut waktu saya ada acara penanaman bibit bakau dan pembukaan store kemarin.”

“Terima kasih banyak bu sudah mengingatnya.”

Keluar dari sana Emma tersenyum semringah.

“Aku nggak nyangka kita bakalan seperti ini. Gila itu potongannya lumayan banget mas.”

“Namanya rejeki sayang. Awalnya aku berpikir mengajak kamu ke sana karena memang kualitas perhiasan mereka bagus.”

“Jadi merasa beneran istri selebriti yang suka di-*endorse*.”

“Setelah ini *list* kita apa?”

“*Goddie bag.*”

“Kebaya kamu sudah selesai?”

“Sudah. Untung aku yang lumayan mewah. Kalau enggak, malu banget sama Bu Wanda. Gimana ceritanya dibayar begitu besar aku malah pakai kebaya sederhana.”

“Kamu sudah tahu mau memberi apa untuk *goddie bag*?”

“Asal jangan kipas. Nanti tamu kamu pasti sebagian besar dari kalangan atas mas. Rencana seperti *dinner set* begitu. Ditambah *skincare* dari produk terbaru. Aku sudah tanya harganya sekitar 250 ribu per set. Sudah dengan kotak.”

“Untuk tetangga dan karyawan?”

“Sepertinya botol minum sih, tapi yang bagus jadi mereka bisa pakai. Habis ini kita pilih bareng.”

Aku hanya bisa mengacak rambutnya. Kami selalu berusaha membahas segala hal tentang pernikahan berdua saja. Yang pasti untuk

pengeluaran yang besar, aku yang membayar. Termasuk kebaya pengantinnya. Selebihnya Emma yang membayar. Kami juga belum pernah berhitung tentang pengeluaran. Mungkin karena sama-sama memiliki penghasilan.

Di luar dugaan, ketika selesai memastikan tempat resepsi pernikahan. Banyak pihak yang ingin meng-*endorse*. Secara terbuka mereka menghubungi Roland dan juga pihak WO. Padahal acara hanya tinggal dua minggu lagi. Malam itu juga aku bertemu dengan Emma untuk membahas seluruh persiapan.

“Sebaiknya nggak usah semua. Takut kesannya kita memanfaatkan keadaan. Kita batasi saja dengan orang-orang yang pernah bekerja sama dengan kamu mas.” ujar Emma setelah melihat begitu banyak pihak yang ingin berpartisipasi.

Bahkan aku menerima permintaan dari beberapa produk minuman ringan, katering, toko kue, toko bunga dan masih banyak lagi. Mungkin ini bukan hanya karena aku, tetapi juga

Emma yang terlibat aktif di industri *skincare*. Sehingga dia cukup dekat dengan media. Terutama majalah-majalah fashion. Saat ini beberapa produknya kerap mendukung kegiatan mereka.

Roland menatap kami berdua. “Sebenarnya tergantung. Kalau kalian ingin pernikahan ini menjadi konsumsi publik, silahkan ambil semua. Kesempatan tidak datang dua kali. Lumayan untuk menghemat *budget*. Bayangkan bagaimana mereka bisa tahu dalam waktu sesingkat ini?”

“Gue mau membatasi postingan untuk pernikahan ini nanti. Nggak enak sama keluarganya Emma. Kalau memang tentang Bu Wanda dan beberapa yang lain termasuk WO dan vendors yang sudah disetujui, nggak masalah. Kita akan buat satu halaman panjang. Tapi kalau yang tiba-tiba begini, jadinya bingung juga. Lagian lokasi acaranya nggak terlalu luas. Gue lebih suka distop aja.”

“Yakin lo nggak mau mempertimbangkan dulu? Nanti biar gue sama tim kreatif yang *posting*. Ini menyangkut nama besar lo. Ingat konser kemarin? Mereka ikut ambil bagian,

negonya juga nggak susah. Seenggaknya lo harus menjaga hubungan baik dengan mereka. Jangan nanti terkesan, giliran butuh kita ngejar. Giliran mereka butuh, kita nutup pintu.”

Aku menatap ke arah Emma. Dia memijat kening. Matanya berubah menjadi sayu. Aku tahu kami sama-sama lelah. Akhirnya dia berkata,

“Terserah Mas Iga aja.”

Aku segera menjawab pertanyaan Roland. “Lo yang nyisir aja. Mana yang penting ambil. Nanti kita bicara di rapat berikutnya.”

“*Okay*, siap.”

Roland meninggalkan kami berdua. Emma menatapku sambil tersenyum. “Padahal kita nggak kepingin rame. Jadinya malah begini.”

Aku mencoba bercanda. “Anggap saja rejeki. Harga cincin pernikahan kita lumayan mahal Bu Iga.”

“Iya sih, kamu sudah menghubungi tante di Jogja?”

“Belum, apa perlu sekarang?”

“Supaya mereka siap-siap.”

“Apa menurut kamu kita perlu menghubungi Donna, misal?”

“Mereka semua menutup akses. Aku sudah mengundang beberapa sepupu dan keluarga dekat. Jadi yakin kalau orang tuaku sudah tahu. Kalau mereka datang, aku akan sangat bersyukur. Kalaupun tidak, aku sudah pasrah. Berdoa saja supaya acara kita nanti lancar.”

“Semoga suatu saat nanti, mereka tahu bahwa aku serius menikah dengan kamu. Meski aku tidak sekaya Rajiv.”

“Boleh nggak sih, kamu mengubah cara berpikir. Nggak semua orang menilai dari sisi finansial. Aku suka sama kamu karena diri kamu. Cara kamu memperhatikan, berbicara, menyayangi aku. Cara kamu mengelola emosi, kerja keras kamu, bahkan aku suka kemurahan hati kamu kepada anak-anak di pedalaman yang sulit mendapat akses pendidikan. Kamu tuh, baik banget mas. Kamu aja yang suka nggak sadar. Aku memang sedih karena papa dan mama tidak

hadir, tapi tidak pernah sedih karena perbedaan kamu dengan Rajiv.”

“Terima kasih Bu Iga. Maafin aku.”

“Seharusnya kamu yang merayu aku.”

Aku suka kalau dia sudah dalam mode kekanakan seperti sekarang. Aku merasa dibutuhkan sebagai pasangan. Aku senang kami yang seperti ini. Tetap memilih bersama meski masalah tidak pernah berhenti. Semoga pernikahan kami langgeng sampai selamanya.



EXTRA PART 1

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Hari yang kami tunggu akhirnya semakin dekat. Berita baiknya adalah beberapa kerabat dekat orang tuaku dan sepupu bersedia hadir. Sisanya adalah rekan bisnis dan teman baik. Jangan ditanya tentang perasaanku. Sedih, kecewa, kesal dan entah apa lagi. Semua bercampur aduk. Papa dan mama tetap bergeming. Bahkan ketika beberapa orang tante dan om menghubungi mereka. Kalimatnya selalu sama,

“Terserah Emma, dia sudah dewasa. Kalau nanti pernikahannya gagal, silahkan kembali ke rumah. Kami membuka pintu selebar-lebar. Kalau sekarang, maaf belum bisa. Selama dia tetap memilih Ahiga, pintu rumah kami tertutup untuknya.”



Sesak sekali mendengar kalimat itu. Memangnya sehina apa sih, Mas Iga? Kadang aku jadi kasihan melihatnya. Beberapa kali ditanya wartawan secara langsung. Dia hanya tersenyum tanpa menjawab. Jika aku bertanya, dia hanya berkata,

“Aku takut salah menjawab. Mereka adalah orang tua kamu. Bisa saja orang-orang kemudian memelintir kalimatku sehingga menjadi berbeda maksudnya. Aku tidak mau masalah kita dengan mereka bertambah lebar. Karena itu lebih baik diam. Dunia selalu berubah, entah sekarang, besok atau lusa. Jangan sampai jurang antara kita dengan mereka bertambah lebar hanya karena kesalahan orang lain. Aku tahu bagaimana kejamnya dunia entertain. Bad news is agood news bagi banyak orang.”

Ya, pada akhirnya senjata kami adalah diam. Mungkin itu yang membuat banyak orang penasaran. Sehingga seminggu sebelum pernikahan beritanya sudah ke mana-mana. Spekulasi tentang ketidakhadiran orang tuaku merebak. Ada banyak pro kontra di masyarakat. Dan yang menjadi korban sesungguhnya adalah

aku. Ketika mereka mengatakan bahwa aku adalah anak durhaka. Menyia-nyiakan kasih sayang orang tua. Hidupku tidak akan pernah bahagia.

Aku stres! Kegiatanku hanya di kantor sepanjang hari sampai malam. Tidak berani bertemu siapa pun. Ada ketakutan yang tiba-tiba datang. Banyak kemarahan yang ditujukan kepadaku. Aku bukan maling kundang! Aku masih menghormati mereka. Aku hanya memilih pasangan yang tidak sesuai dengan kriteria mereka. Aku tidak pernah melawan orang tua dari sisi yang lain. Lalu kenapa mereka bisa berdoa dan berharap buruk tentang pernikahanku? Aku merasa sendirian karena Mas Iga sibuk menyelesaikan pekerjaan. Agar setelah pesta kami masih bisa liburan selama dua minggu.

Hingga empat hari sebelum pesta aku *drop*. Tiba-tiba tubuhku lemah, kepalaku pusing. Mas Iga yang masih berada di Kendari panik. Tante Jane akhirnya datang ke rumah bersama Siti. Dia langsung memeluk ketika aku membuka pintu. Aku menangis keras. Sudah kehabisan kata-kata

untuk bercerita. Tante membimbingku duduk di kursi. membelai rambut dan punggungku dengan lembut. Tidak bertanya apa pun sampai aku merasa lebih baik.

Ketika tangisku reda, dia menggenggam tanganku. Menatap dengan lembut layaknya seorang ibu.

“Tante tahu ini tidak mudah dijalani. Kalau ada apa-apa kamu cerita. Mungkin Iga sibuk, tapi tante kan, enggak. Kamu tahu di mana bisa mencari tante. Atau Emma pulang ke rumah Iga aja, di sana bisa ketemu tante setiap hari dan cerita.”

“Aku nggak apa-apa kok, tan. Semua baik-baik saja. Mungkin memang perasaanku aja yang lagi *melow*.”

“Yang namanya menjelang pernikahan memang selalu ada masalah. Yang menjengkelkan, masalah itu seringkali bukan dari kita, tapi orang sekitar yang nyinyir. Tante juga dulu begitu. Padahal sama-sama merasa tidak punya masalah dengan ommu dan keluarga besar. Banyak yang ngomong nyari bule supaya

bisa tinggal di luar negeri. Atau tante kerjanya jual diri makanya bisa dapat bule. Sampai ada yang mengatakan tante sudah hamil duluan. Mereka menganggap hubungan kami terlalu bebas. Padahal tidak sama sekali.”

“Aku tahu kita tidak bisa mengatur pikiran orang tan,”

“Justru karena itu. Fokuslah dengan hidupmu. Doa dan harapan yang tidak baik dari orang lain belum tentu sampai. Tuhan yang mengatur hidupmu. Berdoalah agar pernikahan kalian nantinya lebih baik daripada orang yang menghujatmu. Di saat seperti ini, kita tidak punya kekuatan apa-apa. Kamu tidak mungkin menutup mulut orang-orang yang membenci. Mereka akan selalu ada sampai kapan pun. Entah karena tidak suka pada Iga, atau iri melihat kebahagiaan kalian.”

“Aku takut,”

“Sepanjang kalian berjalan di jalan yang benar, tidak ada yang perlu kamu takutkan. Tuhan mengizinkan semua ini terjadi pasti untuk sebuah tujuan. Mungkin sebagai manusia kita

belum melihat kebaikannya. Tapi percayalah, suatu saat nanti semua akan indah pada waktunya. Kamu lihat Iga sebagai contoh. Sejak kecil dia sangat menderita. Papanya meninggal, dia harus tinggal bersama kakek dan nenek dari pihak ibunya yang tidak menginginkan kehadirannya. Ibunya kemudian menikah lagi. Ayah tirinya memang baik, tapi ibu dari ayah tirinya tidak menyukai kehadiran Iga sebagai anak sambung di rumah mereka. Sampai suatu hari dia meminta ikut opa dan oma yang sudah pensiun.

“Tante kasihan melihat Iga yang dulu. Terlihat sekali dia berusaha keras untuk mendapatkan perhatian. Di rumah, dia yang mengambil alih pekerjaan kasar. Setelah itu baru pergi sekolah. Iga yang dulu sama sekali tidak punya kepercayaan diri. Dia terlalu lama hidup di bawah tekanan. Kenapa? Karena sampai usia 15 tahun, dia merasa tidak diinginkan. Iga yang dulu tidak pernah punya pilihan. Sering, kalau lagi pulang kemari, tante membawa dia ke toko untuk membeli pakaian atau sepatu, tapi dia selalu menolak untuk dibeli dengan alasan

yang lama masih bagus. Kalaupun mau, tidak pernah berani memilih.

“Beruntungnya sekarang dia bisa bangkit. Kenapa tante cerita tentang ini? Emma, dalam hidup kita yang datang itu tidak selalu yang baik-baik saja. Sama seperti kamu sekarang. Banyak orang seakan memiliki kesempatan untuk menyalahkan dan menghujat. Mereka senang jika sudah berhasil membuat berita buruk tentang kamu. Percayalah, semua akan berakhir, hanya saja kita tidak tahu kapan waktunya. Orang di luar sana tahu tentang kehidupan kalian hanya dari media. Niatnya sudah jelas, supaya kamu merasa sakit. Mereka tidak mengenalmu, hanya mau menjatuhkan mentalmu.”

Aku akhirnya mengangguk.

“Yang penting hanya satu yakni, Iga sangat mencintaimu. Tante yakin, dia memilih kamu untuk dijadikan istri karena tahu bahwa kamu yang terbaik. Di luar sana banyak perempuan lain. Kenapa dia tidak memilih mantannya? Ya, karena belum yakin. Sementara bersama kamu

dia merasa menemukan seseorang yang bisa diajak untuk hidup bersama.”

Kini aku bisa tersenyum. “Mas Iga yang nyuruh tante kemari?”

“Iya, dia bilang kamu sakit. Tante tahu dari suaranya kalau dia khawatir sekali. Jangan terlalu dipikirkan ya, fokus saja pada rencana pernikahan kalian. Sudah tinggal 4 hari lagi. Atau kamu ikut tante sekarang? Nanti kalau Iga pulang biar dia menginap di rumah oma.”

“Aku masih harus ke kantor Tan.”

“Yakin tinggal sendirian?”

“Iya, terima kasih sudah datang.”

“Kamu sudah jadi anak perempuan tante sekarang. Makanya harus belajar menerima tante yang cerewet seperti ini.”

Kami berdua tertawa. Siti terlihat masih membereskan beberapa bagian rumah. “Kamu sudah perawatan?”

“Sudah,”

“Kalau begitu, makan dulu. Tante bawakan kamu sarapan dan makan siang. Ada yang bisa tante bantu?”

“Nggak ada, semua sudah selesai.”

“Syukurlah. Tetap jaga kesehatan ya, kalau sakit banget istirahat saja. Jangan sampai waktu hari H kamu malah sakit.”

“Iya tan.”

Tante Emma kemudian bangkit lalu membuka beberapa wadah makanan yang dibawanya. Sementara itu, aku ke kamar mandi. Kubasuh wajah dengan air dingin. Perasaanku kini lebih baik. Kutatap wajah yang ada di cermin sambil menarik nafas dalam-dalam. Seperti ini rasanya menikah sendirian. *Fix*, papa dan mama tidak akan ada di hari pernikahanku. Namun di balik rasa sedih itu, ada yang membuatku sedikit tersenyum. Kini aku akan punya keluarga baru. Semoga keputusanku memilih pasangan tidak salah.

Keesokan harinya Mas Iga mengirimkan supir sekaligus mobil dari kantor manajemennya. Aku tersenyum kecil setelah mengetahui itu. Mungkin dia memang khawatir tentang keadaanku, tapi seperti biasa dia tidak akan menunjukkan secara berlebihan. Jujur aku merasa bahagia. Mas Iga adalah sosok yang perhatian. Kemarin souvenir yang untuk anggota gereja dan tetangga sudah dibawa oleh Tante Jane.

Ini menjadi hari terakhir aku ke kantor. Jumat sudah persiapan pernikahan. Aku memesan katering untuk karyawan karena yang diundang untuk acara resepsi hanya di level manajer. Kalau dipikir, seperti ini juga menghabiskan banyak biaya. Namun, kami tidak punya pilihan. Tidak ada gedung yang bisa menampung 500 orang.

Seluruh souvenir untuk pesta sudah ada di mobil. Besok langsung dibawa ke tempat acara. Isinya bermacam-macam. Dimasukkan ke dalam sebuah box berwarna hijau emerald. Kebayaku sendiri sudah diambil oleh Tante Jane. Kesehatanku belum sepenuhnya pulih sehingga kami harus berbagi tugas. Aku masih sering

merasa pusing. Karena itu selesai makan siang aku pulang ke Jakarta. Mas Iga sendiri langsung *meeting* terakhir bersama tim manajemennya.

Tiba di rumah, aku sudah menemukan ranselnya di sudut ruang tamu. Belum sempat dibereskan mungkin. Aku jarang sekali menyentuh ransel apa lagi membereskannya. Takut salah meletakkan. Mas Iga sangat *organized*. Memasuki kamar aku langsung berbaring. Tidak terlalu lama terdengar motornya memasuki halaman.

Dia sedang membuka helm ketika aku keluar. Mas Iga langsung memeluk dan mencium puncak kepalaku.

“Kok, bisa sakit Bu Iga?”

“Kangen,”

Dia tertawa seperti biasa. “Kan, aku kerja buat cari uang. Badan kamu masih hangat. Kita ke dokter sekarang?”

“Boleh, undangan kamu sudah semua mas?”

“Sudah. Tadi juga makan bareng anak-anak di kantor. Besok aku sudah *free*. Sore kita akan gladi bersih di gereja dan gedung, ‘kan?”

“Iya, malam ini bisa istirahat sampai besok siang. Mas nginap di tempat oma?”

“Iya, itu orang yang mau pasang tenda sudah mulai sepertinya.”

Dia menarikku duduk di sofa. Aku berbaring di pangkuannya. Kami tidak saling bicara, dia hanya mengelus rambutku. Seperti biasa matanya menatap langit-langit. Entah apa yang dipikirkannya, karena mata itu masih terlihat kelam sekaligus menyedihkan.



EXTRA PART 2

AHIGA ATSA NAHELE

Akhirnya hari yang kami tunggu tiba. Emma sudah bangun sejak pukul 2 pagi. Dia dirias di rumahku. Pemberkatan dilangsungkan pada pagi hari, tepat pukul 07.00. Selesai dari sana kami langsung menuju tempat resepsi. Karena acara akan berlangsung mulai pukul 11.00. Malam harinya kami mengadakan acara syukuran di rumah. Sangat melelahkan memang, tapi aku tidak ingin pesta dalam waktu yang panjang. Biar saja selesai dalam sehari.

Om Richard membantuku memasang jas dan dasi. Dengan teliti dia memperbaiki penampilanku. Oma dan Tante Jane mengenakan gaun dengan model dan warna yang sama. Sementara mama dan keluarganya mengenakan seragam berwarna coklat. Mereka



tiba kemarin. Papa Iwan langsung memelukku. Dilanjutkan mama dan adik-adik. Tanpa setahunya kutatap wajah mama yang cantik. Pantas papa sangat mencintainya. Aku hampir menangis, mengenang papa yang tidak bisa mengantar menuju kehidupan baru.

Karena pernikahan dilaksanakan di kapel, jadi tamu undangan tidak terlalu banyak. Hanya sekitar 15 orang di luar petugas. *Soloist* menyanyikan lagu diiringi biola dan piano. Kami memang menginginkan suasana yang sakral. Aku dan Emma berjalan beriringan memasuki ruangan. Bunga di depan kami terdiri dari anggrek berwarna putih dan Fuschia. Yang terakhir adalah warna kesukaan Emma, selain biru tentu saja.

Emma sempat menangis ketika mengucapkan janji pernikahan. Aku tahu ada yang kurang di sini. Namun, dengan cepat dia menguasai diri. Seorang sepupunya bertindak sebagai saksi. Dariku Om Richard. Selesai pemberkatan kami melakukan foto bersama. Tim manajemenku mengunggah dua buah foto pernikahan tiga jam

kemudian. Dibagian bawah disertai keterangan seluruh vendor yang terlibat untuk acara pagi.

Tidak ada kerumunan wartawan karena kami memang merahasiakan tempat acara. Beruntung semua orang menutup mulut. Selesai dari sana kami langsung menuju tempat resepsi. Di sepanjang jalan tidak jauh dari lokasi terlihat deretan papan bunga berisi ucapan selamat. Berasal dari pihak-pihak yang selama ini bekerja sama dengan kami, terutama yang bersinggungan dengan bisnis Emma. Sejumlah wartawan juga sudah terlihat berkumpul. Kami sudah mengantisipasi kehadiran mereka.

Di bagian depan terlihat antrian undangan melakukan reservasi. Kendaraan yang kami tumpangi langsung masuk ke dalam lokasi. Meninggalkan rasa penasaran banyak orang. Emma memekik kaget ketika tahu bahwa seluruh dekor sesuai dengan yang diinginkannya. Warna putih berpadu biru muda. Bunga segar membuat suasana semakin terlihat hidup dan terang.

Kami mengunjungi beberapa *stall* makanan. Mencoba sedikit untuk memastikan rasa. Para

petugas memang tidak diijinkan membawa ponsel. Sehingga pihak fotografer yang mengambil potret kami. Beberapa anak kecil dari keluarga dekat Emma terlihat berlarian. Beruntung cuaca tidak terlalu terik. Hari ini kami hanya mengadakan acara resepsi biasa. Tidak ada *speech* atau apa pun. Yakin jika itu dilakukan Emma akan menangis.

Pukul 14.00 acara selesai. Kami menemui para awak media yang sudah menunggu sejak pagi untuk mengucapkan terima kasih. Hanya 10 menit. Emma menyiapkan suvenir khusus untuk mereka bawa pulang. Pihak katering juga tadi sudah membagikan makanan saat makan siang. Selesai dari sana kami langsung pulang ke kediamanku.

Lelah sekali, aku bahkan sudah mengantuk. Kini hanya tinggal kami berdua. Masih ada waktu untuk mandi lalu menghadiri acara di kediaman oma. Kami sepakat tidak mengenakan gaun pengantin atau jas. Kutatap wajahnya yang cantik. Kukecup bibirnya pelan, tanpa menuntut apa pun.

“Terima kasih untuk hari ini.”

“Sama-sama.”

“Maaf kalau ada kekurangan.”

“Bukan salah mas. Yang penting acaranya tepat waktu, tamunya senang, makanan tidak kurang. Itu sudah lebih dari cukup.”

“Kangen sama keluarga kamu?”

“Jangan diungkit ah, nanti aku nangis.”

“Kita jalani ya, Ma.”

“Semoga nggak ada lagi masalah yang datang mas. Jujur aku capek dengan media.”

“Jangan dibaca. *Skip* saja. Nanti algoritmanya berubah sendiri.”

“Mas mau mandi?”

“Iya, siapa duluan?”

“Aku bersihin *make up* mas dulu.”

Aku duduk di kursi. Emma membersihkan wajahku. Begitu selesai aku langsung mandi. Dia menyusul ke kamar kemudian. Kubantu melepaskan kebayaanya. Ini pertama kali melihat tubuhnya yang selama ini tertutup. Indah!

“Pak Iga, matanya tolong dikondisikan!”
Protesnya.

“Nggak sabar buat nanti malam.”

Dia memutar bola mata sambil tersenyum manja. Begitu selesai mengganti dengan kebaya sederhana dan kain batik yang senada dengan kemejaku. Kami berjalan beriringan menuju kediaman oma. Ternyata sudah banyak tetangga dan undangan yang hadir. Kami menyapa mereka satu per satu. Sekaligus kuperkenalkan kepada Emma.

Tante Jane yang mengurus semuanya. Para anak muda yang sering begadang setiap malam kini menjadi juru parkir dan ikut bantu-bantu. Semua terlihat senang. Bams datang malam ini sendirian. Rahma, istrinya baru saja melahirkan. Emma ikut menyalaminya, tetapi tidak lama bergabung. Malam ini oma hanya duduk di teras karena sudah terlalu lelah.

Hampir jam 11 malam ketika tamu-tamu sudah pulang semua. Pihak katering segera membereskan meja dan menyerahkan sisa makanan kepada kami. Tante Jane hanya

mengambil sedikit, lalu membagikan kepada mereka dan orang-orang yang sejak tadi membantu. Segera saja jam makan kedua ramai di serbu anak-anak muda di gang. Aku yang sudah kelaparan sejak siang akhirnya bisa makan dengan tenang.

Emma terlihat letih, hingga akhirnya aku pamit. Sebelum pulang tante berkata,

“Kalian nggak nginap di sini?”

“Lain kali aja tan. Pakaian Emma di rumah semua.”

“Hati-hati kalau begitu.”

Kali ini Emma menggandeng tanganku. Hal ini menimbulkan sorak dari anak-anak muda di sekitar kami. Beruntung bisa pulang berjalan kaki. Tiba di rumah suasana terasa hening. Emma langsung membersihkan riasannya. Aku menunggu di atas tempat tidur.

“Mas nggak keringatan tadi?”

“Keringatan banget. Ini mau mandi lagi.”

“Kita nggak mirip seperti orang baru menikah. Semua seperti dikejar-kejar.”

Dia menghentikan kegiatan lalu menatapku. “Kayaknya sih, biasanya pengantin itu mesra banget. Kita kok, kesannya biasa aja.”

Aku mengakui kalimatnya.

“Mas bisa bantu turunin sanggulku?”

Dengan sigap aku bangkit. Mengeluarkan jepitan yang entah berapa banyaknya. Juga melati yang menghias rambutnya sejak pagi. Aku suka pada aromanya. Emma mulai membenahi rambutnya. Kubantu dengan berdasarkan instruksi darinya. Selesai semua barulah Emma mandi. Kasihan melihatnya kedinginan aku segera mematikan AC. Membiarkannya beradaptasi dengan suhu ruang.

Kubantu mengeringkan rambutnya. Dia terlihat pasrah.

“Capek banget sayang?”

“Hmm,”

“Habis ini istirahat saja. Kamu besok ngantor?”

“Sepertinya lusa aja. Itu juga cuma sebentar. Masih kepingin istirahat.”

“Besok nggak usah bangun pagi. Biar aku yang nyari sarapan di luar.”

“Aku nggak enak sama Tante Jane nanti.”

“Dia pasti ngerti. Kita udah capek seharian.”

Ketika rambutnya sudah kering kami langsung naik ke tempat tidur. Kupeluk tubuhnya erat.

“Kamu masih kedinginan?”

“Sedikit. Mungkin karena kecapekan dan mandi hampir tengah malam. Mas udah lihat sosial media?”

“Belum sama sekali. Tapi anak-anak di kantor pasti sudah mem-*posting*. Aku juga sudah meminta mereka untuk membalas komentar dari teman dekat.”

“Mas nggak penasaran apa komentar netijen?”

“Enggak, buat apa? Yang penting kita sudah resmi menikah. Nggak usah panas dengan *haters*. Lagian kalau ada yang penting Roland pasti menghubungi.”

“Aku cuma berharap satu, ada keluarga yang mengirim foto-foto acara tadi ke papa dan mama.”

Kupererat pelukan. “Semoga mereka bisa memaafkan kita suatu saat nanti.”

“Kadang aku takut kalau omongan jelek tentang kita akan kesampaian.”

“Kita berdoa saja. Aku yakin kalau kita berniat dan berbuat baik, Tuhan pasti melindungi.”

Emma melepaskan pelukan. Kini dia berbaring di dadaku.

“Aku berpikir, apa yang sedang dilakukan papa dan mama sekarang. Apakah mungkin mereka sedang membahas pernikahan kita dengan mbakku?”

“Semoga saja.”

Aku tahu dia masih sedih. Karena itu tidak ingin membahas terlalu dalam. Emma akhirnya tidur di pelukanku. Kami memang sama-sama letih dan butuh istirahat.

Keesokan pagi, seperti biasa aku bangun terlebih dahulu. Emma masih tidur nyenyak. Sudah berapa hari perutku kurang nyaman karena makan sembarangan. Pagi ini ingin sarapan yang lebih aman seperti bubur ayam tanpa tambahan kuah dan sambal. Terlebih aku kurang istirahat. Tadi malam karena terlalu letih kami tidur di kamar Emma. Mendengar aku sudah sibuk di dapur dia bangun.

“Kok, cepet banget bangunnya?”

“Mau buat sarapan. Kamu mau teh atau susu, sayang?”

“Mas masak apa?”

“Bukan masak, tapi beli bubur ayam tadi. Aku juga beli soto ayam. Sepertinya segar makan kuah pagi-pagi.”

“Air putih aja.”

Dia segera mendekat dan mengambil mangkok. Menuangkan soto kedalamnya. Dia mencium punggungku sekilas.

“Terima kasih Bu Iga.”

“Mas udah doa pagi?”

“Belum,”

“Doa bareng dulu abis ini.”

Rasanya ada air sejuk yang mengalir melewati seluruh aliran darahku. Emma ternyata sereligius itu. Padahal selama ini terkesan biasa saja. Kami berdoa sebelum makan. Kali ini aku yang memimpin. Aku tahu dia masih letih. Matanya sayu, makannya juga tidak banyak.

“Habis ini mas mau ke mana?”

“Istirahat lagi, nemenin kamu.”

“Jangan langsung tidur. Duduk dulu di sofa.”

Aku menurut. Selesai membereskan meja makan dan mencuci piring kami duduk bersama.

“Aku mau ngajak kamu liburan dua minggu. Mau ke mana?”

“Mas maunya?”

“Ke mana aja. Kalau di Indonesia nggak perlu pakai visa. Asean juga enggak.”

“Aku kepingin daerah hangat. Yang nggak terlalu ribet. Penerbangannya juga nggak terlalu jauh.” Ujarnya.

“Pantai atau gunung?”

“Pantai.”

“Maldives? Visanya *on arrival*.”

Matanya terbelalak seketika.

“Memang boleh?”

Pertanyaan itu membuatku tertawa. “Ya, boleh. Siapa yang melarang?”

“Berangkat kapan?”

Aku segera membuka ponsel dan mencari tiket. “Lusa mau? Naik SQ. Penerbangannya cuma 7 jam termasuk transit di Changi. Besok kita istirahat sambil *packing*.”

“Boleh deh,”

Aku segera membeli tiket pesawat dan mencari hotel. Sudah pasti kami berdua hanya butuh tempat untuk beristirahat setelah beberapa minggu terakhir sibuk mengurus pernikahan.

“Bawaan kamu banyak sayang?”

“Enggaklah, di sana juga paling butuh celana pendek dan kemeja. Nggak boleh pakai bikini juga, kan?”

“Nanti malam kita belanja kalau begitu.”

“*Okay.*” jawabnya sambil tersenyum lebar.



EXTRA PART 3

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Ternyata seperti ini rasanya menikah dengan Mas Iga. Penuh kejutan. Padahal dulu waktu pacaran biasa saja. Ketika bicara tentang liburan, *sat set* langsung beli tiket. Tidak perlu perencanaan panjang. Jam 10 pagi kami belanja pakaian untuk kebutuhan liburan karena aku memang tidak punya banyak. Keluar dari rumah papa tidak membawa apa pun.

Setiba di rumah pakaian itu langsung diserahkan ke jasa *laundry* cepat. Dan malam harinya Mas Iga yang *packing*. Kami tidak menggunakan koper, karena menurutnya ransel lebih efisien. Aku hanya menurut karena perjalanan kami bukan ke eropa. Hanya saja aku menyelipkan setrika portable. Aku tidak suka memakai pakaian yang kusut. Kalau Mas Iga

pakaiannya memang kebanyakan tidak perlu disetrika. Mungkin karena untuk naik gunung.

Pulang dari mal, di meja sudah ada rantang seperti biasa. Kami saling menatap kemudian tertawa bersama. Jujur aku merasa tidak enak kepada keluarganya. Terlihat sekali aku bukan istri yang mahir di dapur. Karena aku punya kebiasaan makan sebelum pukul 5 sore, jadilah makan duluan. Ada sambal kentang ati ampela. Tumis buncis dengan cabe hijau dan ikan goreng tepung.

Malam harinya kami main ke rumah oma. Semua sudah kembali seperti semula. Oma masih di ruang tamu.

“Halo oma,” sapa Mas Iga terlebih dahulu. Dia langsung mencium pipi oma.

“Halo, kenapa baru datang? Tadi oma tungguin makan siang.”

“Keluar sebentar tadi.”

“Kalian sudah makan?”

“Sudah, tadi dikirimin.”

“Iya, oma suruh Siti antar. Takutnya kalian kelaparan.”

Mas Iga hanya tertawa. “Kami sudah besar oma, kalau lapar bisa cari makan sendiri. Tapi terima kasih banyak. Sambal atinya enak banget. Juara!” ujarinya sambil menunjukkan kedua ibu jari.

Oma tersenyum melihatnya. Mas Iga memang pandai mengambil hati banyak orang. Di ujung pertemuan, kami pamit untuk pergi berbulan madu besok. Oma hanya berpesan hati-hati. Selesai dari sana kami langsung kembali ke rumah. Aku membersihkan lemari pendingin dan menguras seluruh isinya untuk diantar ke rumah oma. Takutnya nanti malah membusuk, meski isinya hanya susu, telur dan juga keju.

Selesai semua, aku naik ke lantai dua. Mas Iga masih membereskan sisa pakaian yang belum dimasukkan termasuk milikku.

“Pakaian dalamnya cukup, Ma?”

“Cukup mas, nanti bisa cuci di sana.”

“Kamu bawa lingerie, nggak?”

“Bawa, ada tiga di dalam kantong.”

“Asik, nggak sabar ngelihat kamu pakai gaun terbuka setiap hari nanti.”

“Ngaco kamu.”

Kini semua sudah selesai. Ransel tidak terlalu penuh. Padahal sudah berisi banyak perlengkapan kami.

“Mau bawa makanan, Ma?”

“Memangnya boleh?”

“Asal olahan dan dikemas baik, seperti kacang-kacangan.”

“Kalau mas mau nanti aku belanja di supermarket depan.”

“Boleh, aku suka ngemil sambil kerja.”

“Aku bawa laptop ya, mas,”

“Bawa aja, kita juga nggak akan bepergian sepanjang hari. Mungkin nanti lebih banyak di kamar sesekali berenang.”

Kami kini sama-sama berbaring. Dadaku tiba-tiba berdegup kencang ketika jemarinya meraba

bagian depan tubuhku. Meremas pelan payudaraku yang kali ini tanpa bra. Kutatap matanya yang terlihat berbeda.

“Mas mau sayang,” bisiknya lembut di telingaku.

Aku akhirnya mengganggu. Dengan cepat dia mengecup bibirku. Lembut tanpa menuntut. Aku bisa merasakan elusan kasarnya pada bagian tubuh yang selama ini tertutup rapat. Dengan lincih dia membuka pakaianku. Aku yang bingung hanya bisa pasrah. Gila saja, aku tidak tahu bagaimana cara membalasnya. Malu sekali ketika dia membuka bagian atas gaun tidurku. Sedikit menyesal kenapa juga sebelumnya tidak rajin-rajin menonton film XXX.

Nafasnya memburu, tetapi tatapannya tidak berpindah sedikit pun dari mataku. Mengunci tubuhku dengan rapat. Kini lidahnya menyusuri tulang selangka dan dadaku. Membelai lembut puting yang kini mengeras. Aku tidak mampu berkata-kata. Menginginkan sesuatu yang lebih, tapi malu meminta. Lama Mas Iga mengulum dadaku. Hingga akhirnya ciuman itu menurun. Melintasi perut dan akhirnya tiba di bagian inti.

Aku hanya mampu meremas rambutnya. Pinggulku sudah bergerak tak tentu arah. Tidak ada irama yang bisa menggambarkan kegelisahanku. Mas Iga mencium dari luar *panty* dengan teksur renda lembut di sekelilingnya. Bagian bawahku basah. Aku pernah menonton film dewasa, tetapi tidak menyangka jika ini jauh lebih indah. Ketika jemarinya bermain di bawah sana. membuka *panty* dan menatap lama sebelum mengecup bagian intiku.

Aku merasakan irama yang berbeda. Kami sama-sama tidak mampu menahan diri. Aku tidak kuat lagi dengan permainan lidah sekaligus jemarinya yang menusuk dalam. Sebuah kenikmatan yang selama ini tidak pernah kualami. Hingga pada satu titik dia berhenti lalu membuka boxer sebagai lapisan terakhir. Aku memejamkan mata sejenak. Benda itu cukup besar. Aku tidak pernah melihat selama ini karena kami memang selalu menjaga batasan.

Tubuh Mas Iga kembali menaikiku. Menatap mataku dengan keinginan penuh.

“Sayang,” Dia meminta izin.

Aku mengangguk cepat. Pelan tapi pasti aku merasakan benda tumpul miliknya memasuki tubuhku. Beberapa kali dia mencoba menusuk pelan. Aku sudah tidak tahan, ingin sesuatu yang lebih. Rasanya itu tidak cukup untuk memuaskan. Hingga kemudian dia menggenggam jemariku dan tepat saat itu benda besar miliknya menembus pertahanananku.

Bagian bawahku terasa sesak, herannya aku menginginkan lagi. Ada sedikit perih, tetapi tidak terlalu. Kenapa bisa seperti ini? Malu sekali kalau harus meminta.

“Sakit?”

“Nggak terlalu, tapi pelan-pelan.”

Wajah Mas Iga sedikit berubah. Dia tersenyum lalu mulai memompaku. Rasanya? Aku tidak bisa berkata-kata. Sakit itu perlahan hilang. Digantikan oleh kenikmatan yang tidak terbatas. Baru tahu kalau Mas Iga juga lumayan kuat. Selama ini aku mengira jika kemampuannya sangat standar karena sehari-hari dia terlihat santai. Bahkan tidak pernah terkesan sangat menginginkanku.

Cukup lama kami melakukannya, hingga pada satu titik aku merasa ada sesuatu yang hampir tercapai. Aku mempercepat gerakan pinggul. Mas Iga sepertinya menyadari. Dia juga mempercepat gerakannya. Tidak lama kemudian aku bisa merasakan sebuah semburan hangat memasuki bagian dalam tubuhku.

Kami masih sama-sama bergerak. Semakin pelan dan akhirnya sama-sama berhenti. Aku memejam, kenikmatan itu membuatku sempat melayang. Hingga kemudian tersadar ketika tubuh Mas Iga kini menindihku. Dia mencium bibirku lama sekali.

“Terima kasih sayang.”

“Sama-sama. Aku baru pertama. *Sorry*, kalau nggak sesuai ekspektasi kamu.”

“Ini lebih dari yang kupikirkan. Kamu oke banget. Terima kasih karena sudah menjaga semua untukku Bu Iga.”

“Aku suka kamu sejak SMP lho,”

“Akhirnya kesampaian juga.”

“Dulu mas pernah naksir aku nggak, sih?”

“Mana aku berani? Donna sudah bawa mobil sendiri waktu SMU. Terus aku ke mana-mana masih naik angkot. Kadang nebeng sama Bams. Nggak tahu diri namanya kalau sampai aku naksir kamu.”

Mas Iga kemudian melepaskan miliknya. Terasa ada ruang kosong dan menyisakan sedikit perih. Dia menggulingkan tubuh lalu memelukku erat setelah memasang selimut pada tubuh kami.

“I love you,”

“I love you too,” balasku.

Berangkat berbulan madu bersama Mas Iga memberikan pengalaman baru buatku. Kami sama sekali tidak menggunakan koper. Lebih mirip *backpacker*, sih. Aku hanya membawa ransel kecil yan berisi macbook untuk keperluan bekerja. Sebentar lagi lini skincare baru akan diluncurkan. Yakni untuk perempuan berusia 35+. Seluruh persiapan acara peluncuran berada di bawah pengawasanku langsung. Akan

diadakan di sebuah hotel berbintang. Mestinya ini memang hari-hari yang lumayan sibuk.

Tiba di bandara internasional, banyak orang yang mengenal Mas Iga. Mereka segera merubung. Berkali-kali terdengar ucapan,

“Selamat Mas Iga atas pernikahannya. Langgeng terus ya,”

Kami hanya tersenyum lebar.

“Terima kasih atas ucapan dan doanya.” jawab Mas Iga.

“Mau ke mana Mas?”

“Bulan madu.” Selesai mengucapkan itu dia langsung menarik tanganku untuk masuk *check in*.

Di bagian dalam masih banyak yang mengenal kami. Sampai capek tersenyum. Belum lagi orang-orang yang mengajak foto. Namun, aku harus lebih bersabar ternyata karena ini adalah salah satu resiko menikah dengan seorang selebriti. Beruntung akhirnya bisa beristirahat di sebuah *lounge* milik bank swasta nasional.

“Pegel sayang?” tanyanya.

“Lumayan, bawa ransel sepertinya berat juga. Mungkin karena kebiasaan bawa koper kali ya,”

“Kamu mau pakai nggak laptopnya di perjalanan?”

“Sepertinya enggak, kenapa?”

“Biar dimasukkan ke ranselku saja. Masih muat, kok. Ponsel kamu taruh di saku celanaku. Nanti kalau perlu minta aja.”

Aku mengangguk setuju. Dia memang mengenakan celana cargo yang memiliki banyak kantong. Seluruh dokumen sudah berada di sakunya. Kami memang sama-sama tidak terlalu suka memegang ponsel. Apa lagi setelah pernikahan. Hanya sekali aku membuka media sosial. Dan isinya terlalu banyak hujatan. Mengatakan aku anak yang tidak patuh pada orang tua, didoakan tidak punya anak, dan masih banyak lagi. Segera kututup dan tidak kubuka lagi.

Sebenarnya ingin sekali menghapus komentar mereka, tetapi tidak kulakukan. Mengikuti kebiasaan Mas Iga. Dia hanya berkata,

“Doa yang baik akan didengar Tuhan, tapi harapan buruk orang lain tidak akan pernah sampai kalau kita taat sama Tuhan.”

“Bagaimana kalau kita beneran nggak punya anak?”

“Kita bisa adopsi, ngapain ribet? Mereka hanyalah orang yang tidak punya pekerjaan. Atau kadang sengaja dibayar untuk menjatuhkan nama baik orang lain. Kalau kita terganggu dan membalas, mereka justru senang. Merasa mendapat perhatian. Maka, abaikan saja.”

Mau tidak mau aku menurut. Hanya saja jujur, dalam hati semakin lama semakin sedih. Mbak Donna sudah melahirkan dan kedua orang tuaku tidak kunjung pulang. Aku tahu mereka menghindari perkawinanku. Seperti ini rasanya menikah tanpa restu orang tua. Aku sempat membayangkan, jika kemarin semua baik-baik saja mungkin pernikahanku akan berlangsung megah seperti pernikahan Mbak Donna. Dengan

acara adat lengkap di mana aku bisa sungkem serta meminta maaf kepada papa dan mama. Tidak ada yang bisa kulakukan karena nomorku tetap diblok.

Panggilan untuk penumpang pesawat kami menuju Changi terdengar. Mas Iga bergegas bangkit dan menyandang ransel. Aku berjalan di sisinya tanpa membawa apa pun. Bahkan dia menggenggam tanganku. Kami melewati banyak orang yang menatap sambil tersenyum. Karena langkah kami terburu-buru tidak ada yang menyapa dan meminta foto. Hanya kamera ponsel mereka yang terlihat siap dan menyala.

Akhirnya kami berhasil naik ke pesawat. Beberapa orang pramugari yang mengenal Mas Iga mengucapkan selamat datang. Aku hanya tersenyum mengikuti dari belakang.

“Mau kerja selama perjalanan sayang?” tanyanya sebelum memasukkan ransel ke dalam kabin.

“Enggak, mau istirahat aja.”

Dia mengangguk lalu duduk di sampingku. Senang sekali ternyata punya suami yang paham

tentang tanggung jawabnya. Merasa diratukan.
Semoga seperti ini selamanya.



EXTRA PART 4

AHIGA ATSA NAHELE

Tiga hari berada di Maldives benar-benar menyenangkan. Jauh dari pekerjaan dan hanya ditemani istri tercinta serta debur ombak. Tidak ada yang lebih membahagiakan daripada ini. Di Jakarta kami selalu sibuk dengan kegiatan masing-masing. Termasuk aku yang sering ke luar kota untuk menyanyi atau syuting. Sepanjang hari kami menghabiskan waktu menikmati air laut yang jernih. Kadang aku berenang. Emma jarang sekali ikut. Dia lebih suka menyelesaikan pekerjaan sambil menatapku dari jauh. Sebenarnya aku tahu alasannya. Yakni malas jika nanti kulitnya terpanggang matahari.

Meski semua terlihat normal, aku tahu dia memiliki luka yang dalam. Tentang komunikasi yang terputus dari orang tuanya. Kami sama-



sama memikul beban tentang itu. Di luar sana, orang-orang masih membicarakan pernikahan kami yang diadakan secara privat karena tidak mendapat restu dari keluarga. Kasihan melihat Emma. Apa lagi ketika menyaksikan di vila sebelah ada keluarga sedang liburan. Dari sini kami bisa menyaksikan kemesraan mereka sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari anak, menantu dan orang tua.

Malam ini, kami berbaring di tempat tidur. Suasana terasa sepi karena sudah lumayan larut. Emma meletakkan kepala di atas dadaku. Sebuah kebiasaan baru setelah kami menikah.

“Kamu kenapa? Sehariang bengong terus. Tadi katanya mau kerja tapi, nggak jadi melulu.”

“Tahu dari mana?”

“Ya, tahulah mana yang lagi bengong dan mana yang lagi kerja.”

Kini air matanya mengalir. “Kangen papa dan mama. Sudah hampir 8 bulan nggak ketemu. Sesulit ini ya, ternyata menjalaninya.”

“Aku minta maaf sudah menjauhkan kalian.”

“No, bukan salah kamu mas. Ini adalah pilihanku dan harus menerima akibatnya.”

“Kamu lagi kangen sama mereka?”

“Iya,”

“Mau ketemu? Aku antar saja kamu ke Delhi. Siapa tahu kalian bisa bertemu. Aku nggak ikutan deh,”

“Nggak ada gunanya juga. Nanti malah ribut lagi. Nggak enak sama keluarga Mbak Donna. Dia tinggal di kompleks yang sama dengan mertuanya. Menurut sepupuku mama dan papa tinggal di apartemen lain. Aku cuma mau tahu kabar mereka. Jangan sampai nanti malah menderita di sana cuma karena nggak mau ketemu aku.”

“Maksud kamu?”

“Aku tahu keluarga Rajiv sejak awal nggak suka sama mbakku. Kalau papa dan mama malah tinggal di apartemen, itu pasti menjadi pilihan terakhir. Aku sedih, karena pilihanku mereka menderita.”

Tahukah dia kalau kalimat itu membuatku semakin merasa bersalah? Aku merasa sudah menghancurkan hubungan mereka. Pengorbanan Emma terlalu besar untuk kami.

“Apa yang bisa kulakukan?”

“Nggak ada, hanya menunggu sampai marah mereka reda. Aku cuma kangen bisa seperti dulu. Nggak tahu alasan sebenarnya, kenapa mereka sampai marah sekali.”

“Mereka berharap kamu mendapatkan pasangan yang lain. Laki-laki yang lebih baik dari aku. Entah itu dari sisi finansial atau latar belakang. Mungkin aku juga yang terlalu percaya diri waktu itu. Sampai kamu merasa seperti sekarang.”

“Tolong jangan membuatku semakin merasa bersalah. Mas juga nggak salah. Aku hanya tidak tahu apa yang membuat mereka sangat marah. Kalaupun penyebabnya kamu, mestinya nggak seperti ini. Atau mungkin ada orang yang sengaja bicara dan menghasut mereka.”

“Bisa saja, kita tidak pernah tahu. Tapi sebaiknya tidak usah menuduh. Bisa saja kita salah. Kasihan orang lain juga.”

“Papa mau ulang tahun, ini pertama kali kami tidak merayakan bersama-sama.”

“Mau dengar saranku sayang?”

Emma mengangguk pelan.

“Berdoa saja untuk kebaikan papa kamu. Berharap yang baik, supaya nanti hasilnya juga baik. Kalau kamu mau ke sana untuk menemui mereka, meski nanti dengan kemungkinan ditolak, nggak apa-apa. Yang penting kamu sudah berusaha.”

“Nggak perlu ke sana. Tapi aku akan tetap mencoba untuk ketemu nanti. Aku akan tetap mendoakan mereka. Begini rasanya jadi kamu ya mas.”

“Jelas berbeda. Keluarga kalian sejak dulu baik-baik saja. Jauh berbeda dengan aku. Semoga mereka segera membukakan pintu maaf buat kamu.”

“Kenapa bukan kita?”

“Karena aku nggak penting. Kamu jauh lebih penting buat mereka. Aku nggak suka melihat kamu seperti sekarang.”

Kami sama-sama diam. Kasihan melihat Emma yang sekarang. Apakah seharusnya dulu aku tidak usah menikahinya? Segera kubuang pikiran buruk itu. Sedikit banyak aku tahu alasan orang tuanya, tapi kami tidak mungkin membicarakan itu. Hati kecilku bertanya, butuh berapa lama lagi agar semua membaik? Sesulit ini membuktikan bahwa aku sangat mencintai Emma dan tidak punya keinginan menyakitinya.

Emma sedang membuka saluran youtube. Di sana terpampang foto-foto kami yang diambil secara *candid* ketika di bandara sebelum keberangkatan. Kali ini narasinya cukup postif. Berisi beberapa komentar yang di-*capture*. Intinya banyak yang mengatakan bahwa Emma sangat beruntung karena bisa bepergian tanpa perlu membawa apa pun. Saat itu memang aku yang membawa seluruh barang bawaannya.

Mau... sisain satu lagi dong yang kayak Ahiga.

Kapan aku bisa bebas dari tas dan koper kalau pergi?

Ahiga green flag banget.

Ya Tuhan, sudah dibawain tasnya, digandeng lagi.

Kelihatan jelas yang mana ratu sebenarnya.

Emma tertawa membaca komentar-komentar tersebut.

“Baru kali ini ada yang ngomong begini. Biasanya namaku dinarasikan jelek banget. Kadang dibandingin sama Mbak Vonny. Nggak yakin jadi banyak yang iri cuma gara-gara nggak bawa apa-apa. Semudah itu ya, ternyata membuat pikiran orang berubah?”

“Sampai segitunya Bu Iga?”

“Belum tahu aja mereka aku pernah kamu bantu 12 M buat beli pabrik dan sampai sekarang belum kukembalikan.”

“*Hush*, nggak boleh ngomong gitu.”

“Baru kali ini aku dapat berita bagus mas. Setelah berapa bulan terakhir isinya

memojokkan terus. Sepertinya kita perlu merayakan deh,” ujarnya santai.

“Baguslah, daripada aku dibilangin mokondo sama orang-orang.”

“Iya, yang ngomong kayaknya nggak punya kuota buat cari info. Masa kamu dibilangin mokondo. Aku sih, ketawa aja waktu baca.”

“Kadang narasi mereka memang selucu itu sayang. Makanya aku nggak pernah mau menghapus.”

“Mereka merasa lebih tahu tentang hubungan kita daripada kita sendiri.”

“Semoga mereka nggak pasang CCTV di dekat rumah. Bisa habis aku nanti.”

Akhirnya kami bisa sama-sama tertawa. “Mas, ngomong-ngomong tentang CCTV, aku dulu pernah lho, nyari kabar kamu di internet, tapi nggak ketemu. Cuma ada waktu pacaran dengan Mbak Vonny, biasanya juga dia yang unggah. Kamu yang sendiri aja jarang. Palingan potongan video pendek tentang lagu atau perjalanan kamu.”

“Itu adalah salah satu penyebab aku merasa nggak nyaman jalan sama Vonny. Dia selalu ingin menjual dalam tanda kutip apa saja yang ada di aku. Pada satu sisi memang itu menguntungkan, karena masyarakat jadi tahu tentang keseharianku dan akhirnya membuat banyak yang ngajak kerja sama untuk *endorse*. Dia pandai memanfaatkan media untuk menjaga kestabilan karierku. Tapi sebenarnya aku nggak nyaman. Apalagi kadang di rekam di rumah.”

“Mas bucin nggak, sih?”

“Kalau menurut kamu?” Aku balik bertanya.

“Enggak, cenderung cuek. Kayak nggak butuh aku kadang.”

“Aku cuma nggak mau merepotkan dan mengambil waktu kamu terlalu banyak. Kamu harus fokus mengurus bisnis.”

“Padahal aku kepingin lho, kamu butuhkan. Misal nyuruh aku ambilin air minum, atau makanan. Kamu nggak pernah gitu. Papaku aja sering begitu.”

“Besok-besok aku akan melakukan itu. Asal nanti kamu nggak protes karena merasa terganggu. Mungkin karena sejak dulu aku tidak pernah mengandalkan orang lain. Tinggal dengan mama, aku punya tugas dan tanggung jawab harian. Namanya juga tinggal di rumah papa sambung. Di rumah oma, mereka sudah tua. Jadi mau tidak mau aku harus mandiri. Aku tahu kamu itu udah capek kalau dari luar. Nggak mungkin kuganggu lagi hanya karena sesuatu yang bisa kulakukan sendiri.”

“Ternyata ini ya, perlunya bulan madu mas. Kita jadi bisa cerita tentang apa saja tanpa perlu diganggu kesibukan. Dulu aku berpikir, kalau liburan ya, liburan aja. Atau saat papa dan mama menyempatkan pergi berdua saja saat *weekend*. Mungkin karena itu aku jarang melihat mereka bertengkar di rumah.”

“Setiap orang punya trik sendiri untuk menjalani pernikahan. Hanya saja aku masih belum bisa mengurangi kegiatan di akhir pekan. Padahal kamu cuma libur Sabtu dan Minggu.”

“Nggak masalah sih, nanti siapa yang nggak sibuk dia yang menemani.”

“Good idea.”

Akhirnya Emma berbaring di sampingku. Kupeluk pinggangnya yang ramping. Dia mengelus rahangku. Kuraih tangannya dan mengecup beberapa kali.

“Mas sebenarnya ganteng, tapi penampilan mas sederhana banget. Kayak biasa gitu.”

“Aku tidak butuh validasi. Buatku hidup itu sudah cukup kalau bisa tidur nyenyak, makan kenyang dan ke mana-mana ada kendaraan. Aku nggak pernah pusing tentang makan pakai apa, merk mobil yang mana, rumah sebesar apa.”

“Memang ya, suamiku berbeda banget. Mas ngomong-ngomong kalau aku langsung hamil gimana?”

“Kamu sudah yakin mau punya anak sekarang?” Aku balik bertanya.

“Belum sih, masih kepingin berdua dulu. Apa nanti aku pasang kontrasepsi aja kali ya,”

“Nanti kuantar ke dokter kalau begitu. Apa kamu sedang masa subur?”

“Enggak, udah lewat.”

“Aku nggak masalah. Yang penting kamu nyaman.”

“Terima kasih.”

Aku gemas kalau dia sudah berbicara dengan mimik manja. Dia tahu bagaimana cara memenangkanku. Memilikinya saja sudah menjadi sebuah keuntungan. Sebelumnya aku tidak pernah berpikir akan memiliki seseorang yang mencintai dengan tulus. Pengalaman pernah merasa terbuang ketika masih kecil terus menghantui hingga sekarang. Aku sangat tidak percaya diri jika menyangkut cinta. Termasuk takut jika harus kehilangan.

Emma tumbuh dari keluarga yang penuh cinta. Sehingga dia bisa belajar dari keluarganya tentang sebuah hubungan. Sementara aku harus tertatih mencari *role model* yang tepat. Aku jarang sekali mendapatkan pelukan apa lagi pujian sejak kecil. Bersama Emma barulah aku belajar tentang bagaimana rasanya dicintai. Ternyata semenyenangkan ini. Teringat ketika masih kanak-kanak. Disapa saja aku sudah

senang. Apa lagi jika ada yang memuji. Entah karena aku rajin atau nilai rapot yang bagus. Aku hanya menerima perhatian jika sudah melakukan sesuatu yang berharga menurut orang lain.

Saat kulirik, mata Emma yang sudah tertutup rapat. Dia sudah pulas. Aku bangkit dan mematikan seluruh lampu. Lalu kupeluk tubuhnya sambil memejam. Di sampingnya aku tahu bahwa menjadi pilihan bisa membuatku sebahagia ini. Disisihkan sejak kecil membuatku merasa seperti ini saja sudah lebih dari cukup. Emma tidak perlu melayani atau melakukan apa pun untukku. Kukecup keningnya lalu berbisik,

Jangan tinggalkan aku apa pun yang terjadi dalam hidup kita nanti. Aku tahu, seaneur apa hidupku jika kelak kamu pergi. Aku tahu bagaimana lelahnya berjalan sendirian. Dan aku tidak akan sanggup jika nanti harus kehilangan sekali lagi.



EXTRA PART 5

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Aku masih mendengar kalimat yang diucapkan Mas Iga. Juga dia yang menangis dalam diam. Jadi merasa bersalah sudah menceritakan kesedihanku. Hampir semalaman dia tidak tidur. Hanya memelukku dan sesekali mengecup pipiku. Jadi teringat cerita Tante Jane tentang perjuangannya untuk bisa bertahan hidup. Merasa tidak diterima dan dibuang ketika masih kecil. Kukira dia sudah sembuh dari trauma masa lalu, tetapi ternyata aku salah. Mas Iga masih merasa sakit.

Meski demikian, ketika pesta pernikahan kami. Dia memperlakukan keluarga ibunya dengan baik. Menyapa rombongan mereka dengan sopan. Memeluk ayah sambung yang menurutnya baik. Tidak lupa bercanda sebentar



dengan adik-adiknya. Semua dilakukannya dengan tenang. Seolah di masa lalu mereka tidak punya masalah apa-apa.

Mas Iga tidak pernah menunjukkan rasa sakit di hadapan siapa pun. Dia mengenakan topeng yang sangat tebal. Bahkan, ketika kami pacaran aku tidak tahu jika dia menyimpan luka sebesar itu. Mungkin karena sudah terlatih sejak kecil. Dia tidak pernah mengeluh. Semua dijalani dengan ketenangan yang luar biasa.

Bahkan ketika hampir mati di gunung Everest. Ketika sadar dia tetap tenang. Tidak pernah membicarakan tentang sulitnya perjalanan yang telah dilalui. Apa lagi mengingat kejadian buruk ketika itu. Dia hanya menatapku dengan intens. Seolah kehadiranku begitu penting buatnya. Masih teringat senyum samarnya saat menatap. Rahangnya tertutup rapat, sorot matanya tetap kelam seperti biasa.

Aku baru sadar jika dia memang tidak terbiasa meminta tolong. Ketika tubuhnya masih belum pulih, jangan harap dia meminta bantuanku meski hanya untuk mengambil air minum atau ke kamar mandi. Apa pun dilakukan sendiri. Jika

aku melakukan sedikit hal saja, dia langsung mengucapkan terima kasih. Aku berpikir keras, bagaimana kehidupannya di masa lalu sehingga mampu membentuknya seperti sekarang.

Entah dia memang tipe *act of service*, atau terlalu mandiri sehingga terkesan tidak membutuhkan orang lain. Ketika kami bangun tidur dia akan langsung melipat selimut tanpa menungguku. Padahal aku belum melakukannya karena sedang ke kamar mandi, misal. Selesai dari kamar mandi biasanya seluruh kamar sudah dirapikan. Bahkan kadang dia yang menaruh nasiku. Bukankah seharusnya aku yang melakukannya? Mas Iga sepertinya sama sekali tidak tahu tentang pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Seluruh pekerjaan diambil alih olehnya.

Sebenarnya aku sama sekali tidak keberatan, tapi tidak ingin dia seperti itu seumur hidup. Apakah dia tidak tersinggung jika nanti kuajak mengunjungi psikolog? Atau aku hanya harus mengikuti polanya? Pagi ini dia berenang di laut. Cuaca memang mendukung. Sesekali menoleh ke belakang, memastikan aku masih duduk di sini.

Aku menunggunya untuk sarapan. Dia kembali 30 menit kemudian. Langsung membilas tubuh dan duduk di sampingku dalam keadaan segar.

“Kenapa nggak duluan sarapan, sayang?”

“Nungguin kamu.”

“Nggak usah ditungguin. Kamu biasa sarapan tepat waktu kan,?”

“Malas aja sendirian.”

Dia mengelus punggungku lalu mencium pipiku. Mengambil makanannya dan segera menghabiskan dengan cepat. Aku sedang tidak berselera.

“Mas mau ngabisin makananku?”

“Makanlah, kamu butuh asupan energi. Aku suap.”

Dia menyuapiku. Selesai makan dia membereskan piring. Kalau kutanya, aku tahu jawabannya. “*Biar pekerjaan pelayan berkurang.*”

“Mau jalan?” kembali dia bertanya.

“Kita liburan sampai kapan di sini?”

“Hotel sampai lusa. Kamu mau ke mana lagi?”

“Nggak ada rencana. Mas punya rencana ke mana setelah dari sini?”

“Masih menyelesaikan kontrak menyanyi. Ada rencana untuk membuat film dokumenter tentang pulau Buru. Aku masuk dalam tim mereka.”

“Berapa lama?”

“Biasanya sekitar seminggu.”

“Akhir tahun?”

“Ada beberapa kontrak yang sudah ditandatangani Roland. Sudah dari tahun kemarin, sih. Nanti kalau mau liburan enakunya di Januari saja. Mei rencana mau ke Everest kembali.”

“Mau ngapain ke sana?”

“Mengantar nisan papa.”

“Aku boleh ikut?”

“Boleh, tapi nggak boleh naik. Thukla sudah berada di ketinggian di atas 4.500 meter. Kamu tidak terbiasa berada di ketinggian seperti itu.”

“Jadi aku nunggu di mana?”

“Boleh di Kathmandu, Lukla, atau Namche bazaar. Tapi kamu tidak akan senang di sana karena nggak ada yang dilihat. Sendiran lagi. Sementara perjalananku cukup lama.”

“Aku ke Eropa aja kalau gitu.”

“Atau kamu tentukan tanggalnya. Kita ketemu di Kathmandu, dari sana baru jalan ke tempat yang kamu suka. Perjalananku sekitar 22-25 hari.”

“Kamu mau ninggalin aku sebulan nanti?”

Dia mencubit pipiku. “Aku janji ini yang paling lama.”

“Ya udah nggak apa-apa.”

“Aku punya utang janji pada papa. Kembali ke sana untuk memasang nisannya. Setidaknya aku sudah melakukan tugas sebagai seorang anak.”

Matanya berkaca. Aku memeluknya.

“Papa adalah sosok yang mencintaiku, meski kami tidak ditakdirkan untuk terus bersama. Aku ingin mengubah momen itu. Suatu saat nanti, kalau kita diijinkan punya anak, mereka akan berada dalam pelukanku selama mungkin. Karena aku tahu bagaimana rasanya hidup tanpa orang tua.”

Mas Iga kemudian melepaskan pelukan.

“Terima kasih karena sudah menikah denganku.”

“Sama-sama, tapi apa boleh aku minta satu hal?”

“Apa?”

Sepertinya ini bisa menjadi momen yang tepat untukku berbicara. “Mungkin aku salah menilai kamu. Nggak bermaksud juga membuat kamu tersinggung. Aku cuma kepingin kamu sadar bahwa saat ini kita sudah berdua. Jadi, *please* jangan melakukan banyak hal sendirian tanpa melibatkan aku. Aku juga ingin berfungsi sebagai istri. Biarkan aku melakukan beberapa pekerjaan rumah yang ringan.

“Waktu kita pacaran, mungkin rasanya enak ya, kamu meratukan aku banget. Tapi orang menikah tidak seperti itu. Mungkin aku memang tidak ahli, tapi kamu bisa mengajari, ‘kan?”

“Maksud kamu?”

“Biarkan aku mengurus kamu. Sedikit saja. Walaupun aku tahu kamu bisa mengurus diri sendiri.”

“Seegois itu ya, aku ke kamu.”

“Bukan egois, tapi aku ingin berguna buat kamu.”

Mas Iga mengganggu berkali-kali. Sepertinya dia memaksakan diri untuk bisa menerima. Sepanjang hari dia sedikit menjauh. Ada saja yang dikerjakannya. Aku tahu ini adalah caranya menghindar. Yang paling sulit ternyata adalah membuat kami tetap berkomunikasi. Mas Iga terbiasa menyimpan sendiri semua bebannya. Sementara aku sebaliknya, selalu mencari orang untuk menceritakan.

Akan tetapi keesokan harinya aku menemukan sebuah perubahan. Dia berenang

tanpa membangunkanku. Lalu meletakkan handuk lembab di punggung kursi. Aku menatapnya yang berenang dari kejauhan. Dia tidak berhenti, hingga selesai. Aku tahu dia sudah kelelahan. Selesai mandi langsung sarapan. Membiarkan semua peralatan makan terletak seperti semula.

Aku mulai membereskan. Tubuhnya mematung menatapku. Tiba-tiba rasa bersalah yang sangat besar muncul. Dia terlihat kikuk di depanku. Selesai semua dia meraih macbook dan sibuk dengan pekerjaan. Kucoba bersabar. Menikah memang tidak semudah pacaran.

Malam terakhir sebelum kembali ke Jakarta. Mas Iga membenahi ransel. Memasukkan semua dengan rapi satu per satu. Seperti biasa tangannya bekerja dengan rapi. Pakaian kami berjejer di atas tempat tidur. Aku hanya menatap dari sofa. Sudah tiga hari terakhir kami tidak membahas apa pun. Namun, setiap malam dia masih memelukku sebelum tidur. Aku jadi merasa semakin bersalah.

Pekerjaannya selesai dalam waktu singkat. Akhirnya aku tidak sanggup lagi. Kupeluk dia dari belakang.

“Sorry,”

Tubuhnya berbalik. Menatapku sambil tersenyum lembut. “Untuk apa?”

“Aku sudah membuat suasana jadi tidak menyenangkan seperti ini.”

“Bukan salah kamu, mungkin memang aku yang harus berubah.”

“Aku nggak bermaksud begitu.”

“Terima kasih sudah mengingatkanku. Mungkin awalnya berat, tapi aku akan berusaha.”

“Tidak, kembali saja seperti semula. Aku nggak mau kamu berubah.”

“Kamu juga harus berperan sebagai istri, kan? Kita memang harus berbagi tugas.”

“Nggak mau, aku mau kamu seperti sebelumnya.”

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Hanya memelukku erat. Sebenarnya ingin mendengarkan keluh kesahnya tentangku. Namun, seperti sebelumnya Mas Iga memilih diam. Dia kemudian mengajak keluar. Kami menikmati embusan angin laut bersama-sama.

“Besok kita pulang. Ada yang mau kamu ubah tentang rumah?”

“Katanya mau buat kandang ayam dan sayur hidroponik. Nggak jadi?”

“Yakin, kamu masih sempat memasak?”

“Nanti kucoba. Kalau nggak belajar pasti nggak tahu.”

“Akan kubuatkan nanti. Ada beberapa hari aku kosong minggu depan. Belum ada acara.”

“Sesempatnya aja, nggak usah dipaksa.”

“Baiklah, aku nurut sama kamu kali ini.”

Aku senang dia sudah bisa kembali tertawa. Aku menikmati pelukan eratnya serta ciuman yang kerap dicuri. Mas Iga memang berbeda. Malam harinya kami menghabiskan waktu

dengan bercinta. Kali ini aku sudah mulai berani mengeksplore berbagai gaya. Dan segera *women on top* menjadi favoritku. Di mana aku bisa mengatur ritme sesuai dengan keinginan.

Saat pulang, kami kembali seperti ketika pergi. Aku santai tanpa membawa apa-apa. Sedikit aneh memang, tapi tetap kunikmati. Jarang-jarang juga ada pria seperti dia. Kami mampir di KL selama dua hari. Aku mengurus pekerjaan di sana. Setelah tiba di Jakarta aku akan kembali sibuk. Mas Iga sudah mewanti-wanti agar aku memakai supir.

Kini aku belajar untuk tidak mempermasalahkan segala sesuatu yang memang tidak perlu. Lebih suka menikmati yang ada, termasuk perhatian Mas Iga. Mungkin akan lebih baik membantu mengerjakan sesuatu, jika sedang ada waktu.



EXTRA PART 6

AHIGA ATSA NAHELE

Tidak terasa, pernikahan kami memasuki tahun ke-4. Tidak ada masalah berarti hingga saat ini. Emma sudah jauh lebih memahami karakterku. Aku juga jadi lebih terbuka daripada ketika pertama kali menikah. Sepulang berbulan madu aku ikut komunitas kaum bapa di gereja. Di sana aku banyak belajar dari para senior, yakni mereka yang sudah menikah belasan hingga puluhan tahun. Banyak ilmu tentang berumah tangga yang kudapat dari mereka.

Aku bersyukur karena Tuhan mempertemukan kami. Dari sharing, aku mengetahui kekuranganku. Aku tumbuh tanpa pernah mengalami indahnya masa kanak-kanak. Tidak tahu tentang fungsi suami pada awal pernikahan. Buta tentang cara menjalani rumah



tangga. Awal menikah aku mengira cukup jika sudah melayani pasangan dengan baik. Menurut keinginannya, dan juga selalu berada di sampingnya saat dibutuhkan.

Ternyata aku salah. Yang kulakukan memang baik, tapi ternyata itu tidak cukup untuk menjalani rumah tangga. Karena pada dasarnya mengasihi itu artinya aku dan dia harus sama-sama terlibat. Awalnya sulit untuk menurunkan ego. Aku bukan orang yang biasa meminta tolong. Sejak kecil selalu mengerjakan seluruh tugas sendirian. Sesulit apa pun itu. Aku merasa lemah jika ada yang membantu.

Akhirnya aku memahami kalimat Emma ketika kami berbulan madu. Yakni, ternyata dia ingin terlibat dalam menjalani rumah tangga kami. Bukan hanya aku! Aku memulai dari sesuatu yang sederhana, membereskan kamar. Awalnya kukira Emma tidak mampu melakukan karena sejak kecil sudah punya pembantu. Ternyata aku salah. Dia belajar dengan cepat. Mungkin karena perempuan, jadi terbiasa rapi dan bersih.

Ada satu momen lucu ketika Emma belajar memasak. Dia sibuk mengikuti kursus hampir setiap akhir pekan. Aku yang bertugas mengantar dan menjemput. Namun, sepertinya dia memang tidak berbakat di dapur. Hasil *recook*-nya tidak pernah enak. Hingga enam bulan kemudian dia menyerah dan akhirnya membiarkan Tante Jane yang menyuplai makanan matang untuk kami.

Rencana awal menjadikan tanaman belakang sebagai kebun akhirnya gagal total. Siapa juga yang mau memasak? Kandang ayam yang sudah kubuat juga kosong sampai hari ini. Sebagai gantinya aku menanam pohon buah-buahan. Mangga, alpukat dan jambu air. Itu jauh lebih masuk akal daripada cita-cita semula.

Oma meninggal tahun kemarin. Tidak ada sakit apa pun. Malam hari sebelumnya aku masih menemani tidur sambil memijat kakinya. Emma kebetulan sedang ke Kuala Lumpur untuk sebuah pekerjaan. Hampir jam dua pagi aku terbangun dan ingin pindah ke lantai dua. Saat kuselimuti, baru sadar kalau tubuh oma tidak lagi seperti biasa. Kuperiksa nafasnya sudah

tidak ada. Malam itu juga kami langsung membawa ke rumah sakit. Menurut dokter oma sudah tidak ada.

Kami memakamkan oma di sebelah opa. Sebuah acara pemakaman yang khidmat. Diiringi gerimis pada sore hari. Berminggu-minggu lamanya aku kehilangan. Oma adalah sosok pertama yang menerimaku apa adanya. Teringat dulu, dalam kekurangannya dia masih kerap memberikan ongkos lebih ketika aku berangkat sekolah. Diam-diam membelikan susu ketika aku sedang ujian. Padahal saat itu keuangannya ditopang oleh Tante Jane. Ditambah lagi opa sakit-sakitan.

Senyum oma yang meninggal di sampingku masih terbayang hingga sekarang. Aku bahkan menulis satu lagu tentang kehilangan. Lagu itu banyak disukai hingga sekarang. Karena melepas kepergian orang yang mencintai kita tanpa syarat memang sangat sulit. Namun, sekali lagi hidup memang selalu berada pada dua sisi, mendapatkan dan kehilangan.

Keinginanku dan Emma untuk punya anak juga hingga saat ini belum kesampaian. Januari

kemarin, kami bahkan sampai mencoba program IVF yang berakhir gagal. Cukup lama Emma bersedih. Berhari-hari dia menangis di kamar dan malas keluar. Menganggap bahwa hal ini karena restu orang tuanya yang tak kunjung didapat. Hubungan dengan kedua mertuaku memang belum pulih. Meski sudah kembali ke Jakarta, mereka tidak pernah bersedia bertemu dengan Emma.

Beberapa kali ketika ada acara keluarganya dan kami diundang. Orang tuanya langsung menghindar atau bahkan pulang sebelum acara selesai. Awalnya aku mengira karena kehadiranku. Namun, ternyata dugaan itu salah. Aku tidak datang pun mereka tetap mengabaikan Emma. Setiap kali pulang dari acara keluarga, Emma akan langsung menangis. Hingga kemudian, dia mulai tidak datang dengan berbagai alasan. Hanya mengirimkan hadiah dan ucapan selamat. Kalau tidak enak, dia akan datang pada malam hari ketika seluruh tamu sudah pulang.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Ini adalah pilihan kami. Meski sulit dan kadang

menyakitkan harus tetap diterima. Kami berusaha membangun kebahagiaan sendiri. Meski masalah dari luar sering membuat mental kami *down*. Apa lagi banyak sekali media bayaran yang memberitakan bahwa rumah tangga kami diambang perceraian. Setiap kali pergi berdua mereka pasti menemukan momen di mana kami terkesan sedang tidak akur.

Kasihannya Emma yang kerap menjadi bulan-bulanan media. Ditambah lagi Airlangga dan Vonny sudah menikah dan langsung mendapatkan momongan. Karier politiknya yang cemerlang membuat banyak orang membandingkan denganku. Sepertinya mereka merasa berhak menghakimi kami. Karena itu aku berencana bicara dengan Roland pada pertemuan awal bulan depan. Tidak ingin semua orang mengambil panggung untuk menilai kehidupan rumah tangga kami. Aku sudah lelah, mungkin ini saatnya.

“Lo mau bagaimana konsep klarifikasinya?” tanya Roland ketika kami hanya tinggal berdua di ruang rapat.

“Rencana, gue sama Emma mau *camping* akhir pekan. Terus sambil jalan atau pasang tenda, kita ngobrol berdua tentang masa lalu sampai kita bisa dititik ini.”

“Berarti tidak ada *host*?”

“Ya, gue maunya kita mengalir begitu aja. Gue ambil *camping* karena kalau gunung Emma belum terlalu terbiasa. Resikonya juga lumayan besar. Dia nggak suka olahraga. Takutnya kecapekan di jalan.”

“Nanti dikonsep, apa aja yang mau dibahas. Supaya kita atur.”

“Semoga ini bisa membuat berita miring di luar sana berimbang. Gue capek ngadepin netijen. Ada aja gosipnya. Semua bisa digoreng.”

“Mungkin mereka lagi nggak punya kerjaan.”

“Indri sama anak lo diajak aja. Emma pasti senang nanti.”

“Siap. Indri juga suka sepertinya kalau *camping*. Apa lagi anak gue. Cari lokasi yang sungainya jernih dan nggak dalam.”

“Siap.”

Selesai rapat, aku langsung pulang. Tumben Emma sudah tiba di rumah lebih dulu. Dia hanya mengenakan *tanktop* dan *hotpants*. Aku segera mandi. Emma paling marah kalau aku baru dari kantor dan tidak langsung membersihkan tubuh. Bau rokok, protesnya.

“Kok, cepat pulang?”

“Lagi nggak *mood*.”

“Memangnya kenapa?”

“Mbak Donna mau acara *nujuh bulan*. Hamil anak kedua ternyata.”

“Cepat ya,”

“Iya, dia kan, disayang sama semua. Sama Tuhan, sama keluarga sama papa mama! Aku kan, enggak!” teriaknya.

Emma langsung menangis sambil menutup mata. Aku memeluknya. Paham bagaimana perasaannya saat ini. Sangat manusiawi.

“Dia punya semua. Sementara aku? Mau punya bayi aja susah banget. Padahal menurut dokter kita sehat. Kita sudah mencoba semua cara. Mungkin aku memang nggak layak untuk bisa seperti dia!”

Kembali teriakan Emma terdengar. Kuelus punggungnya.

“Aku kepingin seperti orang lain. Punya bayi yang bisa digendong. Merasakan hamil. Tapi akhirnya aku tahu nggak akan bisa seperti mereka.”

“*Shhh*, nggak boleh ngomong gitu. Mungkin menurut Tuhan waktunya belum tepat. Kita sabar aja. Aku sayang sama kamu.”

“Aku menyesal,”

Dia tidak melanjutkan ucapannya. Lama aku menunggu. Dalam hati bertanya, apa yang membuatnya menyesal. Pernikahan kami, kah? Atau pertemuan denganku? Kenapa jadi begini?

Apakah ini pertanda bahwa dia ingin mengakhiri? Emma masih menangis, tapi aku sudah kehabisan kata-kata.

Malam harinya dia tidak mau makan. Hanya berbaring di kamar. Aku makan sendirian. Tidak tahu harus berbuat apa. ucapannya sangat menyakitkan buatku. Apakah memang aku tidak ditakdirkan untuk terus bersama Emma? Kenapa hidupku tidak seperti orang lain? Mungkin memang aku yang tidak layak untuknya. Apakah aku harus mundur? Ke mana harus bercerita?

Aku duduk di sofa sampai pagi. Tidak sadar matahari sudah terbit. Sepanjang malam aku berpikir keras. Apa yang harus kulakukan? Kuingat-ingat kembali nasehat kelompok kaum suami di gereja. Semua sudah kulakukan. Tentang anak aku hanya bisa pasrah. Apakah dulu orang tuanya sempat mengutuk kami? Perlahan terdengar suara langkah turun. Emma duduk di sebelahku. Kutatap wajahnya yang pucat.

“Aku minta maaf,” suaranya terdengar lirih.

“Kamu nggak salah. Mungkin aku yang tidak bisa menjadi suami yang baik buat kamu. Seharusnya pernikahan membuat orang bahagia.”

“Nggak ada yang salah, mungkin aku aja yang kemarin langsung *down* mendengar kabar itu.” Dia mulai menangis kembali. “Tiba-tiba aku iri mas melihat kebahagiaan Mbak Donna. Dia bisa meraih semua yang diinginkannya dengan mudah. Aku malu sama mereka. Seperti nggak punya muka. Aku merasa hidupku seperti kutukan.”

“Maafkan aku.”

Tiba-tiba Emma memelukku. *Ya Tuhan, semoga dia tidak meminta perpisahan.* Pikiranku terus berkecamuk. Takut sekali.

“Aku yang harusnya minta maaf. Mas sudah memberikan yang terbaik selama ini. Aku berpikir semalaman. Membandingkan hidupku dengan orang lain yang bukan mbakku. Aku menyesal, seharusnya aku tidak protes sama Tuhan. Mas baik banget, Tante Jane dan Om Richard juga. Oma apa lagi. Bisnisku berjalan

bagus. Di tengah banyak pemilik *skincare* yang bermasalah, Penjualanku malah meningkat karena banyak yang berpindah ke produkku.

“Aku punya rumah yang nyaman untuk tempat pulang. Kamu nggak pernah macem-macem di luar sana. Aku tenang ke mana pun kamu pergi. Kita tidak kekurangan makanan. Kamu masih bisa membantu anak-anak yang bersekolah di pedalaman dan daerah tertinggal. Kita memang belum punya anak, tapi banyak anak-anak yang tersenyum karena kita. Mas sudah mengajarkan aku tentang arti hidup yang sesungguhnya. Maafin aku tadi malam ya, kadang aku seperti tidak bersyukur.”

Aku mengembuskan nafas lega. Gila saja! Aku sudah ketakutan setengah mati semalaman.

“Aku sayang kamu Bu Iga.” Hanya kalimat itu yang bisa kuucapkan. Selebihnya kubiarkan menguap ke udara. Membiarkan rasa takut itu pergi bersama angin.



EXTRA PART 7

AHIGA ATSA NAHELE

Niat untuk melakukan klarifikasi dengan caraku sendiri akhirnya tercapai. Emma menyambut senang. Apalagi Queen, putri Roland ikut. Kami berangkat bersama rombongan. Ada 4 mobil sebenarnya. Hanya saja tenda kami yang nanti akan lebih dulu berdiri. Karena memang konsepnya hanya kami berdua. Kali ini aku yang menyetir. Emma duduk di sampingku dengan santai. Peralatan *camping* sudah penuh di bagian belakang mobil.

Saat ini dia masih membaca *story board* untuk syuting nanti. Termasuk pertanyaan yang sudah kami diskusikan. Ini memang tentang perjalanan pernikahan kami sejak awal. Seluruh kru sudah siap sejak dari rumah tadi. Mereka mengambil gambar saat aku melakukan persiapan.



Beruntung kami berdua tidak kaku di depan kamera. Seperti sekarang juga ada kamera yang terpasang di mobilku. Hal ini membuat Emma sedikit menjaga sikap. Biasanya kalau aku menyetir dia akan tidur.

Tiba di lokasi, aku menurunkan ransel besar dan langsung memanggul. Emma membawa yang lebih kecil. Berdua kami melewati jalan setapak. Lokasi yang kupilih berada sekitar satu jam berjalan kaki, cukup terbuka dan tidak terlalu jauh dari sungai. Suasana sore ini terasa menenangkan. Tiba di lokasi *camp* aku mulai memasang pasak. Emma memang sudah beberapa kali membantu di rumah ketika aku menjemur tenda tetapi tetap saja bukan dia yang memasang dan membereskan. Sehingga beberapa kali aku harus mengingatkan.

“Bukan yang itu dulu, sabar sayang. Sebentar aku bantu.”

Dia langsung melepaskan *frame* yang sudah tersambung sempurna.

“Kirain yang ini.”

“Yang kamu pegang akan dipasang, tapi tempatnya bukan dibagian ini.”

Akhirnya dia membantu ketika mulai mendirikan tenda. Kalau hanya untuk merapikan, aku yakin Emma bisa. Dalam sekejap tenda kami berdiri.

“Kamu cepet banget masangnya. Kalau nunggu aku mungkin nggak akan berdiri sampai besok dan kita bisa kehujanan.”

Aku hanya tertawa. “Kan, kamu *camping*-nya 4 tahun sekali.”

“Iya lagi. *Camping* pertama waktu kita belum jadian. Aku ingat, waktu itu jadi satu-satunya peserta perempuan yang naik Pangrango, tapi isi ranselku cuma cemilan doang. Air putihku aja kamu yang bawain. Yang masangin tenda juga kamu. Aku tahunya makan, jalan, dan tidur doang.”

Aku hanya menggelengkan kepala mengingat itu. Hari ini sengaja membawa tenda yang cukup besar. Bisa saja nanti kaum perempuan akan mengobrol di sini. Setelah tenda selesai barulah

Emma menyiapkan matras angin. Kalau yang ini dia sudah ahli melakukannya.

“Kita *camping*-nya lucu ya, bawa bantal dan selimut juga.”

“Supaya kamu nyaman, kan? Kalau enggak besok pasti protes sama aku.”

Selesai dengan tenda kami memasang kursi dan meja. Emma sudah lumayan letih. Sehingga aku memutuskan untuk beristirahat sejenak.

“Jadi ngantuk,” ujarnya.

“Istirahat aja di dalam. Sudah ada bantal dan selimut, ‘kan?’”

“Kamu mau ngapain abis ini mas?”

“Ambil air buat masak. Kamu nggak kepingin minum teh?”

“Boleh, aku ikut ya,”

Aku mengangguk. Emma mengambil jaketnya. Kami segera menuju sungai yang jaraknya cukup dekat dari lokasi. Emma langsung mencuci muka.

“Airnya seger banget.”

“Pasti. Ini sumbernya.”

“Kita *camping* berapa lama?”

“Dua hari aja.”

“Kalau tempatnya begini aku kepingin lebih.”

“Boleh kalau kamu mau.”

Selesai mengambil air, aku langsung memasak. Emma duduk di sebelah sambil menyiapkan teh dan kopi. Kamera tetap tidak jauh dari tempat kami duduk.

“Kebayang aku dulu yang nggak bisa masak waktu baru menikah sama kamu. Nggak ahli bersih-bersih dan nggak bisa nyuci piring berbahan plastik sampai keset. Kamu kok, sabar banget ya menghadapi aku?”

“Tidak semua manusia harus menguasai segala hal. Kamu juga punya kelebihan, kok. Kamu ahli berbisnis. Bisa saja untuk itu kamu hadir di muka bumi. Membantu kelangsungan hidup banyak orang.”

“Iya, aku bingung kalau sudah berhadapan dengan dapur. Nggak tahu mau buat yang mana dulu. Mending duduk di kantor. Otakku akan langsung jalan ke mana-mana. Ingat nggak aku pernah sampai kursus masak selama enam bulan, dan akhirnya selalu gagal saat *recook*. Padahal menurutku semua instruksi sudah kulakukan.”

“Masakan kamu lumayan enak sebenarnya. Cuma kurang sabar saja sedikit. Lagian kamu langsung bingung kalau catatan atau videonya hilang.”

“Iya, tapi aku masih ingat. Seperti apa pun hasilnya kamu tetap makan.”

“Buatku asal berasa garam dan pedas, sudah lebih dari cukup.”

“Tapi lumayanlah, sekarang aku udah bisa masak indomie dan buat teh. Kamu bilang tingkat kematangan mie dan kepekatan tehku sudah pas.”

Aku hanya tersenyum. “Tahu salah satu yang kusukai dari kamu? Yakni kamu yang selalu jujur dengan segala kekurangan. Tidak memanipulasi agar terkesan sebagai orang yang

hebat. Dengan begini kamu akan terhindar dari stres berkepanjangan.”

“Terima kasih.”

Kami minum teh dan kopi. Emma mengeluarkan cemilan berupa kacang pistachio panggang. Aku memang suka kacang-kacangan. Selesai minum teh, kami mandi di sungai. Emma sangat suka duduk di antara bebatuan dan membiarkan tubuhnya terendam hingga bahu. Setelah selesai kami makan malam baru kemudian sesi kedua dimulai. Malam ini Emma mengenakan celana training dan jaket. Karena hujan kami pindah ke dalam tenda.

Dia duduk di depanku sambil menyandarkan tubuh pada kursi.

“Sudah empat tahun ya, mas.”

“Ya, dan nggak kerasa. Cepat sekali ya,”

“Sepertinya baru kemarin aku ketemu kamu. Aku masih SMP ya, waktu itu.”

“Iya, pakai seragam putih biru dan sering mampir ke sekolahku.”

“Jujur, aku udah suka kamu waktu pertama ketemu.”

“Masa, sih? Alasan waktu itu?”

“Kamu berbeda. Yang lain suka godain aku, tapi kamu enggak. Sadar nggak sih, dulu kamu itu pendiam banget?”

“Enggak, tapi aku memang sulit berteman dengan orang yang kurang kukenal.”

“Dan aku sedih banget waktu tahu kamu suka sama yang lain. Sampai nangis berhari-hari. Kalau diingat-ingat lucu banget, ya. Kamu, kapan mulai suka sama aku?”

“Waktu di Pangrango. Senang aja lihat kamu yang nggak mudah menyerah. Meski dalam hati aku berpikir, ini pasti pertama dan terakhir kamu mendaki. Kelihatan banget kesusahan kamu.”

Emma tertawa. “Ketahuan banget ya, setelah itu baru dua kali aku ikut *camping* lagi.”

Aku melirik keluar, hujan turun dengan deras.

“Aku mau jujur tentang satu hal. Tapi jangan ngetawain aku.” Lanjut Emma.

“Apa itu?”

“Aku ikut ke Pangrango karena kepingin dekat sama kamu. Berharap kamu melirik aku. Syukur-syukur kalau kamu akan suka sama aku.”

Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya.
“*Okay*, lainnya?”

“Saat itu aku udah putus, kamu juga begitu. Terus kita ketemu di kampus. Kamu ngajak makan mie ayam akhirnya aku terima. Kalau dipikir lucu banget ya, masa ngajakinnya makan di situ. Aku berharap banyak tentang kamu waktu itu. Aku naif banget nggak, sih?”

“Enggak. Jodoh itu sudah diatur. Masalahnya kita mau ambil kesempatan atau tidak. Aku juga baru sadar kalau waktu itu kita sudah sama-sama putus dan lagi sendiri. Kita nggak pernah ngomongin ini, ya?”

“Mas sadar nggak, kita juga nggak pernah ngomongin mantan, sampai sekarang.”

“Buatku mantan itu memang masa lalu. Jadi nggak perlu dibahas. Pisah juga karena merasa nggak cocok, kan?”

“Iya sih,”

Kami kembali menikmati suara hujan yang cukup deras.

“Pernah nggak mas merasa tidak yakin untuk menikahiku?”

“Pernah. Waktu kita pacaran dan kamu kabur dari rumah. Aku sempat merasa tidak yakin. Merasa tidak sanggup memenuhi ekspektasi keluargamu. Perbedaan latar belakang kita yang selalu diingatkan oleh banyak orang. Bagaimana kalau nanti aku gagal sebagai pasangan. Ditambah lagi orang sering membandingkan aku dengan masa lalu kamu. Sudah pasti aku kalah.”

Emma mengelus rahangku. “Mereka aja yang nggak tahu. Kamu bantu aku waktu beli pabrik. Aku sudah mau pinjam di bank, dan kamu menawarkan memakai uang kamu yang 12 milyar itu. Dan sampai sekarang aku tidak pernah mengembalikan uang itu. Aku aja kaget, kok, bisa kamu punya uang sebanyak itu. Sampai akhirnya setelah kita menikah, aku baru tahu bahwa kamu memang bukan tipe orang yang

suka menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak penting. Hidup kamu berujung pada kata cukup, tapi bukan berarti pelit. Buktinya sekarang aku punya lemari khusus untuk tas dan sepatu buatan eropa oleh-oleh dari kamu setiap kali ke luar negeri.”

“Aku senang kalau kamu juga senang. Kamu kenapa mau menikah dengan aku?”

“Karena bersama kamu aku nggak perlu mikir apa-apa. Misal kita mau makan, pilihan makanan kamu memang seleraku. Tahu aku lagi sibuk di kantor, kamu cariin aku supir. Di tengah banyak laki-laki yang suka nyari kesempatan kalau sedang berdua dengan perempuan, kamu malah ngajak aku ke tempat yang rame. Nggak pernah menjelekkkan keluargaku, meski apa yang mereka lakukan itu menyakitkan. Kamu telan semua perkataan mereka tanpa sekali pun membalas.

“Dan yang paling utama adalah, kamu sadar dengan posisi sebagai laki-laki. Nggak pernah minta *split bill*. Sebelum menikah, aku nggak pernah bayarin tagihan kalau kita lagi makan di luar. Setelah menikah kamu nggak pernah memaksaku untuk melayani di rumah. Aku

merasa dicintai tanpa syarat. Aku juga nggak pernah khawatir tentang keluarga kamu. Oma baik, tante dan om kamu apa lagi. Di mana coba ada istri yang nggak pernah masak di dapur, tapi selalu punya makanan di meja makan karena dikirim tante dari suaminya. Kayaknya di rumah kita doang, deh.”

Kami sama-sama tertawa. Hingga kemudian dia bertanya.

“Kapan mas yakin untuk melamarku?”

“Sebelumnya memang sudah kepikiran, tapi aku merasa waktunya belum tepat. Dengan banyaknya masalah yang datang. Omongan orang di luar sana. Aku kasihan kamu, gimana kalau nanti punya suami yang nggak sesuai standar seperti aku. Jujur sempat mau mundur. Akhirnya mikir akan ngomong setelah suasana lebih tenang. Tapi jalan Tuhan memang ajaib, Dia memberikan segala sesuatu tepat pada waktunya. Yakin sekali setelah pulang dari pendakian di Everest. Aku merasa kamu sayang banget sama aku. Menjaga di rumah sakit dan merawat setelah diijinkan pulang oleh dokter.

“Orang tua kamu kemudian menutup pintu untuk kita dan kamu tidak punya tempat lain. Sebagai laki-laki aku merasa harus bertanggung jawab karena aku adalah alasan dibalik masalah itu. Beruntungnya kamu menerima, meski lamaran itu kulakukan di atas pesawat kelas ekonomi dan tanpa cincin atau apa pun. Sesuatu yang membuatku menyesal sampai saat ini, karena seharusnya aku bisa memberi yang lebih baik buat kamu.”

Emma mengambil tisyu dan menghapus air mata.



EXTRA PART 8

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Aku terharu sekaligus sedih. Banyak sekali yang telah terjadi dalam perjalanan pernikahan yang kami simpan dan tidak pernah muncul di permukaan ternyata. Membuatku merasa mampu membagikan kepada banyak orang. Aku melanjutkan.

“Aku ingat awal pernikahan, Kita sama-sama sibuk. Aku dengan *launching* lini kosmetik baru dan kamu dengan segala aktivitas di luar rumah. Dalam seminggu kita bisa nggak ketemu sehari pun. Sebenarnya ada rasa bersalah, ketika pulang hampir tengah malam karena baru selesai menghadiri pesta atau pertemuan bisnis. Sementara pada saat itu kamu sudah pulang dari siang dan akan berangkat lagi malam itu juga.



Kita benar-benar cuma bisa ngobrol satu sampai dua jam.

“Kamu nggak marah, meski aku tahu kamu kecewa. Puncaknya aku pernah harus ke Kuala Lumpur selama empat hari, dan waktu pulang kamu lagi demam tinggi. Kamu nggak ngomong karena takut konsentrasiku di sana terpecah. Kamu juga nggak ngomong sama Tante Jane karena takut aku dimarahi. Dua hari kamu mengurus diri sendiri di rumah. Kamu nggak bilang apa-apa, tapi aku merasa ditampar. Jahat banget aku sebagai istri. Selalu lebih mementingkan pekerjaan daripada kamu.

“Sejak saat itu aku belajar berubah. Pekerjaan yang bisa kualihkan kepada tim, tidak akan kukerjakan sendiri. Awalnya sulit banget, karena aku memulai bisnis ini dari nol. Takut target tidak tercapai, atau ada hal yang terlupakan. Tapi akhirnya aku belajar untuk berdamai dengan tugas yang baru. Yakni sebagai istri. Aku mulai datang ke tempat kamu syuting saat senggang. Waktu itu aku nurunin ego banget. Karena buatku seharusnya laki-laki yang mengejar. Rasanya malu sekali.

“Kamu kaget banget waktu pertama kali aku datang. Malam itu kita ngobrol panjang. Sama-sama sadar sebenarnya bahwa dalam tiga bulan itu jarang ngobrol. Disitu kita bicara banyak, tentang kebutuhan kedekatan fisik dan emosi. Kita benahin lagi dari awal tentang komitmen. Aku anak bungsu yang selalu dibantu, akhirnya belajar mandiri sebagai istri.”

“Semua nggak mudah ya, Bu Iga?”

“Iya. Ingat nggak sih, kamu manggil aku Bu Iga sejak pertama pacaran?”

“Iya, entah kenapa saat itu aku yakin banget kalau kamu akan menjadi istriku.”

“Atau karena saat itu tidak ada pilihan lain?”

“Enggaklah, aku bukan orang yang mudah dekat dengan perempuan.”

“Menurut kamu masa-masa terberat pernikahan bagian mana mas?”

“Kita dihujat hampir di sepanjang pernikahan. Aku yang dianggap menjauhkan kamu dari keluarga besar. Aku yang tidak layak dan masih banyak lagi. Sepertinya apa pun yang kulakukan

salah di mata mereka. Tapi aku memang sudah kebal terhadap gosip, jadi nggak dipikirin lagi.”

“Termasuk tentang kita yang belum punya anak sampai sekarang?”

“Ya, tapi buatku itu bukan masalah. Anak memang penting. Siapa sih, yang nggak suka ada anak kecil di rumah. Tapi buatku yang paling penting adalah kita sama-sama bahagia.”

“Kalau kita nggak dikasih keturunan?”

“Kita bisa adopsi. Seperti yang pernah kukatakan, mungkin ini cara Tuhan supaya semakin banyak anak-anak yang bisa kita bantu dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Tidak ada yang tahu rencana Tuhan.”

“Aku masih berharap bisa hamil. Punya anak sendiri. Waktu tahu gagal, aku sempat depresi. Beruntung kamu nemenin di rumah. Aku sampai nggak berani keluar. Menganggap bahwa yang aku punya sekarang adalah sia-sia. Aku merasa menjadi orang yang paling menderita di bumi. Sampai suatu hari, kamu ajak aku ke pedalaman Kalimantan. Kita naik *boat* hampir seharian. Menemui anak-anak yang semangat sekali

bersekolah. Kamu memeluk mereka dengan erat dan sabar mendengarkan cerita mereka. Saat itu juga aku sadar, bahwa apa yang kumiliki sekarang ternyata bisa berguna untuk banyak orang. Hidup bukan lagi tentang diriku sendiri, tapi juga orang yang membutuhkan bantuanku.

“Sejak saat itu aku jadi lebih santai. Nggak peduli kalau ada yang menyindir-nyindir. Karena kebahagiaanku tidak bisa diukur oleh standar orang lain. Aku punya kamu yang mendukung dan menyayangiku. Ada pekerjaan yang membuatku merasa berguna untuk kelangsungan hidup orang lain. Hal yang terpenting adalah, aku masih bisa bernafas dan melihat kamu setiap kali bangun pagi.”

“Terima kasih Bu Iga.”

“Tapi di atas itu aku masih punya satu keinginan.” Aku berhenti bicara karena rasanya sesak sekali. Berkali-kali aku harus menghapus air mata. Berusaha terlihat tegar, tetapi gagal. “Aku kangen papa dan mama.”

Mas Iga memelukku. Aku menangis. Tidak seharusnya aku seperti ini. Namun, tidak tahu lagi bagaimana caranya.

“Aku tahu sudah salah karena mengabaikan keinginan dan perintah mereka. Tapi aku tetap berharap, suatu saat nanti masih diberi kesempatan untuk meminta maaf dan mendapatkan restu papa dan mama. Aku kangen banget. Seandainya mereka masih belum bisa menerima, aku akan tetap berdoa yang terbaik untuk mereka. Aku udah pasrah, mungkin kesalahanku terlalu besar.”

Kamera dimatikan. Aku masih menangis dalam pelukan Mas Iga. Hujan tidak sederas tadi. Akhirnya aku memilih menyelesaikan untuk hari ini. Banyak yang tidak tahu tentang rasa sakit dan rindu yang kurasakan. Setiap kali melihat atau menghadiri ulang tahun orang tua teman, aku pasti membayangkan orangtuaku. Sampai saat ini, papa dan mama masih belum melunak sedikit pun.

Aku membuka sepatu dan masuk ke dalam untuk berbaring. Mas Iga memelukku dari belakang. Teringat kembali ketika dia berencana

membuat vlog ini. Saat itu sebenarnya ada rasa ragu, takut rahasia yang selama ini kusimpan diketahui orang. Aku takut untuk berkata jujur. Namun, akhirnya aku bersedia. Tidak peduli jika nanti di luar sana orang bersyukur atas keadaan kami. Seperti yang selalu dikatakan Mas Iga, fokuslah pada orang yang baik kepada kita. Abaikan sisanya.

Keesokan paginya cuaca tidak berubah. Hujan masih turun lumayan deras. Pagi-pagi sekali Queen sudah menjadi tamu di tenda kami. Aku menariknya masuk ke dalam selimut sambil menjanjikan sepotong roti kesukaannya. Mendengarkan ocehannya tentang teman-teman di sekolah dan juga kucing peliharaan yang sering mencakar kursi. Aku suka mendengarnya bercerita. Kelihatan cerdas sekali karena susunan kalimatnya beraturan. Hampir setengah jam kami bermain, hingga kemudian Indri menjemput. Jadilah aku tinggal sendirian sambil menikmati hujan di luar sana.

“Sayang, sarapan dulu.”

Mas Iga membawakan sepiring nasi berisi daging kornet dan telur dadar. Dengan malas aku duduk.

“Aku belum sikat gigi mas.”

“Itu ada air, aku bawa tadi. Sikat dulu gih, masih gerimis di luar.”

Aku bangkit untuk sekalian mencuci muka. Airnya dingin sekali, tapi segar. Kembali masuk sambil mengikat rambut yang sudah mulai panjang. Kami makan sepiring berdua. Kutatap wajahnya. Sudah mulai ada kerutan di kening. Berapa lama aku tidak memperhatikannya?

“Anak-anak di luar lagi ngapain?” tanyaku.

“Ada yang mandi di sungai.”

“Ujan-ujan begini?”

“Iya, senang mereka.”

“Airnya jernih?”

“Jernih banget, mau ikutan?”

“Takut kedinginan.”

“Nanti kalau sudah selesai kupeluk.”

“Maunya,”

Penasaran, kami segera keluar. Ternyata Queen juga ikut mandi hujan. Dia segera berteriak memanggilku. Kamera kembali mengikuti langkah kami. Kulepas sandal dan mencuci kaki di sungai. Mas Iga duduk di sebelahku. Kami menikmati hujan di pagi hari.

“Begini cuacanya sampai siang kita bakal tidur terus nanti.” ucapku.

“Nggak apa-apa. Sekalian istirahat.”

Mas Iga duduk di atas pasir sambil memijat kakiku. Kubiarkan saja. Queen akhirnya naik dan mendekatiku untuk pamit. Selesai memeluknya aku mengikuti Mas Iga berendam di air sungai. Kami tidak terlalu lama karena aku mulai kedinginan. Kami kembali ke tenda. Mengganti baju, lalu berbaring.

Arsan memanggil Mas Iga. Ternyata kami melanjutkan syuting yang tadi malam tertunda. Sebenarnya aku sudah malas, tetapi masih banyak yang ingin kami sampaikan kepada publik. Meski itu hanya salah satu tujuan. Yang utama adalah untuk keluargaku. Menjadi anak

yang dibuang ternyata sangat menyedihkan. Setiap kali Natal atau perayaan lainnya, aku akan selalu mengenang kebersamaan kami.

Kamera dinyalakan. Aku menatap ke depan sambil tersenyum. Mas Iga yang membuka.

“Hari ini tepat empat tahun kita menikah. Ingat waktu menjelang pernikahan dulu?”

“Ingat. Kita nggak ketemu gedung yang memuat banyak undangan. Sementara jadwal pemberkatan sudah didapat. Akhirnya kita pesta dengan hanya mengundang 200 orang. Banyak banget yang mau menjadi sponsor, sampai kita harus benar-benar memilih. Pesta kita tidak mewah, tetapi tidak kekurangan makanan atau yang lainnya. Cuaca juga bagus. Dua hari kemudian kita bulan madu ke Maldives. Aku bahagia banget mengenang itu.

“Hampir setiap tahun kita merayakan *anniversary* dengan jalan-jalan. Kecuali tahun kemarin karena aku melakukan IVF. Kita di rumah seharian. Sore aku beli kue dan kita tiup di studio musik kamu. Malam harinya kamu bangunin aku sambil nyanyi pakai gitar.

Ternyata seharian kamu nulis lagu buat aku. Dua bulan kemudian lagu itu diunggah. Dan banyak yang suka, karena katanya cocok buat orang yang jatuh cinta.”

“Mau bulan madu lagi?”

“Enggaklah, kita bukan pengantin baru.”

Mas Iga lalu mengeluarkan sesuatu dari balik jaketnya. Hasil cetak beberapa tiket. Kubaca pelan-pelan. Destinasi terakhir adalah Alaska. Aku kaget.

“Ini beneran?”

“Kamu berapa kali pernah ngomong tentang Alaska. Bilang *one day* kepingin ke sana. Ini adalah hadiah ulang tahun pernikahan kita yang ke-4. *Happy anniversary* sayang. Tetaplah menjadi Emmanuella Susan Djatmiko yang kukenal. Baik hati, mudah tersenyum dan tertawa. Semoga kamu tetap berlagia bersamaku meski aku bukan pasangan yang sempurna. Semoga kita tetap setia pada janji pernikahan yang dulu kita ucapkan.”

“Terima kasih untuk selalu mempertimbangkan keinginanku.”

Aku masuk ke dalam pelukannya. Aku tidak butuh apa pun sebenarnya.

“I love you.”

“I love you too Pak Iga.”



EXTRA PART 9

KEDIAMAN KELUARGA DJATMIKO

Donna bersama kedua orang tuanya menatap tayangan televisi. Di mana Ahiga dan Emma sedang berbincang di akun youtube resmi milik adik iparnya itu. Sebuah video yang mampu menarik banyak simpati dari orang lain. Sejak pernikahan, keduanya tidak pernah membuka diri di depan media. Sulit mencari berita tentang mereka. Ahiga berubah menjadi sangat menjaga privasi. Baru kali ini ia bisa menyaksikan Emma dari sudut pandang berbeda.

Di mata Donna adiknya tidak banyak berubah. Hanya selera berpakaian yang hari ini terlihat lebih casual. Dulu adiknya sangat *girlie*. Atau mungkin karena mereka sedang *camping*, jadi hanya menyesuaikan. Hari ini Emma mengenakan celana cargo selutut. Tanpa



riasan apa pun. Mungkin kamera yang digunakan cukup baik sehingga wajahnya tidak terlihat berminyak. Rambut yang dulu menjuntai sepunggung masih sama. Diikat asal menjadi satu, tetapi justru membuat adiknya semakin cantik.

Donna menyaksikan sendiri bagaimana Emma membantu Ahiga memasang tenda, dan lebih sering salah. Adiknya masih tetap seperti dulu, tidak mampu mengerjakan apa pun sendirian. Namun, setiap kali salah, Ahiga tidak membentak. Hanya berkata,

“Bukan begitu caranya,”

“Gimana, dong?”

Dengan cepat Ahiga membenarkan. Emma mencoba memasang bagian lain. Pria itu akan sigap setiap kali Emma butuh pertolongan. Kini ia tahu bahwa adiknya berada di tangan yang tepat. Seorang pria yang memahami jiwa kekanakan Emma. Meratukan di mana pun mereka berada. Adiknya juga tampak bahagia.

Dulu sekali, ia pernah bermimpi tentang pria itu. Ketika perasaannya ditutupi oleh sebuah kata

bernama sahabat. Hati Ahiga remaja sudah terpaut kepada Vonny. Ia tidak mendapat sisa sedikit pun. Meski demikian, Donna merasa sudah cukup bahagia karena perhatian mantan sahabatnya tetap tertuju padanya. Pada masa itu cinta Ahiga bertepuk sebelah tangan.

Ahiga memang selalu seperti dalam ditayangan. Memanjakan perempuan dan perhatian terhadap siapa pun. Adalah hal biasa jika mereka berbagi bekal makanan enak buatan oma saat istirahat sekolah. Sudah hampir lima tahun Donna tidak pernah berkomunikasi dengan Emma dan Ahiga. Jujur, ia rindu. Dulu mereka bisa bertelepon selama berjam-jam. Menceritakan kejadian sehari, tentang pacar, makanan, cuaca dan masih banyak lagi. Sekarang semua berubah. Ia jadi merasa sendirian. Bahkan ramainya kediaman mertuanya di Delhi tidak mampu menghapus kesepian yang tercipta.

Donna menatap kedua orang tuanya. Mamanya sudah berkali-kali menghapus air mata. Sementara papanya hanya mengerjap sembari menatap langit-langit dan layar bergantian. Mereka semua merindukan sosok

yang sama. Meski jarak tidak terlalu jauh, tetapi tidak pernah lagi bertemu.

Papanyalah yang pertama kali membuka suara.

“Emma makin cantik. Cantiknya natural sekali.”

“Dia nggak pakai *make up*.” Mama menimpali.

Banyak rahasia yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Terutama ketika Emma mengaku mendapat bantuan dana segar untuk membeli pabrik. Mereka bertiga terbelalak. Uang 12 milyar bukan jumlah yang sedikit. Terutama kemudian adiknya mengaku bahwa uang tersebut sampai sekarang tidak pernah dikembalikan.

Seluruh mata kembali menatap layar televisi. Obrolan di sana mengharukan. Ketika adiknya bercerita tentang ketidakmampuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga saat awal menikah. Di rumah ini adiknya adalah orang yang paling manja. Sejak kecil tidak terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga. Tugas mereka hanya belajar dan les. Mama lebih khawatir jika salah

satu dari mereka mendapat nilai 90 di sekolah daripada lupa meletakkan pakaian kotor di tempatnya.

Namun, kembali lagi adiknya sangat beruntung. Iga dan keluarganya tidak terlalu mempersalahkan. Buktinya sampai saat ini, adiknya tetap diterima. Ahiga sangat mencintainya.

Sementara, ia sendiri masih harus terus beradaptasi dengan keluarga Rajiv. Bagaimana mereka menyiapkan acara atau puja. Donna dipaksa untuk mahir dalam waktu singkat. Ditambah lagi dengan sistem kekerabatan di sana yang begitu erat. Ia harus berjuang mati-matian untuk bisa diterima. Setiap saat keluarga suaminya selalu berusaha mencari celah kelemahannya.

Donna menghela nafas. Kehidupan Emma sebaliknya. Bisnis adiknya semakin berkembang pesat. Ia tahu beberapa kali nama adiknya disebut sebagai salah satu pebisnis muda yang gemilang. Kerap diwawancarai oleh banyak media. Ahiga sepertinya mampu menyeimbangkan kehidupan Emma dengan

tidak banyak menuntut. Mereka pasangan yang kompak.

“Apa menurut kalian dia bahagia?” papanya mulai bertanya.

Tidak ada yang menjawab. Karena tayangan di layar sudah menjawab semua. Suasana kembali hening. Mamanya benar-benar menangis ketika Emma berkata merindukan orang tuanya.

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Aku sedang memasukkan beberapa macam kue ke dalam kotak. Malam ini akan ada doa kaum bapa di rumah bersama teman-teman Mas Iga dari gereja. Biasanya kami langsung membeli, tapi kali ini aku memberanikan diri membuat puding. Berawal dari dua minggu yang lalu. Aku melihat sendiri Tante Jane membuat puding coklat. Sepertinya kok, mudah, ya? Aku minta diajari. Ternyata berhasil! Jadilah setelah 4 tahun lebih menikah, akhirnya ada yang bisa kumasak dengan prosedur yang sangat ribet.

Yakni, menimbang bahan, koreksi rasa dan banyak lagi. Ternyata berhasil. Sehingga aku jadi suka membeli cetakan yang lucu-lucu. Meski tiga macam kue lainnya tetap kupesan di toko langganan.

Mas Iga yang melihat kesibukanku dari pagi hanya menggeleng kepala. Tugasnya adalah menata kursi. Biasanya tamu yang datang sekitar 20-25 orang. Tapi jangan tanya bagaimana ramainya. Ternyata pertemuan kaum pria jauh lebih seru daripada kaum perempuan. Obrolan mereka nggak ada jaim-jaimnya. Bahkan aku yang di kamar juga kadang mendengarkan keseruan itu sambil tertawa.

Segera Mas iga memindahkan kotak kue ke sebuah meja di sudut dapur. Karena sudah hampir jam satu siang, aku segera meraih rantang yang sudah dikirim Tante Jane sejak jam 11 tadi. Baru saja mau membuka terdengar bunyi bel.

“Maas, tolong cek siapa?” teriakku dari ruang makan.

Mas Iga tidak menjawab. Jadilah aku menuju ruang tengah, di mana terdapat layar untuk melihat CCTV. Dia diam mematung menatap layar. Aku bergegas mendekat. *Surprise*, papa ada di depan gerbang berdiri sendirian. Mas Iga memeluk bahu.

“Biar mas yang keluar.”

Aku sendiri tidak mampu berkata-kata. Antara bingung dan tidak percaya. Hanya menatap ke arah layar. Benarkah ini? Apa nggak salah? Hingga terdengar dua langkah kaki memasuki ruangan. Papa berdiri terpaku di pintu. Aku pun diam.

“Sayang, ada papa kamu. Salam yuk,”

Mas Iga mengingatkanku. Aku takut jika ini cuma mimpi. Ini benar papa?

“Sayang,”

Aku segera menghambur ke pelukan papa dan menangis di sana. Aku tidak ingin berkata-kata. Karena tidak akan ada yang bisa mendeskripsikan perasaanku saat ini.

“Emma,”

“Papa... adik minta maaf.”

Saat itu pula papa menangis. Aku tidak mampu berpikir. Pelukan papa yang erat dan perasaan haru membuatku menangis. Papa menciumku.

“Adik minta maaf Pa.” Kembali kuucapkan kalimat itu. Karena tidak ada yang lain di dalam benakku.

“Papa juga minta maaf.”

Setelah lama berpelukan papa akhirnya melepas. Menatap wajahku yang entah sudah seperti apa. Aku tidak peduli! Yang penting di depanku sekarang ada papa. Mengingat beberapa kali kami mengunjungi kediaman mereka, tetapi pintu tidak pernah dibukakan. Hari ini jadi terasa sangat ajaib. Papa kembali memelukku.

“Maaf, sudah jamnya makan siang. Kita makan dulu Om.” ujar Mas Iga.

Aku yang baru sadar berusaha menghentikan tangis.

“Makan dulu yuk, Pa. Papa pasti belum makan.”

“Papa sudah makan tadi.”

“Duduk dulu aja kalau begitu.” Aku kembali menawarkan.

Kuajak papa duduk di sudut. Karena sofa memang dipindahkan untuk sementara. Suasana masih terasa kaku. Papa menatap ke seluruh ruangan. Aku tahu suasana ini pasti tidak menyenangkan untuk Mas Iga. Dia duduk diam di kursi berbeda sambil tertunduk. Setelah beberapa kalimatnya tidak mendapat respon dari papa.

Ini bukan suasana yang kuinginkan, meski harapanku terkabul. Tiba-tiba rasanya sedih sekali apa lagi menatap Mas Iga yang tidak berani mengangkat wajah. Aku seperti seseorang yang tidak bisa bersikap adil kepadanya. Ketika seluruh keluarganya menerimaku dengan tangan terbuka, tetapi aku tidak bisa melakukan hal yang sama. Rasanya aku tidak ingin berada di tempat ini. Mas Iga pasti merasa serba salah.

“Papa mau bicara dengan kalian berdua.”

Mas Iga mengangkat kepala. Kami menatap papa. Papa mengembuskan nafas panjang.

“Papa minta maaf sudah mengabaikan kalian selama ini.”

Kalimat tersebut sukses membuat aku dan Mas Iga terkejut.

“Papa nggak perlu minta maaf.” ujarku.

“Bukan begitu. Papa salah menilai kalian berdua. Seharusnya papa lebih bijaksana sebagai orang tua. Sudah terlalu lama baru menyadari bahwa papa sudah bertindak tidak adil kepada kalian. Tidak ada yang bisa memaksakan perasaan. Termasuk kalian. Seharusnya papa yang membimbing kalian, tapi semua jadi seperti sekarang.”

“Papa nggak salah, aku yang memilih pergi dari rumah. Boleh nggak kita melupakan bagian yang itu?”

Papa menatapku sambil berusaha tersenyum.

“Papa juga mau mengucapkan terima kasih buat kamu Ga. Kamu sudah menjaga Emma selama ini. Papa senang sampai sekarang dia masih baik-baik saja di tangan kamu. Terima kasih sudah menunjukkan bahwa Emma tidak salah memilih pasangan. Yang salah adalah cara papa menilai kalian. Ketika itu papa masih menganggap kamu anak kecil Ma. Ternyata saat itu kamu sudah tumbuh dewasa dan mampu memilih. Papa bangga, pria yang kamu pilih adalah seseorang yang tepat untuk dijadikan pasangan.”

Papa merentangkan kedua tangannya. Aku masuk kepelukannya. Papa menatap Mas Iga dan tetap merentangkan sebelah tangannya yang kosong. Kini kami berdua berada dalam pelukannya. Benar-benar hari yang tidak disangka.

“Terima kasih Om.” bisik Mas Iga.

“Panggil papa mulai sekarang.”

Akhirnya papa melepas pelukan Kemudian mencium kami satu per satu.

“Pa, makan yuk, aku lapar.”

“Kamu masak apa?”

Aku segera memutar bola mata. “Sejak kapan aku bisa masak? Dianterin sama tantenya Mas Iga Pa.”

“Kirain kamu yang masak.”

“Aku nggak bisa masak yang buat sayur. Tapi sekarang aku udah bisa masak puding. Nanti papa coba ya,”

Papa segera tertawa. Dengan semangat kami beranjak ke meja makan untuk menyiapkan peralatan.

“Rumah kalian kenapa banyak kursi?”

“Nanti malam ada doa kaum bapa. Kebetulan jadwalnya di sini.”

“Iga aktif?” tanya papa heran.

“Sejak menikah aktif Pa.” jawab Mas Iga.

“Bagus itu.”

Kami makan bersama. Aku memberanikan diri bertanya tentang mama.

“Mama bagaimana kabarnya Pa?”

“Sehat. Nanti kalau ada waktu kami pasti kemari lagi.”

“Terima kasih sudah mau datang.” ujarku.

Papa hanya tersenyum. Aku berharap setelah ini hubungan kami membaik. Aku rindu pada mereka.



EXTRA PART 10

AIRLANGGA

Airlangga menutup seluruh akses menuju ruang kerja di kediamannya. Sejak tadi sore mendengar dari beberapa asistennya bahwa Ahiga mengunggguh video terbaru bersama Emma. Ia rindu pada sosok itu. Sudah sangat lama mencari tahu. Sayang, Ahiga—pria paling brengsek yang pernah dikenalnya menutup akses terhadap mantan kekasihnya. Dulu, ia pernah gelap mata. Berusaha untuk menghancurkan hubungan mereka melalui media. Namun, semua gagal.

Hasilnya Ahiga dan Emma malah menikah. Meski tanpa restu keluarga Emma. Betapa nekat perempuan yang sampai sekarang masih mengisi relung hatinya itu. Seperti tidak ada pria lain di muka bumi ini. Walaupun pasangannya sudah



memberinya dua anak. Bagi semua orang, Vonny dianggap sebagai istri yang sempurna. Cantik, berpendidikan, memiliki karakter yang baik, berasal dari keluarga berkecukupan. Namun, hati kecilnya tidak bisa berbohong. Semua kelebihan itu tidak mampu mengalahkan perempuan dari masa lalunya.

Emma adalah sosok yang dibutuhkannya. Seharusnya mantan kekasihnya itu paham betapa beruntungnya dia menjadi memiliki seorang Airlangga. Emma tidak pernah kekurangan apa pun. Bahkan ibunya bersedia meminjamkan perhiasan-perhiasan mahal untuk dikenakan setiap kali ada acara. Padahal mereka masih pacaran. Bahkan ia sudah menyisihkan *budget* khusus untuk mempercantik penampilan kekasihnya. Desainer ternama mana yang tidak pernah membuat gaun untuk Emma? Ia sanggup menjadikan kekasihnya sebagai pusat perhatian di mana saja.

Sampai saat ini Airlangga masih marah. Apa kelebihan Ahiga sehingga Emma bersedia jatuh ke dalam pelukan laki-laki yang tidak layak diperhitungkan itu? Jatuh cinta pada suaranya?

Bullshit! Tidak ada orang yang kenyang makan cinta. Laki-laki miskin yang latar belakangnya saja tidak jelas, bagaimana bisa merebut hati seorang Emma?

Sepanjang hari ini ia berjuang untuk bisa tetap terlihat tenang. Menghadiri rapat demi rapat yang akhir-akhir ini terasa semakin berat. Dulu, ada Emma yang selalu menanyakan keadaannya. Kadang memijat pundak sambil mengecup pipinya dari belakang. Itu yang tidak bisa dilupakannya. Dia hanya butuh itu dalam hidup. Emma memang bukan perempuan yang ahli di dapur, tapi tentang memberi *service* kepada pasangan, dia nomor satu. Kecuali untuk urusan seks, Emma tidak pernah memberi kesempatan.

Setelah memastikan ruang kerjanya tertutup rapat, Airlangga menyalakan layar. Mencari tayangan tentang Emma melalui youtube. Tampilan pertama sudah membuatnya sesak. Kapan mantan kekasihnya pernah berpakaian seperti itu ketika masih bersamanya? Berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang licin. Lalu

kenapa masih terlihat senyum di wajahnya? Apa ini tidak salah?

Tidak sampai menonton lima menit, Airlangga langsung mematikan televisi. Tidak sanggup melihat cara Ahiga memperlakukan Emma. Seolah ada batu besar yang menghantam pikirannya. Hanya dengan kalimat seperti itu perempuan bisa luluh? Apa hebatnya kata-kata,

“Bukan begitu sayang, tunggu biar aku bantu”

Hei!

Amarahnya bangkit seketika. Seorang Airlangga mampu membangun 1000 kemah, tanpa Emmanuella Susan harus bersusah payah menyatukan jalinan besi murahan itu. Lagian apa susahanya? Kalau dia yang ada di samping Emma, maka tidak akan pernah mengajak ke tempat itu. Begitu banyak hotel berbintang 5 yang bisa dijadikan tempat menginap. Tidak perlu tidur di tengah hutan yang banyak serangga dan binatang buas. Atau Ahiga memang sengaja melakukan itu supaya terlihat sebagai penyelamat jika terjadi masalah? Konyol sekali.

Hati kecilnya berteriak. Ini tidak adil. Kenapa ada perempuan yang mau hidup bersusah-susah hanya karena mendengar kalimat manis yang diucapkan dari pria yang tidak punya uang? Apa Emma tidak rindu kehidupannya yang dulu? Ketika Airlangga sanggup memberikan kemudahan dalam segala hal? Bersamanya Emma tidak pernah naik pesawat biasa. Dalam sekejap Airlangga tahu harga kendaraan yang dimiliki Ahiga. Pasti dibeli dari pasaran mobil bekas.

Kembali ia menggelengkan kepala. Perempuan memang aneh. Pikiran mereka tidak terselami. Lama terdiam, akhirnya Airlangga kembali menyalakan televisi. Mencari tayangan yang belum selesai ditonton. Meski benci, tapi ada rasa penasaran tentang apa lagi yang dilakukan Emma. Ia tidak akan peduli tentang Ahiga. Ia hanya rindu pada perempuan yang masih memiliki tempat spesial di hatinya.

Jujur, meski sederhana ia juga suka dengan penampilan Emma yang sekarang. Terlihat lebih dewasa. Kelembutannya belum berubah. Wajahnya memang tidak sebening dulu. Ketika

masih sering melakukan perawatan bersama ibu dan saudara perempuan Airlangga. Tentu saja ia tidak ingin kekasihnya tampil kusam di depan kamera. Rambut indah itu masih tebal dan hitam. Sayangnya cuma digelung dan diikat biasa saja. Senyum dan tawanya masih sama—lepas. Tidak ada yang dibuat-buat.

Airlangga tahu, dulu ia sangat jatuh cinta pada senyum dan kelembutan gadis itu. Pada perhatian yang natural. Ibarat makanan, Emma adalah rasa original. Tidak perlu tambahan bumbu agar terasa enak. Jauh berbeda dengan Vonny yang ambisius, tapi sedikit bodoh. Buktinya sampai saat ini tidak ada bisnisnya yang benar-benar berhasil. Airlangga tidak menutup beberapa jenis usaha Vonny hanya agar tidak malu dimuka umum.

Berbeda jauh dengan Emma yang memang sejak awal fokus dan pekerja keras. Bisnis mantannya itu kini mulai merambah ke manca negara. Sebagai pejabat pemerintah mau tidak mau ia harus bangga melihat pencapaian itu. Lalu kenapa perempuan sekelas Emma bisa jatuh ke dalam pelukan pria miskin? Sempat terdengar

di layar Ahiga membantu membelikan pabrik seharga 12 milyar. Apa? Hanya segitu? Apa Emma mengira ia tidak mampu? Kenapa dulu tidak meminta bantuannya saja? Ia pasti lebih dari sanggup!

Kini Airlangga muak dengan tontonan yang memperlihatkan kemesraan mereka. Apa maksudnya coba? Bertambah emosi ketika beberapa kali Emma mengusap rahang Ahiga. Ia benar-benar marah hingga kemudian melempar televisi dengan asbak yang terbuat dari batu pualam. Semua hancur seketika!

VONNY SUMAWILAGA

Vonny sengaja mencari alasan untuk beristirahat sebentar di sebuah hotel di bilangan Sudirman sebelum melanjutkan acara. Dengan alasan letih ia meminta waktu kepada dua orang asisten. Kini ia berbaring sendirian. Sengaja tidak mampir ke apartemen karena di sana ada CCTV yang selalu dalam pantauan tim suaminya. Untuk sementara Vonny sedang ingin sendiri.

Ia tahu Ahiga mengeluarkan video terbaru tentang hubungannya dengan Emma. Sudah banyak orang yang membicarakan karena memang selama ini mereka sangat irit pemberitaan. Ahiga lebih sering berbagi tentang pekerjaan kepada media. Sebenarnya maju mundur ketika ingin menonton. Ia tahu tidak siap melihat kemesraan pasangan tersebut. Masih jelas dalam ingatannya, ketika Emma dan Ahiga menikah, Vonny menangis selama beberapa hari. Beruntung ketika itu ia punya alasan, yakni sedang mual-bual karena hamil anak pertama. Sehingga bisa berakting di depan banyak orang.

Sambil menarik nafas panjang ia mulai menonton. Kediaman mantan kekasihnya tidak banyak berubah. Hanya cat yang kini menjadi campuran warna biru muda dan putih. Mungkin selera Emma. Ia tahu, Ahiga lebih suka warna tanah dan hijau. Seperti yang diduga mantan adik kelasnya itu duduk santai tanpa melakukan apa pun. Seluruh pekerjaan kasar dan berat dilakukan oleh Ahiga.

Vonny termenung. Betapa bahagiannya Emma menikah dengan pria yang paham tentang kesetaraan gender. Dulu, ia pernah merasakan itu. Ketika Ahiga sangat memanjakannya. Sama seperti yang sekarang dilakukan kepada Emma. Jauh berbeda dengan sikap Airlangga yang sangat patriarki dan emosional. Tidak pernah sekali pun suaminya bersedia membantu menjaga anak-anak. Jika bukan Vonny maka, harus mengandalkan pengasuh.

Airlangga hanya bersikap manis di depan kamera. Sebenarnya dia sangat kasar. Namun, Vonny tidak punya pilihan lain. Pernikahan sudah terlaksana. Anak-anak sudah hadir. Bercerai berarti mencoreng muka keluarga besar dan namanya. Ia kerap mendapat kekerasan verbal. Dengan mudah Airlangga menghina dan mengancam menyebarkan aib masa lalunya.

Vonny tidak baik-baik amat. Dulu ia sangat bebas. Dan Ahiga menggenggam semua cerita buruk masa remajanya. Apa yang bisa dilakukan sekarang? Vonny menangis, benar-benar menyesal telah meninggalkan Ahiga hanya demi mengejar pria yang dianggapnya lebih

bercahaya. Ia terpukau dengan gemerlap karier serta kekayaan Airlangga. Bermimpi alangkah mudah hidupnya jika kelak berada di samping pria itu.

Mungkin karena masih muda, ia menganggap semua mudah. Bahkan dengan sombong Vonny kerap memberikan *statement* buruk tentang Emma. Menyindir perbedaan mereka. Bahwa kini, ia berada di atas perempuan itu. Bagi orang luar, apa yang tidak dimiliki Vonny sekarang? Posisi, uang, kekuasaan. Semua ada dalam genggamannya. Namun, tidak ada yang tahu bahwa ia membayar mahal untuk itu.

Di luar sana orang banyak mengaguminya. Memberi pujian setinggi langit. Yang orang tidak tahu adalah bahwa sesungguhnya ia menderita. Rumah tangganya sebenarnya sudah hancur sejak tahun pertama. Ketika Airlangga dengan arogan menyerang keluarganya jika mereka bertengkar. Pria itu tahu setiap detail kesalahan yang disimpan selama ini.

Kini Vonny tahu alasan dibalik mundurnya Emma dari kehidupan suaminya. Emma jauh lebih cerdas daripada ia dalam memilih

pasangan. Lihat saja di depan layar saat ini. Perempuan itu sudah menjadi ratu dalam rumah tangganya. Vonny sangat tahu apa yang dilakukan Ahiga di belakang kamera. Tidak akan jauh berbeda dengan yang terlihat sekarang. Suara lembut, sikap mengayomi, caranya menatap penuh dengan cinta.

Vonny kembali menangis. Emma mungkin tidak sekaya dirinya sekarang. Fasilitas yang diberikan Ahiga juga tidak akan sefantastis Airlangga yang sudah menduduki posisi menteri. Namun, perempuan itu pasti bahagia. Vonny tahu seluruh pengakuan Emma benar. Keluarga Ahiga juga sangat baik. Ia menonton tayangan itu hingga selesai.

Kini, di layar terlihat betapa terkejutnya Emma mendapatkan hadiah ulang tahun pernikahan berupa tiket ke Alaska. Ia bisa membayangkan apa yang dilakukan pasangan itu di sana. Seperti yang pernah dilihatnya ketika mereka berdua berbulan madu. Ahiga akan membiarkan Emma tidak membawa apa pun. Hanya perlu menyediakan tangan untuk digandeng. Ia kalah telak. Karena kehidupannya

sekarang berbanding terbalik. Rumah bukan lagi tempat untuk pulang. Melainkan sebuah neraka kecil, tetapi tidak ada jalan keluar baginya jika tidak ingin kehormatan keluarga besarnya hancur dalam sekejap. Tidak ada yang harus berkorban kecuali dirinya sendiri.



EXTRA PART 11

EMMANUELLA SUSAN DJATMIKO

Sejak kedatangan papa perlahan semua berubah. Dimulai dengan papa mengundang kami untuk merayakan ulang tahun mama yang ke-63. Aku dan Mas Iga kembali bertemu dengan Mbak Donna dan mama. Pertemuan pertama itu sebenarnya sangat canggung. Kami tiba terlalu cepat di restoran. Aku terlalu *excited*. Jantungku berdetak kencang ketika menunggu. Papa dan mama datang belakangan. Begitu melihat kami, mama mematung. Papa yang menuntunnya untuk mendekat.

Waktu lima tahun ternyata lama sekali. Banyak perubahan dalam diri mama. Wajahnya tidak sekokoh dulu. Namun, sinar matanya menyiratkan sesuatu yang sangat kurindukan. Akhirnya mama merentangkan tangan dan



memelukku. Tidak ada kata-kata apa pun darinya. Hanya aku yang terbata mengatakan,

“Selamat ulang tahun Ma. Aku minta maaf.”

Kutumpahkan seluruh kerinduan di pangkuannya. Meski saat itu Mas Iga tidak dipedulikan, tetapi masih beruntung mama mau menerima uluran tangannya. Kami memberikan sebuah cincin blue safir sebagai hadiah. Biru adalah warna kesukaan mama. Setelah itu mbakku dan Rajiv tiba. Anak-anak mereka benar-benar tampan. Untuk pertama kali kami berpelukan. Acara ini lebih mirip seperti reuni keluarga.

Kini aku dan Mbak Donna menerima tamu. Kami berdampingan menyapa kerabat dan juga kolega papa dan mama. Suasana cukup ramai. Saat acara hiburan papa meminta Mas Iga naik ke panggung menyanyikan sebuah lagu dengan petikan gitarnya. Semua orang bertepuk tangan. Lagu baru yang tidak pernah dinyanyikan sebelumnya. Mungkin sesuatu yang sudah lama disiapkan. Dentingan gitarnya terdengar sendu. Sanggup membuat semua orang menatap padanya.

Selamat ulang tahun Ibu, kuucap untukmu.

Pada hari ini, genaplah usiamu.

Ku tak punya hadiah, yang baik buatmu

Hanya doa dan nada sebagai tanda cinta.

Banyak hari yang tlah berlalu

Kuyakin tak s'mua indah.

Kadang salahku membuatmu lelah

Hingga nafas terasa sesak.

Terima kasih Tuhan

Karena senyum indah itu masih terukir hari ini

Seluruh harapan terbaik baginya

Atas hari mendatang

Untuk ibu tersayang.

Seluruh tamu undangan bertepuk tangan. Aku terharu mendengar lagu dan petikan gitarnya. Seperti menceritakan hubungan kami selama ini. Para tamu undangan meminta tambahan lagu. Mas Iga akhirnya menyanyikan tiga lagu lagi. Seakan sedang melakukan konser mini. Papa masih terlihat beberapa kali menyapanya. Mereka bahkan sempat tertawa lebar saat berkumpul dengan kerabat yang lain. Terlihat Mas Iga mampu melebur dengan para tamu. Sedikit berbeda dengan Mas Rajiv yang sejak awal hanya duduk di sebuah sudut. Ada saja yang memintanya berfoto bersama dan melakukan siaran langsung.

Ketika acara selesai, kami berpamitan. Mama berkata dengan suara bergetar.

“Adik sama Iga main ke rumah kalau ada waktu.”

“Iya Ma, nanti kalau *weekend*. Kadang Mas Iga sibuk jadi aku sendirian di rumah.”

Papa menimpali sambil berseloroh. “Nginap di rumah juga nggak apa-apa.”

Mas Iga hanya tertawa sambil mengangguk. Kali ini aku yang menyetir. Kami pulang dengan hati senang. Kalau dipikir sejak bercerita di youtube milik Mas Iga, banyak sekali kebaikan yang kami dapatkan. Meski banyak juga yang tetap membenci dan mengaitkan dengan kehidupan Mbak Vonny yang menurut orang banyak bahagia.

Aku hanya tertawa membaca narasi mereka. Karena buatku nama Mbak Vonny dan Airlangga sudah tidak penting. Lagian aku tahu bagaimana suaminya dalam memperlakukan perempuan. Hanya saja tidak mungkin kubongkar di depan publik segala sikap arogannya dulu. Aku tidak ingin mencari musuh. Sudah cukup pernah berhubungan dengannya.

Bercerita tentang Airlangga, dua minggu lalu kami sempat bertemu di sebuah pameran. Aku yang belum lama ini mulai memproduksi beberapa jenis jamu ikut sebagai peserta. Airlangga yang membuka acara. Awalnya dia melewati area yang tidak jauh dari stanku. Namun, ketika sudah dekat malah berbelok ke

stan lain. Aku hanya tersenyum. Buatku semua sudah masa lalu.

Aku baru bangun pagi itu dengan kepala pusing. Mas Iga yang kebetulan di rumah segera memperingatkan.

“Nggak usah ngantor dulu. Istirahat aja. Kamu terlalu capek beberapa bulan terakhir. Bolak-balik ke semarang mengurus pembukaan pabrik jamu.”

Ya, aku memutuskan untuk merambah ke bisnis jamu. Mengingat kedua eyang putri yang berasal dari Jawa dan sangat kental dengan tradisi. Aku juga ketika masih remaja minum jamu. Jadi produk tersebut bukan hal baru buat kami. Bersama tiga orang teman akhirnya kami sepakat membeli sebuah merk jamu yang dulu ternama. Banyak yang menyangsikan, tetapi buatku ini adalah tantangan. Di zaman serba modern ini sebagian orang kembali ke pengobatan yang bersumber dari alam.

Awalnya aku berpikir sulit mendapat bahan baku. Ternyata kami justru mendapatkan banyak suplier dari beberapa kelompok petani. Memang tidak mudah karena akhir-akhir ini lahan perkebunan warga sudah berubah menjadi pabrik atau perumahan. Jadilah aku harus ke Semarang beberapa hari dalam sebulan.

“Ada mual nggak?” tanya Mas Iga lagi.

“Nggak ada sih, kecapekan aja mungkin. Mensku telat lagi.”

“Kalau begitu nanti sore kita ke dokter. Siapa tahu ada masalah dengan hormon kamu lagi.”

Aku hanya mengangguk. Padahal aku termasuk rajin meminum vitamin. Mas Iga menemani di kamar sepanjang hari. Beruntung kami tidak perlu memasak.

“Ma, rumah sebelah mau dijual kata Pak Rahmad. Mereka mau pindah ke Bandung. Kamu berminat nggak?”

“Ini aja udah kegedean mas. Lagian renovasinya nanti susah dan lama.”

“Maksudku rumah sebelah bisa dijadikan area garasi. Jadi nggak perlu nunggu salah satu dari kita keluar dulu.”

“Biayanya nggak kegedean?”

“Enggaklah. Sejak dulu sebenarnya aku punya konsep untuk membuat rumah baru, tapi kadang mikir. Kita cuma berdua.”

“Aku baru membangun pabrik lho, mas?”

“Aku nggak pakai uang kamu sayang,”

“Nggak usah dulu, deh. Siapa tahu nanti kita cuma berdua.”

“Ya sudah kalau begitu. Kamu ada benarnya. Rumah ini saja jarang kita tinggali.”

Mas Iga kembali merebahkan kepala di atas bantal. Aku sebenarnya curiga karena ada yang berubah pada tubuhku. Payudaraku lebih padat sekarang. Namun, aku mengira karena dua bulan lalu melakukan perawatan pengencangan payudara. Aku memang kerap mengunjungi salon kecantikan. Sambil berbaring kuhubungi rumah sakit tempat biasa periksa. Sebuah

kejutan, perawat mengatakan bahwa dokter berada di sana hingga jam 12 siang.

“Berangkat sekarang saja mas.” ujarku sambil menunjukkan pesan yang baru diterima.

Tiba di sana, kami menjadi pasien terakhir. Dokter mengajukan beberapa pertanyaan. Hingga aku diminta berbaring. Hanya berpikir semoga hormonku tidak kacau seperti waktu itu. Malas sekali minum obat. Namun, sesuatu yang tertangkap di layar membuatku terbelalak.

“Hamil nih, Bu Emma. Kantongnya dua, kembar.” Dokter Rizky mengucapkan kalimat sambil tersenyum.

Mas Iga terlihat tidak percaya. Mata kami sama-sama fokus menatap layar.

“Beneran dok?”

“Ini, lihat aja kantongnya. Nggak sadar hamil?”

“Iya, nggak ada tanda-tandanya.”

“Berarti mereka baik. Mau ngasih *surprise* buat orang tuanya.”

Ternyata setelah dihitung ini adalah kehamilan minggu ke-7. Menyesal selama ini tidak periksa.

“Saya langsung kasih vitamin aja ya, hati-hati kalau begitu.”

Aku dan Mas Iga masih saling menatap. Sama sekali tidak menyangka. Setelah dokter mengucapkan selamat sekali lagi kami langsung pulang. Tidak ada yang bicara. Hingga tiba di rumah barulah Mas Iga memelukku erat.

“Terima aksih Tuhan.”

Dia langsung berlutut dan mencium perutku.

“Terima kasih sayangnya Bapak dan Ibu.”

“Kok, bapak dan ibu? Nggak ada panggilan lain?”

“Kita orang Indonesia. Aku lebih suka dipanggil seperti itu.”

“Nggak apa-apa sih, lucu juga.” Aku tidak terlalu peduli dengan panggilan. Yang penting mereka sudah hadir.

Akhirnya kami membeli rumah di sebelah. Dengan pertimbangan akan hadir dua orang bayi. Rumah yang sekarang akan terlalu kecil nanti. Selama masa renovasi aku pindah ke rumah mama. Mereka sangat senang. Mas Iga mengubah bentuk rumah kami sesuai dengan keinginannya. Semua berdasarkan kebutuhan anak-anak. Dia sendiri yang mendesain. Setelah mendapatkan persetujuanku, kami mencari kontraktor. Aku hanya mengunjungi sesekali karena memang banyak debu dan juga berisik.

Selama itu pula aku berusaha memulihkan hubungan dengan mama. Hingga akhirnya kami tidak canggung lagi satu sama lain. Mama bahkan membantuku memasuki kehamilan di semester ke-3. Mengandung bayi kembar ternyata memang tidak mudah. Perut dan dadaku sering sesak.

Sebelum melahirkan renovasi rumah sudah selesai. Kami membuat syukuran. Ruangan terlihat luas Hanya ada beberapa sekat sebagai pembatas. Ada tambahan kolam renang buat anak-anak. Juga area hewan-hewan peliharaan nantinya. Halaman belakang memang dibiarkan

menjadi ruang terbuka. Terbayang jika tanaman rambat nanti tumbuh subur, pasti terlihat hijau.

Aku memutuskan melahirkan secara *sectio*. Apa lagi usia sudah memasuki 34 tahun. Meski selama kehamilan tidak ada masalah berarti. Kami sepakat tidak akan menambah momongan lagi. Lebih baik membesarkan mereka secara optimal. Takut anak-anak tidak mendapat perhatian maksimal, mengingat kesibukan kami berdua. Jika nanti masih kepingin, maka kami memilih jalur adopsi.

Tepat pada tanggal 17 Agustus, lahirlah bayi kembar laki-laki dan perempuan. Si sulung kami beri nama Sagarmatha Alexander Djatmiko. Dan bayi perempuan kami dengan nama Everest Alexandria Djatmiko. Nama keluargaku tersemat di sana karena papa yang sangat menginginkan. Mas Iga sendiri tidak masalah. Menurutnya itu adalah cara kami untuk menghormati orang tua.

Papa sampai menangis ketika mendengar nama keluarganya tersemat untuk pertama kali. Nama awal anak-anak memiliki arti yang sama. Sagarmatha adalah sebutan Gunung Everest

bagi warga lokal di Nepal. Mas Iga ingin mengingat tempat itu untuk selamanya. *Baby boy* mendapat nama panggilan Saga, dan *baby girl* Eve. Aku sendiri memutuskan untuk memberikan ASI eksklusif buat mereka berdua.

Pada hari-hari pertama Mama masih membantu. Selain dua orang *baby sitter* yang sudah kami pekerjakan. Seperti ini ternyata kerepotan mengurus dua bayi sekaligus. Namun, aku tidak mengeluh karena sudah menunggu selama 5 tahun pernikahan kami. Mas Iga juga banyak membantu.

Asiku melimpah. Karena itu pula tidak bisa ke mana-mana. Pekerjaan terpentingku adalah memompa ASI. Karena sedikit saja tidak tepat waktu maka akan merembes ke pakaian. Saat Saga dan Eve memasuki usia 6 bulan, sudah ada dua freezer penuh stok ASI. Akhirnya atas saran beberapa teman, aku mendonorkan kepada bayi-bayi yang membutuhkan. Senangnya banyak sekali yang berminat.



FINAL

AHIGA ATSA NAHELE

Tidak terasa Saga dan Eve sudah berusia empat tahun. Sejak mereka masih bayi, aku terbiasa membawa mereka *hiking*. Keduanya sangat menyukai kegiatan itu. Bergantian mereka berada di punggung dan gendongan depan. Hari ini aku membawa keduanya berjalan menaiki Bukit Paniisan. Minus ibu mereka yang sedang sibuk untuk acara pembukaan lembaga pendidikan kecantikan.

Saga berjalan di depan berikut dengan *tracking pole* mini miliknya. Eve menyusul di belakangnya. Banyak yang menyapa mereka. Semua dijawab dengan ramah. Si sulung memang lebih ramah daripada saudara kembarnya. Sejak lahir mereka lumayan terkenal karena Emma menerima endorse untuk



kebutuhan bayi. Hasilnya disumbangkan ke beberapa panti asuhan dan orang yang membutuhkan. Hitung-hitung membantu banyak orang.

“Saga, mau sampai puncak ya,” sapa pengunjung lain.

“Iya Tante. Doain ya, supaya aku sanggup.”

“Pasti.” Teriak kelompok itu bersamaan.

“Ibunya ke mana Mas Iga?”

“Lagi sibuk di kantor.” jawabku.

Anak-anak membawa sendiri ransel mereka yang berisi cemilan serta botol minuman kecil. Aku berusaha mendidik mereka untuk lebih mandiri. Sama seperti ke sekolah, aku melarang pengasuh membawakan tas dan keperluan mereka. Tidak ingin nanti anak-anak lalai terhadap tanggung jawabnya. Jika biasanya aku bisa mencapai puncak hanya dalam waktu 2 jam. Bersama anak-anak butuh waktu sekitar 4 jam. Kalau nanti mereka sudah letih, kami berhenti sebentar lalu melanjutkan perjalanan.

Di puncak bukit keduanya duduk berdampingan. Beristirahat sambil minum dan memakan bekal yang dibawa. Setelah selesai, mereka membawa kantong untuk memungut sampah yang ada di sekitar. Sejak kecil aku mengajarkan mencintai lingkungan. Tujuan lain membawa kemari adalah agar mereka tidak merengek mencari ibunya. Bisa dipastikan hari ini Emma pulang di atas pukul 9 malam.

Selesai semua kami turun. Aku mengiringi dari belakang. Sese kali memimpin di depan karena di beberapa area bukit ini sedikit sulit bagi anak kecil. Keduanya terlihat senang. Kami sempat bermain air di curug Cibingbin. Eve selalu dekat denganku. Ia lebih suka duduk sambil kupeluk. Sementara Saga lebih aktif. Dia juga sudah pandai berenang. Meski demikian aku tetap mengawasi.

Sore hari kami pulang. Terlebih dahulu mampir di sebuah warung untuk makan nasi. Semua sudah lapar. Bisa kupastikan anak-anak akan tidur di sepanjang perjalanan pulang. Aku sengaja memasang kasur di jok tengah. Satu jam

kemudian mereka sudah tidur nyenyak. Segera kuhubungi Emma.

“Bu, sudah selesai?”

“Sekitar 8.30 mas. Kalian di mana?”

“Sudah di tol. Mau kujemput?”

“Nggak usah. Bawa anak-anak langsung pulang aja.”

“Sampai ketemu di rumah sayang.”

“I love you mas.”

Aku memutuskan sambungan. Tiba di rumah sudah hampir pukul 8 malam. Kugendong anak-anak ke kamar mereka. Aku sendiri langsung meletakkan pakaian basah di ruang cuci. Setelah itu mandi. Emma pulang hampir pukul sembilan malam. Dia langsung memelukku.

“Kangen,”

“Sama. Sudah lihat anak-anak?”

“Aku belum mandi.”

“Mandi dulu kalau begitu.”

Emma membuka pakaiannya di depanku. Tubuhnya masih sama seperti dulu berkat perawatan rutin. Hanya saja aku melarangnya melakukan operasi plastik. Aku lebih suka dia tampil natural layaknya perempuan menjelang 40 tahun. Beruntungnya dia memiliki kulit yang bagus. Sehingga tidak sulit untuk menjaga.

Rumah tangga kami bukan berjalan tanpa hambatan. Berkali-kali aku digoda oleh perempuan di luar sana. Entah sengaja atau disodorkan pihak lain. Aku tidak tertarik, karena tidak ingin anak-anak mengalami seperti yang kualami dulu. Terlebih Emma juga tidak pernah macam-macam. Dia selalu jujur tentang waktu di luar rumah. Sesibuk apa pun dia, ketika kebutuhan anak-anak mendesak maka, prioritasnya akan segera berubah.

Tante Jane dan Om Richard masih ada. Kami kerap mengandalkan mereka jika sama-sama sedang sibuk. Kadang juga melibatkan kedua orang tua Emma.

“Belum tidur Mas?”

“Belum,” jawabku sambil mengecup bibirnya.

“Anak-anak sudah nyenyak. Mereka libur seminggu ya,”

“Iya, mau diajak ke mana?”

“Aku belum bisa sampai minggu depan.”

“Ya sudah, kami di Jakarta saja. Nanti kuajak main ke Dufan atau ke Bandung.”

“Terima kasih sudah mengerti kesibukanku.”

“Aku tuh, sayang banget sama kamu Bu Iga.”

Mendengar itu dia langsung masuk ke dalam pelukanku. Bermanja seperti biasa.

“Capek seharian di kantor.”

“Nanti dikurangi jadwalnya. Itu anak-anak lagi liburan kamu masih sibuk.”

“Habis ini deh, aku ajak mereka ke Gili Trawangan. Udah lama anak-anak nggak ke pantai. Mas mau ke mana?”

“Mengunjungi papa.”

“Nepal lagi?”

“Sudah lama sekali nggak ke sana.”

“Nggak sampai puncak, kan?”

“Enggak. EBC aja.”

“Aku tungguin di Kathmandu ya, bareng anak-anak?”

“Terserah. Mana jadwal kamu dua minggu ini?”

Emma langsung bangkit dan mengirim kepadaku. Ya, setelah peresmian kampus nanti, dia akan punya waktu luang. Semoga kami bisa berlibur denggan anak-anak.

Aku berdiri di depan nisan papa. Menatap fotonya yang berambut panjang. Gunung ini adalah tempat peristirahatannya yang terakhir. Senang bisa kembali kemari. Berada di sini membuatku merasa lebih dekat dengannya. Terutama sejak kepergian mama.

“Pa, saat ini aku sedang merindukan papa. Mungkin sepuluh tahun lagi aku akan kemari bersama cucu papa. Saga sama seperti kita, dia suka mendaki. Hanya saja aku belum

mengijinkannya kemari. Dia masih terlalu kecil. Emma dan anak-anak sudah menunggu di Kathmandu. Mereka pasti sudah protes pada ibunya karena rindu padaku.

“Pa, dulu aku juga pernah merindukan papa. Berharap kita masih bisa bertemu. Atau ada keajaiban seperti cerita yang pernah kubaca di buku dongeng. Tapi akhirnya aku sadar bahwa kita memang tidak punya banyak waktu di ruang ini. Aku masih ingat bagaimana papa menjagaku. Itu adalah cinta terbesar yang pernah kurasakan. Karena kisah kita saat itu aku bisa hidup bersama orang-orang yang mencintaiku.

“Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Hanya berharap suatu hari nanti kita bertemu dan bisa berbincang sambil ngopi di sore hari. Berbicara tentang kisah yang telah hilang dari genggamannya. Hari-hari pahit yang entah kapan bisa kulupakan. *I love you Pa*. Nama papa akan tetap abadi dalam hatiku. Ada salam dari Sagarmatha Alexander dan Everest Alexandria. Mereka juga sering bertanya tentang Papa.”

Kutatap hamparan salju di sekitar. Kembali aku menunduk di depan nisannya. Sedih sekali

harus meninggalkan tempat ini, tapi anak-anak sudah menunggu.

“*Bye Pa.* Terima kasih atas kebersamaan kita yang singkat.”

Aku menyusul rombongan yang sudah berada di depan. Kali ini akan kembali dengan helikopter. Setelah memiliki anak waktuku tidak sebebas dulu. Mereka selalu mencariku. Di tambah lagi aku sudah menghabiskan 16 hari untuk melakukan perjalanan ini.

Berjalan di antara sunyi membuatku kembali merasa tenang. Hidup terlalu berharga untuk abaikan. Ada banyak keajaiban yang datang menghampiri. Aku belajar banyak tentang hidup. Menjadi suami, ayah, menantu, keponakan, dan masih banyak lagi. Aku bahagia bisa melihat karya Tuhan di antara orang-orang yang dikirimNya kepadaku.

Akhirnya perjalanan kali ini usai. Enam orang kami naik heli untuk pulang. Kutatap ke bawah sana. Aku akan tetap merindukan tempat ini. Pada Gunung Everest tempatku bertemu papa. Sekarang aku juga sudah menjadi seorang ayah

Kami turun di bandara Tribhuvan. Aku sengaja tidak memberitahu Emma sebagai kejutan. Dari sana langsung ke hotel. Ketika akan mengetuk pintu dari dalam terdengar suara anak-anak berteriak sambil berlarian. Pintu terbuka. Eve berdiri di balik pintu dan langsung melompat ke dalam pelukanku. Kugendong tubuhnya yang wangi.

“Bapak bau!” teriaknya.

Saga hanya tertawa. Kuturunkan tubuhnya. Lalu meletakkan ransel di dekat lemari. Emma segera memelukku.

“Terima kasih sudah pulang dengan selamat. Aku selalu takut kalau kamu kemari.”

“Semua aman. Terima kasih sudah membawa anak-anak. Apa mereka rewel selama perjalanan?”

“Biasalah, apa lagi mau ketemu kamu. Nggak ada yang sabar. Mandi dulu gih,”

Sebenarnya letih sekali dan ingin langsung tidur. Namun, kehadiran anak-anak tidak memungkinkan untuk itu.

Begitu aku keluar, mereka sudah berkumpul di atas tempat tidur masing-masing. Emma meminta *extra bed* sepertinya. Aku segera berbaring di tengah-tengah mereka.

“Bapak capek?”

“Iya,”

“Aku pijit ya,” ujar Eve dengan manja.

“Mau banget.”

Aku segera menelungkup. Jemari halusanya dengan lembut memijat kakiku. Sementara Saga menginjak punggung. Tidak lama aku sudah tertidur pulas. Bangun-bangun hanya tinggal Emma yang terlihat membereskan pakaian anak-anak. Aku bangkit kemudian memeluknya dari belakang. Mengelus perutnya yang rata dan dadanya yang tanpa bra.

“Jangan protes, anak-anak sudah tidur.” bisikku.

“Tapi masih baru Nanti mereka kebangun.”

“Ambil kamar lain yuk, sebentar aja.”

Dia hanya tersenyum ketika melirikku.

“Aku lagi capek.”

“Janji cuma pegang-pegang aja.”

“Aku nggak yakin kamu bisa pegang janji. Ujung-ujungnya minta diemut.”

“Sudah 18 hari sayang.”

“Pesan kamar gih,”

“Siap Bu Iga,” ujarku penuh semangat. Bergegas aku menghubungi resepsionis. Beruntung ada satu kamar di lantai yang sama. Aku turun untuk mengambil *key card* dan masuk ke kamar lebih dulu. Emma menyusul dengan gaun rumahan, tetapi aku tahu apa yang ada di baliknya. Benar saja, dia mengenakan lingerie hitam seksi. Segera saja kubopong naik ke tempat tidur.

Akhir-akhir ini gairahnya sedikit menurun. Mungkin karena terlalu letih dengan pekerjaan. Emma bahkan tidak punya waktu lagi bersama anak-anak. Semoga setelah ini ia bisa lebih menyisihkan waktu. Aku harus berusaha keras agar gairahnya bangkit. Salah satunya dengan cara menginap di hotel. Benar saja, Emma segera

menyambut keinginanmu. Kami tidak butuh waktu lama untuk saling memuaskan. Selang 15 menit dia berbaring lemas dalam pelukanku. Kukecup puncak kepalanya.

“Terima kasih sayang. Capek?”

“Lebih capek bawa anak umur 5 tahun naik pesawat. Mereka nggak bisa diam.”

“Kenapa nggak bawa mbak?”

“Kepingin ngurus mereka. Sudah hampir 3 bulan aku sibuk terus. Anak-anak sampai terabaikan. Untung aku punya suami sebaik kamu.”

“Untung istriku masih sadar.” Godaku yang segera mendapatkan cubitan darinya.

“Hampir semua pekerjaanku sudah selesai. Kosmetik dan *skin care* sudah ada yang pegang. Jamu dan pusat pendidikan juga. Setelah ini aku mau lama di rumah.”

“Memangnya kamu bisa sayang? Nggak usah dipaksa. Kamu itu bukan tipe perempuan yang betah di rumah.”

“Bisalah. Kamu nggak mau dukung aku?”

“Bukan nggak dukung. Kamu di rumah seminggu *full* aja anak-anak udah protes. Ibu ngomel melulu.”

Emma hanya menyelusupkan wajahnya ke dadaku.

“Kemarin aku tiba-tiba kepikiran. Kita pernah membahas tentang masa kecil anak-anak yang tidak akan pernah kembali. Aku nggak mau kalau nanti mereka nggak punya kenangan tentangku. Cuma mengingat tentang ibu mereka yang sibuk sepanjang hari. Aku jadi ingat waktu kecil dulu, papa sering bawa jalan-jalan kalau sore sepulang kerja. Padahal cuma ke taman dekat rumah sambil main ayunan, tapi aku udah senang sekali. Aku mau anak-anak nanti mengingat tentang itu.”

“Terima kasih. Anak-anak pasti senang.” bisikku sambil membelai bahunya.

Emma menggeliat. “Mas masih capek?”

“Lumayan, kenapa?”

“Mau lagi, tapi nggak sekarang. Aku ngumpulin energi dulu.”

“Siap. Kamu mau makan sesuatu?”

“Boleh, mas yang pesan.”

Aku menyetujui. Perutku masih lapar. Sambil menunggu makanan Emma memijat tubuhku seperti biasa. Dia paling suka melakukan itu. Menurutnya memijat adalah satu-satunya tugas istri yang dikuasai. Aku menikmati sentuhan tangannya. Meski tidak terlalu keras, tapi cukup membuat tubuhku terasa lebih ringan. Mungkin karena itu anak-anak terbiasa juga memijatkan ketika baru pulang dari bepergian.

Seperti inilah rumah tangga kami. Meski tidak sempurna, tapi sama-sama berusaha bertahan. Aku pernah mendengar, tidak ada pasangan yang sempurna. Yang ada kami harus saling menerima kekurangan dan kelebihan. Makanan yang kupesan datang. Emma menyuapi. Seperti biasa jika kami sedang berdua. Dia tetap berusaha mengambil peran sebagai istri. Seperti ini saja sudah lebih dari cukup.

“Mas yang lihat anak-anak atau aku?”

“Mas aja, kamu istirahat.”

“Jangan lama-lama.”

Kukecup keningnya. Lalu bibirnya.

“Aku tunggu kamu di sini.”

Aku mengangguk dan segera keluar. Menunaikan tugas sebagai seorang ayah. Sebuah tanggung jawab yang akan selalu berusaha kujalankan sebaik mungkin. Agar kelak anak-anakku memiliki kenangan tentang seorang ayah di masa depan mereka. Ternyata mereka masih pulas. Ada rasa haru yang membuncah. Kututup pintu kamar pelan agar mereka tidak terbangun. Kini saatnya menghabiskan waktu dengan istri tercinta.

FINAL